

BP PUBLISHER
Presented

♡ Running to ♡ You

BUKUNE
A Romantic Story By
Wahyu Hartikasari

Tata letak oleh





Bab 1

Mendung bergelayut diujung langit biru, menaungi kota Jakarta yang panas juga gerah. Aroma petrikor perlahan-lahan menyapa penciuman. Hujan telah datang menyapa bumi, memberi sejuk yang dirindukan. Keriuhan kota seolah tak terpengaruh dengan kedatangan hujan, tak terpengaruh petir yang menyambar. Satu dibenak mereka sampai di tempat tujuan.

Begitupun dengan gadis berparas ayu Lady Aulia Gulzar, yang sudah lebih dari setengah jam menunggu kabar dari abangnya, yang berjanji akan menyuruh orang kepercayaannya untuk menjemput Lady di bandara. Abangnya pasti lupa. Gadis itu menghela napas sebelum menelepon abangnya.

"Bang. Nggak lupa nyuruh Bang Sen menjemputku, kan? Aku sudah setengah jam menunggu di bandara," ujar Lady begitu sambungan telepon diangkat Eru.

"Aduh maaf, Dek. Abang lupa hehe."

"Ya ampun, Abang! Alasan aja. Pasti lagi 'ngerjain' Mbak Arum, iya kan? Ngaku aja deh. Kalau gini caranya mau nunggu sampai gajah beranak kebo nggak bakalan muncul itu Bang Seno, wong Abang lupa kasih dia."

"Tahu gitu, udah tutup teleponnya. Abang mau terusin lagi. Tunggu di situ jangan ke mana-mana, sampai Seno datang."

"Buruan! Dasar mesum aja otaknya." Tanpa menunggu jawaban Eru, Lady memutus sambungan telepon. Rasain! Biasa abangnya yang begitu sekarang dia balas.

Dengan menggerutu Lady melanjutkan makannya. Heran, mengapa Arumi betah dengan kelakuan abangnya yang slengekan itu. Mungkinkah karena cinta hingga Arumi mampu bertahan di sisi abangnya.

Melihat itu, Lady mengharapkan kekasihnya juga seperti Eru, akan tetapi itu sia-sia saja.

Meskipun mereka menjalin hubungan, namun Lady merasa hanya dia yang mencintai sendiri. Sedangkan pria itu hampir tidak pernah menunjukkan perasaannya, ekspresi dan emosinya pada Lady

Ia tahu laki-laki tersebut tak memiliki perasaan padanya, karenanya Seno menjalani hubungan ini setengah hati. Apa mungkin karena status sosial mereka? Hingga Seno seperti itu? Padahal orangtua dan abangnya tidak pernah memperlmasalahkan hal tersebut. Atau memang dirinya kurang menarik di mata Seno, hingga sulit sekali menyentuh dan menerka hatinya.

Lamunannya buyar ketika derit kursi di depannya ditarik dari tempatnya dan diduduki pria berwajah tampan. Lady mendongak dan tersenyum, menyapa sebentar sebelum meneruskan makannya. Dia tidak diajarkan membuang-buang makanan yang sudah dipilihnya. Meski keluarganya hidup bergelimang harta namun mama papanya mengajarkan hidup sederhana.

"Mampir ke rumah Abang dulu, ya. Aku kangen ibu sama adek-adek," pinta Lady saat

mobil yang dikendarai Seno bergabung dengan kendaraan lain di jalanan.

"Untuk apa?"

Lady menoleh ke arah Seno yang terdengar tak suka jika dirinya minta diantara ke rumah pria itu. "Aku kan udah bilang kangen ibu sama adek-adek, Bang. Kurang jelas ya aku ngomongnya? Apa emang Abang nggak suka kalau aku ke sana?" ujanya jengkel.

"Eh, bukan begitu, maksud saya. Lebih baik langsung pulang ke rumah saja, kamu baru datang pasti capek ingin istirahat," jelas Seno. Ia tak ingin Lady terlalu dekat dengan keluarganya, meskipun mereka saat ini menjalin hubungan tanpa cinta.

Alis Lady naik sebelah mendengar kalimat Seno. "Aku! Jangan saya," koreksi Lady. Ia jengkel pada Seno yang masih saja bicara formal padanya, padahal sudah berkali-kali diingatkan tetap saja. "Aku nggak capek kok. Udah jangan banyak omong, antar aku ke sana."

Seno menutup mulutnya, dia tahu jika Lady tak bisa dibantah. Ia hanya bisa menghela napas saja. Seno membelokkan mobil ke arah rumahnya. Mobil hanya sampai di depan gang tidak bisa masuk ke dalam. Beruntung

hujan mulai berhenti, hanya gerimis kecil-kecil masih membasahi bumi. "Bang, tolong buka bagasinya," pinta Lady lalu turun dari mobil. Jalanan ke arah rumah Seno becek tapi Lady tidak peduli karena ia sudah terbiasa.

Pria itu menuruti pinta Lady. Apalagi kali ini yang perempuan itu berikan untuk keluarganya? Sudah berkali-kali ia minta agar Lady tak memberikan apapun kepada keluarganya, tapi wanita tersebut keras kepala tak mau mendengar. Seno bukannya tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarganya, gaji yang diterimanya lebih dari cukup. Tapi, seperti itulah Lady tidak bisa dibantah.

Setelah memarkir mobil di tempat yang aman, lelaki tersebut turun kemudian menutup tidak lupa mengunci mobil. Ia membantu Lady membawa barang bawaannya. Mereka jalan beriringan ke rumah Seno. Kurang lebih 150m rumah pria itu sudah terlihat.

Rumah sederhana berlantai dua itu nampak berbeda dengan deretan rumah yang lain. Sejak Seno bekerja dan mempunyai gaji yang cukup, ia mulai merenovasi rumahnya yang dulu hampir roboh. Selain itu bos-nya yang baik tidak tanggung-tanggung membantunya.

Eru bahkan mendatangkan pekerja yang ahli dibidangnya dan semua itu gratis.

Dengan kebaikan yang diterimanya, ia tak kuasa menolak ketika Lady mengajaknya berkomitmen. Sebenarnya Eru tidak memaksanya, bahkan bos-nya bilang untuk tidak menerima Lady jika tak ada perasaan apa pun. Hanya saja rasa balas budinya mengalahkan logikanya, hingga memilih menerima perempuan itu.

"Assalamualaikum, Ibu, Adek."

Pintu rumah dibuka dari dalam tampak perempuan berusia 55 tahun dengan rambut putih menghiasi kepalanya. Kerutan terlihat di wajahnya tapi tidak menghilangkan sisa-sisa kecantikan waktu mudanya. Lady menyalami tangan kasar hasil bekerja keras untuk membesarkan anak-anaknya.

"Waalaikum salam. Darimana?" tanya Bu Mila lalu mempersilakan Lady masuk.

Lady mengekor di belakang Bu Mila begitu juga Seno. Laki-laki itu langsung masuk ke kamarnya di lantai dua, sedangkan Lady dan Bu Mila duduk di kursi kayu berwarna coklat dengan ukiran sederhana namun tampak

elegan. Ia meletakkan beberapa tas belanja dari merk terkenal. Ia tulus melakukan semuanya, bukan karena ingin menarik simpati Seno maupun keluarganya tapi karena Lady menyukai mereka.

"Bu, adek-adek mana? Kok nggak kelihatan?"

"Lagi ke rumah Haji Ilal, ada acara syukuran buat anak-anak katanya," jawab Bu Mila. "Ibu bikin teh hangat, ya?" tawar perempuan itu lagi. Lalu bangkit dari duduknya namun di cegah Lady.

"Nggak usah, Bu. Lady cuma sebentar kok, abis itu pulang. Lady cuma mau kasih ini buat Arimbi sama Sakha," ucap Lady, kemudian menyerahkan *paper bag* berukuran sedang dengan kertas nama pada masing-masing pada kantong belanja itu pada Mila.

Namun Bu Mila tidak mengindahkan kata-kata Lady, perempuan itu tetap berdiri kemudian berjalan ke dapur membuatkan teh untuknya. Bu Mila itu ramah makanya Lady betah jika di rumah ini tapi berbanding terbalik dengan Seno. Pria itu sepertinya tidak suka jika dirinya berlama-lama di rumahnya. Ada saja alasan yang ia berikan agar Lady cepat pulang.

Tidak lama pria yang dia pikirkan turun. Dengan *shirt* polos biru pas body juga celana jeans warna sama di padu sandal *flipflop* kulit membuat Seno tampak pelukable. Rupanya lelaki itu habis mandi, terlihat dari ujung-ujung rambutnya yang basah terkena air. Ia menghampiri Lady lalu duduk di sebelahnya.

"Sudah? Pulang sekarang?" tanya Seno.

"Nanti dulu, tunggu ibu bikin teh," jawab Lady tanpa mengalihkan perhatian dari layar handphonenya.

"Tehnya cepat dihabiskan, terus aku antar kamu pulang."

BUKUNE

Lady menoleh pada Seno. "Kenapa sih, nggak suka banget kalau aku di sini? Aku ganggu kalian?" tanya dengan menatap lekat wajah Seno.

Belum sempat Seno menjawab pertanyaan Lady, perempuan itu berdiri lalu mengambil tas dan menyelempangkan di bahunya. Kemudian, Lady berjalan ke dapur berpamitan pada ibu laki-laki tersebut. Tidak lama ia menghampiri Seno lagi. "Kunci mobil!" pintanya.

"Aku antar, ya?"

"Nggak perlu. Aku bisa pulang sendiri!"

Seno berdiri. "Sudah malam lagipula di luar hujan, Dy," bujuknya. Ia tidak menyangka ucapannya membuat adik dari bos-nya marah. Bukan tidak suka, hanya sedikit membatasi interaksi mereka. Lagipula ia tidak ingin perempuan itu kecapekan karena ia baru saja pulang dari Aussie.

"Kunci mobil."

"Dy, bukannya aku nggak suka tapi--"

"Kamu dengar ucapan saya, kan? Saya minta kunci mobil. Kamu tidak perlu mengantar saya." Lady mengubah cara bicaranya dan menggunakan panggilan formal itu artinya wanita tersebut benar-benar marah.

Dengan terpaksa Seno merogoh kantong celananya mengeluarkan kunci mobil dan memberikan pada Lady. Perempuan itu menyambar kunci tersebut dan keluar dari rumahnya dengan kemarahan. Seno mengejanya. Ia tidak ingin awet hukum dari Eru karena lalai menjaga adik kesayangannya.

Seno terus membujuk Lady agar mau diantar olehnya. Namun tidak digubris Lady. Perempuan itu bahkan mendorong minggir saat Seno menghalangi dirinya membuka pintu mobil. Acara bujuk membujuk itu malah

membuat keduanya basah terkena siraman air hujan yang turun dengan deras.

Dengan kuat Lady mendorong Seno, membuat pria itu terdorong ke belakang. Lady secepatnya membuka pintu mobil, kemudian menutupnya dengan keras dan melesatkan mobil dengan kecepatan tinggi. Kalau saja Seno tidak refleks mundur jauh ke samping mungkin kakinya terlindas ban mobil.

Melihat kecepatan mobil itu melaju, Seno berdoa dalam hatinya semoga Lady pulang dalam keadaan selamat. Ia tahu kemampuan Lady mengendarai mobil, namun jika dalam keadaan marah seperti itu wanita tersebut bisa membunuh orang lain bahkan dirinya sendiri.



Tiga hari setelah pertengkaran mereka Seno baru bertandang ke rumah orangtua Lady. Setibanya di sana Seno langsung menuju ruang makan. Di meja makan hanya ada orangtua dan abangnya Lady. Perempuan itu sendiri tidak terlihat bergabung sarapan. Elen, mama Lady mengajaknya untuk sarapan bersama tapi Seno menolaknya. Saat Eru yang menyuruh laki-laki tersebut tak berani menolaknya.

Elen dan Prabu terkekeh melihatnya. Seno benar-benar patuh dan tidak membantah satu katapun yang keluar dari bibir putranya. Tak berapa lama Lady turun dari lantai dua dan bergabung dengan mereka. Ia tidak

menghiraukan kehadiran Seno di sebelah abangnya, dirinya masih kesal pada pria itu.

Tanpa menatap ke arah laki-laki yang dicintainya, perempuan yang memakai blouse lengan pendek peach dan celana bahan hitam itu memakan sarapannya. Ia enggan menyapa Seno. Dia memang mencintai pria tersebut namun jika harus merendahkan dirinya jangan harap. Selama ini dirinya sudah mengalah, menahan sakit karena mencintai secara sepihak.

Lady tahu resikonya saat dirinya memaksa Seno menjadi pasangannya, tetapi tak bisakah pria itu memberinya secuil cinta padanya. Ini sudah hampir satu tahun tapi hubungan mereka tetap di tempat tanpa ada kemajuan. Bukan waktu yang singkat untuk Lady berusaha mengambil hati Seno tapi cela untuk dirinya masih tetap tertutup rapat.

Mungkin yang dikatakan Felly benar sudah saatnya ia menyerah. Tapi hatinya berat jika berpisah dengan Seno. Dirinya sudah terbiasa dengan pria itu, sudah terbiasa Seno di sampingnya. Jika harus sendiri Lady belum bisa membayangkan bagaimana nantinya.

Ia menghela napas pendek, kenapa cintanya harus seperti ini? Sekalinya jatuh cinta tak mendapat balasan.

"Dy, udah selesai. Berangkat dulu ya." Didorongnya kursi di belakangnya sampai menimbulkan suara deritan.

"Seno-nya belum selesai, Sayang," tunjuk Elen ke arah piring Seno yang masih tersisa sedikit nasi.

"Dy, berangkat sendiri aja nggak usah diantar," jawab Lady tanpa mau melihat ke arah Seno.

"Tapi, Sayang. Seno udah datang tunggu sebentar, ya?" bujuk Elen lagi. Firasatnya mengatakan terjadi sesuatu dengan pasangan itu, tapi ia tidak akan ikut campur. Baginya mereka sudah dewasa pasti mampu menyelesaikan permasalahan mereka.

"Nggak usah, Ma. Dy berangkat sendiri aja," tolaknya lagi.

Lady mengambil tasnya dan menyampirkan tali tas itu ke bahu. Kemudian mencium tangan kedua orangtua dan mencium pipi abangnya sekilas. Sedangkan kakak iparnya belum terlihat mungkin masih tidur, maklum saja sejak hamil Arumi jadi sedikit pemalas.

"Biar diantar Seno, Dek." Eru menghentikan langkah Lady yang sudah mencapai ruang tengah.

Lady menghela napasnya, ia butuh waktu sendiri untuk memikirkan semua ini. Tanpa banyak kata perempuan itu duduk di sofa tengah lalu menyalakan televisi. Abangnya jelas tahu jika ada yang tidak beres dengan dirinya. Ia tidak akan mengeluh apa-apa pada Eru. Abangnya sudah memperingatkan Lady saat dirinya meminta izin untuk menjalin hubungan dengan Seno.

"Dy—" belum selesai Seno bicara, Lady sudah berdiri dan meninggalkan dirinya.

"No, habis antar Lady aku tunggu di rumah."

Seno berbalik dan mengangguk mendengar perintah Eru. Kemudian, ia melanjutkan langkahnya ke depan.

"Saya turun di sini."

Seno tidak menghiraukan perintah Lady. Pria itu terus melakukan mobil ke butik milik perempuan berwajah ayu sampingnya. Untuk mengantisipasi Lady secara tiba-tiba membuka pintu, Seno sudah menguncinya

dari awal. Ia tahu kekasihnya itu masih marah padanya.

Sebenarnya kalau dipikir-pikir, selama ini Lady tidak pernah menuntut dirinya berperilaku layaknya seorang pacar pada umumnya. Menghabiskan waktu bersama, *hang out* atau sekedar duduk berdua di taman. Dia memahami Seno. Bisa dikatakan mereka jarang berkenan. Lady akan menelepon dirinya untuk mengingatkan istirahat, makan dan jika perlu teman ke undang pesta. Tapi entah mengapa Seno masih belum bisa menerima Lady sepenuhnya. Kadang ia merasa bersalah pada perempuan cantik tersebut karena dirinya tak bisa berpura-pura baik pada Lady.

"Seno! Kamu dengar saya, kan? Kenapa terus berjalan? Berhenti!" hardik Lady kesal. Apa pria itu tuli sampai menghiraukan perintahnya?

Anggap saja Seno menutup telinganya dan pura-pura tidak mendengar. Ia terus melajukan mobil tersebut, tidak berapa lama benda besi beroda itu berhenti tepat di depan sebuah rumah minimalis di kawasan pertokoan elit pusat kota. Segera Lady

membuka pintu mobil tapi kuncinya belum dibuka Seno. Ia hempaskan tubuhnya di sandaran jok mobil.

"Dy, aku minta maaf soal kemarin. Aku—aku bukannya nggak suka kamu ke rumah, hanya saja"

"Kamu nggak ingin aku dekat dengan keluargamu, kan? Aku tahu kamu kurang suka jika aku ke sana. Hampir satu tahun dan kamu masih nggak bisa terima aku. Kalau aja aku punya pilihan, mungkin aku nggak akan cinta sama kamu. Sekarang beri aku satu alasan yang tepat agar aku nggak ke rumahmu lagi." Lady menatap lekat wajah Seno dari samping.

Pria itu diam. Apa yang harus ia katakan? Apa dia harus mengatakan yang sebenarnya kalau memang ia tidak suka Lady main ke rumahnya, dekat dengan keluarganya?

"Udahlah. Buka pintunya aku udah telat."

Seno membuka kunci otomatis pintu mobil. Lady keluar dan menutup pintu tanpa menoleh padanya. Seno memandangi siluet tubuh lady yang menghilang di balik pintu butiknya.

Dengan jantung berdebar tidak karuan, Seno membawa kakinya melangkah memasuki bangunan sederhana tapi luas yang sering disebutnya rumah. Tempat di mana dia juga teman-temannya dilatih sebagai seorang bodyguard. Sudah lebih dari 5 tahun dirinya bergabung dengan kelompok ini. Baginya mereka adalah keluarga.

Tapi tidak kali ini, perasaannya mengatakan ada yang tidak beres dengan bos-nya. Meskipun tadi lelaki itu berbicara seperti biasanya, tapi sorot matanya menunjukkan percikan amarah. Seno memberanikan diri mengetuk pintu ruangan Eru lalu masuk setelah mendengar instruksi dari bos-nya. Dengan susah payah ia menelan ludah melihat Eru dengan wajah kerasnya.

"Pak."

Eru berdiri membelakangi Seno lalu berbalik, memindai laki-laki di hadapannya dengan pandangan menyelidiki lalu berjalan anggun ke arahnya. Hanya sepersekian detik rahang Seno terasa sakit sampai terhuyung mundur. Eru memukulnya meskipun bukan di titik fatal. Beberapa kali laki-laki tersebut menerima pukulan yang dilayangkan Eru.

"Aku sudah katakan padamu jangan pernah menyakiti Lady. Aku juga sudah memperingatkanmu jangan mempermainkan perasaan adikku. Jangan memberinya harapan palsu dan jangan menerima cintanya karena balas budi padaku. Tapi kamu tidak mendengarku. Kamu mencoba bermain-main denganku, heh?!"

Satu tahun Seno! Satu tahun belum cukupkah untukmu bisa menerimanya? Aku diam bukan berarti tak tahu apa-apa. Jangan berpikir dia mengadu padaku, Lady tak pernah sekalipun bercerita padaku tentang hubungan kalian. Kurang apa Lady? Aku tahu dia bukan tipe-mu, tapi dia berusaha menjadi seperti yang kamu mau. Tapi sepertinya dirimu yang terlalu angkuh karena dicintai olehnya. Lebih baik pertunangan kalian dibatalkannya saja, tidak ada gunanya bertahan dalam hubungan yang saling menyakiti. Sungguh menyesal aku mendorong Lady untuk tidak menyerah mendapatkan dirimu."

Pria itu menutup mulutnya dengan rapat. Ia kira Eru tidak akan memantau hubungan mereka, ternyata secara diam-diam memperhatikan mereka.

"Pak."

"Pergilah. Tidak ada gunanya kamu di sini. Soal pembatalan pertunangan biar aku yang mengurusnya." Eru sudah tidak tahan melihat kesedihan yang terus menerus ditutupi oleh adiknya. Mereka lahir dari rahim yang sama, karena itu ikatan batin mereka lebih kuat. Dirinya pria yang memang ditakdirkan untuk mengejar keinginannya, lain hal dengan Lady. Sekuat dan setegar apapun perempuan itu tidak pantas untuk disia-siakan. Adiknya berusaha bertahan tapi pada akhirnya Eru akan memaksanya untuk menyerah.

"Pak, saya"

"Keluar Seno. Sekarang! Sebelum timah panas ini menancap di kepalamu!"

Dengan langkah lesu, gontai serta wajah lebam juga perut sakit Seno keluar dari ruangan Eru. Dirinya memang pantas mendapatkan ini semua. Bos-nya sudah cukup baik tapi dia seperti anjing yang menggigit majikannya, tidak tahu terima kasih. Sekarang keadaan semakin rumit, hubungannya dengan Lady juga Eru menjadi tegang. Mungkin bos-nya benar, dirinya terlalu sombong dicintai oleh perempuan berparas ayu itu.

Ya Tuhan kenapa semakin rumit seperti ini.



Tumben abangnya menelepon dan bertanya di mana dirinya. Apa abangnya mau ke sini? Rupanya jawaban dari pertanyaannya terjawab sudah. Laki-laki dengan kacamata hitam yang bertengger di hidung. Tubuh atletis yang dibungkus kemeja polos navy dengan lengan kemeja digulung sampai siku, juga celana bahan hitam itu masuk ke dalam butiknya. Pria tersebut beberapa kali mengganggu kepala nya saat karyawan Lady menyapa.

Lady bangkit dari kursinya menyambut kedatangan abangnya. "Cepet banget sampainya, perasaan baru telepon, Bang. Ada apa? Tumben ke sini? Biasanya kalau nggak sama mbak Arum males," cibir Lady menempatkan badannya di samping Eru yang sudah duduk di sofa.

"Memang nggak boleh nyamperin adik sendiri," jawab Eru ketus.

"Yaelah, gitu aja sewot. Sensi ya, Sis?" ledek Lady berusaha membuat abangnya tersenyum. Namun sepertinya abangnya sedang tidak ingin bercanda. "Ada apa sih, Bang? Kelihatannya serius banget."

Sebelum menjawab pertanyaan Lady, Eru menghela napasnya lalu mengubah duduknya menyamping sampai mereka berhadapan. Eru menggenggam tangan Lady yang berada di pangkuan adiknya itu. "Dek, kalau pertunanganmu dibatalkan bagaimana?"

Keterkejutan tampak pada wajah bermake-up natural itu. Darimana abangnya dapat pemikiran seperti itu dan kenapa tiba-tiba? Bukankah dia sudah merestui hubungannya dengan Seno. Apa abangnya mengetahui sesuatu?

"Kenapa, Bang?" tanya Lady ragu-ragu.

"Dek, Abang tahu kamu cinta dia tapi sepertinya dia belum sepenuhnya menerimamu. Abang rasa sudah cukup kamu bertahan di sampingnya, sudah waktunya kamu lepaskan dia dan memulai yang baru."

"Maksud, Abang?" tanya Lady bingung. Apa yang sebenarnya abangnya ingin katakan. Apa sekarang abangnya menarik restu yang sudah ia berikan?

"Kamu tahu maksud Abang. Dia nggak pantes kamu perjuangkan, ini bukan masalah harta maupun jabatan, tapi karena dia nggak pernah menghargai usahamu. Abang lihat Seno juga nggak ada usaha lebih mendekat padamu. Mencoba membuka hatinya untukmu. Sudah cukup. Abang nggak mau lihat kamu terus bersedih, Dek."

"Bang, kan Abang sendiri yang bilang kejar sampai dapat. Sekarang ini Dy sedang berusaha, Bang. Kasih semangat dong jangan bikin *down* gitu."

Pria itu menghela napasnya saat mendengar ucapan adiknya. Ia bukan bermaksud menjatuhkan, hanya saja dia tidak ingin Lady membuang waktunya dengan sia-sia. Seno memang baik tapi, jika harus membuat adiknya terus menerus sakit, dirinya tidak

akan segan-segan memberinya pelajaran.
"Bukan gitu, Dek--"

"Bang, *please* dukung Dy," pinta Lady dengan manjanya. Menurutnya ini jurus andalan untuk meluluhkan abangnya itu.

Huft!

"Baik. Tapi Abang kasih waktu, sampai Seno tetap nggak berubah pertunangan kalian bubar." Dengan jelas dan lugas Eru memberi ultimatum untuk adiknya. Bukan ia tak setuju, hanya saja melihat adiknya seperti ini perasaannya ikut tersakiti. Ia tahu bagaimana rasanya mencintai seseorang secara sepihak, karena itu Eru tak ingin Lady meneruskan hubungan yang tidak jelas seperti ini.

Lady menyentak genggam Eru di tangannya, wajahnya juga merengut. "Ck! Abang apaan sih, kayak debkolektor nagih cicilan aja pake ngasih waktu."

"Lady! Abang nggak main-main, kamu tahu sendiri Abang seperti apa."

Tidak ada ekspresi bercanda yang seperti biasanya Eru tampilkan. Dan, Lady tahu jika abangnya serius dengan perkataannya. "Bang, *please* kali ini biar Dy sendiri yang putuskan. Aku tahu Abang khawatir melihat hubungan

kami seperti ini, tapi ini sudah kesepakatan kami. Jadi tolong, Bang, kali ini jangan ikut campur. Dy mohon, Bang," pinta Lady dengan sungguh-sungguh. Ia ingin kali ini abangnya tidak ikut campur. Ia tak mau merepotkan keluarganya hanya karena urusan cintanya.

Kakak beradik itu saling menatap. Eru melihat kesungguhan dari tatapan Lady. Meskipun manja, tapi jika menginginkan sesuatu adiknya akan menjadi pribadi yang keras kepala dan pantang menyerah. Ia akan melakukan apa saja sampai dapat.

"Ya sudah kalau mau-mu begitu, tapi jika sudah lewat batas Abang nggak janji diam aja."

"Makasih, Bang."

Lady memeluk Eru begitu juga sebaliknya. Eru berharap pelukan yang ia berikan dapat menguatkan Lady. Jika seperti ini, baru ia sadari jika perempuan dalam dekapannya ini sudah dewasa, sudah waktunya mengambil keputusan sendiri tanpa ikutan campuran tangannya atau orangtua mereka. Adik kecilnya sekarang menjadi wanita dewasa yang tahu mana terbaik untuknya. Terkadang

mengalami kepahitan dalam satu perjalanan hidup bisa membuatnya lebih baik.

Eru mengurai pelukan adiknya, menepuk-nepuk puncak kepala Lady. "Abang pulang dulu. Jika perlu sesuatu jangan sungkan telepon Abang." Eru beranjak dari kursinya dan mulai berjalan ke arah pintu.

Lady mengangguk mengantar abangnya sampai depan dengan dirinya bergelayut di lengan Eru. Kebiasaan yang Lady sukar hilangkan dan kerap kali membuat orang-orang yang melihatnya salah paham, mereka pasti mengira jika mereka adalah sepasang kekasih.

BUKUNE

Setelah kepergian Eru, Lady masuk ke dalam ruangnya dan kembali memikirkan kata-kata abangnya. Haruskah dirinya menyerah padahal sudah sampai sejauh ini? Tapi ia sadar jika dirinya mulai lelah dengan hubungan yang tak menentu ini.

□□□

Seno masuk ke salah satu rumah makan di sekitaran kantor milik Eru, ia sudah terlambat dari waktu yang dijanjikan. Dengan tergesa-gesa ia langkahkan kakinya masuk, manik matanya menyusuri ruangan tersebut. Ah, rupanya di sana. Seno membawa kakinya

berjalan ke arah orang yang ditujunya. Senyum manis ia lemparkan pada perempuan yang sudah menunggunya.

Perempuan yang sudah ia kenal sejak masa SMA, lalu mereka berpisah karena Asti meneruskan studinya di kota lain dan baru bertemu secara tidak sengaja di kantor Eru.

Sejak itu perhatiannya teralih dari adik bosnya. Seno sempat bingung dengan perasaan pada Lady. Dan bertemunya dia dengan Asti yang merupakan cinta pertamanya yang belum bersambut, membuat Seno melupakan perasaan tidak jelasnya terhadap Lady.

Katakan dia labil seperti ABG tapi itulah dia. Perasaan dan hatinya tak bisa ia perintah. Ini di luar dugaan, ketika ia belum berhasil mengetahui dengan jelas perasaannya pada Lady, Asti semakin mendekat padanya.

"Sudah lama?" tanya Seno saat mendudukkan dirinya di kursi hadapan Asti.

Perempuan itu mendongak dari daftar menu yang di bacanya lalu tersenyum manis. "Nggak kok barusan," jawab Asti, "sudah makan? Kalau belum sekalian aja pesannya."

Setelah menentukan apa yang diinginkan, Seno memanggil karyawan rumah makan

tersebut dan menyebutkan apa saja pesanan mereka. Sembari menunggu pesanan datang mereka saling bertanya kabar, kegiatan mereka. Meskipun mereka hidup dalam satu kota, karena kesibukan mereka sehingga jarang bisa bertemu.

"As, ada yang mau aku katakan," ucap Seno ragu-ragu. Sebelum bertemu dengan Asti, ia sudah menyusun kata-kata yang ingin ia ucapkan. Mungkin dia sedang menggali lubang kuburnya sendiri saat dirinya mengambil keputusan ini.

"Apa?"

Perempuan di depannya itu membasahi bibirnya yang di pulas lipstik warna nude, pandangan matanya menatap ke arah Seno dengan intens.

"Kenapa, No? Apa yang ingin kamu katakan?" Asti menunggunya dengan rasa ingin tahu yang besar.

"Aku-aku ... Eumm ... begini."

"No, sebenarnya kamu mau bilang apa?" ucap Asti dengan lembut.

Sosok perempuan ramah dan lemah lembut meski di dalamnya tersimpan kemandirian, membuat Seno susah menghilangkan

bayang-bayang Asti. Tapi bodohnya dia yang tak mempunyai keberanian untuk mengatakan perasaannya.

"Aku" Seno menggigit pipi bagian dalam di mulutnya. Mengapa berat sekali bibirnya mengucap saat ia ingin mengutarakan maksudnya.

"Kamu itu sebenarnya mau ngomong apa? Dari tadi kok aku aku terus."

"As, selama kita berteman aku merasa nyaman sama kamu, dekat denganmu aku bisa jadi diriku sendiri tanpa harus berpura-pura. Selama itu juga aku sebenarnya"

Asti terlihat ikut tegang mendengar ucapannya. Mungkinkah Seno tidak salah tebak jika di mata perempuan itu, terlihat binar-binar cinta untuknya? Apakah perasaannya akan bersambut?

"Apa?" tanya Asti lirih. Terselip keinginan dalam hatinya jika Seno akan mengatakan cinta untuknya.

"Sebenarnya"

"Abang!"



Bab 4

■ ■ Abang!"

Seno menoleh ke arah sumber suara yang sangat ia kenal, ia mendesah pelan. Lady. Perempuan yang memakai dress selutut merah jambu dengan sandal *medium heels* itu menghampiri dirinya. Sial! Ini bukan harapannya bertemu dengan kekasih yang selama satu tahun ia terima karena bos-nya.

Ia tak berharap bertemu Lady saat dirinya bersama Asti. Seno tak ingin Asti kenapa-kenapa karena berurusan dengan Lady. Pria

itu kembali menatap Asti untuk memberinya sedikit waktu karena ucapannya tersela oleh adik bos-nya.

Dengan anggun Lady berjalan pada Seno, dia tak tahu siapa yang bersama dengan kekasih itu. Perempuan berparas ayu dengan warna kulit kuning langsung, rambut sebau itu terlihat menatap Seno dengan pandangan rasa mendamba. Lady tidak menyukai itu tapi dia tak bisa melarangnya.

Sepertinya bukan hanya perempuan itu yang memiliki rasa, Seno pun sebaliknya. Pria tersebut terlihat memiliki pancaran cinta untuk wanita di hadapannya. Lady bukan perempuan bodoh yang tak bisa menyimpulkan arti dari tatapan mata mereka.

Terasa sakit hati Lady melihatnya, mengapa Seno sekejam itu pada dirinya. Jika pria tersebut menyimpan cinta untuk yang lain, mengapa harus memberi harapan palsu yang pada akhirnya melukai dirinya. Tanpa perlu diperjelas, keduanya layak memiliki sebuah ikatan dan itu terlihat dari gestur tubuh mereka. Sayangnya Lady tak tahu jenis hubungan seperti apa yang dimiliki antara Seno dan wanita tersebut.

"Abang kok nggak bilang kalau mau ke sini, kan aku bisa ikut sekalian, Bang," ujar Lady dengan manjanya saat tubuhnya duduk di kursi sebelah Seno dengan tangan melingkar di lengan pria itu.

Raut wajah Seno kembali kaku dan datar seolah melihat orang yang belum juga ia cintai. "Dy, jangan seperti ini." Tangan Seno berusaha melepaskan belitan tangan Lady, tapi perempuan itu tidak melepaskannya.

"Dy, lepas ada. Temen aku."

Lady mendengkus dan melepaskan lengan Seno, kemudian berpura-pura melihat ke arah yang di maksud pria itu lalu kembali menoleh pada Seno. "Abang nggak mau kenalin kita?"

Sebenarnya enggan dia mengenalkan mereka tapi apa boleh buat akan terlihat aneh. "Dy, ini Asti. As, ini Lady," ujar Seno. Ini keadaan yang tidak Seno suka berada diantara dua perempuan yang berhubungan dengannya.

Lady dan Asti saling menjabat tangan. Asti kembali melanjutkan menyantap makanan yang sudah pelayan antarkan begitu juga Seno, sedangkan Lady diam lebih memfokuskan perhatiannya pada layar ponselnya membalas pesan dari customer

yang masuk. Tidak satupun dari mereka berbicara, atmosfer sekitar mereka terasa panas, dan tegang.

"Bang, abis ini antar ke butik bisa, kan? Tadi aku nebeng Felly eh dia pulang duluan," pinta Lady yang memecah keheningan di meja mereka.

"Tapi aku masih ada urusan, Dy."

Lady menatapnya. "Sama siapa? Mbak Asti? Apa sama yang lain? Abang ke arah mana?" tanya Lady beruntun.

Seno bingung ingin menjawab apa, tidak mungkin ia bilang jika masih ada yang perlu dia bicarakan dengan Asti. Namun jika membiarkan Lady pulang sendiri dan kalau bos-nya tahu maka ...

"Bang. Abang, dengar aku ngomong nggak, sih?" tanya Lady dengan suara keras. Dirinya jengkel ditanya malah diam.

"Eehh ... Itu Dy aku"

Melihat gelagat Seno yang ragu-ragu membuatnya bertanya, "Kenapa? Nggak bisa? Ya udah kalau gitu aku telepon Bang Eru aja."

Dengan lincah jari-jari Lady menekan nomor telepon yang sudah sangat dihafalnya. Sambungan telepon aktif. Baru mengucapkan salam pada Eru, dengan cepat handphone Lady direbut Seno. Lady kaget, matanya mendelik tajam ke arah laki-laki di sebelahnya.

"Abang. Apa-apaan sih!" hardik Lady keras. "Nggak sopan!"

Seno mendesah lega ia masih sempat memutuskan sambungan telepon Lady dengan kakaknya, telat sedikit saja dia bisa bayangkan apa yang akan diterima. Bos-nya itu sangat protektif terhadap Lady. Kejadian gadis itu di culik oleh musuhnya membuat Eru memperketat penjagaan pada perempuan itu.

"Aku antar."

Dahi Lady berlipat heran mendengar ucapan Seno. "Katanya lagi ada urusan sekarang mau antar, gimana sih? Nggak usah takut tenang aja, aku nggak akan bilang apa-apa biar abangku marah. Aku juga nggak akan minta jemput di depan kok kalau abang takut. Sekarang kembalikan handphone aku," pinta Lady. Tangan kanannya menengadah ke arah

Seno agar mengembalikan benda pipih persegi panjang tersebut.

"Aku antar saja, Dy," ulang Seno kembali.

"Nggak usah, beresin aja urusan Abang. Sini ponselnya, aku pesan taksi online aja kalau Abang takut ketahuan. Cepet balikin handphone aku," pinta Lady tak sabar. Dia tidak bermaksud mengancam Seno dengan membawa-bawa nama abangnya, hanya saja jika pulang sendiri ada sedikit rasa takut menyusup dalam pikirannya.

Pria itu menatap Lady sebentar sebelum akhirnya memasukkan handphone perempuan itu pada saku celananya, Lady tak akan berani mengambilnya. Seno menoleh kembali pada Asti yang sedari tadi memperhatikan mereka berdua dan meminta maaf jika ia harus pergi lebih dulu. Meskipun sedikit kecewa karena terganggu, yang bisa Asti lakukan hanya mengangguk mengiyakan.

Seno membayar tagihan makanan miliknya juga Asti, kemudian berjalan ke parkiran depan diikuti Lady di belakangnya. Pria itu mulai menyalakan mesin, saat perempuan berambut sepunggung tersebut sudah duduk nyaman di sebelahnya dengan wajah ditekuk. Mobil hitam itu meninggalkan parkiran dan

berbaur dengan kendaraan yang lain membelah padatnya jalanan ibukota.

□□□

"Mbak Asti tadi siapa sih, Bang?" Bibir Lady tak tahan juga untuk tidak bertanya tentang Asti.

"Temen."

"Yakin?" selidik Lady. Ia tidak percaya, dalam pikirannya Seno dan Asti bukan hanya sekedar teman, ada pancaran yang berbeda dari mata keduanya. Jika ditanya apakah Lady cemburu? Maka jawabannya adalah iya. Tatapan Seno untuk wanita itu adalah tatapan cinta yang tidak Lady dapatkan dari pria di sampingnya ini. Apakah karena perempuan itu, sampai saat ini Seno sulit menerima Lady dalam hidupnya? Dan itu menyakitkan untuknya.

"Ohh," hanya itu tanggapan yang Lady berikan. "Oh ya, Bang, nanti sekalian *fitting* jas kamu untuk acara pertunangan kita, sama nanti titip sekalian punya ibu juga adek-adek ya."

Pria itu hanya mengangguk, dirinya tak bisa mundur lagi. Kebodohnya yang ia lakukan tak bisa diperbaiki lagi. Jika saja Seno dengan

tegas menolak keinginan Lady, mungkin dia tak perlu terikat dengan perempuan di sebelahnya.

"Undangan udah selesai dicetak, orang EO-nya minta daftar tamu undangan. Abang mau undang siapa aja?" Lady mengubah posisi duduknya sedikit miring menghadap Seno yang tidak menggubrisnya dan fokus pada jalanan.

Pria di hadapannya ini bukanlah orang tampan juga tidak jelek, hanya saja ia memiliki sesuatu yang membuat seseorang untuk mendekat padanya. Dan, Lady salah satunya. Ia sendiri tidak tahu, apa yang membuatnya menginginkan Seno lebih dari pria-pria lainnya. Ini bukan sekedar obsesinya tapi karena dia benar-benar sudah jatuh hati pada Seno.

"Sudah sampai."

"Eh?" jawab Lady bingung.

"Makanya jangan melamun. Itu sudah sampai di butik." Seno menunjuk ke belakang Lady. Perempuan itu mengikuti arah yang di maksud Seno.

"Ohh."

Lady melepas seat belt di tubuhnya lalu membuka pintu mobil dan bersiap turun, tapi ia kembali memutar tubuhnya pada Seno kemudian menengadahkan tangan ke arah Seno. Pria itu mengeluarkan ponsel Lady lalu meletakkannya di atas tangga perempuan itu.

Perempuan itu merangsek maju mencium pipi Seno sekilas serta tersenyum manis, kemudian turun dari mobil dan masuk ke dalam butiknya tanpa menunggu Seno mengikuti dirinya. Pria itu mengusap pipi bekas kecupan Lady. Mengapa ada desiran aneh di dadanya?

BUKUNE



Seno pulang ke rumah setelah mengantarkan Lady. Sehari ini dia berada di lapangan terus, selain mengawal kolega bisnis bos-nya, ia juga meninjau *coffe shop* miliknya. Dia memiliki beberapa cabang *coffe shop* di kota ini. Modalnya ia dapat dari menyisihkan sebagian dari gaji. Dengan dua orang temannya, Seno membangun usaha tersebut, dia sebagai investor sedangkan dua temannya pelaksana. Awal berdiri *coffe shop* tersebut sepi sampai lebih dari setengah tahun. Imron juga Trio sempat putus asa, tapi Seno berhasil

meyakinkan mereka untuk terus bertahan, bahkan Seno merelakan gajinya untuk menggaji dua temannya.

Perjuangan mereka tidak sia-sia, sedikit demi sedikit pengunjuk mulai berdatangan dan sekarang semakin rame setiap harinya. Bosnya juga sempat datang ke *coffe shop* miliknya dan Eru benar-benar bangga padanya bahwa dirinya memiliki keinginan untuk maju. Eru menawarkan bantuan jika ia mengalami kesulitan, tetapi secara halus Seno tolak, sudah terlalu banyak bantuan yang pria itu berikan padanya dan Seno tak tahu bagaimana harus membalasnya.

Seno tengah berdiri di balkon kamarnya, dua tangannya ia tumpukan dan menggenggam erat pagar setinggi perutnya. Pandangan matanya menerawang jauh menyaksikan gemerlap lampu kota. Jika dilihat dari kejauhan tampak indah namun siapa sangka dibalik itu semua tersimpan cerita tersendiri.

Sama halnya dengan dia. Jika teman-temannya melihat dia sekarang sudah hidup mapan, lain halnya dengan hatinya. Hatinya belum mapan. Dulu Seno memang sempat merasakan perasaan yang berbeda saat melihat adik dari bos-nya. Di matanya Lady begitu menarik, memikat hingga dalam

benaknya terus terbayang, tapi ia tidak tahu apakah yang ia rasakan itu cinta atau hanya sekedar kekagumannya saja.

Pribadi Lady yang *low-profile* membuat Seno semakin menyimpan rasa di hatinya tapi dia tidak berani menaruh harapan besar, karena itu ia sedikit demi sedikit mengikis rasa tersebut. Dan memang benar seperti dugaannya rasa yang ia miliki hanyalah rasa kagum. Terbukti saat dia bertemu kembali dengan Asti, rasa yang ia punyai menguap lalu tertutup oleh perasaan cintanya pada Asti.

Asti yang kalem, sabar, dan lembut membuat dirinya cepat memiliki perasaan suka, ditambah lagi perempuan itu cinta pertamanya. Meskipun belum sampai menjalin kasih tapi Seno yakin mereka mempunyai perasaan yang sama.

Bunyi nyaring handphone miliknya di atas kasur mengalihkan perhatiannya dari pikirannya. Ia masuk lalu mengambil ponselnya itu. Dilihatnya nama si penelepon.

"Ya, Dy. Ada apa?"

"Bang bisa temani aku keluar ada yang ingin aku beli. Di rumah lagi nggak ada orang, jadi nggak ada yang antar."

Seno mendesah pelan.

"Maaf, Dy. Aku nggak bisa, capek banget hari ini."

"Yahh" Terdengar nada kekecewaan dalam suara Lady. "Ya udah nggak apa-apa, aku pergi sendiri aja. Kamu istirahat gih jangan kecapekan nanti sakit lagi. Malem Bang, mimpiin Lady ya hehe"

Sambungan telepon itu diputus dari seberang. Sebersit rasa bersalah dalam dirinya untuk perempuan itu, mungkin dia pria jahat yang dengan sengaja bermain hati, padahal jelas-jelas dirinya sudah memiliki kekasih. Pikirannya pecah antara Asti juga Lady.

Kembali ponselnya berdering, kali ini Asti yang meneleponnya.

"Ya, As."

"...."

"Bisa. Tunggu aku di situ jangan ke mana-mana. Aku ke sana secepatnya."

Secepat kilat Seno menyambar kemeja di lemari, lalu mengambil kunci mobil. Dengan tergesa-gesa Seno lari menuruni anak tangga dua trap sekaligus. mila yang ada sedang

menonton televisi terlihat kaget dengan ulah Seno.

"No. Ada apa?" tanya ibunya.

"Eh itu, Bu. Seno mau jemput Asti di kantornya. Seno pergi dulu ya, Bu. Assalamualaikum." Seno mengambil tangan ibunya kemudian mencium punggung tangan ibunya lalu bergegas pergi.

Ibunya memandang kepergian Seno dengan hati bertanya-tanya. Sebenarnya ada apa antara Seno dengan Asti, kenapa perhatian anaknya lebih besar pada temannya itu daripada calon tunangannya? Mila berdoa dalam hati semoga Seno tidak salah jalan yang akan dia sesali nantinya. Bagi Mila, Lady perempuan baik, santun dan mau menerima keadaan Seno apa adanya meskipun dia berasal dari keluarga berada. Mila sudah merasa cocok dengan Lady walaupun Asti juga sama baiknya.

Mobil hitam mengkilap yang biasa untuk menjemput Lady, berhenti tepat di depan pintu gerbang kantor milik Eru. Asti adalah karyawan di perusahaan milik bos-nya, di kantor inilah pertama kali ia bertemu dengan Asti setelah beberapa tahun tidak bertemu.

Perempuan itu terlihat duduk di pos satpam, Seno turun melambaikan tangan pada Asti kemudian masuk kembali ke dalam saat Asti berjalan ke arah pintu mobil satunya. Dengan cepat Asti menutup pintu mobil saat tubuhnya menyentuh jok mobil yang nyaman. Ia menoleh ke arah Seno dengan senyum terbaik dan dibalas oleh Seno. Pria itu melajukan mobilnya meninggalkan gedung kantor itu. Mereka tidak langsung pulang, tapi menuju salah satu *departemen store* ternama di kota Jakarta yang tidak jauh tempatnya dari kantor Asti.

Setelah berputar-putar mencari barang yang wanita itu inginkan, mereka masuk ke salah satu restoran. Mereka memilih meja di sudut ruangan, pelayan menghampiri mereka dan mencatat pesanan mereka.

"No, kalau boleh tahu perempuan waktu itu siapa?" tanya Asti begitu pelayanan pergi setelah mengantarkan pesanan mereka.

"Dia adik temanku," jawab Seno cepat. Setan dari mana yang merasuki dirinya sampai berani berbohong.

"Oh, sepertinya dia deket banget sama kamu, ya," sambung Asti disela-sela makannya.

"Iya, kami sudah kenal lama."

"Eemm ... No, sebenarnya kamu mau bilang apa waktu itu?" Asti tidak bisa menahan lagi rasa ingin tahunya. Andai adik dari teman Seno tidak datang ia tak akan penasaran.

"Sebenarnya aku mau bilang kalau aku--"

Getaran di saku celananya Seno menghentikan ucapannya. Pria itu merogoh kantong celana, mengeluarkan handphonenya. Seno menghela napasnya mengetahui si penelepon.

"Ya, Dy?"

"Abang udah mau tidur, ya?"

"Belum, baru mau rebahan tadi lagi ngobrol sama ibu. Kenapa?"

"Nggak apa-apa. Aku lagi di mall dan pasti salah lihat. Nggak mungkin kan Abang ada di dua tempat sekaligus."

Terdengar kekehan Lady dari seberang telepon. Seno mengedarkan pandangan, matanya menangkap sosok perempuan yang meneleponnya berdiri di pagar pembatas menghadap persis ke arahnya dengan pandangan yang tak bisa diartikan pria itu. Seno lupa jika tembok restoran ini terbuat dari kaca sehingga siapa saja bisa melihat ke dalam begitu juga sebaliknya.

"Dy"

Hanya itu yang dapat Seno ucapkan. Suaranya hilang dan terhenti di tenggorokan

"Hati-hati di jalan, Bang."

Tanpa menunggu dirinya sambungan telepon terputus. Lady menatapnya dalam kemudian berbalik meninggalkan tempatnya. Perempuan itu sendiri, tidak ada Felly yang biasanya menemani wanita tersebut ke mana-mana. Seno menatap punggung Lady sampai hilang ditelan keramaian.

Disimpannya benda pipih itu ke dalam saku celananya. Menatap makanan yang tersaji di depannya. Meskipun tadi ia sangat menginginkan makanan itu, sekarang nafsunya hilang tak berbekas.

"No, siapa?" tanya Asti. Seno tidak menjawab pria itu merutuki dirinya sendiri. "No, Seno! Siapa?"

"Hah? Apa, As?" dengan tergegas Seno menyahuti Asti.

"Siapa yang telepon? Kok kamu kelihatan bingung gitu."

"Oh, bukan siapa-siapa. Lanjut deh makannya abis itu aku antar pulang," kilah Seno.

Setelah makanan mereka habis dan Seno membayarnya, dia mengantar Asti pulang. Ia menolak saat wanita itu menawarinya untuk mampir. Pikiran Seno sedang tidak baik untuk sekedar basa-basi dengan Asti. Pikirannya tertuju pada Lady. Ia sudah menyakiti perempuan tersebut, perempuan yang sebentar lagi menjadi tunangannya. Ia mengusap kasar wajahnya, Seno tak bisa berpikir.

BUKUNE



Lady pulang dengan wajah tak karuan. Hidung merah, mata sembab, bekas air mata di sana sini. Beruntung saat lady sampai di rumah, keluarganya masih belum datang dari acara jadi Lady tidak perlu mencari-cari alasan. Sampai di kamar, Lady langsung mengunci kamar dan menghempaskan tubuh di tengah ranjang dengan posisi telungkup. Air mata kembali keluar dan meningkat.

Lady memaksakan kakinya melangkah meninggalkan tempatnya berdiri memandangi

Seno dan Asti perempuan yang beberapa kali ia lihat bersama Seno. Lady berjalan dengan kepala tegak seolah tak terpengaruh dengan apa yang dilihatnya. Ia tahan buliran bening yang ingin meluruh dari sudut mata, ia tidak ingin tampak lemah di hadapan orang-orang. Ia kuat dan harus kuat. Ini pilihannya.

Jika dihitung bukan kali ini saja ia memergoki mereka tapi Lady diam saja. Selama ini ia menutup mata juga telinga dari laporan Felly, sahabatnya itu sudah meminta dirinya untuk melepaskan Seno jika pria tersebut hanya menorehkan luka untuknya.

Jika ada yang bertanya apakah dia sakit hati? Jelas sekali. Siapa yang tidak akan sakit jika melihat kekasihnya lebih peduli dengan wanita lain, sedangkan dirinya tak lelaki itu hiraukan. Berkali-kali Seno melukai dirinya tapi ia tetap bertahan. Mungkin benar kata Felly, Seno hanya menerima karena balas budi bukan karena mencintai dirinya. Lady bukannya diam saja tidak berusaha membuat Seno menatap dirinya, ia sudah melakukan berbagai cara tetapi begitu sulit mendapatkan secuil cinta darinya

Lady belajar semua keahlian yang memang wajib dimiliki seorang wanita padahal selama ini dirinya terbiasa dilayani, terbiasa meminta

namun demi Seno ia rela jari tangannya teriris pisau, rela kulit melepuh terkena cipratan minyak panas. Mencuci baju dan piring, bahkan menyapu. Ia tidak ingin mempermalukan Seno kelak, rupanya itu belum cukup untuk pria itu menolehnya.

Perempuan itu masuk ke toilet wanita kemudian masuk ke salah satu bilik dalam toilet. Ia duduk di kloset menyandarkan punggung ke dinding. Lady memejamkan mata menghalau air mata yang akan turun. Sekuat apapun ia menahan akhirnya menetes juga. Isakan kecil itu membesar seiring semakin banyaknya air mata yang berderai di pipi.

Ia pukuli dada yang terasa menyesakkan. Benar-benar sakit seakan jantungnya dihujam pisau tajam, setelahnya dicabut secara perlahan. Tubuh perempuan itu bergetar hebat, tak sanggup menahan luapan emosi dari dalam dirinya. Ya Tuhan, mengapa Engkau hadirkan rasa ini jika hanya untuk memberinya luka? Kenapa tidak Kau ambil saja rasa ini hingga dirinya terbebas dari pesakitan ini.

Sudah lebih dari sepekan sejak kejadian itu Lady bersikap biasa saja, tidak berusaha mengungkitnya atau menanyakan lebih lanjut pada Seno. Pria di sampingnya ini juga tidak terlihat berusaha untuk menjelaskan, jadi tak ada perlunya bertanya. Tanpa banyak bicara Seno melajukan mobil milik Lady ke tempat biasa. Keadaan dalam mobil pun hening mereka saling diam.

Seno melirik Lady melalui ekor mata. Wanita itu tampak biasa saja tidak terpengaruh kejadian kemarin. Sudah sepekan tapi kenapa perempuan itu tak bertanya padanya. Apakah akhirnya Lady paham jika dipikiran Seno, Asti lebih besar ketimbang dirinya.

"Bang, udah tahu siapa aja yang mau Abang undang ke acara pertunangan? Terus baju ibu sama adek-adek gimana, pas kan?" tanya Lady dengan sedikit menoleh ke arah Seno.

"Belum. Kalau bajunya pas semua."

"Cepat Bang buat daftarnya kurang dua minggu loh acaranya, jangan terlalu mepet juga nanti mereka ada acara lain jadi nggak bisa datang," sambung Lady. Perempuan itu kemudian memperhatikan kembali layar handphonenya.

"Iya."

"Nanti nggak usah jemput dulu aku mau pergi sama temen-temen. Kalau mau pulang baru aku kabari, ya." Lady mengubah posisi duduknya menghadap Seno, memperhatikan pria itu. "Oh ya, Bang. Kenal sama Mbak Asti udah lama, ya?"

Seno menolehnya sebentar kemudian memfokuskan perhatian ke jalan. "Iya, kita satu SMA dan satu kelas."

"Pantes kalian kelihatan dekat."

"Ya, kami sangat dekat. Dia cinta pertamaku, tapi belum sempat aku bilang cinta dia sudah pergi lebih dulu ke kota lain untuk kuliah." Tanpa sadar Seno menceritakan pada Lady apa yang dirasakannya.

Apa pria itu tidak sadar jika ucapannya menyakiti dirinya? Kenapa sakit seperti ini mendengar laki-laki yang dicintainya menceritakan cinta pertamanya apalagi wanita itu hadir diantara mereka. Apakah Seno masih memiliki perasaan tersebut? Akankah dia harus bersaing dengan Asti?

Dengan menguatkan hatinya lady kembali bertanya, "Apa sampai sekarang Abang ... Eum ... Masih punya perasaan sama Mbak Asti?"

"Apa?"

"Eh? Nggak apa-apa, kok."

Lady menggeleng kemudian menggeser duduknya merapat ke pintu mobil, membuang pandangan ke luar jendela memperhatikan jalanan yang ia lalui. Bukan tidak mungkin perasaan kedua orang itu kembali tumbuh jika ditilik dari kedekatan keduanya. Apakah ini akhir dari perjuangannya mendapatkan Seno? Haruskah ia melepasnya disaat tidak lebih dari dua minggu Lady bisa mengikat pria itu? Kenapa dirinya harus mencintai Seno sedalam ini atau mungkin ini hanya obsesi semata?

Pria itu kembali melirik Lady lewat ekor matanya yang termenung sejak pertanyaannya tidak Seno jawab. Bukannya dia tak mendengar apa yang ditanyakan Lady, hanya saja ia tak ingin menjawabnya saat ini. Itu bukanlah urusan perempuan tersebut jadi Seno tidak ingin Lady mengetahuinya.

"Dy, bareng aku aja. Ini udah malam loh, Seno lagi ada tugas kali dari Abang kamu." Felly duduk di samping Lady menemani gadis itu menunggu Seno.

"Sebentar lagi ya, Fell. Ini ponselnya nggak diangkat-angkat," pinta Lady agar Felly mau bersabar sedikit lagi. Sudah beberapa kali ia menelepon Seno tapi tidak ada jawaban.

"Lima belas menit lagi, ok?"

Lady mengangguk. Ia terus mencoba menghubungi Seno handphone itu aktif dan tersambung tapi tak diangkat.

"Antar aku ke *coffe shop*-nya aja gimana? Padahal tadi pagi aku udah bilang sama dia loh," ucap Lady pelan. Kenapa jantungnya berdetak tak keruan ya? Ada apa ini? Perasaannya tak tenang.

"Ya udah ayo." Felly berjalan duluan ke mobilnya disusul Lady di belakangnya.

Mobil merah itu meluncur dengan kecepatan sedang membelah jalanan ibukota yang masih ramai meskipun waktu menunjukkan pukul sembilan malam. Felly mengarahkan mobil tersebut ke Jakarta Selatan tempat kafe Seno berdiri. Tak perlu butuh waktu lama mereka sampai di tempat tujuan. Felly menunggu dan akan pergi jika Lady yakin Seno bisa mengantarnya.

Perempuan itu turun lalu masuk ke dalam kafe itu. Sampai saat ini belum ada satu

karyawan pun yang mengetahui jika dirinya kekasih Seno, karena pria itu selalu melarang jika ia ingin ikut. Lady layaknya pengunjung biasa, ia mengedarkan pandangannya menyapu seluruh ruangan tersebut dan betapa terkejutnya saat matanya menangkap sosok yang dikenalnya.

Di sudut ruangan, duduk di sofa pojok yang nyaman Seno dan perempuan itu sedang bersenda gurau. Kaki Lady seperti jelly lemas tak bertulang. Ia menggapai kursi di sebelahnya kemudian duduk agar dirinya tak terjatuh. Lama ia menyaksikan dua insan itu. Tidak jarang Seno mengusap rambut Asti, tersenyum manis, membersihkan sudut bibir maupun pipi Asti dari kotoran. Untuk kesekian kalinya Seno melupakan dirinya. Menorehkan luka dalam dirinya.

Rupanya Tuhan kali ini ikut campur dalam hal percintaannya, menunjukkan siapa Seno, memberinya jawaban untuk semua usahanya. Memberi pilihan bertahan atau melepas, menegaskan bahwa pria itu bukan terbaik untuknya. Lady mencoba lagi menelepon Seno dan kali ini pria tersebut memutuskan untuk menerima panggilan darinya.

"Ya, Dy."

"Bang, jemput aku ditempat biasa, ya?" Lady berusaha mempertahankan suaranya dari getaran tangis yang ia tahan.

"Aduh maaf, Dy, aku nggak bisa. Aku lupa kasih tahu kamu kalau aku lagi antar ibu ke rumah saudara."

"Ohh, ya sudah aku minta jemput Bang Eru aja. Malem Bang, hati-hati dijalan ya."

Lady menutup sambungan telepon setelah mendapat jawaban dari Seno. Dengan tangan gemetar dan mata memanas karena air mata, Lady memotret Seno dan Asti. Tidak hanya satu foto yang diambil tapi beberapa. Apakah karena ini jantung tidak keruan dan perasaannya tidak nyaman. Sepertinya Tuhan menuntun kaki kemari untuk membuka matanya.

Dengan masih duduk di tempatnya, Lady mengirimkan foto-foto itu lalu berdiri dan berjalan keluar. Terlihat Seno membuka handphonenya dan mencari-cari sosok perempuan itu, sampai matanya menangkap siluet tubuh Lady di pintu keluar. Lady mempercepat langkahnya kemudian sedikit berlari ke mobil Felly dan menyuruh Felly segera menjalankan mobilnya. Meski bingung dan kaget, Felly dengan cepat mengeluarkan

mobil dari parkirán kemudian melesatkan mobil ke jalanan.

BUKUNE



Bab 7

Pagi ini Lady baru kembali dari rumah Felly setelah dua hari menginap di tempat sahabatnya itu. Ia tidak mungkin pulang dalam keadaan tak keruan. Dalam perjalanan pulang dari kafe Seno, Lady larut dalam tangisnya. Kali ini pertahanannya jebol di depan temannya, jika sebelumnya ia bersikap biasa saja, tapi tidak kali ini. Hatinya benar-benar sakit seperti disayat-sayat.

Sepenting itukah perempuan itu sampai Seno harus berbohong padanya, atau memang selama ini hanya Asti yang menguasai

kekasihnya hingga Lady seolah tak terlihat. Sebesar apapun dia menyiapkan hatinya, tapi tak urung juga dirinya terluka.

Lady masuk ke dalam rumah setelah mengucapkan salam dan tanpa mengatakan apa-apa, dia duduk di sebelah mamanya sedangkan Seno di seberangnya. Ia mengambil makanan yang tersedia dan memakannya tanpa banyak kata, bahkan melihat Seno saja hanya sebentar.

"Gimana persiapan pertunangannya, Dek?" tanya Elen setelah menghabiskan sarapannya.

"Lancar, Ma."

BUKUNE

"Undangannya udah disebar? Terus baju buat Bu Mila juga adik-adiknya Seno udah?" tanya Elen lagi.

"Udah kalau baju, tapi undangannya masih belum disebar, Ma," jawab Lady tanpa melihat Seno.

"Loh kok belum disebar? Kurang beberapa hari lagi loh, Dek."

"Gimana mau nyebar, Ma. Bang Seno aja belum kasih daftar nama siapa aja yang mau diundang," jawab Lady.

Eru menoleh kearah Seno. "Kenapa, No?"

"Maaf, Pak, saya kemarin belum sempat karena menyelesaikan tugas dari Pak Hendy," jawab Seno dengan tegas. Meskipun dirinya dan Lady berhubungan tapi kepada Eru dia tetap hormat, bagaimana pun dia orang yang patut ia hormati.

"Sempatkan, No. Apa perlu aku bicara dengan Hendy?" tawar Eru.

"Tidak perlu, Pak."

"Dy, naik dulu. Mau tidur," pamit Lady. Ia memutuskan hari ini libur ke butiknya. Pikirannya sedang tidak bagus untuk membuat desain baju pesanan pelanggan. Jika dipaksakan hasilnya tidak memuaskan.

"Aku ikut, Dek." Arumi berdiri dari duduknya. "Ma, Pa Arum ke atas dulu ya," pamit Arumi. Prabu dan Elen mengangguk pelan kemudian melanjutkan makannya.

"*Hon*, hati-hati naiknya."

"Iya, Mas," jawab Arumi lalu pergi menyusul Lady yang sudah berdiri di tengah tangga.

Lady berjalan pelan di samping Arumi, menyamakan langkahnya mengiringi kakak iparnya yang sedang hamil itu. Sampai di lantai dua, Lady yang ingin masuk ke kamarnya, ditarik dengan lembut oleh Arumi

ke sofa depan televisi. Lady menurut saja, tak ingin mengelak. Ia lelah bukan hanya tubuh tapi juga pikirannya.

"Dek, Mbak boleh tanya?" Dengan ragu-ragu Arumi memberanikan dirinya bertanya.

Perempuan itu mengangguk. "Apa?"

"Abangmu cerita, dia merasa Seno cuma bisa sakiti kamu aja," ucap Arumi lembut. "Kamu yakin masih mau terusin pertunangan ini? Kalau Seno cuma kasih kamu luka, Mbak mohon jangan terusin. Mbak nggak mau lihat kamu terluka terus menerus, Dek." Arumi menggenggam tangan Lady di pangkuannya.

Mereka saling tatap berbicara melalui isyarat mata. Lady memeluk Arumi erat mengeluarkan semua rasa sakit di hatinya. Dia sakit, dia terluka meskipun tidak terlihat maupun berdarah. Mengapa harus mencintai Seno begitu dalam jika sakit yang ia rasakan. Ibarat kertas putih yang digores tinta hitam dengan sekenanya, walaupun tinta itu hilang namun bekasnya masih terlihat.

Lady terus menumpahkan air matanya yang mungkin akan habis jika buatan manusia. Mengurai rasa sesak di dadanya, memecah bongkahan luka di dirinya. Meruntuhkan tekanan di hatinya. Mengapa begitu sukar

menggapai Seno dalam hidupnya. Haruskah Lady menyerah?

"Dy, harus gimana, Mbak? Dy cinta dia biarpun luka yang Dy dapat. Dy nggak yakin bisa melepasnya, dunia Dy bisa hancur, Mbak," ratapnya dengan pilu dan memeluk Arumi.

Arumi mengelus punggung Lady dengan lembut dan berulang-ulang sampai tubuh perempuan itu berhenti bergetar. Arumi mengurai pelukannya menatap wajah adik iparnya. "Mbak yakin kamu bisa, Dek. Kamu bisa lewati ini semua, kamu boleh cinta sama Seno tapi jangan sampai membuatmu bodoh. Lepaskan dia jika kamu terus terluka. *Move on* itu sulit tapi bukan hal yang mustahil.

Jika Seno bukan jodohmu Tuhan pasti akan mengirimkan laki-laki terbaik untukmu. Dan, bila Seno jodoh kamu bagaimana pun jalannya pasti akan kembali dalam genggamannya. Sama seperti Mbak dulu, bagaimana rasanya saat tahu tunangan Mbak harus nikah sama sepupu sendiri. Mbak hancur, sakit juga marah tapi jika memang Ibra bukan jodoh Mbak, apa yang bisa dilakukan? Ternyata Tuhan menyiapkan obat untuk sakit yang Mbak rasakan. Kamu juga

harus seperti itu, Dek. Yakinlah semua pasti ada kejutan manis diakhir rasa pahit."

Lady mengangguk kecil, menghapus air matanya dengan punggung tangannya. "Dy akan lepasin Seno, saat Dy yakin dia bukan milikku, Mbak. Tolong kasih Dy waktu sampai Dy yakin bisa melepasnya."

"Mbak yakin kamu bisa. Kamu layak dapatkan laki-laki yang lebih baik," lanjut Arumi seraya mengusap kepala Lady.

Lady kembali memeluk Arumi. "Makasih ya, Mbak. Sekarang Dy mau tidur, kepalaku agak sakit."

BUKUNE

"Iya."

Lady meninggalkan Arumi. Perempuan itu merebahkan tubuhnya di tengah-tengah ranjang empunya. Matanya menatap langit-langit kamar yang berukiran bunga melingkar.

Siapkah dirinya melepas Seno? Sedangkan selama ini dirinya terbiasa dengan laki-laki itu. Kuatkan Lady jika harus melihat Seno dengan perempuan lain? Apakah selama ini tak ada setitik cinta untuknya? Tuhan jika dia bukan yang terbaik untuknya tolong jauhkan dia darinya, hilangkan perasaan ini untuk dia.

Sore itu setelah Lady dari EO untuk menyerahkan daftar tamu undangan, ia pergi ke rumah Seno menjemput Arimbi dan Sakha untuk diajak ke pusat perbelanjaan salah satu mall ternama di Jakarta. Bu Mila tidak ikut karena harus mengikuti pengajian di salah satu rumah warga. Dan di sinilah mereka bertiga di area bermain mall, Arimbi dan Sakha terlihat gembira, senyum mereka membuat Lady sedikit melupakan kesedihannya.

Sejak kejadian di kafe dan percakapan dengan Arumi, Lady berusaha mengurangi ketergantungannya pada Seno. Mencoba meyakinkan dirinya jika dia mampu bertahan meskipun tanpa lelaki itu. Ternyata perubahan kecil sikap Lady tak berpengaruh apa-apa pada Seno. Lady terlalu bodoh mengharapkan Seno peduli padanya, nyatanya tak ada satu pesan pun dari Laki-laki laki tersebut.

Di tempat lain, Seno menemani Asti datang ke acara pernikahan salah satu teman SMA mereka. Tadinya Lady minta untuk menemani dirinya juga kedua adiknya ke mall, tapi ia menolaknya karena pekerjaan harus segera selesai. Selepas Lady dan adiknya pergi, dia

berganti pakaian kemudian pergi menjemput Asti.

Selama acara berlangsung Asti tidak pernah melepaskan tangannya dari lengan Seno. Asti mengapit lengan kekar itu dengan erat menunjukkan seolah pria di sampingnya adalah miliknya. Meskipun belum terucap kata cinta dari bibir Seno, Asti yakin jika pria itu mempunyai perasaan lebih padanya.

Asti yang dulu memang menyimpan rasa untuk Seno akan dengan senang hati menerima pria itu. Meski hubungan mereka masih sebatas teman, tapi Asti yakin tidak lama lagi status pertemanan mereka berubah menjadi kekasih. Sepanjang acara tidak jarang teman-teman mereka bertanya apakah kini mereka berpasangan, Asti hanya menjawab dengan senyuman yang mungkin saja disimpulkan lain oleh teman-temannya.

Bagaimana tidak akan menyimpulkan bahwa mereka pasangan kekasih, jika perlakuan Seno terhadap Asti layaknya seorang kekasih. Seno benar-benar melupakan Lady yang notabene calon tunangannya.



Setelah lelah mengajak Sakha dan Arimbi bermain juga membeli beberapa baju, sepatu dan sandal mereka memutuskan pulang. Lady mampir untuk makan malam bersama Bu Mila dan adik-adik Seno. Pria itu tidak terlihat sampai ia pulang. Apakah pekerjaannya sangat sukar hingga sulit dipecahkan?

Dengan langkah gontai Lady memaksakan kakinya keluar dari rumah Seno. Ia rindu pria itu meskipun dia jarang mendapat perhatian, rasa rindu bertambah seiring bertambah pula kadar cintanya. Tetapi mengapa sulit sekali

pria tersebut memberinya balasan yang sepadan. Lady sadar dalam berhubungan tidak harus selalu menerima, juga tak harus terus memberi tapi saling melengkapi dan itu yang Lady tak dapatkan.

Sambil berbaring telungkup, bantal di bawah dagunya, laptop di depan, Lady mulai berselancar di dunia maya. Sudah beberapa minggu ini dirinya belum mengulas satu pun makanan ataupun minuman juga tempat nongkrong di akun instagram miliknya. Ia senang saat tahu jika postingannya menjadi manfaat untuk orang lain. Tidak sedikit tempat-tempat yang direkomendasikan olehnya menjadi ramai dan dikenal banyak orang.

Setelah mengunggah tempat makanan yang beberapa hari lalu ia datangi, Lady menutup akun tersebut lalu masuk ke akun Instagram satunya yang berisi testimoni customer tentang baju-baju yang dipesan padanya. Beberapa pemberitahuan masuk, Lady membuka dan menjawabnya. Sampai salah satu unggahan dari Ratna, salah satu customernya membuat dia terbelalak tidak percaya.

Perempuan ayu bergaun biru tua dengan mesra mengapit lengan kekar pria berbadan

tegap dengan kemeja warna yang sama. Tubuh mereka begitu rapat meskipun di sekitar mereka ada orang lain yang ikut berfoto. Dan, ia tidak buta untuk tahu bahwa Seno melingkarkan tangannya di pinggang Asti. Lady melihat jam foto itu di post bukankah itu ...

Perempuan itu menutup matanya dengan perlahan. Buliran bening mengalir dari sela kelopak mata tertutupnya. Satu lagi kebohongan Seno yang terungkap, ini sudah cukup untuknya. Tuhan benar-benar menunjukkan kuasanya. Meskipun bukan Lady yang memergoki mereka, tapi orang lain tetap saja rasa sakit yang dirasanya sama.

Dengan menguatkan hati, Lady mengirim pesan pada Seno agar menemui di kafe yang sudah ia tentukan. Dengan *blouse* warna *dark* magenta dan celana jeans hitam panjang membuat penampilannya terkesan lebih dewasa, perempuan itu ke kafe diantar Pak Atmo.

Kemacetan ibukota membawa keberuntungan untuknya, setidaknya Seno menunggu dirinya sedikit lebih lama. Lady tersenyum kecut mengetahui sebentar lagi dirinya akan hancur

berkeping-keping, mungkin bukan hanya dirinya tapi juga keluarganya.

Bagaimana malunya keluarga Gulzar saat pertunangan itu batal, sedangkan undangan sudah tersebar. Semua persiapan sudah selesai hanya menunggu hari H-nya. Keputusan besar dan Lady yakin keluarganya akan mendukung dirinya.

Meskipun nama mereka mungkin akan tercoreng, bagi keluarganya itu bukan hal yang utama, kebahagiaan Lady lah yang paling penting bagi mereka. Dan, Lady bersyukur akan hal itu.

Mobil yang ditumpangi Lady mulai masuk ke parkiran kafe tempat mereka janji, terlihat mobil yang biasa pria itu kendarai. Lady menghela napas berat dan panjang sebelum turun menemui Seno. Meski berat tapi ini yang harus ia lakukan. "Pak Atmo doa'in Dy ya. Semoga Dy kuat."

"Iya, Non. Non Dy pasti kuat," jawab Pak Atmo sambil menoleh ke belakang menatap putri tuannya.

Lady membuka pintu mobil, keluar lalu menutup pintu itu lagi. Mengambil napas sedalam-dalamnya, mengembuskan perlahan untuk menenangkan dirinya. Kacamata hitam

ia turunkan menutupi mata dari sinar matahari. Menegakkan kepala walau ia kalah, tersenyum meski dirinya terluka.

"Sudah lama, Bang?" Lady menaruh tasnya di kursi samping. Menaikkan ke atas kepala kacamata hitam yang bertengger di hidungnya. Lalu meraih buku menu di meja. Ia sengaja tidak menatap wajah pria di depannya, ia takut keputusan yang diambilnya goyah.

"Belum. Ada apa, Dy? Nggak biasa kamu ngajak ketemuan seperti ini."

Lady menyeringai kecil. "Kenapa heran? Aku sering kan ngajak ketemu, tapi Bang Seno aja yang nggak pernah mau," balasnya.

"Kamu tahu aku sibuk, Dy," bantah Seno. Memang benar yang dikatakan perempuan itu ia selalu beralasan untuk tidak menemuinya.

"Iya, sibuk banget ya, ngalahin abangku." Lady masih membolak-balik buku menu di tangannya.

Dahi Seno mengernyit, "Apa maksudmu?" Seno sedikit meninggi kan suaranya. Beruntung kafe tersebut sedikit sepi, selain

itu meja yang dipilih Seno agak jauh dari meja lainnya.

Lady menatapnya sendu. Apa pria di depannya benar-benar tidak punya hati?

"Abang pasti lebih tahu apa maksudku," jawab lirik.

"Aku nggak tahu ada apa denganmu, lebih baik aku pergi saja." Seno beranjak berdiri mendorong kursinya ke belakang bersiap melangkah.

"Apa Abang begitu tidak sukanya denganku?" ucap Lady dengan kepala tertunduk. Matanya memanas.

BUKUNE

Langkah Seno terhenti mendengar ucapan Lady. Menatap gadis itu dengan bingung. Kembali ia duduk di kursinya tidak mengalihkan pandangan matanya.

"Apa benar-benar tidak ada perasaan sedikit pun di hati Abang, sampai-sampai Abang nggak tahan sama aku sebentar saja? Apa aku begitu menyusahkanmu? Menyita waktumu?" Kata-kata itu terdengar tidak jelas karena teredam isakkan Lady, menghapus air matanya lalu mengangkat wajahnya menatap Seno.

"Dy"

Lady memaksakan bibirnya tersenyum meski jelas terlihat air mata. "Aku melepasmu. Pergilah. Kejar cinta Abang. Jangan sampai menyesal dengan kehilangan dia. Maaf kalau selama ini aku egois menahanmu di sisiku. Memaksa Bang Seno untuk menerimaku."

Ini begitu tiba-tiba bagi Seno, ia tidak tahu harus bagaimana. Dia menatap perempuan di depannya dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Aku pikir dengan mengubah sifatku dan perilaku ku sesuai dengan mau-mu, Abang akan melihatku. Memberiku sedikit cinta yang aku mau, tapi aku terlalu tinggi memimpikan hal itu.

BUKUNE

Aku menyerah. Aku kalah dari cinta pertama Abang. Aku lelah bertahan di sisimu. Sakit saat aku tak pernah terlihat di matamu. Selama ini aku diam dan mengalah saat Abang lebih mengutamakan dia daripada aku. Mencoba meyakinkan diriku kalau kalian hanya sebatas teman tapi sekali lagi aku salah." Lady terkekeh menutupi sakit hatinya walaupun air matanya menetes lebih cepat. Dirinya mungkin terlihat mengenaskan menngisi pria yang jelas-jelas tidak mencintainya.

"Pertunangan itu"

"Jangan pikirkan. Aku bisa mengatasi. Kamu tahu, Bang. Seandainya waktu itu kamu menolaku mungkin ini semua tak akan terjadi. Aku juga nggak akan rasakan sakit yang terus menerus, mempunyai kekasih tapi diabaikan. Aku selalu menjaga jarak dengan pria lain karena aku milikmu tapi ternyata

Ya Tuhan. Seandainya aku bisa memilih untuk jatuh cinta pada siapa, mungkin aku ingin mencintai orang lain bukan kamu, hanya saja"

"Dy...."

Lady menepis tangan Seno yang ingin menyentuh dirinya. "Abang nggak perlu khawatir ataupun takut dengan keluargaku. Aku yang akan menjelaskan semuanya. Mulai detik ini kita nggak ada hubungan apapun, jika suatu saat bertemu anggaplah kita nggak pernah kenal," ucap Lady dengan suara bergetar kemudian berdiri. "Aku pergi. Aku ucapkan selamat untuk kalian. Kalian emang pasangan serasi."

Perempuan itu mengeluarkan selebar foto yang sudah ia cetak sebelum membuat janji bertemu. Foto berisi Seno dan Asti yang terlihat mesra. Lady menurunkanacamata hitamnya dan meraih tas di kursi sampingnya.

Berdiri kemudian merunduk ke arah Seno mencium kedua pipi pria tersebut lalu beranjak pergi.

Selamat tinggal!

BUKUNE



Dalam pelukan Elen, Lady menumpahkan semua tangisnya. Arumi mengusap punggung gemetar perempuan itu berulang kali, menatap iba pada adik iparnya. Arumi memang tidak pernah dalam posisi Lady, tapi sakit karena cinta, ia pernah merasakan yang pada akhirnya membawa dirinya dalam lubang kesendirian. Beruntung Eru datang menawarkan cinta untuknya, mengejarnya tanpa lelah hingga dia bisa menikmati bahagia.

Rupanya keberhasilan Eru tidak menular pada Lady. Perempuan berkulit putih itu harus menyerah saat hari pertunangannya tinggal tiga hari. Elen berusaha menenangkan Lady. Putrinya itu terus menerus menangis sambil meminta maaf padanya karena mempermalukan keluarga besar Gulzar.

"Maafin Dy, Ma. Dy bikin malu keluarga," ucapnya disela-sela tangisnya.

Elen mengelus punggung Lady memberinya kekuatan juga menenangkan putrinya. "Jangan pikirin itu, Dek. Kamu nggak salah, mungkin Mama bakal marah kalau kamu terusin pertunangan itu," sahut Elen.

"Tapi Dy bikin malu keluarga, Ma. Papa sama Abang pasti malu, belum keluarga yang lain." Dengan sesenggukan Lady berbicara lalu mengurai pelukannya dan menunduk memainkan jari jemarinya.

Elen menangkupkan tangannya di wajah Lady menarik ke atas agar menatapnya. "Sayang, dengerin Mama. Jangan pikirkan hal itu. Nama besar, kehormatan atau apapun itu bukan hal yang penting. Terpenting bagi kami kebahagiaanmu. Biar saja tercoreng toh itu sekedar nama lambat laun akan kembali bersih. Jadi kamu nggak perlu khawatir, Ok."

Lady mengangguk, berterimakasih dalam hati karena Tuhan memberinya keluarga yang begitu menyayangi dirinya.

"Iya, Dek. Buat kami, kamu kembali tersenyum lebih berharga dari apapun. Kami akan marah jika kamu terluka. Abangmu saja waktu tahu kamu nangis abis bertengkar itu, hampir membunuh Seno kalau nggak ingat Mbak lagi hamil."

Sontak Lady menoleh ke arah Arumi. Ia lupa jika abangnya akan marah kalau keluarganya disakiti. Ia tahu Seno tidak bersalah tapi dirinya dan Lady tak ingin abangnya berbuat macam-macam terhadap Seno. "Mbak, di mana Abang sekarang?" tanyanya dengan gusar. Disekanya air mata yang mengalir agar tidak berbekas dan diketahui abangnya.

"Masih di kantor," jawab Arumi.

Lady beranjak berdiri dan berlari ke kamarnya. Elen juga Arumi saling tatap bingung dengan tingkah perempuan itu. Dengan segera Lady membasuh mukanya lalu mengelapnya sampai kering kemudian membubuhkan bedak tipis dan lipstik. Tidak lupa menyambar sling bag miliknya dan berlari turun memanggil Pak Atmo.

Sementara Arumi dan mertuanya masih saling pandang.

Tidak sabar mobil yang di naiki benar-benar berhenti, Lady sudah membuka pintunya dan segera keluar. Beruntung Pak Atmo cukup cekatan menginjak rem mobil meski terdengar suara decitan dari ban mobil bergesekan dengan lantai gedung kantor itu. Pria paruh baya tersebut geleng-geleng kepala melihat tingkah laku nona-nya.

Lady memacu kakinya untuk berlari secepat dia mampu. Kesedihan yang ia rasakan menguap seketika berganti ketakutan. Ia takut jika Eru akan bertindak macam-macam pada Seno. Karena tergesa-gesa Lady tidak memperhatikan sekitarnya yang berakibat tabrakan antara dirinya dan pegawai kantor ini. Lembaran kertas berhamburan ke lantai refleksi perempuan itu berlutut mengambil kertas-kertas tersebut.

"Aduh! Maaf saya tidak sengaja." Tangan Lady masih terus memunguti lembaran putih yang berceceran tanpa melihat ke arah orang yang dimintai maaf.

"Tidak apa-apa, lain ka--" Suara Asti tertahan di tenggorokan saat tahu siapa yang menabraknya.

Lady tak kalah kagetnya melihat Asty berada di kantor abangnya. Sekarang ia tahu bagaimana Seno dan Asti menjadi dekat. Seno mungkin bertemu Asti di kantor ini karena intensitas pria itu menemui abangnya yang sering hingga menimbulkan rasa yang belum terselesaikan.

"Maaf ya, Mbak." Ia serahkan kertas-kertas di tangannya pada Asti.

Perempuan itu tersenyum dan mengangguk kecil. "Kamu ada perlu apa di sini?" tanya Asti yang sedang menata kembali lembaran kertas dalam map agar kembali rapi.

"Eh, itu ada perlu sama Pak Mahameru. Aku duluan ya." Tidak menghiraukan keheranan Asti, Lady berlari ke arah lift khusus direksi.

Ditekannya tombol angka di mana ruangan Eru berada. Ia berdoa semoga abangnya belum mengetahui perihal pembatalan acara pertunangannya dari pihak lain. Ia tak bisa bayangkan bagaimana murkanya pria itu. Pintu besi mengkilap tersebut terbuka, Lady keluar dengan tergesa-gesa mengangguk pada Krisna lalu masuk ke ruangan kakaknya.

Eru memandang Lady yang membungkuk mengatur napasnya. Wanita berusia dua puluh tahun lebih itu berjalan pelan ke sofa di sudut kanan meja abangnya. Eru bukan tidak tahu tujuan kedatangan Lady namun dia bersikap seolah tak mengerti apa-apa. Sebelum Lady sampai, Elen menelepon dan menceritakan semuanya.

"Ada apa, Dek?" Eru dengan luwes berjalan ke arah Lady, memeluknya sebentar.

Perempuan itu terdiam, menggigit kecil bibir bawahnya. Ia memikirkan cara memberitahu abangnya. Lady tak ingin Eru tersulut emosinya. Ragu-ragu ia memutar tubuhnya menghadap pria dengan wajah tegas tersebut.

"Eumm, Bang ... Ada yang mau Dy bilang."

"Apa?" Dengan lekat Eru menatap mata adiknya.

Lady dengan susah payah menelan ludahnya sendiri dan seolah belum cukup membuatnya takut, ludahnya terhenti di tenggorokan menambah keraguannya untuk mengatakannya, apalagi bertanya dengan intonasi yang ia hapal.

"Ta-tapi Dy minta Abang janji dulu."

"Apa?" ulang Eru. Tak ada kemarahan tapi itu membuat Lady lebih takut lagi.

"Janji dulu Abang nggak akan macam-macam sama Seno. Nggak hancurin usaha dia, nggak buat investasi sahamnya turun," bujuk Lady. Bagaimana pun dia tidak mau Seno kenapa-
napa.

Eru mengalah kemudian mengangguk. Melihat itu, senyum terukir di bibir Lady karena Eru tidak akan berbuat macam-macam terhadap Seno. "Dy, membatalkan acara pertunangan itu. Dy menyerah, Bang. Dy melepas dia seperti yang Abang mau. Dy sadar kalau selama ini egois membuat Seno harus menerimaku dan melepaskan cintanya. Seno menyukai seseorang jauh sebelum Dy hadir, Bang." Berusaha menahan tangisnya, Lady menengadahkan wajah ke atas agar air matanya tak menetes, tiba seperti banjir bandang yang menerjang tanggul sungai sampai jebol, air mata Lady meruluh melalui sudut-sudut matanya.

Kenapa harus sakit seperti ini saat melepas pria yang menguasai hati, jiwa dan pikirannya selama ini. Sakit karena dibohongi olehnya. Mengapa harus menangis di hadapan Eru. Ia ingin kuat dan tak terlihat lemah.

"Maafin, Dy. Maaf sudah membuat Abang malu, maaf mencoreng nama besar Papa," ucapnya disela-sela tangisannya.

Eru merengkuh Lady dalam pelukannya, mengecup puncak kepala adiknya. Lady terisak kencang membuat gelegak amarah dalam dirinya mendesak keluar bagai lahar panas yang menyembur dari kawah gunung berapi. Meskipun mengiyakan agar tidak berbuat macam-macam terhadap Seno, tapi ia tidak berjanji untuk tak membuat laki-laki brengsek itu babak belur. Tanpa Lady tahu kemarahan dalam diri Eru sudah berkobar sejak Elen meneleponnya.

Jika tidak ingat istrinya hamil dan membutuhkan dirinya. Lady yang begitu mencintai Seno. Adik serta ibu yang membutuhkan orang kepercayaannya itu, mungkin dia tak akan segan-segan menghabisi lelaki bangsat tersebut. Pria yang menjadi tangan kanannya lebih dari lima tahun itu. Eru begitu kecewa pada Seno, sejak awal ia tidak pernah memaksa, tapi rupanya Seno mencoba bermain-main dengannya. Jadi jangan salahkan dirinya jika terjadi sesuatu pada Seno. Pria tersebut mengerti benar resikonya jika menyakiti keluarganya.



Kabar batalnya pertunangan Lady dan Seno menjadi *headline news* di halaman depan harian ibukota, entah darimana wartawan-wartawan tersebut mengetahui kabar itu. Yang jelas kabar itu dimanfaatkan oleh saingan bisnis Eru untuk menjatuhkan perusahaannya, membuat nilai saham mereka menurun drastis. Beberapa kolega bisnis membatalkan kerjasama dengan alasan yang tidak jelas.

Seolah belum cukup itu saja, karyawan kantor di perusahaan Eru mulai

membicarakan gagalnya pertunangan tersebut. Entah darimana pula mereka memperoleh informasi yang menjadi alasan utama batalnya pertunangan tersebut, tentang adanya pihak ketiga. Asti yang selama ini tidak pernah ingin tahu dan tak peduli gosip-gosip di perusahaan jadi penasaran. Ia mendekati beberapa temannya yang sedang bergosip membicarakan kabar itu.

"Kalian ngomongin siapa, sih? Kok kelihatannya seru banget?" Asti meraih kursi kosong di samping Dian kemudian menduduki kursi tersebut.

"Itu adik Pak Bos nggak jadi tunangan," jawab Santi.

"Adik Bos? Yang mana, sih?"

"Duh! Adik Bos aja nggak tahu. Ke mana aja sih, As?" sahut Ami memandang Asti tidak percaya.

"Kalau tahu aku nggak tanya. Kamu kan tahu aku nggak pernah mau ngurusin kayak gitu, Mi."

"Wajarlah dia nggak tahu, Mi, wong dia pilih kerja terus gitu jarang gosip bareng kita," timpal Hani sambil menyenggol lengan Asti,

sedangkan yang disindir hanya tersenyum simpul.

"Itu loh Mbak Lady sama Pak Seno. Mereka kan udah mau tunangan, eh sama adik bos dibatalkan. Dengar-dengar Pak Seno punya cewek lain. Kasihan banget ya, padahal Mbak Lady kelihatan cinta banget sama Pak Seno eh malah gitu. Mana keluarga Bos *welcome* banget, terima apa adanya loh, bos juga udah baik banget malah dibalas kayak gitu." Ucapan Laras seketika membuat Asti gelisah. Apa yang teman-temannya bicarakan orang yang sama? Orang yang dikenalnya?

"Iya kasihan, mana jadi berita utama lagi di harian ibukota. Terus ya, tadi aku nggak sengaja dengar Pak Muklis bilang saham perusahaan nilainya turun, beberapa kontrak kerjasama ditarik gara-gara batalnya pertunangan itu," sambung Ami. Wanita di hadapan Asti itu menunjukkan raut wajah sedih.

Apa mungkin Lady yang ia tabrak tempo hari adik dari bos-nya? Jika benar pantas saja ia berani naik lift khusus direksi. Dengan tangan gemetar Asti mengeluarkan ponselnya dan menuliskan pesan untuk Seno lalu mengirimnya. Ia harus mencari tahu.

"Duduk, No. Ibu mau tanya," titah Mila saat melihat putranya datang. Ia tahu jika Seno lelah, tapi amarah dalam diri Mila sudah tidak bisa perempuan itu tahan.

Satu hari lalu sebelum acara pertunangan berlangsung, Lady datang dan mengatakan jika pertunangan sudah dibatalkan. Mila sangat kaget, bagaimana tidak? Selama ini ia tak pernah sekalipun melihat mereka bertengkar, jadi Mila ingin tahu alasan kuat apa penyebab putusnya hubungan mereka.

Saat Mila bertanya Lady tak mengatakan apa-apa, hanya meminta maaf harus membatalkan acara itu. Dirinya seolah bisa merasakan kesedihan Lady saat gadis tersebut memeluknya lalu menangis kencang. Jelas terlihat luka dalam mata calon mantunya. Mila yakin ada yang tidak beres dengan hubungan keduanya. Selama ini dirinya diam saja melihat perlakuan Seno yang terkesan acuh pada Lady, karena Mila paham begitulah tabiat Seno, tapi ia salah. Dan, kali ini akan ia cari tahu mengapa.

Perempuan paruh baya itu pura-pura tidak tahu jika acara tersebut batal dan menunggu

putranya mengatakan hal itu, tapi Seno rupanya tak berniat memberitahunya.

"Ada apa, Bu?" Seno mengambil duduk di samping Mila.

"Kenapa Lady membatalkan pertunangan ini? Apa dia berbuat salah padamu atau justru kamu yang bikin salah?" tanya Mila tegas. Perempuan dengan daster batik lengan panjang itu menatap lekat wajah putranya.

Seno menundukkan kepalanya tak berani menatap mata ibunya, ia tahu ibunya marah padanya terlihat dari raut wajahnya. "Itu kemauan dia sendiri, Bu. Seno bisa apa," jawabnya.

"Nggak akan ada akibat tanpa sebab, No. Lady nggak mungkin akan batalkan acara itu tanpa sebab karena ibu tahu dia sangat cinta sama kamu. Apa ini semua gara-gara wanita lain? Apa ada hubungannya sama Asti?" tebak Mila.

"Seno nggak cinta Lady, Bu dan Asti nggak ada hubungannya sama sekali," bantah Seno. Ia tidak ingin Asti buruk dalam pandangan ibunya.

Mendengar jawaban Seno, Mila semakin marah. "Nggak cinta? Kalau nggak cinta kenapa kalian pacaran?! Jawab ibu Seno!"

Lama Seno terdiam.

"Jawab ibu, Seno!" hardik Mila. Melihat kediaman Seno, ia yakin jika putranya yang bersalah.

Seno berlutut di kaki Mila. "Seno menerima Lady hanya untuk balas budi, Bu. Seno merasa nggak enak jika menolaknya."

"Balas budi katamu? Apa mereka memaksamu?!" Tanya Mila dengan kemarahan yang belum surut.

Seno menatap ibunya sembari menggeleng pelan. "Nggak, Bu. Bahkan Pak Eru minta agar Seno nggak terima Lady kalau nggak cinta atau karena balas budi."

"Tapi kamu tetap menerima dan akhirnya menyakiti Lady sampai dia melepasmu?"

Tanpa Seno duga ibunya berdiri kemudian menampar pipinya dengan keras. Dia kaget dan memandang ibunya, selama ini ibunya tak pernah sekalipun menamparnya.

Meski tangan rentanya sakit dan panas karena ia gunakan menampar putranya Mila

tak peduli. Ia tidak sangka Seno sanggup berbuat seperti itu.

"Ibu benar-benar kecewa sama kamu, No. Kamu sudah menyakiti perempuan baik itu. Dengan alasan balas budi kamu terima dia tapi kamu malah perlakukan semaumu. Ibu bukan nggak tahu gimana kamu sama dia, hanya saja ibu nggak ingin ikut campur dan Asti kamu gunakan untuk menyakitinya. Di mana perasaan kamu, No. Kamu benar-benar buat ibu kecewa." Mila duduk dengan air mata menetes di pipinya. Ia tidak pernah mengajari putranya untuk menyakiti perempuan, tapi kali ini ia merasa gagal mendidik Seno.

Seno menggenggam tangan Mila dipangkuan ibunya. "Bu"

"Harusnya jangan menerima Lady kalau kamu nggak cinta dia, No, toh mereka nggak memaksamu. Kenapa kamu nggak berpikir lebih jauh? Apa kamu lupa, apa yang mereka berikan untuk keluarga kita? Kalau memang ingin balas budi harusnya kamu membuatnya bahagia bukan menyakitinya. Apa kamu nggak berpikir gimana perasaan keluarganya saat tahu dia kamu sakiti? Padahal selama ini mereka sudah begitu baik sama kita. Apa

kamu nggak berpikir akibat batalnya pertunangan ini untuk mereka?"

"Bu"

Mila melepas genggaman putranya lalu berdiri dan pergi meninggalkan Seno yang masih berlutut di depan kursi kosong dengan kepala tertunduk. Seno tidak mengira semua jadi seperti ini, ibunya kecewa padanya. Ia hanya ingin jujur pada perasaannya tapi mengapa orang-orang tidak mengerti.

BUKUNE



Bab 11

Langit senja berganti malam, hitam pekat tanpa bintang seakan tahu ada hati yang terluka. Hati yang sakit namun tak berdarah, ada air mata yang menetes ke pipi, ada impian yang hancur lebur tak bersisa. Semua sirna dalam sekejap mata.

Dengan menatap langit malam, Lady tersenyum lebar meratapi mimpinya yang harus hancur di tangannya. Nama baik keluarga yang ia coreng, membuat perusahaan keluarga dalam masa sulit. Lady sudah membuat kekacauan besar tapi

mereka seakan tidak peduli, mereka tetap memberinya dukungan, semangat untuk dirinya tetap berdiri.

Lady bersyukur karenanya, tapi saat ini dirinya tak bisa menguraikan perasaannya karena ia tak tahu. Senangkah? Marah? Sedih? Atau sakit dan perih? Lady tak bisa mengungkapkannya. Tubuh, pikiran juga hatinya seperti mati. Kosong dan kesakitan ini menggerogoti dirinya. Begitu besar efek seorang Seno Prayogo baginya, tapi dirinya tak mampu menjadi candu bagi pria itu. Tak mampu jadi pusat dunia Seno.

"Dek, ayo masuk dulu di luar dingin." Arumi berdiri di samping Lady. Mereka berada di apartemen milik Eru di kota Malang.

Saat Lady mengatakan ingin menenangkan diri, Eru menyarankan untuk ke kota kelahiran istrinya dengan ditemani Arumi sekalian berkunjung ke rumah mertuanya.

"Sebentar, Mbak," jawabnya pelan dengan pandangan tetap ke depan.

"Kamu masih mikirin dia? Dek, Mbak tahu pasti sulit melupakan dia tapi cobalah melepasnya, *move on* memang susah bukan berarti kamu nggak bisa dan memang butuh waktu. Tapi Mbak yakin kamu bisa, Dek."

Lady menoleh Arumi dengan pandangan sendu. "Bagaimana caranya, Mbak? Apa Dy harus mati agar bisa lupa sama dia? Atau Dy harus mengeluarkan otak Dy yang terus mengingatnya," sahutnya lirih.

Arumi merengkuh Lady dalam pelukan, ia sendiri tidak tahu harus menjawab apa. Memang susah melupakan seseorang yang kita cinta tapi haruskan kita terus terbelenggu kesedihan. Dalam dekapan kakak iparnya ia kembali menumpahkan tangisan. Mengapa Tuhan mengirimkan perasaan cinta pada dirinya jika harus terluka, apa yang ingin Tuhannya ajarkan untuknya.

"Kamu yang bisa menjawabnya, Dek. Mbak nggak bisa berbuat apa-apa, hanya bisa mendukungmu begitu juga dengan papa, mama juga abangmu."

Isak samar tapi terdengar memilukan, jiwanya menjerit sakit menyebut pria itu. Menyerukan dengan lantang agar terdengar oleh pria itu dan berharap Seno datang untuknya, sungguh suatu khayalan yang tidak akan terwujud.

"Jadi?" Asti menatap lekat dalam bola mata Seno. Telinganya mendengar pria itu

menghela napas lalu mengembuskan perlahan.

"Dy, yang membatalkan pertunangan itu. Mungkin akhirnya dia sadar kalau aku nggak memiliki perasaan yang sama dengannya."

"Terus kenapa kamu menerimanya kalau nggak punya perasaan?" tanya Asti dengan mengaduk-aduk jus dalam gelasanya memakai menggunakan sedotan tapi sorot matanya menatap Seno.

"Aku nggak bisa menolaknya, ada alasan kuat yang membuatku harus menerimanya. Aku juga nggak tahu kenapa saat itu aku menerimanya, menjalani hubungan tanpa cinta. Dia bukan tipe yang aku inginkan, dia terbiasa mendapatkan apa yang diinginkan dan mungkin saja aku termasuk di dalamnya. Mungkin karena itu dia tertantang untuk mendapatkan diriku dan bertahan di sisiku sampai akhir dia lelah sendiri dan membatalkan acara tersebut. Dan, aku bersyukur pertunangan ini batal dengan begitu aku bisa lepas darinya, bebas mengejar perempuan yang aku cintai."

"Tapi gosip yang aku dengar nggak gitu, Dy sangat mencintaimu."

"Jangan percaya gosip-gosip itu, As. Mereka melebih-lebihkan saja, mereka hanya mau dengar apa yang mereka inginkan, apa yang mereka simpulkan," sahut Seno cepat.

"Bagaimana dengan berita itu? Apa para wartawan itu juga melebih-lebihkan berita jika perusahaan keluarga Lady terancam bangkrut akibat kabar itu?" tambah Asti. Dia pikir mana mungkin wartawan-wartawan itu membuat berita sesuka hati mereka mengenai perusahaan multinasional milik keluarga Gulzar dalam keadaan pailit jika tidak ada sumber yang terpercaya

Seno melihatnya cepat tampak terkejut mendengar perkataannya. "Apa maksudmu?"

"Di halaman utama surat kabar itu menuliskan kalau saham perusahaan keluarga Gulzar anjlok, beberapa kontrak kerjasama bernilai milyaran rupiah lepas dan sekarang perusahaan itu dalam keadaan pailit, apa itu juga bohong?"

Seno terhenyak mendengar apa yang Asti katakan. Mana mungkin berani mereka menuliskan hal itu jika bukan memperoleh informasi yang valid. Astaga! Sampai seperti itukah akibat dari pembatalan pertunangan dirinya dan Lady. Bagaimana mungkin

keluarga Gulzar mengalami kebangkrutan? Sedangkan tidak hanya satu perusahaan yang mereka miliki atau memang kabar tersebut berdampak pada semuanya?

Ya Tuhan, ini di luar dugaan Seno. Mengapa dirinya sampai tidak tahu kabar ini? Pantas saja ibunya sangat marah dan kecewa padanya.

"Entahlah. Aku nggak tahu, As, aku baru tahu juga darimu dan itu bukan urusan kita," jawab Seno enteng.

"Ini urusan kita, No, jika pihak ketiga yang mereka maksud itu aku. Karena kita memang dekat beberapa bulan ini dan aku nggak tahu kalau kamu sama Lady ada hubungan serius, No. Kalau tahu aku nggak mau berharap sama kamu, aku juga nggak mau dicap orang jahat," debat Asti. Ia tak ingin namanya jadi buruk di mata teman-temannya.

"Tapi kamu bukan orang ketiga itu, As, karena sejak awal hubungan ini sudah timpang."

"Tapi, No"

"Sudahlah, jangan membahas itu lagi." Seno menarik tangan Asti lalu menggenggamnya, memandang Asti dengan tatapan memuja.

Seno mengambil napas kemudian mengembuskan sebelum membuka bibirnya. "Kamu tahu sejak kita SMA aku sudah suka sama kamu, hanya saja aku nggak punya keberanian untuk mengatakannya dan aku menyesal karenanya. Maka dari itu saat kita bertemu lagi aku begitu gembira dan rasa sukaku kembali hidup, sekarang aku nggak akan menunda-nunda mengungkapkan perasaanku sama kamu." Seno menjeda perkataannya mengambil napas lalu mengembuskan kembali. "Asti, kamu mau jadi kekasihku?"

Asti tidak terkejut karena ia tahu mereka memiliki perasaan yang sama, hanya saja yang tidak dia sangka secepat ini Seno akan meminta dirinya menjadi kekasihnya.

"No, ini salah."

"Terima apa nggak. Jangan buat rumit keadaan," desak Seno.

"No, pertunangan mu baru beberapa waktu batal sekarang"

"Ya atau nggak."

"No, ini nggak benar."

"Aku nggak peduli, semua sah dalam cinta, As. Sekarang kamu terima atau nggak?" Desak Seno.

Asti menghela napasnya, tak ia pungkiri dirinya senang mendengar pernyataan Seno, meski tahu ini terlalu cepat Asti akhirnya mengiyakan permintaan Seno. "Ya, aku terima."

Senyum lebar menghiasi bibir Seno. Rupanya cinta sudah membutakan mereka, tanpa peduli telah menyakiti hati yang lain. Bagi Seno hari ini merupakan hari terindah baginya, mendapatkan wanita yang lama telah ia suka. BUKUNE

Asti tahu ini salah, tapi ia tak ingin berpikir apa-apa, yang ia tahu laki-laki yang ia inginkan berhasil dimilikinya. Pria yang beberapa bulan ini mengisi hati juga hari-harinya, lelaki yang membuatnya tersenyum dan menemani malam minggunya.

Tiga bulan sudah Lady menenangkan diri di Malang, hari ini dia bersiap kembali ke Jakarta. Mengais sisa puing-puing harga diri, menata kembali hidupnya yang hancur, mengumpulkan keberanian menghadapi dunia. Arumi dengan setia menemani Lady

dan sekarang dia bisa tersenyum lega melihat Lady kembali menjadi dirinya yang dulu.

Bukan perkara mudah bagi Lady mengambil keputusan ini disaat ia berada di titik paling rendah. Saat dirinya masih belum bisa menghilangkan bayangan Seno dari hati, jiwa juga pikirannya. Lady tidak mungkin terus berada dalam lembah kesedihan. Ia harus bangkit meski sakitnya terasa, berdiri meski lukanya masih basah dan menganga.

"Kamu beneran udah siap? Jangan dipaksakan, Dek." Eru duduk di samping Lady yang sedang membereskan pakaian dan semua barang-barang miliknya.

Perempuan itu menyunggingkan senyuman manis untuk meyakinkan Eru. "Yakin, Bang. Lady udah siap, ya meskipun sedikit takut," jawab Lady. Tangannya berhenti memindahkan baju-bajunya ke dalam koper juga barang-barang lainnya, menyandarkan punggung ke sandaran sofa yang empuk. "Dy udah terlalu lama di sini, kasihan Mama harus gantiin Dy di butik," tambahnya lagi. Selama dirinya di Malang urusan butik dia serahkan pada mamanya.

"Kamu seorang Gulzar, pasti kuat dan jangan khawatir kami semua ada di sampingmu, Dek.

Tidak peduli siapapun yang mengusikmu bahkan keluarga kita sekalipun, akan berhadapan langsung dengan Abang."

Perempuan itu kembali menoleh pada abangnya. "Makasih, Bang." Lady memeluk erat abangnya.

"Mas, mobilnya udah datang nunggu di bawah," beritahu Arumi. Kedua kakak beradik itu melepas pelukan mereka, Lady cepat-cepat menutup kopernya dan menarik keluar apartemen mendahului Eru dan Arumi.

"*Hon*, mana koper kamu?" Eru berjalan mendekat pada Arumi, mengecup bibir lembut istrinya, melumatnya sebentar lalu melepaskannya.

"Kebiasaan deh, kalau dilihat Dy gimana?" Dipukulnya lengan Eru beberapa kali dengan keras.

Eru mencekal tangan Arumi kemudian membalikinya, laki-laki itu berdecak. "Lihat, merah, kan? Panas? Udah dibilangi kalau mau pukul itu pake apa gitu jangan pake tangan langsung kasihan tanganmu, *Hon*."

"Maaf," cicit Arumi pelan dengan kepala menunduk.

Laki-laki itu merengkuh istrinya dalam pelukannya. "Udah nggak apa-apa, sekarang mana koper kamu? Kasihan Dy nunggu di bawah."

"Di kamar, Mas."

Eru mengurai pelukannya, masuk ke kamar mereka lalu keluar lagi. Setelah memastikan semua aman, Eru mengunci pintu apartemennya.

BUKUNE



U dara panas menyapa kulit wajah Lady begitu ia langkahkan kakinya melewati pintu pesawat lalu mulai menuruni tangga pelan-pelan. Dengan tekak kuat ia akan berusaha melupakan Seno dan mengikis bayangan pria tersebut. Meskipun sulit dan butuh waktu lama walaupun sakit menyertainya tapi ia tak ingin terlihat lemah, ia harus menegakkan kepala dengan begitu dirinya sanggup bertahan.

Di sampingnya Arumi dan Eru menyertai langkahnya, tak sedikitpun ia ditinggalkan mereka. Menggenggam tangan dan

merangkul dirinya, memberi kekuatan yang abangnya punya agar menular pada dirinya. Melangkah mantap menuju terminal kedatangan, mereka disambut orangtuanya. Memeluk erat tubuh mamanya untuk memuaskan rindu, kemudian beralih memeluk papanya. Mereka kemudian masuk ke mobil dengan Elen, Prabu, Lady di tengah Arumi dan Eru di belakang. Arya yang mengemudikan merangkap bodyguard.

"Uh, anak Mama akhirnya keluar juga dari kepompongnya," ucap Elen dengan mencubit pipi Lady yang sedikit berisi.

"Mama, ih. Emang Dy kupu-kupu," rajuknya manja. Dan memang inilah sifat aslinya manja tapi mandiri, keras kepala dan berpendirian kuat tapi itu sifat manjanya hanya berlaku dalam keluarganya saja.

Lady seperti menemukan dirinya lagi setelah setahun belakangan ini dia menjadi sosok yang diinginkan Seno.

"Gimana kabar kamu, Dek? Nggak ngerepoti Mbak Arum, kan?" sahut Prabu yang ikut bersyukur karena putrinya kembali menjadi dirinya sendiri.

"Nggak kok. Tanya aja Mbak Arum, Dy bikin repot apa nggak?"

"Nggak ngerepoti kok, Pa," jawab Arumi dari belakang.

"Tuh kan Dy bilang juga apa."

Obrolan terus mengalir sampai mereka tiba di rumah. Sungguh tak dia kira Tuhan rupanya mempertemukan mereka terlalu cepat, pria itu duduk nyaman di kursi teras. Kerinduan tetap ia rasakan meskipun ia meyakinkan diri bahwa ia sudah membuang Seno jauh dari hatinya.

Semua keluarganya menanti apa yang akan Lady lakukan. Memaki, memukul, atau sumpah serapah yang Lady berikan pada Seno, tapi semua itu tidak terjadi. Lady melewatinya begitu saja seolah tidak ada siapa-siapa, dengan kepala tegak dan angkuh Lady masuk tanpa menoleh pada Seno.

Seno tak menyangka reaksi Lady seperti itu, tanpa memandang dirinya sama sekali seolah-olah dirinya tak ada. Tatapan mata perempuan yang pernah mencintainya tersebut berubah, tidak ada lagi tatapan cinta, pemujaan untuk dirinya. Apakah Lady sudah berhasil melupakannya?

Elen, Arumi dan Prabu menyapanya, persilakan masuk tetapi Seno menolaknya. Eru duduk di kursi sebelahnya yang dijarak

oleh meja kecil dengan vas bunga segar. "Ada apa?" Ucapan Eru yang terkesan tegas menandakan kini Seno sama seperti bawahannya yang lain.

Eru tidak membenci Seno tapi kecewa pada pria di sebelahnya karena telah menyakiti adiknya. Bukannya ia tidak tahu jika Seno menjalin hubungan dengan salah satu pegawainya di kantor setelah selang beberapa minggu pertunangan itu batal.

Seno menatap tak percaya ke arah bosnya, bukankah sudah tugasnya mengantarkan ke manapun Lady pergi tapi kenapa pria itu bertanya. "Itu Pak"

"Kamu ambil tugas dari Hendy saja, mulai sekarang Arya yang menggantikan posisimu. Kamu boleh pergi!" Tanpa menunggu lama Eru masuk ke dalam rumah menyusul keluarganya. Sedangkan Seno masih terdiam di tempatnya. Dengan langkah gontai Seno kembali ke mobil yang biasa ia kendarai. Seno akan mengembalikan mobil tersebut ke *rumah* tempat semua bawahan Eru berkumpul.

Hubungan Seno dan Asti semakin dekat. Tidak jarang Asti main ke rumah Seno yang

disambut gembira oleh Arimbi dan Sakha, tapi tidak dengan Mila. Wanita itu terkesan menjaga jarak. Asti bukannya tidak tahu, tapi ia pura-pura tidak tahu. Tidak hanya Asti, tapi Seno juga sering ke apartemen Asti hingga malam.

Seperti saat ini, dua insan itu sudah bergelung panas di atas tempat tidur meskipun tidak sepenuhnya telanjang. Seno masih tahu batasannya. Mereka sepakat hanya melakukan *make out* tidak lebih. Laki-laki itu terus mencumbui Asti, jejak *kissmark* memenuhi dada juga lehernya. Bibirnya yang bengkak karena terus menerus Seno cium tanpa jeda hingga membuat Asti kewalahan.

Entah mengapa kala Seno mulai mencium Asti lagi, kelebat bayangan wajah menangis Lady melintas. Seketika niat laki-laki itu hilang, gairahnya surut. Asti pun menatapnya heran.

"Kenapa, No?" Tangan halusnyanya mengusap wajah kekasihnya.

"Nggak. Aku cuma kepikiran kafe aja." Seno pindah dari atas tubuh Asti. Tidur telentang sekalian membawa Asti dalam pelukannya. Menatap langit-langit kamar seraya mengatur napas memburunya.

"Ada masalah?" Jari lentik Asti menyusuri dada telanjang Seno membentuk pola abstrak.

Pria itu menangkap jari Asti, membawanya ke bibir Seno. Menciumnya lembut. "Nggak. Udah kamu tidur." Tangan besar Seno membelai punggung Asti berulang-ulang hingga wanita itu tertidur lelap.

Lady menjalani hari-harinya seperti biasa, hanya satu yang berubah tanpa Seno di dalamnya. Sejak hari itu, dirinya tidak lagi melihat Seno di rumahnya bahkan Eru mengganti orang yang mengawalnya. Lega bercampur sedih menjadi satu dan mungkin itu usaha abangnya agar dirinya bisa melupakan Seno.

"Mas Arya tolong antar ke rumah Bang Seno, ya," pinta Lady. Ia ingin memberikan baju untuk Arimbi dan Sakha yang sudah ia beli tadi di mall sewaktu jalan-jalan dengan Felly.

"Iya, Mbak."

Dengan cekatan Arya mengarahkan mobil yang dikendarainya ke rumah Seno. Arya tahu mengapa dirinya dipilih menggantikan posisi Seno, agar Lady dapat melupakan

Seno. Arya menyumpahi temannya itu yang sudah menyalah-menyalahkan adik bosnya. Bekerja dengan Lady selama hampir dua bulan, membuat Arya mengerti sedikit sifat perempuan itu, juga bagaimana keramahan keluarga Gulzar. Seno benar-benar bodoh, makim Arya dalam hati.

Kening Lady berkerut saat matanya tidak dengan sengaja melihat seorang wanita dengan dua orang anaknya di pinggir jalan. Mereka terlihat panik. Ketika mobilnya melewati mereka, Lady memfokuskan matanya pada mereka hingga kepalanya menoleh ke belakang. Ya ampun itu kan ...

"Mas Arya, stop stop. Lady bilang stop!"

Arya mengerem mendadak hingga bunyi decitan terdengar karena gesekan karet tebal itu dengan aspal jalan.

"Mundur, Mas, mundur itu berhenti di dekat orang itu. Buruan, Mas!" titah Lady dengan suara tinggi. Kepanikan terlihat di wajah Lady juga suara ketakutan terdengar dari bibirnya.

Mobil berhenti beberapa langkah dari tiga orang yang terduduk di trotoar jalan. Lady keluar dengan cepat dan mendekati mereka.

"Ibu, Arimbi, Sakha! Kenapa ini?"

Tubuh wanita paruh baya itu luka di beberapa bagian, Lady tidak tahu luka-luka itu cukup parah atau ringan.

"I-ibu keserempet motor, Mbak, dan orangnya kabur," cerita Arimbi dengan sesegukkan, gadis kecil berusia tujuh tahun itu tampak ketakutan.

Lady memeluk Arimbi untuk menenangkan gadis itu. Kemudian melepaskan dekapan itu kemudian melihat kondisi Bu Mila. "Bu, kita ke rumah sakit ya?"

Tanpa menunggu persetujuan Mila, Lady memanggil Arya untuk membopong ibu Seno. Lady menuntun Arimbi dan Sakha agar masuk ke mobilnya. Setelah semua naik, mobil langsung melesat ke klinik terdekat.

Dokter muda yang menangani ibu Seno menjelaskan bahwa keadaan Bu Mila baik-baik saja dan diperbolehkan pulang karena tidak mengalami luka yang serius, hanya shock dan luka di beberapa tempat, mungkin sekitar satu-dua minggu luka-luka tersebut sembuh. Kaki Bu Mila yang terkilir sudah dibalut perban elastis untuk mengurangi rasa sakit, dan terpaksa harus menggunakan tongkat kruk.

Lady sendiri yang menebus obat juga membayar administrasinya padahal Arya sudah menawarkan diri. Tidak lupa ia juga membeli minuman dan makanan untuk mereka, sedangkan dirinya cukup minum teh kemasan saja.

Hari semakin gelap saat dirinya kembali ke tempat Bu Mila dirawat. Lady memberikan satu bungkus nasi padang dan minuman mineral pada Arya kemudian sisanya ia berikan pada keluarga Bu Mila.

Mila tidak tahu harus berkata apa, wanita yang sudah disakiti putranya masih tetap baik padanya. Lady tampak murung walaupun ditutupi oleh senyuman.

"Kak Dy, kenapa nggak pernah ke rumah?" tanya Arimbi yang tiba-tiba duduk di sebelah Lady.

Lady tersenyum mendengarnya. "Kak Dy sibuk sayang, nanti kalau sudah nggak repot pasti main ke rumah Arimbi," ucap Lady berbohong dan semoga dia tidak berdosa karena berbohong. "Sakha gimana ngajinya? Lancar?" tanyanya lagi dan dijawab dengan anggukan.

"Dy"

"Ya, Bu?" Lady menoleh pada ibu dari Seno.

"Terimakasih, ibu jadi merepotkan kamu," ujarnya.

"Sama-sama, Bu." Lady kemudian melihat jam tangannya, pukul tujuh malam dan ia punya janji untuk makan di luar bersama Felly. "Bu ... Eemm itu apa nggak sebaiknya Seno ditelepon? Soalnya Dy sebentar lagi ada perlu." Sedikit tak enak hati, tapi mau bagaimana lagi ia tidak ingin mengecewakan sahabatnya.

"Ibu nggak bawa ponsel."

Lady menggangguk, lalu berdiri ke sudut ruang yang menampilkan taman yang ditata apik diterangi lampu-lampu dibeberapa titik untuk menambah keindahan taman. Dengan ragu-ragu ia menekan nomor yang hampir lima bulan ini berusaha ia lupakan. Ia mengambil napas panjang memberanikan diri menghubungi pria itu.

"Hallo, Dy. Ada apa?"

Lady tak menyangka Seno masih menyimpan nomornya. "Ibu kecelakaan, datanglah ke klinik Rosmari teratai satu nomor lima."

Ia memutuskan sambungan telepon, Lady tidak ingin berlama-lama mendengar suara

Seno yang akan berakibat buruk untuknya. Lady kembali berjalan kedekat ranjang dan memberitahukan jika Seno dalam perjalanan kemari.

Setengah jam kemudian Seno dengan kasar membuka pintu kamar rawat ibunya. Ia membungkuk mengatur napasnya yang terengah-engah setelah berlari. Tadi waktu Lady menelepon, Seno sudah dekat dengan rumah dan langsung mengendarai mobil miliknya dengan kecepatan tinggi saat Lady menyebutkan klinik yang tidak jauh dari rumahnya.

Seno mendekat ke ranjang ibunya, melihat itu Lady beranjak dari duduknya kemudian pamit pada Bu Mila dan Arimbi juga Sakha. Ia berjalan melewati Seno dengan wajah tanpa ekspresi, tidak ada sapaan untuk pria itu meskipun mereka berpapasan. Seno menatapnya sampai kepala serta badannya ikut memutar memperhatikan Lady yang berjalan keluar kamar tanpa melihatnya lagi.



Bab 13

"Kenapa bisa seperti ini, Bu?" Seno duduk di samping ranjang Mila di kamar beliau, memperhatikan luka ibunya di beberapa tempat. Bersyukur hanya luka ringan jika sampai fatal Seno tidak bisa membayangkan. Sebelum diijinkan pulang, dokter tersebut memeriksa kembali kondisi ibunya untuk meyakinkan bahwa ibunya benar-benar tidak mengalami luka serius.

"Tadi waktu mau nyebrang ada motor mepet banget sama trotoar, ibu nggak sempat menghindar, ya gini jadinya,"

jawab Bu Mila. "Untung tadi Dy lewat terus bawa Ibu ke klinik, kalau nggak Ibu nggak tahu gimana nasib Ibu sama adikmu, mana jalanan lagi sepi, No," imbuh Mila pada anaknya dengan mata menatap lekat wajah sang putra ingin melihat reaksi seperti apa yang akan di tampilkan Seno.

Pria itu diam saja tanpa membalas omongan ibunya. Bertemu lagi dengan Lady setelah dirinya ke rumah perempuan itu, membuatnya merasa aneh dan Seno tidak tahu mengapa. Apalagi melihat Lady seolah tak mengenalinya, ada sesuatu yang kosong dalam dirinya yang dia rasakan, tapi yang tak dapat ia jabarkan artinya. Ponsel digengaman tangan Seno bergetar, dengan segera ia mengangkat telepon yang masuk.

"Ya, As?"

"....."

"Tunggu sebentar ya aku ke situ."

"....."

Seno memutuskan sambungan telepon itu, memasukkan ponselnya ke dalam saku celana kemudian beranjak dari kursinya. "Bu, Seno jemput Asti dulu," pamit Seno lalu mencium punggung tangan Mila.

"Dulu waktu sama Dy kamu nggak pernah sesibuk ini, No. Tapi sama Asti, kamu jarang di rumah," sahut Mila saat Seno hendak melangkah keluar.

"Asti sering lembur, Bu, lagian perempuan malam-malam pulang sendiri nggak aman," jawab Seno sebelum benar-benar pergi.

"Dy juga perempuan, sering lembur juga di butiknya tapi dia jarang minta kamu jemput. Lalu di mana bedanya?"

Seno menghela napasnya, jika begini percakapan ini akan berakhir dengan perdebatan. "Kok malah bahas Dy, Bu." Seno mendekati kursi di samping ranjang ibunya lalu duduk.

"Siapa yang bahas, Dy? Kan ibu cuma tanya apa bedanya Dy sama Asti? Mereka sama-sama perempuan tapi perlakuan kamu beda banget. Ibu bukannya nggak suka sama Asti, tapi ingat dengan posisimu seperti ini banyak perempuan mendekat dan kamu harus jeli melihat mana yang tulus mana yang hanya menerima kamu ada apanya. Dan, kamu harusnya juga ingat siapa yang membuatmu seperti sekarang ini, bukannya membalas budi malah menyakiti dan mengecewakan mereka." Ini kalimat terpanjang bagi Mila

setelah sekian bulan mendiamkan Seno. Dirinya masih kecewa terhadap anaknya itu.

"Bu"

"Sudah sana jemput Asti, nanti kalau telat bisa marah-marah dia. Waalaikum salam."

Helaan napas berat terdengar dari bibir pria itu. Dengan lesu Seno membuka pintu kamar ibunya dan mengucapkan salam. "Assalamualaikum."

"Udah makan belum, No? Kita mampir ke tempat biasa, gimana?" Asti menolehkan kepalanya pada pria yang enam bulan menjadi kekasihnya.

"Boleh, gimana di kantor?" Seno mengulurkan tangan kirinya mengacak-acak rambut Asti dengan sayang dan melempar senyum untuk perempuan itu.

Asti mencebikkan bibirnya saat rambutnya jadi berantakan. "Seno, ih. Rambut aku jadi kusut nih," gerutunya membuat Seno terkekeh geli. "Ya kayak biasanya, nggak ada yang spesial. Tumben telat jemputnya sampai ditelepon dulu," imbuh Asti memutar badannya menghadap Seno.

"Tadi jemput ibu ke rumah sakit nungguin sampai diizinkan dokter pulang."

"Loh? Ibu kenapa? Kok kamu nggak langsung telepon aku? Jadi kamu nggak usah jemput dan aku bisa naik taksi ke rumahmu, No, jenguk Ibu," ujarnya tidak enak harus menyita waktu Seno merawat ibu pria itu.

Seno menggenggam tangan Asti menenangkan. "Sudah nggak apa-apa, lagian Ibu juga tidur tadi." Seno berusaha menenangkan Asti agar perempuan itu tenang. "Besok saja kamu jenguk Ibu kalau sekarang kamu udah capek."

"Kalau gitu besok aku usahakan nggak sampai lembur jadi bisa jenguk Ibu."

Seno mengiyakan keinginan kekasihnya itu. Mobilnya berbelok masuk ke pelataran parkir restoran tempat langganan mereka. Setelah memarkir dengan aman, mereka keluar dari mobil. Tidak sengaja Seno melihat mobil suv merah dengan plat yang ia kenal B L4D Y. Ia menyipitkan matanya memperjelas penglihatannya dan ia tidak salah itu memang mobil Lady.

Dengan langkah terseret Seno mengikuti langkah Asti memasuki restoran tersebut. Asti bergelayut manja di lengan Seno tanpa ragu

dan malu. Seno mengedarkan pandangannya, menyapu ruangan sampai kembali matanya menangkap Lady duduk dengan temannya yang Seno ketahui namanya Felly. Asti rupanya tidak menyadari kehadiran Lady, perempuan itu terlalu antusias memilih meja untuk mereka.

Seno duduk menghadap Lady, sedangkan Asti memunggungi adik bos nya itu. Dari duduknya Seno bisa melihat semua yang dikerjakan wanita itu. Tertawa, senyum, menyuapkan nasi, semuanya. Wajah merengutnya, sedih, maupun jengkel tidak luput dari perhatian Seno bahkan ia seperti lupa jika Asti di depannya.

"Kamu lihat apa sih, No, kok serius banget," ucap Asti sambil menoleh ke belakangnya. Tidak ada siapa-siapa hanya beberapa orang pria dan satu wanita duduk membelakanginya.

"Kamu kenal mereka?" tanya Asti kembali menatap Seno.

"Tadinya aku pikir temanku, ternyata bukan," jawab Seno menyunggingkan senyum untuk Asti.

Mereka melanjutkan makannya dan saling bertukar cerita, tapi pikiran Seno seakan

tidak berada ditempatnya. Semua ucapan Asti tak sanggup menembus pikirannya. Ada sesuatu yang Seno tak mengerti akan dirinya, perasaan yang mengganggu dirinya yang tak bisa ia tepiskan dan terus mengendap di dalam ruang hatinya terdalam.

Setelah Felly pulang diantar Pak Atmo, Lady naik ke kamarnya. Orangtuanya sedang berada di Aussie sedangkan abangnya dan Arumi sudah masuk ke kamar mereka. Membuka pintu kaca pembatas mengarah ke balkon dengan pemandangan lampu-lampu kota yang bertebaran. Semilir angin malam menembus kulitnya tak membuatnya beranjak masuk. Pandangan mata Lady menerawang jauh.

Bukan ia tak tahu jika Seno dan Asti berada di restoran yang sama dengannya. Matanya tak sengaja menangkap sosok mereka, Asti bergelayut manja di lengan mantan kekasihnya. Sakit yang ia rasakan kembali muncul ke permukaan melihat kemesraan mereka, tapi ia bersikap seolah-olah tak mengetahuinya. Dari sekian banyak restoran di Jakarta, mengapa Seno harus memilih restoran itu.

Mengapa sulit sekali mengikhlaskan pria itu dengan yang lain, sedangkan dirinya yang memutuskan untuk melepas Seno. Harusnya ia ikut berbahagia melihat pria itu tersenyum lepas dengan wanita yang sangat Seno cintai, tapi tak bisa ia pungkiri hatinya masih terus menjerit, masih mendamba, masih merindukan pria itu.

Tangisan yang lolos dari bibirnya tak dapat ia bungkam, semakin mengingatnya semakin keras dan kencang tangisannya. Semakin ia berusaha menyingkirkan bayangan laki-laki itu semakin tertancap lebih dalam dirinya. Jika sudah begini apa yang harus ia lakukan? Mengeluarkan jantung ini yang berani berdegup kencang hanya melihatnya, membuang semua isi kepala agar pria itu tak terus menerus mengisi pikirannya. Atau sekalian dirinya mati saja dengan begitu dirinya terbebas dari semua ini.

Tuhan, apa harus ia lakukan agar kuat menghadapi dia.



Bab 14.

Lady turun dengan semangat dan tekad baru, mulai hari ini ia akan berusaha tidak mengeluarkan air mata untuk pria itu. Kakinya menapaki anak tangga satu persatu, telapak tangannya menyusuri *stair railing* dari kayu yang berpelitur warna coklat dan mengkilap. Berjalan ke ruang makan dengan mata sedikit bengkak akibat menangis semalam. Ia sudah berusaha menutupinya dengan make up dan semoga saja tak terlihat.

Di meja makan Eru dan Arumi sudah menantinya. Mencium pipi mereka, setelah itu ia menarik kursi di seberang Arumi dan

mendudukinya. Meletakkan tas di kursi sampingnya. Seperti biasa Arumi mengambil makanan untuk Eru, melihat itu ada sedikit rasa iri di hatinya. Kakak laki-laknya itu sungguh beruntung mendapatkan wanita yang begitu mencintai dirinya, begitu juga Arumi beruntung memiliki Eru. Apa mungkin jika pertunangan itu tidak batal dan berlanjut ke pernikahan, Lady akan melayani Seno seperti itu?

Perempuan itu mengembuskan napas secara keras dengan mata terpejam membuang pikiran itu. Ia tak akan mengingat Seno lagi, akan benar-benar berusaha melupakan pria itu meskipun Lady tidak yakin bisa dengan segera, hanya saja ia akan berusaha. Menggelengkan kepalanya untuk mengusir bayangan Seno dalam otaknya, sampai rambutnya ikut bergoyang-goyang.

"Kenapa, Dek?" tanya Eru heran saat akan menyuapkan nasi ke mulutnya.

"Nggak apa-apa kok. Oh ya, Bang. Mama sama papa kapan pulang?" Tangannya bergerak lincah mengisi piringnya dengan nasi, lauk, dan sayur. Tidak lupa menuang air putih untuknya sendiri.

Eru melirik Lady yang makan dengan lahapnya. "Mau ke sana?"

Perempuan dengan mulut penuh nasi itu mengangguk cepat lalu menggeleng, kemudian berpikir sejenak, mengangguk tapi tidak berapa lama menggeleng lagi.

"Yang bener yang mana sih, Dek? Kok nggak jelas gitu," sahut Arumi yang tadi ikut memperhatikan dirinya.

Lady menelan nasinya kemudian tersenyum lebar. Jangankan mereka, dia sendiri bingung ingin ke sana apa tidak. "Dy, bingung. Pngen ke sana tapi kerjaan Dy belum kelar, masih ada beberapa," jawabnya dengan bibir mencebik.

"Kan bisa dibawa ke sana, Dek. Nanti kirim lewat email kan bisa," sambung Arumi yang kini meminum susu hamilnya.

Lady menggembungkan pipinya, bola matanya mengarah ke atas sambil berpikir sedangkan jarinya mengetuk-ngetuk meja kaca di hadapannya. "Gampang lah," sahut Lady. Ia mendorong piring kosong tersebut ke pinggir, meraih air putih meneguknya sampai setengah gelas, mengambil tisu menggelap mulutnya.

"Mau Abang belikan tiket pesawat buat besok?" tawar Eru yang kini menikmati kopinya.

"Nggak usah, Bang, nanti aja," jawabnya. Sambil melihat jam di pergelangan tangannya, ia berdiri mendorong ke belakang kursinya, menyampirkan tasnya di bahu bersiap berangkat kerja. "Dy, berangkat dulu ya."

Eru memandangi punggung Lady yang menghilang di balik tembok sekat ruang dengan nanar. Laki-laki brengsek itu kembali membuat adiknya menangis meskipun itu bukan salah Seno. Eru tahu jika Lady kemarin secara tak sengaja bertemu Seno dan Asti di restoran, tapi bagi Eru sama saja.

Eru menekan sejumlah nomor yang di hapalnya, tidak sampai beberapa menit sambung itu diangkat.

"Temui aku di tempat biasanya."

Belum sempat orang itu menjawab, Eru memutuskan sambungan telepon tersebut. Sudah cukup dan kini saatnya ia turun tangan.

Saat di dalam mobil, matanya tak sengaja tertumbuk pada kantong belanjaan di lantai mobil. Ia mengambilnya kemudian membuka

tas tersebut. Aahh! Ia ingat, ini kan baju yang ingin ia berikan pada Arimbi dan Sakha. Bagaimana ia bisa lupa memberikan pada mereka. Mungkin saking paniknya kemarin ia sampai lupa memberikan. Dilihatnya jam tangan yang melingkar di pergelangan kirinya dan masih ada waktu sebelum bertemu customernya.

"Mas Arya, mampir ke toko kue dulu di ruko depan, ya."

Arya mengangguk pelan. Matanya mencuri-curi pandang melalui spion. Cantik. Andai adik dari bos-nya itu memiliki rasa padanya tidak perlu pikir panjang Arya pasti menerimanya, sayang bukan dirinya laki-laki beruntung itu.

Arya membelokkan mobil ke parkirannya yang luas. Lady turun saat mobil sudah berhenti, dengan anggun perempuan itu berjalan memasuki bangunan persegi panjang tersebut. Toko kue yang menjadi langganannya. Tidak sampai setengah jam Lady keluar dengan kantong kue di tangannya.

"Mas, mampir ke rumah Bang Seno dulu baru kita ke butik," pintanya, kemudian menyerahkan kotak kardus ukuran

sedang pada Arya. "Buat Mas Arya. Dy nggak tahu Mas Arya suka apa, jadi Dy pilih beberapa," sambungnya lagi.

Tubuh Arya miring ke belakang mengambil kotak itu dari tangan Lady. "Makasih, Mbak," ucapnya pelan.

Perempuan itu mengangguk, "Sama-sama, Mas."

Mobil bergerak meninggalkan parkir dan bergabung dengan kendaraan lainnya. Jalanan yang cukup lengang membuat mereka tidak perlu waktu lama untuk sampai. Mobil berhenti di seberang depan gang rumah Seno. Lady turun dengan membawa kue juga kantong belanjaan berisi baju buat Arimbi dan Sakha. Dalam waktu singkat Lady sudah sampai di depan pintu rumah Seno. Ia mengetuk beberapa kali daun pintu berwarna coklat tersebut sampai seseorang membukanya.

Senyum bersahabat ia berikan pada Asti. "Ibu ada, Mbak?" tanya Lady dan dirinya masih bergeming di tempatnya. Jika biasanya ia bisa langsung masuk, tapi tidak mulai saat ini. Dirinya orang asing akan masuk jika dipersilakan.

"A-ada, Dy. Masuk." Asti menggeser tubuhnya memberi ruang agar Lady bisa masuk ke dalam. Ia tak menyangka setelah beberapa bulan tak melihat Lady, hari ini mereka bertemu di rumah Seno.

Baru beberapa langkah Lady masuk terdengar langkah kaki dari dalam. "Ada sia-." Ucapan Seno terpotong saat tahu Lady yang datang. Laki-laki itu tak menyangka wanita tersebut masih mau menginjakkan kaki di rumahnya.

Seketika keadaan dalam ruangan berukuran empat kali enam itu hening. Canggung dan rikuh. Mereka bertiga berdiri dalam diam dengan Seno menatap lurus pada Lady, Asti melihat Seno sedangkan Lady memandang lantai.

Seno secara menyeluruh mengamati penampilan Lady yang entah mengapa terlihat pagi ini terlihat berbeda dari biasanya. Dengan kulot panjang bahan warna navy, dipadu blouse tanpa lengan dan berkerah warna krem membuat wanita itu tampak ceria.

Melirik melalui ekor matanya, Lady tahu Seno terus mengawasi dirinya begitupun Asti, tak mengalihkan pandangannya dari kekasihnya.

Keadaan ini tak akan berakhir jika tak ada yang mengakhiri.

"Ibu di kamar, kan?" Tidak menunggu sahutan dari dua orang tersebut, Lady berjalan ke sisi tangga yang merupakan kamar Bu Mila.

Saat Lady masuk ke ruangan berukuran tiga kali empat dengan ranjang berukuran sedang, satu lemari pakaian dan meja kecil di samping tempat tidur. Bu Mila merentangkan tangan begitu melihat Lady membuka pintu kamarnya, agar mantan tunangan Seno itu memeluknya. Lady mendekat kemudian memeluk Bu Mila. Mengendurkan pelukannya, menaruh kue dan kantong belanjaan itu di meja dekat ranjang.

"Apalagi itu, Dy? Ibu udah bilang jangan bawa apa-apa, kamu jenguk Ibu saja sudah senang," ucapnya dengan menepuk-nepuk punggung tangan Lady.

"Cuma kue, Bu, sama baju yang kemarin mau Dy berikan sama adek-adek tapi lupa, panik lihat ibu terluka."

Kebaikan Lady seperti ini yang membuat Mila menyesalkan sikap Seno. Mata putranya itu buta dan tertutup perasaan masa lalunya,

hingga perempuan seperti ini dibuang begitu saja.

"Dy."

"Ya, Bu?" Lady menanti ucapan Bu Mila dengan gelisah.

"Ibu mohon maaf jika selama ini Seno terus-terusan bikin kamu sakit hati. Ibu malu sama kamu dan keluargamu, kalau bukan karena keluargamu dia nggak akan diposisinya sekarang. Ibu merasa Seno seperti anjing yang menggigit tuannya, nggak tahu balas budi. Dari gembel dijadikan orang sukses, sekarang malah nyakiti kamu. Ibu benar-benar minta maaf, tolong maafkan Seno juga ibu yang gagal mendidiknya," ucapnya pelan dengan air mata mengalir dari mata tuanya.

Permohonan maaf dari Bu Mila yang disertai uraian air mata membuat Lady ikut menangis, padahal ia sudah berjanji tidak lagi akan meneteskan air mata untuk Seno. Tapi rasa kasih terhadap Bu Mila membuatnya melanggar janji yang ia ucapkan. Kembali tubuh tua yang bergetar itu ia peluk. Wanita beda usia tersebut menangis bersama, dekapan Lady tak terlepas sampai Bu Mila tenang.

"Sudah, Bu. Jangan menangis lagi." Lady menepuk-nepuk punggung tangan Bu Mila saat ia melepas pelukannya. "Di sini nggak ada yang salah, Bu, semua udah diatur oleh-Nya dan sebagai makhluk ciptaannya kita hanya mengikuti jalan yang sudah ditentukan, jadi ibu nggak perlu minta maaf dan malu sama, Dy. Mungkin kami memang nggak berjodoh tapi bukan berarti silahturahmi sama keluarga ini putus. Ibu tetep Dy anggap sebagai ibu sendiri."

Perempuan di hadapannya itu tersenyum dan mengangguk mendengar ucapannya meskipun air mata Bu Mila belum berhenti keluar. Dia tidak ingin membuat wanita tersebut terus menerus merasa bersalah padanya maupun keluarganya.

"Kalau gitu Dy pulang dulu, Bu. Sebentar lagi ada janji sama *customer*. Ibu cepat sehat dan nitip salam buat Arimbi dan Sakha," pamitnya kemudian mencium punggung tangan Bu Mila, lalu berdiri meninggalkan kamar itu.

Sampai di ruang tamu ia melihat Seno dan Asti duduk di berdekatan di kursi panjang dari kayu berukiran daun kelapa. Mereka berdiri saat Lady tepat di hadapan mereka.

"Aku pulang dulu, Mbak Asti, Bang Seno."

Dengan kepala tegak, Lady melangkahakan kaki keluar dari rumah tersebut. Meski sakit, tapi ia akan berdamai dengan hatinya untuk membiarkan rasa sakit yang terus mendera, sampai dirinya kuat dengan sendirinya.

BUKUNE

Bab 15

Mendesah pelan mengurai himpitan dalam dadanya. Mengembuskan napas dari bibirnya, menutup wajahnya dengan kedua tangannya yang tertumpu di meja. Menunduk dan jari-jarinya menyusup ke dalam ketebalan rambutnya, meremas serta menarik sedikit kuat lalu melepaskannya. Bising lalu lalang mobil dan motor tak menembus ingatannya pada satu minggu lalu. Mengerang frustrasi menyadari efek seorang Seno baginya.

Jantungnya masih saja kurang ajar dengan beraninya berdetak kencang tanpa ritme, dan semoga pria tersebut tak mendengarnya. Pori-pori kulitnya memproduksi keringat dingin, yang menandai dirinya gugup setengah mati namun bisa ia tutupi.

Saat dirinya berjalan dengan pelan di gang depan rumah Seno, pria itu mengejarnya dan menarik tangannya sampai badannya berbalik pada laki-laki tersebut. Seno terlihat mengatur napasnya, menatapnya lekat dengan pandangan yang Lady tak tahu artinya. Sebelah alisnya terangkat melihat genggam tangan Seno di pergelangan tangannya, laki-laki itu menyadari arah pandangan Lady, segera Seno melepaskan tangan wanita di hadapannya itu.

"Maaf."

Lady tidak ingin berkata apapun pada Seno, ia sudah mengambil keputusan bahwa dirinya tak lagi mengenal pria itu. Ia berbalik dan berjalan meninggalkan Seno yang terdiam di tempatnya.

"Dy, maaf untuk semuanya."

Langkahnya terhenti mendengar ucapan pria itu. Maaf? Sejak kapan laki-laki angkuh tersebut mengatakan maaf padanya, bahkan ketika dia membohongi dirinya kata maaf tak terlontar dari mulutnya.

"Maaf katamu? Aku nggak salah dengar, kan? Aku rasa permintaan maafmu sudah terlambat dan aku nggak butuh!" Ucap Lady penuh ejekan dan rasa benci yang coba ia tampilkan.

"Dy, aku menyesal. Aku nggak tahu akibat putusnya hubungan kita berim-"

Perempuan itu berbalik menghadapnya, entah mengapa gerakan itu membuatnya takjub. Luwes dan elegan, menampilkan sosok lebih dewasa dari terakhir mereka bertemu, bahkan ayunan rambut sepunggungnya yang melewati wajah

perempuan itu karena tertiuap angin pun membuat Lady tampak berbeda.

"Menyesal? kamu yakin menyesal atau hanya sekedar omong kosong agar egomu terselamatkan dan rasa bersalahmu berkurang? Jika benar-benar menyesal pergilah ke neraka baru aku percaya, tapi sayangnya saat ini aku.nggak.butuh.penyesalanmu!" Dengan jelas dan penuh penekanan, Lady menolak ungkapan penyesalan Seno lalu pergi meninggalkan pria itu.

Dia tak menduga jika dirinya bisa berkata sekasar itu, andai mamanya mendengar apa yang diucapkan bisa shock seketika.

Langkah Seno terkesan ragu saat memasuki markas yang selama ini mengubah dirinya, terasa berat kali ini jalannya. Entahlah, ada firasat yang membuatnya berpikir mungkin ini terakhir kalinya ia berada di sini. Mengedarkan pandangan keseluruhan bagian dalam bangunan.

Ingatannya kembali melayang, saat pertama kali dirinya yang seperti gembel di bawa kemari dan disambut dengan ramah oleh anggota lainnya. Seno yang hampir mati di

tangan preman karena tidak mau menyerahkan uang hasil menjual gitarnya, diselamatkan Eru yang kebetulan mobilnya melintas di daerah tersebut. Dengan cepat bos-nya itu melumpuhkan mereka, dan berhasil membuat preman-preman itu berjanji tidak akan beroperasi di daerah itu.

"Bos di ruangnya." Pria bernama Adi itu menepuknya dari belakang menyadarkan dirinya. Seno mengangguk lalu pergi ke ruangan Eru.

Perintah dari dalam terdengar, Seno membuka pintu di hadapannya kemudian menutupnya lagi. Langkah kakinya tidak yakin untuk terus melangkah menuju hadapan bos-nya. Mata setajam elang milik Eru terus mengawasi semua gerak-geriknya, mulai dari masuk sampai berdiri tepat beberapa langkah di belakang kursi. Hening dan aura ruangan ini berbeda. Pria itu duduk diam di kursi kebesarannya warna hitam dengan sandaran tinggi, tak ada kata yang terucap, bahkan hewan melata di dinding pun tak berani bersuara. Eru menjalin jari-jarinya jadi satu di depan mulut dengan dua jempolnya menekan dagu.

Kilatan mata itu berbeda, menyimpan bara api di dalamnya, Seno tahu bos nya benar-

benar marah padanya. Sungguh bodoh membuat orang paling berjasa dalam hidupnya membenci dia. Dirinya juga sudah memanggil *sosok* lain dalam diri Eru. Sosok yang Eru sembunyikan, dan hanya beberapa orang yang mengetahuinya. Ia pasrah bila harus menerima kemarahan Eru, jika dengan kematian bisa menembus kesalahan yang diperbuatnya, maka ia rela.

Begitu luwes Eru beranjak dari kursi kebesarannya, berjalan tanpa terdengar suara ketukan sepatu yang dipakainya seolah Eru melayang. Dalam sekian detik hantaman keras di rahang Seno, lalu sekuat tenaga Eru melayangkan pukulan bertubi-tubi di perut Seno, membuat pria itu dengan meringis kesakitan sampai terbungkuk.

"Sudah kubilang jangan sakiti adikku."

Bugh! Bugh!

Seno menegakkan tubuhnya meskipun perutnya sakit. Kali ini wajahnya menjadi sasaran tinju Eru.

"Kamu terlalu sombong!"

Bugh! Bugh!

"Lawan aku! Jangan jadi laki-laki pengecut!"

Eru benar-benar murka terhadap orang kepercayaannya itu, ia tak habis pikir ternyata pria di depannya ini tak tahu terima kasih. Ia melampiaskan semua kemarahannya pada Seno, tak terhitung berapa pukulan yang Seno terima dan tak ada perlawanan buatnya. Tidak peduli lelaki itu meringkuk tak berdaya di lantai atau bahkan mati sekalipun. Bukan ia meminta balas jasa dari semua kebbaikannya, hanya saja Eru sudah pernah mengatakan jangan pernah menyakiti keluarganya.

Melihat Seno tak berdaya bukannya kasihan, Eru malah tersenyum meremehkan. Jelas sekali pria di bawahnya tersebut seorang pengecut. Sepatu kerja hitam mengkilat berpijak di atas kepala Seno dan menekannya, tak peduli sakit yang lelaki itu rasakan. Terpenting ia bisa membalaskan sakit hati Lady. Kemudian Eru mengangkat kakinya dari kepala Seno.

Eru mengeluarkan pistol dari balik punggung lalu berlutut dengan satu kaki dan menempelkan ujung pistol tepat di pelipis Seno. Dan, seringai *itu* muncul.

Dorr!

Hampir dua minggu Asti tidak bisa menghubungi Seno. Pria itu tak pernah seperti ini, sesibuk apapun ia pasti menyempatkan untuk mengirimkan pesan padanya. Perasaannya gelisah, waktu terlalu lama mereka berpisah. Ke mana Seno? Apa pekerjaannya kali ini benar-benar menuntut perhatian penuh dari laki-laki tersebut?

Kadang Asti bingung sebenarnya apa pekerjaannya Seno? Jika mendengar dari cerita pria itu, dirinya bisa tidak pulang dan tanpa kabar sehari-hari bahkan berminggu-minggu. Asti memandangi layar ponselnya berharap satu pesan dari Seno, tapi semuanya sia-sia sampai pulang kantor tak ada satupun pesan dari Seno.

Menghela napas berat, Asti membereskan meja kubikelnya saat Niar, Rahma, dan Yuni mendekat padanya.

"As, boleh aku tanya?" tanya Yuni dan Asti yang bingung kenapa temannya tiba-tiba bertanya dengan raut wajah serius mengangguk kecil. "Aku nggak ada maksud apa-apa, hanya saja aku nggak sengaja lihat kamu jalan sama mantan Mbak Lady, kamu bukan orang ketiga itu, kan?" tanya Yuni tanpa basa-basi.

Asti yang tidak siap dengan pertanyaan Yuni menghentikan tangannya membereskan meja. Tubuhnya menegang kaku, wajahnya tertunduk pucat, keringat dingin keluar dari sela pori-porinya bahkan dinginnya AC tak cukup menghalau butiran keringat mengalir. "Ka-kapan?"

"Udah beberapa minggu yang lalu, aku lupa mau tanya sama kamu karena kantor lagi sibuk-sibuknya."

"Kami nggak mau menuduhmu sembarangan, As, karena itu kami tanya padamu," sahut Niar disisi kiri Asti.

Asti memejamkan matanya, mengatur napasnya agar tenang dan tak terlihat gugup. Ia mengangkat kepalanya. "Kami berteman, Yun, itu jauh sebelum dia sama Mbak Lady. Kami sahabat mulai SMA, jadi apa salahnya kalau kami bertemu dan jalan bersama. Bukankah saat itu Seno sudah bebas?"

Ketiga teman kantornya mendesah lega mendengar jawabannya dan berdoa dalam hati agar tak bertanya macam-macam. Mungkin ia terlihat tenang, namun dalam dirinya yang sesungguhnya ia benar-benar takut.

"Iya, karena itu kami bertanya sebelum berpikiran yang macam-macam padamu," sahut Yuni lagi.

"Syukurlah, aku nggak bisa bayangin kamu tega merusak hubungan mereka. Aku sungguh kecewa Pak Seno itu sudah seperti kacang lupa kulitnya, dia nggak ingat bagaimana dulu dirinya jika tanpa keluarga Gulzar. Sudah jadi rahasia umum kalau keluarga Gulzar membantu Pak Seno sedemikian rupa tapi yah" Ucapan Rahma diangguki dua orang temannya. "Kurasa sudah cukup jelas, kami mau pulang. Apa kamu mau bareng kita?"

Asti berpikir apa salahnya jika ikut mereka, lagipula Seno tak ada kabarnya. "Boleh, kebetulan yang jemput nggak bisa," sahutnya kemudian meraih tasnya dan meninggalkan kubikelnya bersama ketiga perempuan itu.



Setelah kejadian di gang itu Lady benar-benar menyibukkan dirinya tanpa mau memikirkan apa-apa. Ia berusaha mengendapkan sakit hatinya di dasar hati paling dalam dan gelap, ia tak ingin mengingatnya lagi. Baginya, saat ini fokusnya menyelesaikan baju-baju rancangannya yang sengaja ia ikutkan dalam acara tahunan Jakarta Fashion Week. Lady berharap karirnya dalam dunia fashion lebih baik dari tahun sebelumnya, meskipun gaun rancangannya sudah banyak di minati khalayak luas.

"Dek, istirahat dulu jangan kertas aja yang diurus." Arumi meletakkan segelas susu hangat untuk Lady di bagian meja agak jauh dari kertas-kertas berisi gambar desain baju.

Perempuan itu menopang dagunya di meja kaca depannya, pipinya mengembung lalu menoleh pada Arumi. "Bentar lagi, Mbak. Kok belum tidur? Abang belum pulang?"

Arumi menggeleng pelan. "Belum, masih di jalan," jawab Arumi yang sedang memangku majalah untuk ibu hamil dan bayi.

"Mbak."

Arumi menoleh pada adik iparnya itu. "Apa?"

"Dulu *move on* lama nggak?" Lady bergeser mengubah posisi duduknya menghadap Arumi, ia menempelkan dagunya di atas tangannya yang terlipat di pangkuan Arumi, mendongak menatap kakak iparnya.

Bibir Arumi mengerucut, bola matanya bergerak ke atas, dua alisnya bertaut tandanya ia berpikir. "Hampir dua tahun sih terus Mas-mu datang bikin rusuh," jawabnya dengan senyum kecil. Ia ingat bagaimana suaminya tanpa lelah mengejarnya sampai ke Australia.

Huh!

Cukup lama juga kakak iparnya berhasil dari bayangan mantannya, apakah dirinya akan seperti Arumi atau ia bisa lebih cepat dari istri abangnya. Terhitung dari dirinya memutuskan hubungan sampai sekarang, hampir sembilan bulan dan bayangan itu masih terus menghantuinya, tapi Lady berhasil menekannya sedikit demi sedikit. Berhasil berteman dengan sakitnya saat ia tidak sengaja melihat Seno dan Asti.

Mungkin ia bisa mulai melupakan Seno, tapi jika harus mengenal cinta yang baru dirinya belum siap, seperti pria gila itu yang beberapa hari ini terus mendatangi butiknya. Lady mengerang keras bila mengingat laki-laki tersebut, dengan tidak sopannya pria bertubuh tegap dan senyum menawan mengatakan cinta padanya, padahal mereka baru bertemu beberapa kali.

Revan, pria yang mobilnya tak sengaja Felly serempet saat parkir paralel di parkiran mall, mau tidak mau dirinya yang mengganti biaya perbaikan mobil milik Revan.

"Kenapa?" Usapan lembut di kepalanya, menyadarkan dirinya dari lamunan mengenai Revan.

Perempuan itu menggeleng lalu menempelkan sisi wajahnya di pangkuan Arumi, matanya memandang lurus ke arah balkon. "Nggak, cuma Dy berpikir beberapa hari ini, apa semua ini salah Dy, Mbak? Secara nggak langsung Dy menggunakan rasa balas budi Seno agar menerima Dy."

Tangan Arumi terus mengelus rambut lembut milik adiknya itu. "Dek, nggak ada yang salah dalam urusan cinta. Kadang-kadang cinta itu datang disaat yang nggak tepat dan harusnya kita bisa meletakkan di tempat yang pas. Seperti kamu sama Seno, sepantasnya tahu di mana cinta itu berada agar kokoh dan nggak saling melukai."

Tidak ada jawaban yang Lady lontarkan untuk membantah Arumi, mungkin benar apa yang dikatakan oleh kakak iparnya. Mereka seharusnya meletakkan cinta di tempat yang benar-benar pas dan kuat, dengan begitu rasa itu akan bertahan dan tidak tergoyahkan.

"Hon."

Arumi menjawab panggilan suaminya dari kamar Lady, jika tidak segera dijawab, pasti teriak-teriak seperti orang gila.

"Mbak keluar dulu, abangmu udah kayak orang gila itu teriak-teriak. Kamu cepet tidur,

besok dilanjut lagi," ujar perempuan dengan perut buncit itu dan Lady mengangguk kecil.

"Hati-hati, Mbak."

Seno memejamkan mata saat moncong pistol milik Eru menekan tepat di pelipisnya, ia siap jika harus mati di tangan bos nya, menunggu maut menjemputnya.

Dorr!

Timah panas itu tidak bersarang dalam kepalanya, entah ke mana Eru menembakkannya dan tidak dipungkiri Seno merasa lega dirinya masih bernyawa.

"Kenapa? Takut? Hahaha, kalau saja aku tidak ingat Arumi hamil, Lady, juga keluargamu pasti aku sudah menembak mati dirimu. Tapi aku bukan kamu yang tidak punya hati sedikit pun. Aku tidak sangka kamu berhasil membuat Lady seperti itu. Merasa sukses, heh? Bangga dengan apa yang kamu capai? Kalau tidak ingat usaha Lady ingin sekali aku hancurkan semua usahamu.

Kamu pikir dengan keahlian yang dipunyai dua temanmu itu bisa membuat coffe shop yang kamu bangun ramai? Naif sekali

pikiranmu, No. Tanpa kamu tahu, Lady berjasa dalam usahamu. Dia yang mendatangkan temannya, seorang barista handal untuk mengajari temanmu meracik kopi yang enak dan disukai pelanggan. Kalau nggak percaya tanya saja mereka, kamu akan dapat jawabannya.

Apa kamu pernah berpikir, bagaimana dalam waktu sebentar coffe shop mu ramai padahal sebelumnya sepi? Nggak henti-hentinya Lady terus menerus mengulas dan merekomendasikannya coffe shop mu di akun sosial media miliknya, juga pada semua kenalannya bahkan pelanggan butiknya, dia tidak malu mempromosikannya ke sana-kemari, sampai-sampai mau membuang waktunya untuk mencetak dan menyebarkan brosur coffe shop sialanmu itu.

Nggak cuma itu, No. Keberhasilanmu bermain saham nggak lepas dari campur tangan Lady. Alvin itu teman Lady, seorang broker saham yang cukup handal. Hanya karena permintaan dia, Alvin mau membantumu secara cuma-cuma. Jika mau, aku bisa menjabarkan semua yang Lady lakukan untukmu tanpa sepengetahuanmu.

Kebaikanku padamu tanpa pamrih, tulus karena aku pun pernah merasakannya. Tapi

yang tidak aku sangka kamu malah berbalik menyakiti keluargaku. Aku benar-benar kecewa padamu. Mulai detik ini kamu aku pecat. Bukan lagi kawanku, orang kepercayaanku, bukan juga keluargaku. Pergilah! Toh kamu sudah sukses, berhasil mengubah hidupmu dan hebat. Aku ucapkan selamat untuk keberhasilanmu."

Usai berkata demikian Eru meninggalkan dirinya yang tergolek tak berdaya sampai kegelapan mendekapnya erat.

"Makanlah dan segera minum obatmu." Arya meletakkan nampan berisi makanan, air putih juga obat di pangkuan Seno.

Sesudah Eru menghajar Seno, pria itu memerintahkan Arya yang kebetulan bebas tugas menemani Lady agar membawa Seno ke rumah sakit terdekat. Melihat kondisi temannya tersebut Arya sungguh tidak tega, luka di mana-mana bahkan saat dirinya membawa Seno, laki-laki itu tak sadarkan diri.

Sampai di rumah sakit, Seno langsung ditangani dokter langganan mereka. Menurut dokter Fariz, Seno perlu dirawat karena lukanya yang cukup parah tapi bukan di titik fatal. Akhirnya setelah tiga hari di nyatakan membaik, Seno memaksa pulang dan minta

rawat jalan. Jadi di sinilah dirinya, di kamar kos milik Arya selama hampir dua minggu untuk memulihkan kondisi tubuhnya.

Sebenarnya bisa saja dirinya pulang ke rumah atau tidur di lantai atas kafanya, tapi ia tak ingin membuat teman dan keluarganya shock melihat kondisinya yang mengenaskan. Sekarang keadaannya sudah jauh lebih baik, bekas pukulan mulai pudar dan tersamar. Sakit di badannya mulai menghilang, begitu juga dengan staminanya berangsur-angsur pulih, lagipula kos-kosan Arya dekat dengan rumah sakit, jadi memudahkan dirinya kontrol.

BUKUNE

"Makasih, aku jadi merepotkan mu," ucap Seno dengan tidak enak hati. Diantara anggota lainnya, Seno cukup dekat dengan Arya. Ia hanya memandangi makanan di pangkuannya.

"Makanlah, kamu harus segera sembuh dan pulang, kalau terlalu lama ibumu pasti khawatir." Arya duduk di lantai kamar berukuran empat kali enam itu. Kamar kos Arya cukup nyaman dengan fasilitas kamar mandi dalam, lemari ukuran sedang, kasur busa dan meja kecil.

"Ar, aku mau tanya. Apa aku salah jujur dengan perasaanku? Apa aku salah jika memilih bersama Asti daripada Lady?"

Huft. Arya mengembuskan napasnya dengan berat. Ia memutar tubuhnya menghadap Seno. "No, sebenarnya ini bukan kapasitas ku, tapi karena kamu bertanya, ya aku jawab menurut sudut pandang ku. Aku nggak akan menyalahkan kamu, Asti, maupun Lady. Susah kalau berurusan sama cinta, hanya saja aku menyayangkan sikapmu. Di sini akhirnya bukan kamu aja yang terluka ada Asti, Lady, keluarga Gulzar dan keluargamu.

Aku mengerti posisimu yang serba tidak enak, tapi coba pikir apa kamu mengambil keputusan untuk berhubungan dengan Lady ada paksa dari mereka? Nggak, kan? Dari awal kamu udah diperingatkan bos jangan menerima adiknya karena balas budi, harusnya nggak masalah kamu menolaknya, tapi kamu malah mengambilnya, jadi sudah sepantasnya kamu memegang komitmen yang kamu jalin. Bukan waktu singkat kalian berhubungan, aku lihat Lady juga baik dan nggak aneh-aneh. Lady maupun keluarganya baik padamu juga keluarga mu, menerima keadaan mu dengan tangan terbuka, lalu di mana kurangnya dia?

Jaman seperti ini, apa ada orang-orang sebaik mereka? Apa ada keluarga terhormat dan berpengaruh seperti mereka mau menerima kita yang jauh di bawah mereka? Mereka tulus membantu kita lalu mengapa kita harus menikamnya? Lalu di mana letak kesalahan Lady sampai kamu berhasil membuatnya menyerah? Aku ingat jauh sebelum Asti datang bukankah kamu menaruh hati padanya, lalu ke mana rasa itu?

Aku nggak mau menghakimi mu, kita sama-sama dewasa, bisa berpikir mana yang baik dan buruk. Renungkan semuanya, carilah arti perempuan itu dalam dirimu dan hatimu. Apa selama ini perasaan mu padanya sudah hilang atau sebenarnya masih bertahan hanya saja tertutup *euforia* mu bertemu Asti atau memang benar Asti yang kamu cintai? Masih belum terlambat untuk memperbaiki, No. Jadi pikirkan dengan baik."

Arya kembali ke posisinya semula menghadap televisi yang menampilkan film action. Dengan ekor matanya ia melirik Seno yang menyuap makanan dalam diam dan mungkin tengah memikirkan ucapannya.



|| Siang, Nona cantik."

Lady mengangkat pandangan dari lembaran kertas di mejanya, lalu mendengkus sebal dan melirik sinis pria dengan lesung pipi di depannya. Rusak sudah *mood* yang dibangunnya dengan susah payah untuk menyelesaikan desain terakhirnya. Pria ini tak ada bosannya mengganggu dirinya, memang laki-laki gila.

Ia meneruskan merampungkan gambar desain miliknya yang tinggal mewarnai sesuai keinginannya, berusaha mengabaikan pria di

depannya, tapi lama kelamaan dirinya jengah juga dipandangi secara intens.

Brak!

"Apa mau mu?" Pensil warna di hadapannya berceceran, memenuhi meja kaca berbentuk oval itu.

"Hanya ingin mampir aja, syukur-syukur bisa makan siang bareng?" Cengiran itu lagi-lagi muncul, membuat wajahnya terlihat lucu.

Lady mengabaikan undangan terselubung dari pertanyaan yang laki-laki itu lontarkan. "Aku repot, kamu pergi sendiri saja."

"Kita bisa pesan makanan dan makan siang di sini, jadi nggak perlu repot-repot pergi ke keluar," bantahnya dengan senyuman yang mungkin membuat para wanita terpesona.

Laki-laki keras kepala! God!

"*Sorry*, lebih baik kamu pergi, Van. Pekerjaanku banyak dan jangan merusak mood-ku."

"Ayolah, Dy, hanya makan siang aja. Apa susahnya?" desak Revan. Pria itu terbiasa mendapat apa yang dia mau.

"Susah. Karena aku nggak mau, Van."

"Tapi aku mau, Dy." Lagi-lagi pria itu memamerkan barisan gigi putihnya.

"Please go away, i have a lot of work, Van," pinta memelas agar pria di depannya ini mau pergi.

Revan masih tetep di tempatnya dan memandangi dengan lekat. Iris mata coklatnya tak lepas dari wajahnya.

"Fine!" Setelah itu aku minta kamu pergi dari sini."

Senyum pria itu mengembang lebar, dengan cepat ia mengeluarkan ponselnya, membukanya mencari-cari makanan dari aplikasi layanan antar yang tersedia. "Ok, nggak masalah. Kamu mau makan apa?"

"Terserah!" jawabnya ketus. Ia kemudian kembali mengerjakan kertas-kertas itu dengan hati jengkel.

Selama menunggu makanan datang, Revan terus mengajaknya bicara, namun ditanggapi ketus oleh Lady atau bahkan tak menjawab semua omongan pria itu. Andai dia dalam keadaan berbeda, mungkin ia akan senang dengan perhatian Revan. Sayang hatinya masih terpaut oleh Seno, meskipun kini ia bisa menerima kenyataan.

Dan, sesuai janjinya seussai makan siang, pria itu pergi dengan senyum kemenangan karena keinginannya tercapai yaitu makan siang bersama dirinya. Lady menghirup udara mengisi paru-parunya agar sedikit tenang, ia pikir jika Revan terus memaksa terus dirinya bisa terserang penyakit darah tinggi, karena harus beradu argument dengan pria tersebut.

Kakinya berjalan masuk dengan langkah ragu, matanya mengamati setiap inci ruangan dengan desain yang di sukai anak muda maupun tua membuat teringat perkataan orang itu. Usaha yang ia banggakan karena berhasil ia rintis dengan keringatnya sendiri, sekarang membuatnya bimbang. Mengapa perempuan itu melakukan semua ini untuknya?

Kafe ini terlihat cukup ramai, meski matahari masih betah menyinari bumi. Hanya ada beberapa meja yang kosong. Kursi-kursi di depan bar terisi penuh, Imron dan Trio sibuk membuat racikan kopi untuk pelanggan hingga tak menyadari kehadirannya yang memang sudah hampir dua bulan ini tak berkunjung ke sini.

Ia memperhatikan keduanya yang kini mulai menguasai teknik dalam meracik kopi dan setiap bulannya ada saja varian racikan kopi baru yang mereka hadirkan, dengan begitu pelanggan tidak bosan. Camilan teman kopi yang tersedia pun kini juga beragam, sehingga pelanggan bisa lebih berlama-lama menghabiskan waktu di kafe miliknya.

Tersenyum miris mengetahui keberhasilannya tidak murni olehnya. Memang ia akui, ketika membuka usaha ini dua orang temannya itu hanya memiliki kemampuan terbatas, dan tak pernah terpikirkan olehnya untuk membekali mereka dengan keahlian yang mumpuni. Dan, hal itu diambil alih oleh Lady tanpa sepengetahuan dirinya. Memberi ilmu untuk dua temannya itu hingga kafe nya berkembang pesat.

"Aku tunggu di atas ada yang ingin aku tanyakan." Seno menepuk pundak Imron dari belakang karena temannya itu sedang meracik kopi milik pelanggan.

Imron menoleh ke arah belakang, kemudian mengangguk dan kembali melanjutkan racikannya tadi agar rasa yang tercipta pas. Kurang dari lima belas menit, Imron mengetuk pintu kayu bercat coklat pekat,

membuka pintunya dan duduk di hadapan Seno, teman sekaligus bos-nya.

"Gimana keadaan kafe selama aku pergi, Ron?" Ia menutup buku laporan keuangan dua bulan lalu, saat dirinya tak sempat untuk memeriksanya.

Dengan senyum lebar Imron menjawabnya, "Baik dan setiap hari makin bertambah pelanggan kita," jawabnya dengan antusias.

"Itu berkat kalian yang semakin pintar meracik kopi dan kopi racikan kalian benar-benar enak, Ron. Ngomong-ngomong dari mana kalian dapat keahlian itu? Internet ya?"

Mendengar pertanyaan itu, Imron yang tadinya tersenyum lebar, menarik senyuman itu hingga bibirnya kembali seperti semula dan duduknya jadi gelisah. Seseorang sudah memintanya berjanji agar tak mengatakan pada siapapun jika orang itu yang memberi Imron dan Trio ilmu. "Ah, ya internet. Ya aku belajar dari internet," jawabnya dengan gugup.

Tatapan mata Seno menajam mengetahui temannya itu berbohong pada dirinya. "Internet atau Lady?"

Imron tak berani melihat wajah Seno yang sudah memerah. Dirinya di lema, apakah harus mengatakan yang sebenarnya atau tetap berbohong, tapi Seno temannya yang memberinya kehidupan layak. "No ... Itu-itu aku"

"Katakan atau aku memecat mu, Ron?" hardiknya keras. Ia harus mengetahuinya apa yang di bilang Eru itu benar atau tidak.

"Ya Lady. Tapi-tapi bukan dia yang memberi pelajaran itu, tapi temannya seorang barista dari Amerika. Selama empat bulan penuh dia mengajari kami setiap pagi di apartemennya dan segala macam bahan belajar kami Lady yang menyediakan."

Huft! Seno menarik napas dalam-dalam lalu dengan cepat mengembuskan, mengusap kasar wajahnya. "Kenapa nggak bilang aku kalau kalian ingin belajar tentang kopi?"

"Kami nggak punya pikiran tentang itu, lagipula jika ingin belajar jadi barista pasti mahal biaya kursusnya dan kami nggak mungkin minta padamu. Rasanya juga sayang kalau harus membuang uang untuk kursus, sedangkan kafe saat itu baru berdiri dan sepi pengunjung."

Seno mengganggu kecil sudah cukup apa yang ingin dengar. "Makasih, Ron, kamu boleh ke bawah," ucap Seno dengan memijat pelipisnya untuk meredakan pusing yang tiba-tiba ia rasakan.

Temannya itu berdiri dari kursinya lalu keluar tapi sebelum menutup pintu. Imron mengatakan bahwa Asti beberapa kali ke kafe menanyakan dirinya yang tak bisa dihubungi. Setelah mengatakan itu Imron benar-benar pergi.

Asti. Kenapa dirinya bisa melupakan wanita itu, pikirannya memang sedang kacau hampir dua bulan ini, hingga tak terbersit dalam otaknya untuk menanyakan keadaan kekasihnya itu. Mengapa berjauhan dengan Asti tak menimbulkan perasaan apa-apa? Selain itu ponselnya sengaja ia matikan, ia ingin menenangkan pikirannya, merenungi perkataan sahabatnya, Arya. Mencoba mencari tahu di mana letak Lady dan Asti dalam hatinya, pikiran, dan hidupnya.

Mungkinkah apa yang dikatakan Arya benar, jika dirinya selama ini hanya merasakan *euforia* atau sekedar obsesinya, karena bertemu dengan Asti yang merupakan cinta pertamanya tapi belum kesampaian hingga menggeser rasa cintanya pada Lady. Bila

perasaan itu masih bertahan dalam dirinya, maka ia benar-benar laki-laki brengsek yang mempermainkan wanita baik seperti Asti dan Lady karena harus kembali menyakiti hati dan perasaan seorang perempuan.

BUKUNE



Bab 18.

BUKUNE

Masih terduduk diam di tempatnya masing-masing, dengan sama-sama memperhatikan pesanan mereka tanpa ada yang memulai pembicaraan sejak setengah jam lalu hingga sekarang. Seno sedang menata kata-katanya agar tak terdengar menyakiti perempuan di depannya, begitu juga Asti. Wanita itu ingin mengatakan sesuatu yang terus menerus membayangi dirinya.

Asti jengah dengan keadaan ini begitu juga Seno. Sikap diamnya Asti membuat takut dan pada akhirnya akan membatalkan niatnya. Ini

pertemuan pertama selama dua setengah bulan mereka berpisah. Ia menelepon kekasihnya meminta bertemu, ternyata Asti pun mempunyai niat yang sama dengannya, maka begitu pulang kantor pria itu menjemput Asti dan membawanya ke sebuah foodcourt di salah satu mall besar di Jakarta.

Mereka memilih meja agak jauh jaraknya dari meja lainnya agar tidak ada yang mengganggu pembicaraan mereka. Setelah pesanan diantar pun mereka berdua sama-sama diam. Tanpa mereka sadari, sedari tadi mereka sama-sama menahan napas menunggu salah satu dari mereka membuka keheningan itu. Sampai akhirnya Seno memutuskan bahwa dirinya yang akan memulainya.

"As, maaf aku baru menemuimu. Pekerjaanku membutuhkan perhatian karena itu aku menonaktifkan ponsel. Aku harap kamu mau mengerti," ujarnya menjelaskan kenapa dirinya tidak menghubungi Asti. Ia tak mungkin mengatakan jika dirinya hampir mati di tangan bos-nya.

"Nggak apa-apa."

"Ada yang mau aku bilang sama kamu."

Berbarengan mereka mengucapkan kalimat itu, Seno mengalah meminta Asti terlebih

dahulu. Terlihat perempuan itu mengambil napas panjang sebelum meniupkan kembali ke udara melalui mulut. Menggosok telapak tangannya pada gelas berisi kopi susu hangat di depan, Asti mencari rangkaian kata tepat untuk memulainya bicara.

"Aku rasa hubungan kita sampai disini saja, No."

Seno terperangah tak percaya dengan pendengarannya. "Kenapa tiba-tiba seperti ini? Hubungan kita baik-baik saja."

"Tapi aku tahu, No, hatimu masih milik dia. Entah kamu sadar atau nggak. Aku memang punya ragamu tapi nggak dengan cintamu. Semua yang kita rasakan semu dan nafsu. Lagipula seseorang menyadarkan ku di mana posisiku yang seharusnya. Bukan aku nggak mau berjuang, tapi aku nggak bisa menghilangkan rasa bersalah ku padanya. Apalagi setelah tahu apa yang dia perbuat untuk mu. Aku begitu jahat masuk diantara kalian dan seharusnya aku nggak menerima mu. Aku benar-benar jahat padanya," ucapnya cepat tanpa memberi kesempatan pada Seno untuk memotong kalimatnya.

"Selama kita berjauhan tanpa ada kabar, aku merenung dan sadar apa yang kita rasakan

hanya euforia remaja semata bukan cinta, No. Jika memang cinta bukankah seharusnya aku merasakan rindu, gelisah, galau karena nggak ketemu kamu dan perasaan itu nggak ada. Mungkin begitu juga denganmu, nyatanya kita bisa tanpa saling kirim kabar. Mungkin awalnya sukar dan aku selalu mencarimu karena kebiasaan, tapi lama-lama aku bisa tanpamu."

"As, apa kamu yakin sama omonganmu? Pikirkan hubungan kita."

Asti mengangguk mantap. "Aku mau kita putus dan berteman aja, paling nggak rasa bersalahku padanya sedikit berkurang, ya walaupun hubunganmu dengannya sudah hancur karena aku. Aku nggak mau jadi tokoh jahat dalam kisah kalian yang akan terus menerus dihujat. Karena itu aku melepasmu, sama seperti dia yang melepasmu untukku."

Embusan napas dari bibir Seno menyiratkan kelegaan luar biasa baginya, ternyata Asti mempunyai pemikiran yang sama dengannya. "Kamu tahu, As, aku minta bertemu karena aku juga ingin mengakhiri hubungan ini tanpa menyakiti dirimu. Rupanya kamu lebih dulu memutuskan, aku berterimakasih sekali sama kamu."

Kamu benar perasaan kita hanya euforia remaja yang belum tuntas dan akhirnya kita menyakiti orang lain. Kamu nggak perlu takut jika mereka menghujatmu karena aku akan membelamu, bukan kamu yang jahat di sini, tapi aku yang tak tahu terima kasih pada orang yang berjasa dalam hidupku dan menyakiti keluarganya."

Asti menggenggam tangan Seno dan tersenyum lebar. "Aku tahu mungkin sudah terlambat, tapi aku berdoa semoga masih ada kesempatan kedua untukmu. Kejar dia, No, bawa kembali Lady dalam hidupmu, meskipun aku rasa kali ini cukup sulit karena luka yang kita buat untuknya. Hapus luka itu dengan cintamu," kata Asti menyemangati temannya itu.

Ada perasaan lega, ringan dan bebas yang mereka berdua rasakan setelah saling jujur dengan apa yang mereka rasakan. Tanpa mereka tahu, Lady yang kebetulan janji dengan Mery datang terlalu cepat dan menyaksikan semua interaksi pasangan itu. Takdir rupanya benar-benar mempermainkan dirinya yang berusaha melupakan Seno.

Lady memilih pergi dan saking terburu-burunya agar tak dilihat Seno dan Asti, tidak sengaja dirinya malah menabrak seseorang.

Dasar sial, Lady sudah meminta maaf tapi tetap saja perempuan yang ditabraknya malah memaki-maki dirinya dan membuatnya menjadi pusat perhatian termasuk Seno dan Asti. Lady sudah tidak menggubris wanita itu dengan memaksa memegang tangan gemuk milik orang itu, Lady menyelipkan beberapa lembar uang seratus ribuan sebagai ganti biaya laundry.

Lady mempercepat langkahnya, mencari celah diantara kerumunan pengunjung mall, meninggalkan tempat itu agar tak semakin menjadi pusat perhatian. Menuruni tangga eskalator dengan tak sabar untuk segera sampai di bawah. Begitu sampai di bawah, ia langsung menuju pintu keluar, ia berhenti sebentar untuk memesan taksi online karena Arya sudah ia bebas tugaskan.

Ia duduk di kursi taman depan mall menunggu taksi pesanannya dan menghubungi Mery untuk membatalkan janji mereka. Lady harap Seno dan Asti tak melihatnya. Mengambil napas untuk mengisi oksigen dalam paru-parunya agar tenang dan merutuki dirinya yang seperti orang bodoh. Mengapa dirinya harus lari menghindar dari dua orang itu, bukankah dirinya sudah

mengikhlaskan Seno? Bicara memang mudah, tapi jika di hadapkan dengan kenyataan butuh usaha keras melaksanakannya.

Lady menengadahkan wajahnya menatap langit terang bertabur bintang begitu indah, berbanding terbalik dengan dirinya yang kini berteman gelap, bahkan dalam keramaian seperti ini dirinya sendiri. Matanya kembali memperhatikan kendaraan yang lalu lalang dengan cepat di depannya, tapi tatapan itu kosong tanpa makna.

Helaan napas menguap dari mulutnya, melegakan rongga dadanya mengurai sesak yang ia rasakan. Teringat pernyataan cinta Revan padanya tapi dengan cepat ia menolak. Lady beruntung Revan bukan pria pemaksa, tapi tetap saja laki-laki itu meminta dirinya agar mau berteman dengannya. Jika hanya teman ia tak masalah asal bukan cinta yang diminta.

Cinta? Apa dirinya siap untuk membuka diri akan hal itu setelah gagal? Tidak. Ia tak ingin mengenalnya, tak ingin kembali hancur berkeping-keping hingga untuk menjadi utuh membutuhkan waktu lama. Cukup sekali cinta membuatnya tak berdaya dan Lady tidak ingin merasakannya lagi. Meskipun Seno masih bertahan dalam dirinya, bukan

berarti ia akan memberi ruang untuk kembali melemahkan dirinya.

Suara klakson mobil membuyarkan lamunannya kembali pada pikiran logisnya. Melihat jam di pergelangan tangan, sudah lebih dari dua puluh menit tapi taksi yang ia pesan belum tiba, mungkinkah terjebak macet? Ya. Walaupun sudah lewat jam kantor macetnya kota Jakarta tak bisa di prediksi, mau tak mau ia hanya bisa menunggu. Bisa saja Lady menghubungi Eru, tapi ia tak ingin mengganggu sebab sedang menemani Arumi memeriksakan kandungannya. Baru saja ia akan menelepon pengemudi taksi online pesanannya, sebuah mobil keluarga berhenti tidak jauh di depannya.

Pintu mobil terbuka, seorang bapak-bapak turun dari mobil dan sedikit berteriak padanya bertanya apakah dirinya memesan taksi online. Mendapat anggukan dari Lady, pria berusia kurang lebih empat puluh tahun itu masuk kembali ke mobilnya. Lady memasukkan ponselnya dalam tas, berdiri dari duduknya.

Pintu mobil sudah terbuka saat dirinya ditarik minggir, lalu seorang wanita masuk menggantikan dirinya, mobil pun berlalu dari

hadapannya. Belum sadar dari kekagetannya, lengannya disentak dari belakang hingga badannya berbalik menghadap dada bidang di depan.

"Apa yang ka--"

Ucapannya terpotong saat tiba-tiba dua tangan kasar menangkap wajahnya, lalu bibirnya di bungkam dengan bibir manis dan beraroma khas rokok, melumatnya kasar dan menuntut seolah menyalurkan kerinduan yang lama tak terobati. Menggoda bibirnya agar terbuka memberi akses lidah tersebut masuk dalam mulutnya.

Kesadaran Lady pulih dengan kuat ia memukul dada itu, mendorong tubuh dihadapannya. Mencoba melepaskan tautan bibirnya dengan menggigit bibir lawannya, tidak peduli jika orang itu kesakitan. Usahanya berhasil dan saat ia terbebas dengan kuat ia menampar pipi tersebut.

"Brengsek!"



Bab 19.

Plak!

BUKUNE

"Brengsek!"

Seno terdiam saat pipinya mendapat hadiah tamparan kuat dari Lady, meskipun tamparan itu tidak menyakiti dirinya. Tapi ia tetap diam seolah-olah pukul tersebut melukai dirinya. Napas Lady yang memburu karena kemarahan terhadapnya, membuat wajah gadis di hadapannya merah padam. Dadanya naik turun dipenuhi amarah, matanya menyorotkan kebencian padanya. Seno berharap tidak sekedar tamparan yang ia dapatkan tetapi juga makian, tapi Seno tahu itu bukan gaya Lady.

Lady menyingkir dari hadapannya dan sepertinya kembali memesan taksi online. Ia ingin sekali mendekati wanita itu, tapi tatapan mata Lady menahannya di tempat. Ia tak ingin menjadi pusat perhatian orang-orang, maka ia diam saja, sampai perempuan tersebut masuk dalam mobil.

Seno meremas rambut untuk kesekian kalinya mengingat hal itu. Saat perhatiannya tertarik pada wanita yang tak sengaja menabrak pengunjung mall dan meminta maaf tetapi malah dimaki. Seno tahu, jika gadis itu Lady. Secara tidak sadar, siluet tubuh Lady terpatri dalam otaknya sehingga mudah mengenali perempuan itu.

Lady pergi saat mata mereka tidak sengaja bersiborok. Mungkin Lady pikir dirinya diam saja karena bersama Asti, tapi nyatanya ia mengejanya. Seno diam, memperhatikan Lady yang termenung di kursi taman depan mall. Gurat kesedihan tampak di wajah cantik itu, meskipun Seno melihatnya dari samping dan sumber sedihnya Lady adalah dirinya. Dirinya yang menggoreskan luka begitu dalam di hati perempuan itu.

Dirinya sudah terlalu lama membuat lubang menganga besar dalam diri Lady, bukan hanya perempuan itu yang ia lukai, tapi keluarga

Gulzar juga ibunya yang begitu kecewa padanya. Mengingat hal itu Seno sadar kalau dirinya orang jahat, brengsek, dan sombong juga angkuh, merasa bisa berdiri di kakinya sendiri nyatanya masih ada campur tangan Lady.

Dia pun tak tahu dorongan dari mana membuatnya berani mencium Lady di depan umum, keinginan itu di luar otaknya. Dulu saat bersama, mencium pipi Lady pun tidak. Tapi kemarin berbeda. Desakan dalam dirinya begitu kuat ingin merengkuh Lady dalam pelukannya, apalagi ia kembali teringat laporan Arya jika wanita itu jalan dengan Revan.

Seno harus berterimakasih pada Arya yang bersedia menjadi sekutunya untuk mendapatkan Lady lagi, meskipun ia harus kembali menerima pukulan bertubi-tubi dari temannya itu. Dan kembali harus masuk rumah sakit. Arya bilang sakit yang ia rasakan tak sebanding dengan apa yang Lady rasakan dan Seno akui itu, sakit di tubuhnya bisa hilang dalam hitungan minggu, akan tetapi sakit hati yang Lady rasakan lebih lama bahkan seumur hidup.

Kali ini langkahnya untuk meraih perempuan itu sulit, bukan hanya dari perempuan itu

sendiri, melainkan bos-nya juga pasti turun tangan menghalangi dirinya kembali mendekati adiknya. Seno sudah menyiapkan diri meski kali ini jika ia harus mati di tangan Eru. Seno tak lagi peduli, asal dirinya berhasil meyakinkan Lady jika Seno mencintainya.

"Cantik."

Lady mendengkus sebal, lagi-lagi pria menyebalkan itu datang disaat tidak tepat. Ia butuh sendiri, ia sedang ingin menenangkan diri agar dapat menata kembali kepingan hatinya. "Apa kamu nggak punya kerjaan tiap hari ke sini, aku bosan melihatmu."

Dengan masih cengiran khas nya Revan meletakkan makanan dan minuman yang ia bawa di hadapan Lady.

"Makan dulu, baru ngomelnya dilanjut," ujar Revan mulai memakan gado-gado kesukaannya.

Lady menatap aneka sayuran yang menggoda itu, dia tidak diajarkan menolak pemberian orang baik itu makanan ataupun barang di depan orangnya. Jika tak berkenan dengan pemberian tersebut ia boleh memberikan pada yang lain tanpa

sepengetahuan si pemberi, karena itu ia mau tak mau memakan gado-gado di hadapannya. Ia makan dalam diam merasakan bumbu kacang yang enak, harus ia akui makanan ini cukup lezat.

"Dy, aku tahu mungkin terlalu cepat aku bilang cinta tapi setidaknya kita bisa berteman, kan?" Kali ini tak ada seringai jahil, tak ada cengiran yang biasa ia tampilkan, serius!

Lady menghela napas sebentar lalu meniupnya ke udara. "Aku tanya sekali lagi, kenapa kamu ingin sekali jadi temanku? Apa tujuanmu? Apa karena nama besar keluargaku?" tanyanya dengan sarkas. Untuk kali ini ia lebih berhati-hati menjalin sebuah hubungan baik itu pertemanan atau lebih dari itu.

Tawa keras menggema dalam ruangan tak begitu besar itu. "Ya Tuhan, Dy." Revan masih tertawa mendengar ucapan Lady, lalu pria itu berhenti tertawa. "Tanpa nama besar keluarga mu pun aku tetap ingin dekat denganmu," jawabnya dengan sorot pandang yang tidak dapat Lady uraikan.

"Apa alasannya?"

"Kalau aku bilang aku sudah jatuh hati sama kamu waktu di parkiran itu apa kamu percaya?"

"Nggak."

"Jadi aku nggak perlu alasan, kan? Toh kamu juga nggak percaya," lanjutnya dengan senyum kecil.

Lagi-lagi ia mengembuskan napasnya untuk kekerasan kepalaan Revan. "Baiklah, kita berteman tapi ingat jangan meminta lebih, atau kamu mundur saat ini juga jika ingin lebih dari teman."

Lady sengaja menekankan hal itu, ia tak ingin kelak kemudian hari Revan menuntut lebih dari yang ia tawarkan. Dirinya belum tahu atau tak yakin, jika hatinya bisa keluar dari kepompong ketakutannya seperti yang ia alami saat ini.

Pria itu mengangguk mengerti, senyumnya semakin mengembang lebar memperlihatkan barisan gigi putihnya yang terawat dengan baik. Ia menatap lama laki-laki berkemeja biru dengan celana bahan hitam itu, mengapa Revan yang notabene-nya orang lain begitu ngotot ingin masuk dalam kehidupannya, sedangkan orang yang dia cinta malah pergi dari dirinya.

Ah. Mengingat dia, dirinya teringat kejadian seminggu yang lalu saat Seno secara tiba-tiba menciumnya di depan umum. Mungkin jika saat itu mereka masih dalam status tunangan, Lady dengan senang hati menerima, tapi hubungan mereka sudah berbeda, maka secara sadar menampar Seno. Ia kaget dan malu, bagaimana jika ada orang yang mengenalinya, apa yang akan dikatakan keluarganya jika orang itu melapor pada papanya? Semoga yang ia pikirkan tak terjadi.

"Dy."

Wanita itu masih melayang dalam buaian lamunannya hingga tak menyahut panggilannya, dan ia memaklumi.

"Dy, kamu dengar aku?" Revan menggoyang-goyangkan tangannya di depan wajah Lady. Perempuan itu terkesiap seketika.

"Dy!"

"A-apa?" tanyanya gelagapan.

Revan mengembuskan napas cepat sebelum berkata, "Bukankah minggu depan acara pembukaan JFW, apa aku boleh menjemputmu?" tanya Revan dengan hati-hati, karena mereka baru saja dalam tahap

baru sebuah hubungan meskipun tak melibatkan perasaan.

Kening itu mengernyit, alisnya menyatu di tengah-tengah menandakan perempuan itu berpikir mencari jawaban atas ajakannya.

"Kita ketemu di sana aja ya, Van. Aku kurang nyaman jika berdua saja, lagipula abang pasti nggak bakalan izinin kalau aku keluar sendiri dengan orang baru," tolaknya halus. Dan, memang benar, Eru tidak akan membiarkan dirinya keluar tanpa pengawalan dari orang-orang terlatih abangnya.

Revan mengangguk kecil mengerti alasan yang Lady utarakan dan ia tidak akan mendesaknya. Pria itu berdiri dari duduknya, tangan besarnya terulur mengacak-acak rambut Lady dengan sayang. "Oke, aku pergi dulu ya. *Have nice day,*" ucapnya lalu membuka pintu meninggalkan Lady sendiri.

Andai. Ya, andai Revan datang lebih awal dalam hidupnya mungkin bukan sakit yang ia rasakan tapi kebahagiaan, sayang Seno lah yang mengisi hari-harinya dan menorehkan luka dalam padanya. Mengikis kepercayaan pada cinta dan kepercayaan dirinya.



Bab 20.

BUKUNE

Arya melempar kertas undangan tepat di muka Seno, kertas itu menutupi wajahnya secara refleks Seno langsung meraup benda tersebut sampai kusut. Awalnya raut kebingungan, sejurus kemudian berganti senyum sumringah di bibir saat temannya itu membaca undangan tersebut.

Arya duduk di kursi depannya lalu mengerang dan merutuki dirinya sendiri dalam hati, bagaimana kalau bos-nya tahu? Bisa hilang ini kepala karena membantu si bangsat itu mendekati adiknya. Bodoh memang, dirinya mau saja membantu kawannya ini padahal jelas-jelas Seno sudah menyakiti Lady, tapi

Arya juga ingin melihat temannya itu meraih cintanya kembali, meskipun langkah sulit kali ini.

Entah mengapa Arya tak suka melihat Revan. Bukan rasa cemburu yang ia punya, tapi ada sesuatu yang mengusik hatinya dan Arya tak tahu apa itu. Ia tidak mungkin bisa mengawasi Lady selama 24 jam, akan saat-saat tertentu ia harus meninggalkan perempuan itu. Hal tersebut yang membuat dirinya memutuskan untuk membantu Seno. Setidaknya Seno bisa menggantikan dirinya menjaga Lady saat dirinya tak ada, atau mengawasi perempuan itu dari jauh.

"*Thank's, Bro,*" kata Seno pada Arya yang sudah bersusah payah mendapatkan undangan tersebut.

Arya mengangguk kecil. "Bukan buatmu tapi untuk Lady," jawabnya cepat. "Kalau bukan karena terpaksa aku juga nggak bakalan mau bantu kamu. Nggak tahu kenapa aku kurang suka sama pria itu, ada sesuatu yang menggajal tapi aku nggak tahu apa," sambung Arya sambil meraih minuman kaleng yang Seno taruh di depannya.

Gerakan minum Seno terhenti begitu saja, sorot matanya berubah menjadi kelam. "Aku

kira cuma aku saja yang merasakan, kamu juga?" Senyum yang tadinya mengembang hilang dalam sekejap.

Pria itu mengedikkan bahunya. "Entahlah, perasaan ku saja mungkin. Sejauh ini aku belum melihatnya berbuat yang aneh-aneh atau ada keanehan pada tingkah lakunya," sahut Arya acuh kemudian menyalakan rokoknya.

Seno berdecak keras mendengar jawaban Arya. "Nggak jelas banget sih. Tapi Ar, feeling ku dia ada apa-apa," lanjut Seno mengutarakan apa yang ia rasakan saat melihat pria yang mendekati Lady.

Sebelah alis Arya naik tajam memandang dengan sinis pada Seno. "Feeling, heh? Sejak kapan kamu pakai perasaan? Lucu," kata Arya mengejek Seno. "Ke mana aja perasaan kamu waktu sama Lady? Sekarang sok mengatasnamakan perasaan. Basi. Bilang aja kalau cemburu," imbuhnya lagi.

Helaan kasar itu keluar dari mulut Seno, ia tak akan marah ketika dirinya diejek, itu resiko yang harus ia tanggung karena hilangnya kepercayaan orang-orang sekitarnya terhadapnya. "Aku tahu kalau aku salah, Ar. Tapi seenggaknya aku ingin

memperbaiki dan aku nggak main-main dengan omonganku. Bukan karena rasa cemburu, sebab itu nggak pantas meski aku memang cemburu. Tapi tolong jaga dia, Ar. Aku mohon. Jangan meninggalkan dia barang sedetikpun, firasatku kali ini nggak bagus, walaupun terpaksa meninggalkan dia tolong pastikan dia benar-benar aman atau telepon aku, aku akan mengawasinya," mohonnya teramat sangat pada Arya. Seperti yang Seno katakan, bukan karena rasa cemburu menggebu yang membuatnya berkata seperti itu tapi instingnya menangkap hal itu. Bekerja dengan Eru membuat terlatih membaca keadaan dan perilaku orang-orang sekitarnya.

Arya bergeming menatap ke dalam bola mata Seno tak ada kemarahan menggebu di sana, dan ia membenarkan ucapan Seno. Bekerja dibidang yang mereka geluti secara tidak langsung melatih kepekaan mereka terhadap sekitar dan Arya pun merasakan apa yang Seno rasakan.

"Jangan khawatir aku akan menjaganya."

"Dy, pulanggg." Dengan langkah lesu dan wajah lelah, Lady masuk ke ruang tengah di mana orangtuanya dan abang serta istrinya

berkumpul. Ia menghempaskan tubuhnya diantara mama dan papanya. Memeluk wanita yang sudah mengandung, melahirkan dan mengasuh dirinya dari kecil hingga sekarang.

Dengan sayang Prabu mengelus rambut hitam sepunggung milik putri kesayangannya. Tak terasa waktu begitu cepat berlalu, sepertinya baru kemarin ia menimang bayi mungil, sekarang bayi itu berubah menjadi gadis yang cantik. "Kok malam banget, Dek?" tanya Prabu masih tetap mengusap kepala anaknya.

Lady melepas pelukan pada Elen, memutar badannya ke arah Prabu kemudian menyusupkan tangannya di belakang punggung papanya dan memeluk Prabu erat. "Iya, Pa, kellarin baju terakhir buat acara nanti. Dy, nggak nyangka loh bakalan diundang ikut partisipasi dalam acara JFW, padahal Dy nggak pernah ikutan daftar-daftar gitu kalau mereka cari desainer baru berbakat," jawab Lady dengan manjanya. Lady kadang cenderung lebih manja pada Prabu juga Eru, ya wajar saja karena dirinya anak ragil yang begitu mereka jaga dan cintai.

"Itu namanya rezeki, Dek, mungkin ada orang-orang yang rekomendasikan baju-baju

bikinan kamu, jadi mereka ingin tahu dan ngundang kamu," sahut Elen dari samping Lady, tangan halus itu tak berhenti menepuk-nepuk punggung tangan anak gadisnya. Elen merasa lega melihat gadis kecilnya sudah bisa tersenyum lagi setelah batalnya pertunangannya. Lady sempat terpuruk, tapi dengan segera kembali bangkit meskipun bayangan Seno masih dipikiran Lady.

"Ya kali ya, Ma. Tapi siapa? Wong baju bikinan Dy nggak bagus-bagus banget, biasa aja modelnya juga simpel," sambung Lady masih dengan posisinya memeluk papanya.

"Kata siapa baju kamu nggak bagus, Dek, wong udah sering dipakai orang-orang penting gitu, kok," ujar Arumi membantah omongan Lady yang seakan merendahkan hasil desainnya.

"Masih nggak pede aja sih Mbak, soalnya nggak kebayang gitu."

"Seperti kata Mama, itu namanya rezeki, Dek, mau gimana juga kalau udah rezeki nggak ke mana," timpal Eru menyakinkan Lady. Adiknya itu ada kecenderungan tak percaya diri dengan kemampuannya. Dia pikir hanya karena nama besar keluarganya. "Udah makan, Dek?"

"Udah Bang, sama Revan hehe," jawab Lady cengengesan. Sejak ia memutuskan berteman dengan Revan, sedikit banyak pria itu membantu melupakan Seno meski nama itu masih tersimpan rapat di hatinya.

Kening Eru mengernyit mendengar ucapan Lady, Revan? Sejak kapan adiknya mempunyai teman laki-laki yang tak ia ketahui. Arya juga tidak mengatakan apa-apa, sepertinya ia perlu bertanya pada Arya kenapa tak lapor padanya. "Revan siapa, Dek?" tanya Eru menyelidik.

Bagaimana ia bisa kecolongan sampai tak mengetahui hal itu, andai saja Seno yang mendampingi Lady mungkin dirinya ... Ah, kenapa harus mengingat si brengsek itu, tapi memang Eru akui bahwa Seno adalah salah satu bawahannya paling handal. Sayang ia harus memecat laki-laki tersebut karena ia sudah menyakiti adiknya. Beruntung saja ia tak membunuhnya.

"Teman baru Dy, Bang. Kenal juga beberapa bulan ini, ketemuan juga jarang kok, Bang."

"Kapan-kapan Abang pengen ketemu, boleh kan?"

Lady mengangguk cepat seperti anak kecil yang di iming-imingi es krim. "Boleh. Revan

baik kok, Bang. Terus anaknya asyik, Dy nyaman sama dia."

Senyum mereka mengembang saat melihat orang paling mereka sayang tersenyum riang, meskipun dalam benak Eru ia perlu mencari tahu latar belakang teman baru adiknya. Mungkin Lady mudah percaya dan dibodohi orang lain, tapi tidak dengannya. Dan, untuk memastikan hal itu ia perlu bertemu dengan Arya.

"Dy, ke kamar dulu ya," pamitnya kemudian berdiri membawa tas nya, mencium pipi semua anggota keluarganya lalu naik ke lantai dua kamarnya.

Sepeninggal Lady, Elen dan Prabu melihat dan Eru mengangguk mengerti dengan isyarat tersebut, sedangkan Arumi bingung menatap mertua dan suami secara bergantian dengan kening berlipat. Menjadi istri dari Eru sampai sekarang ia masih belum bisa memahami suaminya, satu yang ia ketahui tentang Eru adalah cinta yang besar untuknya.

"Mas, kenapa?" Arumi mengusap lembut lengan suaminya, ia takut jika Eru melakukan hal di luar kendalinya seperti waktu itu.

Eru menoleh ke arah Arumi dengan senyum manis, "Nggak apa-apa. Sudah yuk tidur aja, sudah malem juga ini," ajaknya berusaha mengalihkan perhatian Arumi agar tak bertanya lagi. "Pa, Ma, kami ke atas dulu ya," pamitnya yang dijawab dengan anggukan.

Eru membimbing Arumi ke lantai dua meninggalkan orangtuanya. Sesampainya di kamarnya pria itu masuk ke kamar mandi dan mengeluarkan ponselnya, mengetik satu pesan untuk Arya.

Besok jam 9 di rumah.

BUKUNE



Bab 21.

BUKUNE

"**K**enapa tidak melapor, Arya. Kamu mau main-main sama saya?!"

Tatapan tajam dan suara sentakan itu mengandung intimidasi serta ancaman yang cukup ketara. Bos-nya marah, karena pria itu kecolongan pengawasan terhadap adiknya meskipun itu hanya teman baru Lady. Arya menunduk tidak berani melihat wajah Eru yang menurutnya cukup membuat takut. Bukan ia tak ingin lapor, tapi ia rasa Lady sanggup membuat Revan pergi.

"Tidak, Pak," jawabnya tegas meskipun tidak lantang.

"Lalu?"

"Saya kira teman lama Non Dy, Pak. Karena saya lihat sering ke butik dan Non Dy kelihatan sudah akrab juga."

Eru memejamkan mata, mengurut batang hidungnya dengan pelan, menghirup udara untuk mengisi rongga paru-parunya. "Tapi harusnya kamu melapor, Arya. Baik teman baru atau lama Lady kamu bisa konfirmasi sama saya, kalau dia tidak bercerita saya tidak tahu. Bagaimana bisa kamu lalai, Ar? Kamu kan sudah terlatih, bukan orang baru!" geramnya dengan kemarahan yang ditahannya. BUKUNE

"Maaf, Pak." Hanya itu yang dapat Arya katakan, meskipun diam-diam ia sudah mengatur rencana untuk penjagaan Lady bersama Seno.

Embusan napas kasar keluar dari bibir Eru berusaha mengurai kemarahannya. Ia mencoba menahan diri agar tidak melayangkan tinjunya pada Arya, mungkin ini juga salahnya sedikit melupakan adiknya dan lebih fokus pada istrinya yang sedang hamil. Memikirkan istri dan anaknya membuat Eru sedikit tenang. "Pergilah, tapi ingat jangan sampai terulang lagi. Setidaknya saat kamu

harus pergi meninggalkan dia telepon saya agar bisa mengirim yang lain. Maaf sudah membentakmu."

Arya mengangguk pelan kemudian memutar tubuhnya keluar dari ruangan Eru. Seperti itulah bos-nya, ia akan meminta maaf setelah membentak dirinya atau yang lain saat lalai atau sampai gagal menjalankan tugas. Beruntung sampai saat ini semua tugas terselesaikan dengan baik. Ia juga tidak segan-segan memberi bonus jika mereka berhasil menjalankan tugas dengan baik.

Bukan itu saja, Eru akan turun tangan membantu keluarga bawahannya yang kekurangan, baik itu materi maupun tenaga. Seperti dirinya, saat ibunya masuk rumah sakit dan harus membayar biaya operasi yang tidak sedikit, Eru dengan segera mencari dokter terbaik di kotanya dan membayar seluruh biayanya. Arya juga diberikan waktu untuk merawat ibunya dan uang saku selama tak bekerja. Kebaikan bosnya lah yang membuat mengapa banyak dari bawahan pria itu setia terhadapnya.

Hal yang paling Lady benci dari kota ini adalah jalanan macet di jam istirahat siang,

ditambah terik matahari yang cukup membuat telur mentah matang. Udara penuh polusi dan suara klakson mobil tidak sabaran saling bersautan, dan bodohnya ia mau saja menuruti permintaan Revan. Pria itu akan terus membujuknya untuk membuatnya setuju dengan ajakannya.

Seperti kali ini, dengan cengiran khas nya Revan membelokkan mobil ke parkirannya rumah makan masakan Jawa yang cukup asri, dengan pohon-pohon hijau tumbuh mengelilingi area sekitar kedai itu, ada beberapa gazebo untuk lesehan dengan pemandangan kolam ikan, taman bunga di beberapa bagian. Dan, Lady tahu tempat ini tapi dia diam saja.

Mereka turun dari mobil Revan, ini pertama kalinya ia pergi dengan Revan tanpa Arya, sebenarnya pria itu ingin ikut tapi Lady memaksa ingin sendiri terpaksa pengawalanya tersebut mengalah. Mereka memilih duduk di gazebo dekat kolam, udara sejuk menyambut ketika mereka duduk akibat embusan angin sepoi-sepoi.

Tidak lama pelayan datang menghampiri mereka, Lady membaca daftar menu yang tersedia pada lembaran kertas yang di laminating. Rumah makan ini begitu

sederhana meskipun sudah terkenal, selain itu harga yang ditawarkan cukup terjangkau bagi semua kalangan. Setelah memilih nasi putih dengan sayur asem, ikan pepes, sambal terasi dan es jeruk masing-masing dua porsi pelayan tersebut pergi.

"Jadi gimana persiapan buat JFW?"

Inilah yang disukai Lady dari Revan, ia perhatian sampai hal terkecil sekalipun. "Sudah beres, tinggal bawa aja pas giliranku," jawab Lady dengan mata pada layar ponselnya.

Revan manggut-manggut mengerti. "Pas penutupan, kan? Abis itu ada pesta buat penutupan, gimana kalau kita besoknya jalan ngerayain berdua?" tawar Revan penuh harap Lady akan menerimanya.

Gerakan jari tangan Lady dilayar ponsel terhenti, melirik Revan melalui bulu mata lentiknya. Pria itu senyum tapi entah mengapa senyuman itu terkesan terpaksa. "Lihat nanti ya, Van. Nggak berani janji takutnya nggak jadi lagi," jawab Lady, dan memang benar ia tidak berani menjanjikan hal itu, karena bisa saja tiba-tiba keluarganya mengajak dirinya pergi bersama.

Pesanan mereka datang, pelayan itu meletakkan makanan pesanan mereka. Sepeninggal pelayanan tersebut Revan mengisi piring dengan nasi putih, sayur dan ikan pepes tongkol. Lady pun mengikuti apa yang Revan lakukan.

"Dy, boleh tanya sesuatu?"

Kunyahannya di mulutnya berhenti sejenak, sebelum Lady mengunyah makanan itu lagi dan mengangguk. "Mau tanya apa?"

Sedikit ragu-ragu Revan mengatakan karena hal itu sedikit pribadi. "Kenapa nggak mau terima cintaku? Apa kamu sudah punya pasangan?"

Mendengar itu, Lady tak sadar menghela napasnya, meletakkan sendok yang dipegangnya di piring lalu menyeruput es jeruknya. "Nggak. Aku bebas, hanya saja aku bukan orang yang gampang jatuh cinta, lagipula kamu terlalu cepat menawarkan cinta, padahal kita baru bertemu juga berteman."

Pandangannya ia alihkan melihat ikan-ikan dalam kolam menyeret pada lamunan tentang 'dia'. Bagaimana kabarnya setelah kejadian di mall tersebut? Sampai saat ini Lady bingung alasan apa yang Seno punya hingga nekat menciumnya di depan umum.

Bukankah ketika itu dia bersama Asti, apakah perempuan tersebut mengetahuinya atau tidak?

Apa Seno mulai bermain-main di belakang Asti? Sama seperti waktu pria itu masih berstatus kekasihnya bermain di balik punggungnya. Jika begitu, Seno sungguh bodoh bila berpikir dirinya akan menerima hal itu.

"Dy. Dy?"

"Ah, iya Van?" jawabnya cepat.

Tangan besar itu mengusap punggung tangan Lady dengan lembut dan tersenyum. "Kenapa lagi? Apa yang kamu pikirkan?" tanyanya.

Gelengan kepala dan senyum kecil Lady cukup menjawab pertanyaan Revan dan pria itu tidak akan memaksa Lady untuk bercerita jika tak ingin.

"Teruskan makannya, setelah itu aku antar kembali ke butik. Jam istirahat ku bentar lagi habis," titah Revan dan tidak perlu dua kali memerintahkan Lady melanjutkan makan.

Revan mencuri pandang pada Lady, wajah itu sendu sarat kesedihan tetapi perempuan itu belum percaya padanya untuk berbagi apa

yang ia rasakan. Rupanya perlu waktu agar Lady benar-benar percaya padanya.

"Loh? Dek, kamu di sini?" Sapaan itu membuat Lady menoleh pada sumber suara tersebut.

"Abang."

Eru berdiri tidak jauh dari gazebo yang Lady duduki, dibalik kacamata hitam yang bertengger di hidungnya mata itu, bergerak liar menilai sosok pria di hadapan adiknya. Apakah dia Revan teman baru adiknya? Ia mendekat melepas sepatu dan mengambil duduk di sebelah Lady.

"Temanmu?" Eru melepas kacamata hitamnya dan meletakkan di sisi meja yang kosong.

Revan mengangguk begitu juga Lady. "Bang ini Revan, Van ini Abangku," katanya memperkenalkan mereka berdua.

Dua pria dewasa tersebut saling menjabat tangan dan menyebutkan nama masing-masing. Cukup lama saling diam, sampai dering handphone milik Revan terdengar, buru-buru pria itu mengangkatnya.

"Hallo."

Entah apa yang dikatakan orang di seberang telepon sana, hingga membuat Revan cepat-cepat berdiri kelihatannya ia panik. Setelah menutup telepon itu, Revan menyambar kunci mobilnya lalu menoleh ke Lady.

"Dy, *sorry* aku nggak bisa antar kamu balik soalnya di kantor ada--"

"Pergi aja nggak apa-apa," potong Lady cepat.

Revan menatap Lady sebentar sebelum berkata, "Beneran kamu nggak apa-apa?" Revan merasa tidak enak, bagaimana pun Lady tanggung jawabnya, setidaknya memastikan Lady tak kesusahan pulang ke butiknya.

Wanita itu mengangguk cepat. "Iya nggak apa-apa, cepetan ntar telat lagi."

"Maaf, Dy. Maaf, Pak. Saya tidak bisa mengantarkan Lady," ujar Revan pada Eru.

"Tidak apa-apa," jawab Eru tenang.

Revan mengeluarkan dompetnya dan menarik beberapa lembar uang seratus ribuan, meletakkannya di meja kemudian ia pamit pada Eru dan Lady.



BUKUNE

Kesibukan Lady menjadi saat menjelang hari H, di mana dirinya akan menampilkan baju-baju hasil rancangannya di Jakarta Fashion Weeks yang tahun ini mengambil tema Nusantara. Masih dengan desain yang simpel namun menarik, ia menggabungkan kain-kain khas Indonesia dengan beberapa macam kain lainnya, seperti batik dipadu padan kain brokat, lalu kain songket dengan bahan satin ataupun organza. Bisa juga kain ulos dengan kain polos lainnya.

Lady benar-benar mempersiapkan segalanya dengan detail. Ia tak ingin ada kesalahan saat gaun-gaun tersebut diperagakan. Karena itu empat hari sebelum gilirannya, para model yang akan mengenakan karya miliknya melakukan fitting baju dan bagusny semua pas sesuai keinginannya. Untuk itulah, hari ini Lady terpaksa lembur di butiknya mempersiapkan aksesoris yang akan dipakai para model, agar menambah kesempurnaan rancangannya.

Huft! Embusan napas pendek mengurai kepenatan yang ia rasakan. Ia melihat jam yang melingkar di pergelangan tangannya menunjukkan pukul 20.30 malam, lewat dari jam biasanya ia pulang. Mau bagaimana lagi, ada yang perlu ia selesaikan. Sampai-sampai Lady lupa mengabari abangnya. Segera saja ia meraih ponselnya di sisi meja kiri, baru saja akan menekan nomor abangnya handphone miliknya berbunyi.

"Hallo, Bang."

"...."

"Iya, Dy masih di sini. Mas Arya aja suruh kemari sama bawain makanan, Bang," pintanya pada Eru agar mengirimkan Arya untuk menemaninya.

"....."

"Iya, bentar lagi kelar kok jangan khawatir. Iya Abanggg."

Ia letakkan kembali ponselnya, lalu larut dalam pekerjaannya. Perut yang meronta minta diisi menginterupsi dirinya, baru saja menggapai benda pipih berlogo buah digigit untuk memesan makanan, Ica datang membawa nampan berisi makanan dan air putih juga kopi susu panas.

"Dari siapa, Ca?" tanyanya heran pasalnya ia tak merasa memesan makanan.

Ica meletakkan nampan di depan Lady sebelum menjawab pertanyaan bos nya. "Kiriman dari rumah, Mbak," jawab ica, "Mbak, aku pulang dulu boleh?" sambung Ica lagi.

"Oh, Mas Arya sudah datang kalau gitu."

"Iya Mbak, aku suruh tunggu," jawab Ica lagi.

Lady mengangguk cepat. "Kamu boleh pulang, Ca. Ada yang jemput? Kalau nggak ada minta antar Mas Arya aja atau naik taksi? Biar Mbak yang bayar, kalau angkot mana ada jam segini."

"Udah dijemput kok, Mbak. Makanya izin pulang dulu," sahut Ica dengan cengengesan.

"Iya boleh," ujarnya, "tunggu dulu, Ca," cegahnya saat karyawannya akan melangkah pergi. Ia membuka laci mejanya menarik selembar uang seratus ribuan dan diserahkan pada Ica yang berdiri tidak jauh dari mejanya. "Buat bensin, Ca."

Perempuan itu melebarkan mata karena ini terlalu banyak untuk biaya bensin maupun membayar ojek online. "Tapi Mbak ini"

"Udah nggak apa-apa, kalau sisa buat beli pulsa," potongnya saat Ica ingin menyatakan keberatannya dengan uang yang ia terima. "Buruan pulang, kasihan yang jemput."

Setelah mengucapkan terimakasih, Ica turun meninggalkan Lady sendiri. Ia langsung membukanya kotak bekal yang tadi dibawa Ica, wah ternyata makanan kesukaannya. Menu sederhana namun lady sangat suka nasi putih, udang balado dan tumis capcay. Ia duduk di kursi di dekat jendela kaca yang memperlihatkan suasana kota Jakarta.

Ia makan dengan lahapnya ditemani pemandangan malam kota Jakarta. Di mana lampu-lampu rumah penduduk berpendar terang berkumpul membentuk siluet cahaya

dalam gelapnya langit malam, gedung-gedung tinggi pun tak kalah terangnya. Ditambah deru mobil sebagai nyanyian malam yang tak akan pernah berhenti. Menikmati secangkir kopi hangat dalam kesendirian membuat Lady tenang. Membuatnya mengingat sosok yang kini mulai pudar dengan berjalannya waktu, meskipun belum sepenuhnya hilang.

Menikmati sakit sebagai teman setianya, pengingat diri bahwa sebagian dirinya telah hilang terbang tertiuap angin, dengan pikiran akankah angin itu mengembalikan kepingan dirinya. Tanpa sadar buliran bening itu turun melalui sudut-sudut matanya, menetes tanpa henti. Menguras rasa sesak dalam dirinya, mengurai kesakitan yang ia rasakan agar ia terbebas dengan sepenuhnya. Menghapus kenangan yang terbatas dalam benaknya, menghilangkan goresan namanya.

Terkadang ia tampak kuat tapi sesungguhnya ia hanyalah perempuan dengan kepribadian rapuh. Ada saat-saat ia harus menyerah pada tangisan bukan berarti ia lemah. Ia ingin membebaskan dirinya dari rongrongan kesakitan tersebut. Isakan itu lolos dari bibirnya, dengan menangis perasaannya

terasa bebas dan sanggup menghadapi dunia dengan senyuman.

"Ekhem."

Suara dehem itu berhasil mengembalikan Lady pada kenyataan, secara refleks ia menoleh pada sumber suara di belakangnya, Arya berdiri tidak jauh dari dirinya. Mungkin bawahan abangnya ingin memastikan keadaannya yang tak kunjung turun, hingga Arya berinisiatif naik ke atas. Selama beberapa saat tatapan mata mereka terpaku satu sama lainnya, saling memandang tanpa berkedip. Lady seperti mengenal tatapan dan mata itu mengingatkan pada seseorang.

Waktu, ruang bahkan dimensi seakan berhenti untuk mereka. Memberi kesempatan melepas rasa yang berbeda, pandangan itu seakan mengunci Lady pada kedalaman mata milik Arya dan tak memberinya gerak untuk menjauh. Dalam hati bertanya-tanya, mengapa Arya memiliki kilatan yang sama seperti dia.

"Ekhem."

Lady kembali menarik wajahnya ke depan, meletakkan cangkir dalam genggamannya di meja kemudian berdiri, menghapus bekas air

mata yang mengalir di pipi dan berbalik ke arah Arya dengan tersenyum.

"Eum, maaf ya, Mas, lama nunggunya. Dy, baru selesai makan itu ... Sebentar lagi." Entah mengapa Lady menjadi gugup didekat pria itu. Ia mengambil kotak bekal yang sudah kosong menaruhnya kembali di atas nampan beserta cangkir bekas kopinya dan gelas air putih yang belum diminumnya.

Pria itu mengangguk kecil tanpa berkata. Dahi Lady berkerut, tumben Arya memakai masker dan topi? Kalau masker Lady memaklumi mungkin pria itu sedang sakit jadi takut menularinya tapi topi itu ... Di mana ia pernah melihatnya? Wanita tersebut menggeleng-gelengkan kepalanya mengusir pikiran-pikiran di otaknya. Ah, bisa jadi perasaannya saja pernah melihat topi itu.

"Ekhem."

Kembali Lady terkesiap mendengar suara itu. "Mas Arya, tunggu di bawah aja atau di sini juga boleh sekalian temenin, Dy. Kerjaannya masih ada tapi sedikit lagi kelar kok hehe," ujarnya berusaha mengurai kecanggungan yang ada. Kenapa dirinya harus kikuk dengan keberadaan Arya? Bukankah mereka sudah biasa berada dalam satu ruangan tanpa ada

yang lain atau mungkin pengaruh suasananya saja.

Lady mengambil jalan yang tidak melewati pria itu. Dari balik bulu matanya, ia memperhatikan pria itu duduk di samping kursi yang ia duduki tadi hingga memudahkan dirinya atau Arya melihat Lady dan sebaliknya. Tak ingin larut dalam pikiran yang tak jelas, ia mulai memfokuskan perhatian pada pekerjaannya, ia ingin segera pulang dan beristirahat.

Tepat pukul sebelas malam pekerjaan Lady selesai, ia menggeliat, merenggangkan badannya menarik dua tangan ke atas sekuat-kuatnya merilekskan otot-otot tubuhnya, tapi dengan cepat ia menurunkan dua tangannya saat mengetahui Arya memperhatikan semua gerakan geriknya. Wajahnya merona merah karena malu. Kenapa malam ini berdekatan dengan Arya membuatnya salah tingkah dan itu tidak biasanya. Ada apa sebenarnya dengan dirinya? Dengan jantungnya? Apa mungkin dirinya mulai memiliki rasa lebih? Oh *God*. Jangan sekarang.

Tak mau berlama-lama dengan keadaan yang absurd ini, Lady memasukkan semua barang miliknya ke dalam tas. Dengan ragu-ragu ia

beranjak dari duduknya. "Mas Arya, maaf ya lama. Langsung pulang aja ya, Mas," titahnya berupaya menormalkan intonasi suaranya.

Pria itu mengangguk, kemudian membawa nampan berisi kotak bekal kotor dan cangkir bekas Lady membuat perempuan itu sungkan. Arya berjalan mendahului Lady, sampai di anak tangga terbawah Arya berbelok ke dapur menaruh nampan tersebut. Wanita yang memakai celana panjang bahan merah maroon dipadu blus pink dari bahan katun itu, sudah berdiri di luar butik menunggunya agar bisa mengunci pintu kaca butik.

Setelah di luar Arya membantu Lady menutup *rolling grille*. Membuka pintu penumpang untuk Lady dan dihadaahi senyuman oleh perempuan itu, kemudian ia masuk di bagian kemudi lalu menjalankan mobil berbaur dengan kendaraan lainnya.

Jantungnya berdegup kencang saat mata mereka tak sengaja bertemu dan cepat-cepat Lady membuang pandangannya keluar jendela. Ini benar-benar aneh, pikirnya.

Mobil berhenti di pom bensin dekat kompleks perumahan Lady, Arya turun dan meninggalkan dirinya sendiri. Tidak lama kemudian pria itu kembali dan menyalakan

mesin mobil melanjutkan perjalanan pulang. Tak ada satu katapun yang keluar dari bibir keduanya, sampai Lady keluar dari mobil dan masuk ke dalam rumahnya.

BUKUNE



Bab 23.

Siang ini Lady menata hatinya untuk bertemu dengan Arya, menyiapkan jantungnya agar tak berdetak kencang seperti malam kemarin saat di butik. Ia harus bisa mengontrol diri agar tidak memiliki rasa lebih pada pria itu, ia belum sanggup merasakan patah hati lagi. Kemarin malam Arya terasa aneh baginya, ada sesuatu yang berbeda, akan tetapi apa Lady tak tahu. Getaran halus itu sama seperti ketika ia bersama 'dia'.

Ah, mungkin dirinya terlalu lelah dengan persiapan show untuk nanti malam, hingga berpengaruh pada tubuh dan pikirannya. Dirinya sudah terbiasa dengan Arya, terkadang mereka sangat dekat tapi tak

sedikitpun ada getaran seperti tadi malam, dan pikiran warasnya lebih memilih ia kelelahan.

Huhh! Ia membuang napasnya, sayang di moment penting ini ia sendiri. Abangnya mengantarkan Arumi ke rumah orangtuanya di Malang dan berjanji akan segera kembali ke Jakarta menemani dirinya, tapi ia cegah. Mana mungkin ia tega melihat abangnya harus bolak balik dan ia kasihan pada Arumi, kakak iparnya itu sulit tidur jika tak ada abangnya.

Sedangkan mama dan papanya, terpaksa terbang ke kota kelahiran Elen di Lombok, karena ada saudara dari mamanya yang meninggal. Ia sudah mengirimkan pesan melalui aplikasi chatting pada Felly agar menemani ke acara JFW dan mereka janji bertemu di sana. Sambil menunggu Arya menjemputnya, ia meminta Ica memesan makan siang. Pasalnya, saat ia berangkat belum sempat sarapan sambil memeriksa kembali barang-barang yang akan ia bawa.

Ica naik dengan membawa makanan yang bos nya minta, meletakkan makanan itu di hadapan Lady. "Mbak makanannya, oh ya Pak Arya ada di bawah," beritahunya kemudian menghampiri Lady membantu

menutup tas-tas berisi baju dan perlengkapan lainnya.

Perempuan itu menolehkan wajahnya melihat Ica yang mendekat. "Makasih ya. Ca, tolong bawa semua ini ke bawah, jangan sendirian minta tolong lainnya. Terus tolong bilang Mas Arya tunggu sebentar," pintanya pada Ica dan dijawab anggukan oleh pegawainya itu.

Lady menjauhi Ica untuk segera memakan makanan yang sudah Ica bawakan, sedikit mengernyit saat membuka kotak maki tersebut. Nasi putih, cah sawi daging, tempe bacem dan sambal ini kan ...

"Ca, tadi kamu pesan apa?" tanya cepat karena seingatnya ia tak menyuruh Ica memesan menu ini.

Gerakan Ica terhenti dari kegiatan membereskan barang-barang dan menoleh pada Lady. "Oohh, itu Pak Arya yang bawa. Tadinya mau order terus Pak Arya datang dan ngasih itu, katanya titipan dari rumah. Ya udah Mbak, aku nggak jadi pesan," jawab Ica panjang lalu meneruskan pekerjaannya mulai mengangkat tas-tas itu ke bawah meninggalkan Lady.

'Apa abang menyuruh orang rumah untuk masak? Kan di rumah kosong, apa bibik yang masak atau ... Ah nggak tahu lah.'

Lady melanjutkan makannya dan hanya dalam beberapa menit saja makanan itu tandas tak bersisa. Dirinya benar-benar lapar dan santapan ini enak walaupun hanya masakan rumahan. Selesai makan, ia minum air putih mineral miliknya, mengelap tangannya dengan tisu sampai kering agar tidak mengotori baju-bajunya.

"Mas Arya, minta tolong bawa koper hitam yang di atas ke mobil, ya. Berat banget soalnya," pintanya saat di bawah dengan sengaja menatap mata itu lama, masih dengan wajah tertutup masker dan topi tapi mengapa biasa saja? Ke mana perginya perasaan yang kemarin malam itu? Jadi benar, dirinya mungkin lelah, oleh karena itu kerja otak dan tubuhnya jadi terhambat.

Arya juga menatap balik mata Lady, lama, lalu ia mengangguk tanpa mengeluarkan sepatah katapun. Perempuan itu menggeser tubuhnya, menjauhi tangga untuk memudahkan Arya melewati dirinya. Mengamati punggung itu sampai hilang di ujung tangga atas. Tak ada rasa asing yang mengelitiknya. Ia mengangkat bahunya lalu

menghampiri Ica dan Heni agar segera masuk ke mobil, mereka akan membantu di belakang panggung nanti.

Persiapan di *backstage* sudah matang, hanya menunggu gilirannya. Lady memilih duduk di barisan kursi sisi stage, banyak desainer-desainer kondang dan juga tamu undangan. Ia celingukan mencari keberadaan Felly yang belum terlihat, jika begini sama saja dirinya sendirian.

Seraya menunggu Revan yang katanya terjebak macet, ia memfokuskan perhatian pada jajaran model yang berlenggak-lenggok di panggung memeragakan pakaian milik desainer lainnya. Pusat perhatiannya tertuju pada kain-kain yang membalut tubuh perawagati dengan begitu indah, hingga tak menyadari kursi di sampingnya telah terisi

Dirinya terusik saat lengannya yang tak tertutup kain disentuh oleh telapak tangan yang kasar. Ia tersentak mengetahui siapa pelakunya. Segera ia berdiri hendak meninggalkan kursinya, tapi pergelangan tangannya berada dalam genggaman pria itu. Ia berusaha melepaskan genggaman itu

tetapi sia-sia, begitu kuat dan bisa saja meremukkan tulangnya.

"Lepas!" desisnya tatapan tajam. Pergelangan tangannya ia putar-putar agar cengkraman itu melonggar, tapi di luar dugaannya semakin erat.

"Seno, aku bilang lepas!" Serunya lagi kali ini suaranya agak keras.

"Duduk, Dy."

Dengan tangan yang bebas, ia melepaskan cekaman Seno di pergelangan tangannya.

"Lepas, Seno! Jangan kurang ajar kamu!"

Pria itu mendongak padanya tanpa melepas cekalannya. "Duduklah, baru aku lepaskan," katanya memohon kesediaannya.

"Aku nggak mau!"

"Aku mohon duduklah," pintanya sekali lagi.

"Aku bil--"

"Nona! Bisakah anda duduk? Anda mengganggu kami." Tamu undangan yang duduk di belakang mereka memprotes dirinya yang merasa terganggu karena menghalangi pandangan mereka.

Lady menoleh ke belakang dan membungkukkan badannya seraya menggumamkan maaf pada tamu undangan lain.

"Maaf, Tuan jika mengganggu anda. Saya sedang berusaha membujuk istri saya yang marah," ucap Seno lantang dan tetap terdengar meski musik terdengar keras. Ucapan Seno membuat Lady melototkan mata dengan tajam.

"Wah, drama rumah tangga rupanya. Bawa pulang, Bung, ajak bercinta semua pasti beres," celetuk tamu undangan pria lainnya.

"Kode ingin dimanja-manja itu, Bung," timpal pria yang lain.

Bisa dipastikan wajahnya kini merah padam antara malu dan marah. Seno mengisyaratkan seolah-olah mereka adalah suami istri yang sedang bertengkar dan menerima nasehat bodoh dari orang lain.

"Terimakasih sarannya sobat. Kami permisi," ucapnya seraya menarik Lady untuk mengikuti dirinya.

"Good luck, Dude," seru pria yang entah mana lagi, dan Lady benar-benar malu bukan kepalang.

Dengan tangan bebasnya, Seno mengangkat jempol di atas kepalanya mengisyaratkan pada pendukungnya yang Seno sendiri tidak tahu siapa, tapi siapapun itu ia berterimakasih padanya. Pria itu terus melangkahakan kakinya menjauh dari keramaian, hingga ia menemukan sebuah ruangan kosong yang entah untuk apa. Dan ia pun tak peduli. Ia masuk lalu menutup pintu itu, Lady terlihat panik hanya berdua di ruangan itu.

"Kamu apa-apaan sih! Seenaknya sendiri mengatakan yang tidak-tidak pada orang lain. Kamu pikir siapa di---"

Ucapan itu terhenti saat Seno menarik tangan dengan kuat mengarah pada diri pria itu, sehingga tubuhnya terhuyung ke depan. Ia kaget dengan tindakan yang tiba-tiba itu. Pinggangnya dilingkari erat oleh tangan Seno yang bebas, membuat perut ke bawah menempel pada tubuh pria itu. Dua tangannya menekan dada laki-laki itu, yang terbalut kemeja katun krem hingga memberi jarak walaupun sedikit.

"Lepas!" rontanya. Ia mendorong sekuat tenaganya agar tercipta jarak lebih lebar. Lady menyesal mengapa tak meminta abangnya untuk mengajari beladiri,

setidaknya jika ia di posisi seperti ini bisa dengan mudah melepaskan diri. "Apa mau mu, hah?! Dasar brengsek! Lepaskan atau aku ak-"

Bibirnya di bungkam dengan bibir Seno. Tangan besar Seno menahan kepala belakangnya untuk memperdalam ciuman. Ada rasa manis dan aroma tembakau yang ia dapatkan. Tangan kecilnya memukul, mendorong, dan mencubit dada Seno agar melepaskan pagutannya mereka, tetapi tak ada gunanya. Seno semakin menekan, menggoda bibirnya agar terbuka.

Seno menikmati ciumannya di bibir Lady yang lembut, meskipun perlu usaha agar wanita itu membuka mulutnya, tapi sudah cukup baginya bisa merasakannya. Seharusnya inilah yang ia lakukan dulu ketika bersama, sewaktu dirinya memiliki kebebasan tetapi ia sia-siakan.

Rontaan Lady melemah, sesaat ia menikmati ciuman Seno. Pria itu memegang kendali atas pagutan tersebut. Seno menguasai dirinya. Lalu terlintas bayangan Asti dalam benaknya, hingga membuat tersadar. Lady menggigit kuat bibir milik Seno hingga asin ia rasakan. Dan, ia berhasil. Tautan bibir mereka terlepas tanpa banyak kata dan mata menyalang

marah entah untuk dirinya atau untuk Seno. Lady menghadiahkan dua buah tamparan yang kuat hingga wajah Seno terpental ke samping.

"Kamu pikir aku apa, hah?! Barang?! Yang dengan seenaknya kamu buang lalu kamu pungut saat memerlukannya? Brengsek tahu nggak, No. Nyesel aku pernah cinta sama kamu!" ucapnya penuh kemarahan yang diiringi lelehan air mata, suaranya bergetar meski Lady berusaha mempertahankan suaranya. "Aku benci sama kamu. Jangan pernah dekati aku. Kamu dengar? Aku.Benci.Kamu! Ingat itu."

"Dy"

Lady berbalik meninggalkan lelaki yang pernah ia cintai, ia tak ingin mendengar apa-apa dari bibir Seno. Cukup sudah. Ia ingin membuang laki-laki itu dari hidupnya.



BUKUNE

Sepeninggal Lady, ia mengelus pipinya yang bekas tamparan yang perempuan itu layangkan dengan kuat. Sakitnya terasa, tapi bukan sakit karena tamparan itu melainkan kata-kata Lady yang diucapkan penuh dengan kebencian padanya. Semarah apapun wanita tersebut tak akan mengeluarkan emosinya pada dirinya, atau memang Lady lakukan untuk menyenangkan dirinya?

Baru kali ini ia melihat Lady seperti itu dan membuatnya semakin menyadari kesalahan yang ia perbuat. Perempuan itu menekan ego

dan emosinya selama bertahan di sisinya agar dirinya merasa nyaman, dan dengan bodohnya ia malah bertindak seolah-olah dirinya pemegang kendali, nyatanya dia bukan siapa-siapa dibanding Lady.

Ia sadari langkahnya kini semakin berat untuk meraih perempuan itu, apalagi setelah yang ia lakukan barusan memaksakan ciuman yang tak Lady inginkan. Ia ingin memastikan perasaan Lady padanya, jika kata dari bibir bisa berdusta tidak dengan bahasa tubuh. Mereka akan cenderung lebih jujur dalam mengungkapkan rasa. Meskipun sedikit, ia dapat merasakan jika wanita tersebut masih memiliki cinta untuknya.

Secuil tak masalah baginya, dengan begini ia bisa memupuk harapannya untuk berjuang meraih cinta perempuan itu lagi, meskipun berat dan harus melewati bos-nya yang bisa saja langsung membunuhnya. Tak apa jika itu yang Eru dan Lady kehendaki, maka dengan ikhlas ia akan berikan, toh sejak awal nyawanya adalah milik keluarga Gulzar. Setelah pikirannya tenang, ia keluar ruangan menuju sisi panggung dan kebetulan wanita itu berdiri di atas sana menyambut *applause* untuknya. Senyuman tak berhenti mengembang dari bibirnya, rupanya

perempuan itu bergembira dengan antusias *audience*.

Sesekali ia mengusap pipinya untuk menghilangkan rasa panasnya, tiba-tiba saja bahunya dipukul dari samping.

"Darimana?" tanya Arya yang berdiri di sampingnya dengan tangan bersendekap dengan kemeja merah maroon dan celana bahan panjang hitam membuatnya terlihat gagah.

"Belakang."

"Berhasil?" tanya Arya lagi.

"Begitulah bonus tamparan kuat dari dia," jawab Seno dengan pandangan lurus ke depan memerhatikan bagaimana Lady dengan senyum lebar menerima karangan bunga untuknya.

Sebelah alis Arya menukik tajam, menoleh secara spontan ke arah Seno dan mencengkeram kerah kemeja yang dipakai pria itu lalu dengan kuat ditariknya Seno ke tempat yang sepi dan jauh dari keramaian. "Apa yang kamu lakukan, hah?!" desisnya marah. Tak mungkin ia berteriak bisa menarik perhatian orang-orang.

"Aku menciumnya, Ar," jawabnya jujur dan ia tak akan berbohong karena bagaimanapun Arya adalah sekutunya, jangan sampai kehilangan orang yang membantunya.

Bugh bugh!

Pukulan kuat mendarat di rahang Seno hingga wajah pria itu terpelanting ke samping.

"Brengsek! Kamu pikir dia wanita murahan dengan ciuman dia bakal balik lagi?!" makinya dengan marah tepat di wajah Seno dan satu hantaman lagi bersarang di perut temannya.

Ringisan menghiasi wajah Seno jelas hantaman Arya cukup membuatnya kesakitan. "Memang aku brengsek. Seenggaknya aku dapat jawaban darinya, apa kamu pikir jika aku bertanya dia akan menjawabnya?" bantah Seno. Ia tak akan mencari pembenaran untuk dirinya.

Arya mendorong ke belakang dan melepaskan cekalannya di krah kemeja Seno, lalu pergi meninggalkan kawannya itu. Ia tidak tahu harus berkata apa dan jika dipikir jawaban Seno yang brengsek tersebut benar. Dy akan berbohong untuk menutupi perasaannya yang sukar melupakan cintanya pada Seno.

"Mas Arya ke mana aja? Aku cari-cari tadi," kata Lady tiba-tiba berdiri di belakangnya setelah menepuk bahunya yang membuat Arya balik badan ke arah Lady.

"Dari belakang, Mbak, kenapa?" tanya sedikit menunduk karena perbedaan tinggi badan mereka.

"Acara mau pindah ke hotel, nggak jauh kok dan aku mau bareng Revan. Mas Arya pulang aja bi--"

"Maaf, Mbak, perintah Pak Eru tidak boleh meninggalkan Mbak Lady sendiri termasuk membiarkan dalam satu mobil dengan orang yang tidak saya kenal," jawab Arya yang sudah tidak memakai masker dan topi karena penjaga pintu masuk memintanya untuk melepaskan.

Lady diam, ia tidak marah mendengar bantahan Arya karena memang seperti itu perintah abangnya dan itu untuk keselamatannya. "Ya sudah aku bilang Revan dulu, Mas Arya tungguin di mobil eh tapi minta tolong bawa perlengkapan di belakang panggung yang Ica beresin, Mas. Makasih."

Arya mengangguk cepat kemudian tanpa menunggu lagi ia berjalan ke arah *backstage*, sedang Lady menghampiri Revan yang sudah

menunggunya. "Maaf, Van, aku naik mobilku sendiri. Nanti kita ketemu di sana atau kalau kamu mau ikut mobilku aja gimana?"

"Boleh, biar nanti mobilku diambil supirku," jawab Revan menerima tawaran Lady.

Mereka berjalan beriringan menuju parkir mobil di basement gedung. Sembari menunggu Arya dan asistennya, mereka terlibat obrolan yang menyenangkan tidak jarang perempuan itu tertawa lebar. Hal itu tak luput dari perhatian Seno yang sedari tadi membututi mereka, karena Arya tak berada di sisi Lady. Hatinya berdenyut kencang membuatnya meringis saat melihat tawa Lady untuk orang lain, tawa yang tak pernah ia berikan selama perempuan itu menjadi kekasihnya.

Dan, mengapa kini dirinya tak rela melihatnya. Benar yang orang bilang, saat dia tak ada di samping baru kita sadari arti kehadirannya dalam hidup kita, dan sekarang dirinya masuk dalam katagori orang bodoh itu.

Aula hotel berbintang itu dipadati dengan para desainer kondang, kaum sosialita dan juga ada artis-artis kondang. Bagi Lady ini bukan hal baru, beberapa kali ia menghadiri

pesta-pesta semacam ini, tapi ia tak terlalu suka. Ia lebih memilih menghabiskan waktu di rumah Seno menemani Arimbi dan Sakha juga Bu Mila, atau ia akan menghabiskan waktu di beberapa kafe baru untuk merasakan sajian kafe tersebut dan mengulas di Instagram mau blog miliknya bila memang pantas direkomendasikan.

Ada beberapa *publik figure* yang ia kenal dan beberapa desainer baru yang juga ia kenal, hingga dirinya tak canggung berada dalam pesta perayaan keberhasilan acara JFW. Ia bergabung dengan teman-teman yang dikenalnya sedangkan Revan mengambil minuman untuk mereka. Ia berbincang-bincang membahas seputar trend terbaru sampai tepukan di bahunya membuatnya menoleh ke belakang.

"Selamat ya rancangan kamu bagus," ucap Asti dengan senyum tulus. Perempuan itu tampak cantik dengan celana kulot panjang hitam dipadu dengan blus cantik lengan pendek dengan akses draperi dibagikan lehernya. Blus itu simple, tapi menarik apalagi ditunjang oleh perawakan Asti yang bisa dibilang tinggi semampai.

"Makasih, Mbak. Sama siapa ke sini Mbak?" jawabnya berusaha menampilkan wajah yang

ceria, seakan dia tak terpengaruh dengan Asti yang merupakan salah satu penyebab kehancuran hubungannya dengan Seno.

Asti menyedap minuman yang ia pegang di gelas berkaki tinggi. "Sama temen," ujarnya lalu menyedap cairan bening keemasan itu. "Kok sendirian? Bukannya sama temen ya tadi?"

"Oh, lagi ambil minum, Mbak. Gimana kabar ibu sama adek, Mbak? Mereka baik-baik aja kan? Kalau ketemu mereka tolong salamin ya, Mbak," kata Lady, bagaimana pun mereka adalah bagian dari keluarganya meskipun bukan keluarga yang sesungguhnya. Ia dan Seno boleh berpisah tapi tidak dengan hubungan kekeluargaannya.

"Baik, mereka baik-baik aja. Iya nanti aku salamin ke mereka, kenapa nggak ke sana sendiri aja, Dy?"

Senyum kecil itu terlihat di bibirnya. "Lagi sibuk, Mbak, belum ada waktu. Nanti pasti ke sana kalau udah longgar," jawabnya, kemudian melambai kan tangan pada Revan yang berjalan ke arahnya.

Revan menghampiri dua wanita yang berdiri berhadapan, setelah di samping Lady ia

menyerahkan gelas berisi *strawberry citrus slush* dan Revan sendiri memilih lime squash.

"Makasih. Van, kenalin ini temenku Asti. Mbak Asti, ini Revan."

Dua orang baru itu saling berjabat tangan dan menyebutkan nama masing-masing. Dengan cepat mereka berdua terlibat obrolan karena Asti orang yang berwawasan luas, sehingga membuat Revan senang berbicara dengan Asti. Lady memilih jadi pendengar saja. Bukan berarti ia tak mengerti perbincangan mereka, tetapi ia lelah dan ingin segera pulang tapi Arya belum terlihat di pintu masuk aula.

Setelah beberapa lama, Asti pamit karena panggilan temannya. Lady baru tahu jika pergaulan kekasih Seno begitu luas, hingga dapat hadir di pesta yang notabenenya untuk kalangan menengah ke atas.

"Teman lama? Orangnya asyik ya," puji Revan dengan cepat.

Lady mengangguk kecil, ia tidak ingin berkomentar apa-apa saat ini. Andai tak merasa sungkan pada panitia penyelenggara dan beberapa teman yang ia kenal, mungkin ia tanpa ragu angkat kaki dari ruangan ini.

"Kenapa? Apa minumannya nggak enak? Mau aku ambikan yang lain?"

Dengan dahi berkerut ia melihat Revan. "Eh? nggak usah ini aja. Hanya saja aku lelah, ingin cepat pulang tapi sungkan sama penyelenggara," sahutnya jujur.

"Kalau gitu buruan diminum, abis ini kita pulang. Supirku sudah di bawah."

Kembali Lady mengangguk dan mulai mendekatkan gelas ke bibirnya. Tiba-tiba saja dirinya ditabrak dengan kuat dari belakang, sampai air berwarna merah itu tumpah ke badannya depannya. Refleks ia memekik kecil karena kecerobohan laki-laki yang entah ke mana. Sungguh pria yang tidak bertanggungjawab.

Revan yang tadi sedang mengecek ponselnya tidak bisa berbuat apa-apa karena terlambat. "Sialan, ke mana perginya orang itu," ucap Revan dengan penuh kemarahan kemudian mengulurkan sapu tangan yang ia bawa dalam saku celananya.

"Makasih, tolong pegang gelas ini, Van," ucapnya sambil menerima kain persegi itu dan memindahkan gelas yang ia pegang ke Revan. Setelah tangannya terbebas, ia mulai menempelkan kain itu di bagian tubuhnya

yang basah namun sia-sia, minuman itu meninggalkan bekas selain itu juga basah membuatnya tak nyaman.

Akhirnya mereka memutuskan pulang tepat Arya melangkah masuk ke aula tersebut. Melihat nona-nya menghampiri dirinya dan mengajaknya pulang tanpa bantahan Arya mengikuti dari belakang.

BUKUNE



"Mas Arya tadi abis antar Ica sama Heni langsung ke hotel, ya?" Lady sudah duduk tenang di mobil yang akan membawanya pulang.

"Iya, Mbak. Kenapa?" tanya Arya balik. Apa terjadi sesuatu dengan Lady tapi tadi Seno tak bicara apa-apa saat ia menghampirinya.

Karena Arya harus mengantar Ica dan Heni, tugas menjaga Lady ia serahkan pada Seno. Pria itu menyamar sebagai pelayan dan mengawasi dari jauh, bahkan saat Revan mengambilkan minuman untuk Lady, Seno berada didekat Revan. Tidak ada hal aneh yang pria itu lakukan pada minuman adik bos-nya.

"Tadinya mau ngajak pulang cepet soalnya capek banget, berhubung Mas Arya belum dateng ya udah nunggu, lagian juga nggak enak sama yang lain. Kebetulan banget Mas Arya datang, eh ada yang nyenggol aku sampai minumannya tumpah ke baju jadi ada alasan pamit pulang duluan," ceritanya seolah Arya adalah sahabatnya, tapi begitulah dia jika sudah mengenal seseorang maka ia tak akan sungkan berbagi cerita.

"Terus orangnya minta maaf?"

"Nggak, sepertinya buru-buru dia lari gitu," jawab Lady lagi.

"Mbak, tahu pria itu pake baju apa atau apa yang Mbak ingat?" tanya Arya lagi.

Keningnya berkerut berusaha mengingat sosok pria yang menabraknya tapi tak satupun yang ia ingat. "Nggak, Mas. Aku lupa," sahutnya.

"Tapi Mbak Dy nggak apa-apa, kan?" Arya memastikan sekali lagi keadaan nona-nya.

Lady mengangguk cepat. "Nggak apa-apa kok, Mas."

Setelah itu tak ada pembicaraan yang terjadi. Lady sudah hampir tertidur saat mobil memasuki gerbang rumahnya. Ia tersentak

karena bunyi klakson mobil yang Arya bunyikan agar penjaga rumah membuka gerbang. Dengan malas ia turun lalu masuk ke dalam, ternyata ada bibik yang menunggunya.

Asisten rumah tangga yang sudah lama berkerja dengan keluarganya itu bertanya, apakah ia ingin sesuatu tapi Lady menolaknya dan menyuruh perempuan paruh baya itu untuk istirahat. Ia sendiri langsung naik ke kamarnya di lantai dua untuk membersihkan dirinya.

Merasa segar karena tubuhnya bebas dari keringat juga lengket akibat minuman yang tumpah, Lady merebahkan diri di ranjang empuknya. Memikirkan kembali pertemuannya dengan Seno. Pria itu mengapa harus mendekati dirinya jika masih bersama Asti, apa yang dia mau sebenarnya? Ia tak habis pikir Seno berubah menjadi laki-laki brengsek. Dan apa maksud menciumnya? Apa dia pikir dengan ciuman akan membuatnya luluh? Dasar bodoh.

"Beneran bukan kamu yang nabrak, Dy?" tanya Arya sembari menarik kursi ke belakang untuk dirinya.

Kening Seno berlipat heran mendengar pertanyaan Arya yang baru datang. "Maksudmu?"

Arya mendatangi kafe Seno untuk bertanya tentang tabrakan di pesta itu dan kebetulan Seno ada di kafanya. Tadi setelah membuntuti mobil temannya dan memastikan Arya mengantar Lady dengan selamat, ia pulang istirahat juga berbincang-bincang dengan ibunya lalu berangkat ke kafe. Ngomong-ngomong soal ibunya, beliau sudah mulai seperti sebelum dirinya membuat kecewa perempuan paruh baya tersebut.

BUKUNE

"Tadi ada yang menabrak Lady kuat sampai minumannya tumpah, aku kira kamu yang menabraknya," lanjutnya menjelaskan maksudnya.

"Nggak, lagi pula untuk apa aku menabraknya dan apa hubungannya dengan minuman?" sahut Seno tak mengerti.

Pria berkemeja merah maroon itu menggeleng dan berdecak. Rupanya off dari pekerjaannya membuat kemampuan Seno menurun. "Mulai bodoh, heh? Ya, mungkin aja kamu curiga ada sesuatu dalam minuman

itu lalu kamu menabrak Lady biar nggak jadi minum."

Laki-laki yang akan memasuki usia dua puluh tujuh tahun itu mengangguk-angguk mengerti. "Bukan aku, lagipula aku ada didekat pria itu saat ia mengambil minuman untuk Lady dan aku lihat minuman itu aman," ujarnya seraya menghidupkan rokoknya.

"Oh. Jadi informasi apa yang sudah kamu dapat tentang dia?"

Seno tidak langsung menjawab pertanyaan yang Arya tujukan padanya. Selama seminggu ini hanya informasi umum yang ia dapat tentang Revan. Sepertinya ia kurang fokus menyelidiki latar belakang laki-laki itu. "Hanya info umum saja, mungkin aku perlu mencari tahu lagi tentang dia," sahutnya.

Arya menatap heran pada kawannya, sejak kapan Seno jadi benar-benar bodoh? Biasanya tanpa kesulitan pria itu bisa mendapatkan informasi sedetail mungkin tanpa terlewat sedikitpun. "Tumben?"

Lelaki dengan rokok di bibirnya itu mengangkat bahunya. "Sedikit sulit, Ar. Selain itu minim informasi. Aku pikir dia sengaja menutupi identitasnya agar sulit dilacak," imbuh Seno.

"Lawan atau kawan?"

"Entahlah aku masih belum bisa menebaknya, masih abu-abu."

Arya manggut-manggut dan berpikir. Jika Seno saja mengalami kesukaran mencari informasi soal Revan, tidak menutup kemungkinan dirinya bisa juga gagal, lalu bagaimana ia bisa membantu Seno? Pasalnya keahlian dia masih di bawah Seno meskipun tidak terlalu jauh.

"Sudahlah jangan terlalu dipikirkan, yang terpenting jangan sampai lengah dan meninggalkan Lady sendiri. Aku pun akan terus memantau kalian sambil mencari informasi." Ia menepukan tangannya di bahu Arya saat ia berjalan melewatinya.

"Bagaimana?"

Pria berbaju hitam itu menunduk tak berani memandang wajah bos-nya. Pasalnya tugas yang di berikan padanya gagal dan sudah dipastikan ia akan menerima hukuman dari kegagalannya.

"Maaf, Bos. Saat perempuan itu akan meminumnya tiba-tiba ada pria yang menabraknya sampai minuman itu tumpah,"

lapor pria itu takut-takut, ia berdoa semoga bosnya tak murka.

Majikan dari pria itu memutar kursi dengan sandaran tinggi menghadap bawahannya, alis terangkat dan tersenyum membuat pria tersebut bergidik ngeri. Pertanda tak bagus.

Dorr!

Pria tersebut mendelik kaget saat timah panas menembus lengan kirinya. Darah mengucur dari luka itu, lelaki tersebut hanya meringis kesakitan tanpa berani berteriak. Ia cukup beruntung bukan jantung atau kepalanya yang menjadi sasaran tembakan bos-nya.

"Kali ini aku memberimu kesempatan untuk hidup, jika tugas selanjutnya gagal nyawamu taruhannya. Lakukan apa saja untuk membunuhnya. Kamu ngerti!"

"Mengerti," jawab pria itu dengan cepat meskipun sakit tengah ia rasakan.

"Pergilah."

Dengan segera pria berbadan tegap itu pergi dari hadapan bos-nya tanpa suara sebelum majikan berubah pikiran lalu menysarangkan timah itu di kepala. Lagipula jika ia lebih lama di ruangan ini bisa-bisa dirinya pingsan

kehabisan darah yang keluar dari luka tembak.

"Tunggu kehancuran kalian." ucap orang itu dengan kebencian yang meluap-luap.

BUKUNE



Malam itu Seno pulang lebih larut dari biasanya. Dengan langkah lemah pria berperawakan tinggi tersebut masuk ke rumahnya, dirasakan tubuhnya bagai tak bertulang karena penyangga badannya serasa remuk berkeping-keping. Ia benar-benar lelah. Bukan hanya raganya tapi juga hati dan pikirannya. Bagaimana tidak jika, setiap hari ia disuguhi pemandangan yang cukup membuat darahnya mendidih. Seno tahu, harusnya ia tak boleh marah ataupun cemburu karena dirinya bukan siapa-siapa bagi perempuan itu.

Hampir satu bulan sejak kejadian di pesta itu, Seno setiap hari mengawasi butik Lady dari

seberang. Jika pagi hingga petang Arya menjaga perempuan tersebut sendiri, maka petang hingga Lady pulang ia ikut menjaga. Bila Arya harus terpaksa meninggalkan wanita berparas ayu itu, dirinya akan menyamar menjadi Arya, dengan begitu ia bisa mengawasi Lady dari dekat.

Dengan sangat pelan ia menutup pintu, betapa kagetnya ketika ia berbalik badan terlihat ibunya tidur di kursi menunggu kedatangannya. Sebersit rasa bersalah hinggap di hatinya harus membuat ibunya menanti dia. Ia mendekat lalu mengelus pelan punggung tangan Bu Mila menjadikan mata perempuan itu terbuka pelan-pelan. Kemudian wanita itu membenarkan duduknya.

"Kenapa baru pulang?" tanya Mila lembut. Apakah pekerjaan putra sangat berat dan melelahkan sampai harus pulang larut terus?

Tidak menjawab pertanyaan ibunya, Seno duduk bersimpuh didekat kaki Mila dan merebahkan kepalanya dipangkuan wanita yang telah melahirkan itu. "Dari tempat Dy, Bu," jawabnya pelan. "Bu, salahkan jika aku ingin meraih kembali dia? Aku tahu, Bu. Kesalahan yang aku buat terlalu besar dan melukai dia sangat dalam. Tak bisakah aku mendapatkan maafnya, Bu," tanyanya

dengan suara tercekat dan menatap ibunya dengan mata berkaca-kaca akan air mata. Setetes buliran bening merembes dari sudut mata Seno. "Seno menyesal, Bu."

Ia kembali meletakkan kepalanya dipangkuan Mila, dan tangan dengan kulit mulai keriput itu terangkat mengelusi rambutnya. Entah mengapa kali hari ini dirinya jadi mellow begini, ia ingin mengurangi rasa dalam dada yang terus menghimpit dirinya. Mungkin seperti inilah yang Lady rasakan kala itu melihat ia dan Asti. Dan, salahkah bila kali ini dirinya menangis meskipun dia seorang pria dewasa? Ia akui dirinya salah, bodoh, bego, bahkan brengsek tapi ada kalanya ia pun ingin menumpahkan semua perasaannya, agar lebih lega dan berdiri tegak melanjutkan rencananya.

"Jika maaf yang kamu inginkan mungkin masih bisa kamu dapatkan tapi belum tentu ia akan menerima dirimu kembali. Ibu nggak ingin memberimu harapan palsu, No, karena menurut ibu kamu sungguh keterlaluan. Ibu tahu bagaimana perasaan dia, nggak akan mudah melupakan sakit yang sudah digores apalagi jika yang melukai orang tercinta akan sangat membekas," ucapnya penuh kelembutan. Sebenarnya ia tak tega melihat

Seno seperti ini namun itu yang harus putranya tanggung dari perbuatannya.

Tubuh putranya bergetar tanpa ia memastikan pun tahu jika laki-laki yang selalu tampak kuat itu menangis. Menangisi kebodohan yang sudah ia perbuat. Mila tak akan menghiburnya dengan omong kosong yang membumbung kan harapan namun tak sesuai kenyataan.

"Seno tahu, Bu. Seno salah dan baru sadar jika Seno mencintai dia, Bu. Perasaan itu sudah lama ada tapi tertutup oleh rasa penasaran pada Asti. Aku benar-benar bodoh, Bu."

BUKUNE

"Setiap manusia nggak luput dari salah, No. Tinggal bagaimana kita memperbaiki diri agar menjadi lebih baik. Kadang Tuhan memberi ujian pada umat tanpa kita tahu alasannya sebenarnya, apapun itu ada satu pelajaran yang dapat kamu petik. Seperti sekarang saat kamu pikir hidupmu berjalan mulus, kamu lupa untuk bersyukur dan lupa menjaga milikmu hingga semuanya lepas dari tanganmu. Dan, saat itulah kamu menyadari jika kamu terlalu meremehkan mereka padahal hal itu sangat berharga dalam hidupmu."

Mila merasakan Seno menganggukkan kepalanya. Meresapi kata-kata ibunya. Ibunya tak akan terus-menerus menyalahkan dirinya ketika dirinya berbuat salah, perempuan yang telah merawatnya tersebut akan kembali memberinya nasihat dan dukungan agar kembali bangkit serta memperbaiki dirinya. Perempuan itu akan mengatakan yang sebenarnya meskipun harus menyakiti dirinya.

Tangan itu terus mengelus sisi kepala Seno. "Sekarang apa yang ingin kamu lakukan?"

Pria tersebut mengangkat kepalanya lalu menyeka air matanya dengan punggung tangannya. Merangkum jadi satu tangan Mila dalam genggaman Seno. "Seno ingin kembali mengejanya, Bu. Meraihnya kembali meski Seno tahu kalau abang juga keluarga Dy menghalangi atau yang lebih buruk membunuh Seno. Toh dari awal nyawa ini milik mereka, Bu. Jika bukan karena Pak Eru mungkin Seno sudah mati dari dulu. Beri Seno restu dan dukungan Ibu agar bisa bertahan sampai akhir. Sampai benar-benar Seno menyerah, Bu," pinta Seno pada ibunya dan berharap dalam hati agar beliau mau mengabulkan keinginannya.

Senyum itu tampak walaupun kecil cukup bagi Seno. "Jika kamu yakin dengan niatmu, maka ibu akan mendukungmu dan merestui, No. Lakukan segala cara halal untuk meraihnya kembali. Dekati dia dan jangan pernah menyerah sampai kamu yakin dia bukan untukmu, Nak," ujar Bu Mila memberi dukungan pada putranya.

"Makasih, Bu. Makasih," ucapnya dengan semangat. Baginya restu ibunya adalah sumber kekuatannya.

Mila menepuk-nepuk punggung Seno pelan. "Ayo tidur ini sudah malam sekali. No, satu hal yang perlu kamu ingat. Jangan lupa kewajibanmu pada penciptamu, No. Restu Ibu nggak akan berlaku tanpa restu-Nya. Pintalah pada-Nya karena hanya Dia lah penentu segalanya."

Seno mengangguk mengerti maksud ibunya. Ya, restu Tuhannya juga sangat penting diiringi dengan usaha. Bila semua sudah ia lakukan namun hasil diluar keinginannya maka Lady bukanlah jodohnya. Mungkin dirinya bukan laki-laki terbaik untuk wanita sebaik Lady.

"Ibu ke kamar dulu, ngantuk sekali," ujarnya lalu melepaskan genggaman putranya dan

berdiri. Seno pun ikut beranjak dari simpuhnya. Memeluk ibunya sebentar lalu melepasnya. "Tidurlah. Besok hari baru untukmu."

"Makasih, Bu."

Mata Seno memandangi tubuh ibunya yang mulai berubah bentuknya hilang di ujung ruangan. Ia mendesah lega, rasa sesak yang ia rasakan menguap seketika. Ya, kali ini dirinya akan berjuang tanpa lelah. Meski dengan kematian bisa membuat Lady percaya. Ia naik dengan perasaan dan semangat meluap dalam dirinya.

Tuhan, aku tahu kesalahan yang telah ku perbuat tak termaafkan tapi aku mohon bantulah diriku Tuhan.



Sudah satu bulan ini Lady datang ke butik pukul sepuluh pagi, sedikit siang dari biasanya karena itu kunci butik ia serahkan pada Ica. Selama itu pula ia harus menyabarkan diri untuk melihat Seno duduk tenang di butiknya tanpa malu. Ia melangkah masuk ke dalam melewati Seno yang membaca koran pagi tanpa menegurnya, langsung ke bagian belakang tempat karyawannya bekerja.

Dicarinya Ica yang ternyata sedang memasang payet di gaun pesta pesanan keluarga Hardianto. Ia menghampiri dan menepuk pundak itu sampai sang pemilik menengok ke belakang. Jari telunjuknya ia

gerakkan memberi kode agar mengikuti dirinya.

Lady masuk ke salah satu ruangan untuk mengepas baju pelanggan. Ica masuk dan menutup pintu di belakangnya. "Mau apa lagi Pak Seno, di sini? Kamu nggak bisa apa cari alasan atau ngusir dia?"

"Nggak enak lah masa bukan siapa-siapa ngusir. Lagian Pak Seno janji sama Pak Arya, Mbak," jawab Ica.

'Kenapa harus janji di sini? Seperti nggak ada tempat lain saja,' gerutu Lady dalam hatinya.

BUKUNE

"Kenapa nggak, Mbak Dy, yang usir? Kan yang punya, Mbak Dy," imbuh Ica lagi.

"Kapan hari udahkan, eh ngotot gitu. Udah males aku," jawab Lady mengingatkan Ica bahwa dia sempat mengusir Seno tapi tak didengar oleh pria itu.

"Itu tahu, Mbak yang punya aja nggak di gubris apa lagi Ica, Mbak."

"Hah! Minta Mbak Lin buatin kopi seperti biasa buat mereka. Terus hubungi pelanggan yang bajunya udah kelar."

Ica mengangguk cepat. "Ada lagi, Mbak?"

Lady menggeleng. Ica keluar lebih dulu disusul Lady. Tanpa menghiraukan Seno yang duduk di kursi tunggu, perempuan itu naik ke atas ruang kerjanya. Meski jengkel tapi ia tak ingin menegurnya lagi.

Seno menatap terus punggung wanita itu. Meski tidak mengucapkan apapun padanya setidaknya ia bersyukur tak diusir pergi lagi seperti yang dulu. Bertemu Arya di sini hanya salah satu alasannya. Ini langkah paling mudah yang ia ambil untuk kembali mendekat pada Lady.

"Udah tadi?" Arya mendudukkan pantatnya di kursi seberang Seno yang membuka-buka aplikasi sosial media di handphonenya.

"Lumayan."

"Nggak bosen kamu tiap hari di sini tapi dicuekin. Memang lagi nggak ada kerjaan?" Tanya Arya. Pria itu menyingkirkan koran juga handphone miliknya dari meja saat melihat Lin ke arah mereka membawa nampan berisi dua cangkir kopi juga setoples camilan. "Makasih ya, Lin," ucap Arya dan diangguki gadis itu.

"Nggak. Lagian kafe bisa diatasi mereka dan Pak Hendy lagi nggak butuh aku. Kebetulan, kan?" Seno menyesap kopinya. "Ar, nggak

banyak yang aku dapat tentang 'dia'. Setelah kematian orangtua nya ia tinggal di panti asuhan. Selama pendidikan tidak banyak ulah, lulus pun dengan nilai baik. Bekerja sambil kuliah sampai akhir perusahaan asing merekrutnya."

"Nggak ada yang mencurigakan kalau gitu, lalu kenapa kamu seperti ketakutan seperti itu. Jangan-jangan itu hanya dalihmu karena cemburu sama dia," tebak Arya yang dihadiahi lempar korek api, tapi temannya itu lebih gesit menghindar hingga benda itu terlempar jauh di pojokan di bawah meja yang atasnya terdapat pot bunga.

Seno beranjak mengambil benda itu, saat ingin berdiri kepalanya terantuk meja. Spontan ia mengaduh dan mendongak sambil mengusap kepalanya. Ketika itulah matanya melihat benda kecil seperti kelereng tapi bertangkai terpasang kuat. Otak Seno bekerja dengan cepat. Ia tarik kepalanya keluar dari kolong meja tapi tatapan tetap tertuju pada benda tersebut.

Pantas saja tak terlihat karena tersembunyi dibalik lubang ukiran kayu. Seno kembali duduk ditempatnya kemudian mengambil handphone dan menuliskan sesuatu lalu mengirimkan pesan ke Arya. Jelas pria itu

bingung mengapa Seno harus mengiriminya pesan jika bisa mengatakan langsung, toh jarak mereka dekat. Tak urung dibukanya pesan itu dan ...

Arya mengangguk paham kemudian ia beranjak pergi entah ke mana. Tak lama Lady turun dari lantai dua. Mengedarkan pandangan tak terlihat Arya. Ia berjalan melewati Seno terus ke belakang mencari Ica, terkadang Arya mengatakan ke mana dirinya pergi.

"Ca, Pak Arya ke mana?"

Gadis itu menoleh padanya dengan dahi berkerut dalam. "Di depan sama Pak Seno."

Lady berdecak sebal. Jika di depan untuk apa dia mencari dirinya. "Kalau Pak Arya ada di depan buat apa aku tanya kamu, Ca. Aneh kamu," sungutnya dengan mendelik. Ia berbalik ke depan dan menggerutu dalam hati mengapa Seno tak kunjung pergi padahal Arya tak ada.

"Dy," panggil Seno ragu-ragu. Ia berdiri dari duduknya menghadap Lady. Perempuan itu menghentikan langkahnya tapi tak melihat. "Arya ada keperluan mendesak. Jika ada yang perlu aku bantu katakan saja," ucap Seno berharap Lady membuka mulutnya

menegur dirinya. Ia ingin sekali mendengar suara perempuan itu.

Lady terus berlalu mengabaikan Seno. Sebetulnya ia perlu bantuan Arya, tapi karena laki-laki itu tak ada mungkin nanti saja. Seno memang menawarkan bantuan tapi ia tak menginginkan. Baginya Seno bukan siapa-siapa dan tak ada di hadapannya. Anggap saja makhluk astral.

Lady sampai di rumah saat orangtuanya, abang dan Arumi berkumpul di tengah. Entah apa yang mereka bincang kan terlihat gembira. Dengan tubuh lelah ia mengambil duduk di sebelah mamanya. Memeluk mamanya membuat dirinya tenang, seolah menemukan air di tanah kering.

"Kasihan anak Mama baru pulang. Tenaga jangan diforsir gitu, Dek. Kerja boleh inget kesehatan juga. Mama takut kamu nanti sakit," nasehat Elen mengelus-elus punggung Lady lembut.

"Iya, Ma. Tadi udah pulang tapi jalan dulu sama Felly ke mall jadi kemalaman pulangnye," terangnya tak ingin membuat khawatir keluarganya. "Mbak, gimana kabar ponakan aku?"

"Baik, Aunty," jawab Arumi menirukan suara anak kecil. "Iya, Dek, kamu jangan kerja terus gitu. Main, jalan-jalan atau liburan sana."

Lady menggeleng menolak usulan Arumi. Dirinya sedang tak ingin pergi kemana-mana. "Males, Mbak. Dy, lagi nggak pengen ke mana-mana. Di rumah aja kelarin kerjaan udah. Nanti deh kalau kerjaan kelar liburan."

"Yaaa, sayang banget. Padahal Abang rencananya mau bayar loh kalau kamu mau liburan," pancing Eru agar Lady menuruti keinginan istrinya. Perkataan Arumi bagi Eru sebuah permintaan yang harus dikabulkan meski perempuan itu tak memintanya.

"Liburan sekeluarga, gimana?" Timpal Prabu mengutarakan pendapat. Karena kesibukan mereka jarang bisa berlibur bersama.

Mulut mengerucut, mata berkedip-kedip, dahi berkerut menandakan gadis ayu itu berpikir mengenai usulan papanya. "Mbak Arum, gimana? Sama dokter masih boleh naik pesawat?"

"Nanti konsultasi dulu ke dokter tapi sepengetahuan Abang, usia kehamilan di bawah 32 minggu masih boleh, dan bawa surat keterangan dari dokter. Kalaupun

dokter nggak bolehin, kamu bisa pergi sama Mama Papa, Dek."

Menekan-nekan jari telunjuk di bibirnya sambil berpikir. Mungkin berlibur bisa sedikit menyegarkan pikirannya. "Boleh, besok aku lihat jadwal dulu, Bang."

"Iya."

"Dy, naik dulu ya. Mau mandi terus tidur," pamitnya. Tangannya menyampirkan tas hitam miliknya di bahu kemudian mencium keluarganya satu persatu sebelum naik ke kamarnya.

Mereka saling pandang saat Lady menghilang di ujung tangga lantai dua. Satu yang mereka inginkan untuk Lady. Segera menemukan kebahagiaan. Karena sejak batalnya pertunangan itu tak pernah mereka lihat senyum lepas Lady. Selama ini gadis itu hanya senyum untuk menyenangkan keluarganya. Semoga Tuhan mengabulkan harapan mereka.



Bab 28.

Bugh!

"Mulai membangkang, heh?!"

Tubuh tegak itu seketika membungkuk akibat pukulan yang dia terima di perut.

Bugh!

"Tahu salahmu?"

Sakitnya bertambah di pukulan kedua.

Bugh!

"Katakan apa tujuan dia mendekati Lady," desak Eru dengan mencengkeram kerah kemeja Arya agar pria itu berdiri tegak. "Jangan kira aku tidak tahu kalian bekerjasama."

Meski dirinya tak ada didekat adiknya tapi ia masih memantau keadaan Lady. Ia juga sudah menyelidiki siapa Revan tidak ada yang perlu ditakuti sejauh ini, tapi tak berarti dia tidak waspada. Ia belum tahu motif atau tujuan laki-laki itu. Beberapa saat lalu ia menerima surat tanpa pengirim berisi ancaman untuknya, karenanya ia memperketat penjagaan pada keluarganya.

Kali ini ia tak ingin kecolongan untuk ketiga kalinya cukup Lady dan Arumi yang waktu itu diculik musuhnya. Dan, beruntung Tuhan masih memberinya kesempatan untuk merengkuh mereka kembali. Tak bisa ia bayangkan bagaimana dirinya jika sampai kehilangan mereka berdua.

"Kamu tahu, aku bisa jadi orang baik tapi juga bisa jadi penghancur. Jadi jangan bermain-main dengan ku, Arya!"

Kilatan itu tajam layaknya busur Arjuna yang mampu membelah tangkai daun terkecil sekalipun. Arya gentar meskipun ia sudah

cukup lama mengabdikan pada Eru. Apalagi mengingat bosnya mampu melakukan kehancuran padanya. Dengan terbatuk-batuk Arya menjawabnya, "Tidak ada, Pak. Seno ingin meraih Non Dy kembali, Pak."

"Benarkah? Kenapa?" Tanya Eru tak percaya dan ia melepaskan cengkeraman tangannya di kerah Arya. Ia berjalan ke belakang Arya dengan tiba-tiba ia menendang lutut bagian belakang sampai pria itu berlutut. Untuk apa laki-laki itu kembali mendekat setelah mengkhianati adiknya dan Lady mulai melupakan pria brengsek tersebut.

Eru menarik kursi untuk didudukinya di depan Arya. "Kenapa? Bukankah dia sudah memilih Asti."

"Seno menyadari perasaannya, Pak."

Pria itu menaikkan kaki kanan ke atas kaki kiri. "Hanya karena itu, dan kamu membantunya?"

Arya mengangguk. "Sebagai teman saya ingin membantunya karena saya lihat perubahan pada dirinya. Beberapa bulan ini ia pun ikut menjaga Non Dy. Bahkan kemarin dia menemukan alat penyadap di butik Non Dy."

Mendengar penjelasan Arya, Eru diam saja menatap lurus ke depan melewati puncak kepala Arya yang menunduk. *"I see.* Baik kita lihat sejauh mana Seno menjaga adikku. Kalau perlu nyawa dia taruhannya, baru aku percaya," ujar Eru dengan seringai licik. "Apa yang akan kalian lakukan dengan benda itu?"

"Kami akan menyusuri butik untuk mencari lainnya. Kemudian melacaknya, Pak."

Senyum miring merekah di bibir Eru. "Baguslah, sepertinya aku tidak perlu turun tangan dalam hal ini. Mengorbankan satu nyawa tak berguna lebih baik daripada nyawa keluargaku." **BUKUNE**

Helaan napas berat lolos dari bibir berlapis lipstik warna rose itu. Dia merasa jengkel pada pria yang sepertinya tidak mempunyai pekerjaan tersebut, Seno. Tak ada bosannya dia duduk berjam-jam di sofa tamu. Tidak jenuh juga Lady terus mengusirnya, mulai dari sindiran sampai hardikan keras darinya, tapi tak digubris lelaki itu.

Bahkan Revan pun ia undang menemani dirinya di lantai atas untuk menyadarkan bahwa Seno tak lagi memiliki arti dalam hatinya. Akan tetapi pria itu tak juga beranjak

dari duduknya, seolah sofa tersebut menempel lekat padanya. Mengikuti ke mana dirinya pergi seperti seekor kucing. Kadang dengan lancangnya Seno mencicipi makanan atau minuman yang Lady beli dari luar. Dengan alasan takut ada racun dalam minuman atau makanan itu. Yang benar saja? Memang siapa yang akan meracuni dirinya, lagipula ia tak pernah berbuat macam-macam hingga menimbulkan dendam pada orang lain.

"Mas Arya, ayo pulang." Lady berdiri di anak tangga paling bawah dengan wajah tak bersahabat menatap Seno lalu melengos.

"Iya, Mbak." Arya bangkit dari sofa lalu meraih kunci mobil dan buru-buru keluar lebih dulu.

Lady berjalan ke bagian belakang menemui Icha untuk berpamitan. Setelahnya ia melewati Seno yang juga tengah bersiap-siap untuk pulang. Pria itu akan mengikuti mobilnya sampai rumah baru pulang ke rumahnya.

Mobil mulai meninggalkan butik dengan kecepatan sedang. "Mas, mampir ke tempat Felly dulu ya. Tadi dia minta jemput," pinta Lady. Tadi ia menawari Felly menginap di

rumah untuk menemaninya. Keluarganya sedang ke Bandung menghadiri acara keluarga besarnya. Lady sebenarnya diajak hanya saja ia memilih tidak ikut.

"Iya, Mbak."

Jalanan menuju rumah Felly cukup lengang tidak seramai biasanya. Mungkin karena hari libur jadi orang-orang memutuskan berdiam diri di rumah, ditambah lagi cuaca yang tak bersahabat membuat mereka enggan untuk ke mana-mana. Tiba-tiba saja Arya menghentikan mobil. "Sepertinya ada yang tidak beres. Mbak jangan keluar dari mobil." Arya keluar lalu memeriksa mobil.

Lady mengangguk. Ia membuka kaca mobil kemudian melongok keluar. "Kenapa, Mas?" Tanyanya saat melihat Arya berjongkok di samping ban depan.

"Bocor, Mbak. Ada paku yang menancap. Seperti harus diganti dulu," ujar Arya yang kini berdiri di depan Lady.

"Tapi nggak ada tukang tambal ban, Mas," balas Lady cepat. Ia menatap sekeliling hanya tak tampak ada bengkel ban.

"Barusan saya menelepon bengkel langganan, Mbak. Kita tunggu dulu."

Perempuan itu mengangguk. Beruntung hari belum terlalu gelap meskipun lampu-lampu jalan mulai menyala hingga Lady tak merasa was-was. Namun dari kejauhan tampak orang-orang berlarian ke arah mereka. Lady memandang keheranan, ada apa?

"Mba sepertinya ada tawuran warga. Kita menyingkir saja, takutnya kita juga jadi sasaran mereka." Arya segera membuka pintu mobil dan Lady cepat-cepat meraih tasnya.

Setelah mengunci pintu mobil, mereka segera mencari tempat aman. Benar saja, tak jauh dari mereka berlandung di sebuah pos yang tak terpakai, tawuran itu pecah. Mereka saling pukul, bunyi senjata tajam saling beradu terdengar nyaring. Mungkin karena itu jalan ini lenggang, bukan karena hari libur ataupun cuaca tak bersahabat.

"No, kami terjebak tawuran didekat perumahan Felly." Arya berbicara melalui *earphone bluetooth* tanpa kabel yang terselip di telinganya. Benda kecil itu menyerupai warna kulit hingga orang-orang tak

menyadari. Selama ini mereka berkomunikasi melalui benda kecil itu.

"Tunggu di situ, ada beberapa orang menghadangku. Tetap waspada, Ar."

Terdengar napas Seno yang tersengal-sengal. Pria itu sedang bertarung dengan beberapa orang yang tak dikenalnya. Setelah berhasil melumpuhkan orang-orang itu, Seno segera melajukan motornya ke tempat Arya.

Sedangkan ditempat Arya, tawuran menyebar lebih luas hingga ke pos mereka berlindung. Lady berjongkok ketakutan, ia tak pernah mengalami hal ini. Arya sendiri berdiri mastikan keadaan. Sial! Rupanya jalanan ini langganan untuk perkelahian. Terlihat dari orang-orang yang mengeluarkan senjata tajam yang mereka sembunyikan di beberapa titik.

Arya mengawasi jalannya perkelahian itu hingga tiba-tiba fokusnya terpecah, dan tidak menyadari jika beberapa laki-laki dengan masker *full face* mendekat lalu mulai memukulnya. Arya yang tak sempat menghindar terkena pukulan di rahangnya. Lady histeris.

"Cepatlah. Kami diserang."

Arya melawan musuhnya dengan terampil. Ia menguasai beberapa ilmu beladiri yang memang syarat wajib jika ingin bergabung dengan Eru. Satu lawan empat bukan masalah jika ia sendiri, namun ia harus melindungi Lady. Konsentrasinya terbelah. Salah satu orang berpakaian hitam-hitam itu berhasil mendapatkan Lady. Menyeret nona mudanya yang berontak. Lawannya kali ini cukup tangguh hingga ia tak bisa dengan segera melumpuhkannya.

Saat ada kesempatan, Arya mengejar Lady. Lagi-lagi ia dihadang. Seno yang datang dengan segera mematikan mesin motornya, meletakkan begitu saja benda tersebut. Kemudian mengejar orang yang membawa Lady ke mobil hitam. Seno menendang pria itu dari belakang hingga tubuhnya terbentur body mobil, sedang Lady terhuyung ke depan namun tak sampai membentur, sebab Seno menarik lengan Lady untuk berlindung di belakangnya.

"Lady aman. Bereskan mereka."

"Lari. Cari tempat aman. Aku akan melindungimu. Hubungi Pak Hendy, segera!" Seno berusaha menangkis pukulan lawan sesekali pukulannya mengenai tubuh

musuhnya begitu juga dirinya terkena hantaman.

Lady menuruti perintah Seno. Meskipun kakinya gemetar dan seolah tak bertulang, Lady tetap melangkahhkan kaki menjauh dari perkelahian Seno maupun perkelahian warga. Astaga. Baru kali ini dia berada dalam situasi yang menegangkan seperti ini. Di tengah-tengah teriakan, dentingan senjata, dan baku hantam. Suasananya sungguh-sungguh menakutkan. Dengan tangan gemetar, ia mengeluarkan ponsel kemudian menghubungi Hendy. Setelah menjelaskan semuanya, Hendy berjanji dalam waktu sepuluh sampai lima belas menit orang-orangnya akan tiba.

Lady menunggu dengan perasaan takut. Keringat dingin keluar dari pori-pori kulitnya. Menutup telinganya dari suara-suara menakutkan itu. Hingga pendengarnya menangkap suara sirene mobil polisi. Suara itu terdengar semakin mendekat, warga lari tunggang langgang. Lady tetap merunduk menunggunya suasana benar-benar kondusif. Ketika merasa aman keluar dari tempat persembunyiannya, Lady memanggil Seno dengan lantang. Ia lari ke arah Seno yang berjalan padanya, tanpa Lady ketahui sebilang

pisau dilemparkan padanya. Seno yang mengetahuinya, memacu kakinya untuk berlari secepat mungkin, merengkuh perempuan itu dalam pelukannya, dan memutar tubuhnya hingga pisau tersebut menancap dan menembus lipatan tulang belikat Seno.

"Aakhh!"

"Abang, kenapa?" Tanya Lady panik mendengar raungan kesakitan Seno. Tanpa sadar dirinya memanggil 'abang' pada Seno

Pria itu meringis kesakitan tapi berusaha ditahannya agar gadis dalam dekapannya tak ketakutan. "Nggak apa-apa," jawabnya menahan sakit, tapi berusaha mempertahankan intonasi suaranya seperti biasa.

Lady tak percaya, sebab cengkraman di kedua lengannya ketat dan sakit. "Bilang sama aku, kenapa?" Ulangnya lagi. Raut panik tampak jelas. Ia memperhatikan dengan seksama wajah Seno yang tampak berbeda. Seperti menahan kesakitan.

Pria itu mengembuskan napasnya untuk menormalkan dirinya lalu mengurai rangkulannya. "Nggak apa-apa."

"Sen—" Arya tak melanjutkan ucapannya sebab Seno menatap dan memberinya kode untuk diam.

"Sen, kamu—" Hendy yang menghampiri dirinya juga tak melanjutkan ucapannya karena Seno memberinya juga kode untuk diam.

Lady merasa aneh tapi Seno meyakinkan dirinya tak apa-apa.

"Pak, tolong antar kan Lady pulang," mohonnya. Lady harus segera pergi, Seno hampir tak dapat menahan rasa sakit yang mendera. Hendy mengangguk.

Gadis itu menggeleng, menolak perintah Seno. "Nggak mau. Aku mau memastikan Abang nggak apa-apa." Lady bukan gadis kecil yang tidak tahu apa-apa. Muka dengan peluh deras meluruh, desis kesakitan, dan ringisan menjelaskan semuanya bahwa Seno tidak baik-baik saja.

"Pulang, Dy. Aku nggak apa-apa." Kembali Seno memerintahkan Lady untuk pulang. "Ar, bawa dia, paksa kalau nggak mau."

Hendy berjalan dulu menuju mobilnya. Arya terpaksa memanggul Lady, perempuan itu memberontak agar dilepaskan, kemudian

menyusul Hendy. Dimasukkannya perempuan itu di kursi penumpang lalu dirinya ikut masuk. Setelah pintu mobil tertutup, Hendy langsung melajukan mobilnya memecah kegelapan.

BUKUNE



Bab 29.

BUKUNE

"**C**ukup dalam tapi nggak sampai berakibat fatal." Fariz merekatkan perban di bekas luka yang dijahitnya di kulit Seno lalu merangkapnya dengan semacam plester anti air. "Untung pisaunya nggak ada racunnya, coba kalau ada, kelar hidupmu," sambungnya lagi. Tangannya terampil merapikan hasil kerjanya. "Tumben bisa luka gini, padahal kamu jarang banget luka."

Seno meringis kesakitan saat Fariz menekan plester plastik itu dengan pelan. "Ada tawuran, pas mau nolong anak kecil nangis, ada yang lempar pisau," terang Seno.

Tak mungkin bukan jika ia mengatakan yang sebenarnya jika ingin melindungi Lady. Dan, ya beruntung pisau tersebut tak ada racunnya. Barangkali, mulai detik ini Seno harus memperketat penjagaan terhadap Lady. Mereka rupanya sudah berani muncul. Bisa jadi tawuran kemarin disengaja.

"Letaknya dekat lipatan jadi kalau kamu gerakan tanganmu pasti terasa sakitnya. Selebihnya nggak apa-apa," ujar Fariz lalu membantu Seno mengenakan pakaiannya. Dan, benar saja ketika ia menggerakkan tangannya, sakit itu menyengat hingga Seno mengerang kesakitan. "Istirahatlah untuk beberapa hari sampai sakitnya sedikit berkurang. Nggak ada pantangan makan, lebih bagus lagi kalau kamu perbanyak makan daging, ayam dan telur. Itu mempercepat proses penyembuhan, jangan lupa sayur. Obatnya harus habis, lalu kontrol rutin," pesan Fariz, yang kini mencuci alat-alatnya agar steril. Selesai dengan peralatan medisnya Fariz menuliskan resep untuk Seno.

"Makasih, Riz," ucapnya lalu meraih resep yang disodorkan padanya.

Dengan langkah panjang, Seno menuju apotek untuk menebus obatnya. Sembari menunggu, ia menghubungi Arya. Ia

menyalakan *earphone bluetooth* yang tadi sempat dinonaktifkan olehnya.

"Gimana keadaan dia?" Seno berharap gadis itu tidak ketakutan. Pasalnya ini kali pertama Lady berada dalam situasi yang menegangkan. Selama ini perempuan itu begitu terlindungi tetapi kemarin mereka kecolongan. Seno tak akan membiarkan hal ini terjadi lagi.

"Sudah agak tenang. Dia panik dan ingin melihatmu, memastikan kamu baik-baik saja."

"Jangan biarkan dia tahu kalau aku terkena pisau. Dan sepertinya besok aku nggak bisa ke butik. Tolong jaga dia, Ar." Hanya besok ia absen ke tempat Lady, tetapi lusa ia akan standby di sana.

"Oke. Kebetulan tadi bos ada, dan dia bertanya. Aku ceritakan semua," cerita Arya. "Kamu baik-baik aja, kan? Siapa yang mengantarmu ke rumah sakit?"

"Sendiri. Naik taksi online. Tadinya Pak Tian menawarkan untuk mengantar, tapi aku minta tolong dia untuk membawa motorku ke tempat Pak Hendy"

"Yang cabut pisau itu?"

"Pak Tian. Ar, lebih waspada mereka mulai menyerang."

"Oke."

"Aku tutup dulu. Kabari kalau ada apa-apa."

Setelah memutuskan pembicaraan dengan Arya. Seno menghubungi seseorang. **"Gus, aku butuh bantuanmu."**

"Datang ke tempat biasanya," jawab pria diseberang saluran.

"Tiga puluh menit lagi."

"Hemm."

Usai membayar obat, Seno memutuskan untuk ke tempat Bagus, baru setelah itu ia pulang ke rumah. Baginya tempat paling cocok untuk istirahat adalah rumahnya. Di mana ibunya dengan penuh kasih sayang menyambutnya. Ah, ia merindukan ibunya karena selama mengawasi Lady, Seno tidur di kafe sebab lokasinya yang tidak begitu jauh. Selain itu ia juga merindukan adik-adiknya. Seno segera memesan taksi online untuk mengantarnya ke tempat Bagus. Ia perlu bantuan dari temannya itu.

Bugh! Bugh! Bugh!

"Dasar bodoh. Begitu saja tidak becus!"

Kembali orang itu melayangkan pukulan pada anak buahnya yang gagal membawa adik dari musuhnya itu.

"Jangan badan saja yang besar tapi otak kosong! Menghadapi dua orang saja tidak becus!"

"Maaf, Bos. Mereka dibantu polisi."

"Kalian kan bisa pura-pura jadi warga sipil, berbaur dengan mereka setelah berhasil membunuh bodyguardnya. Bodoh!" Orang itu murka sekali, misinya kali ini kembali gagal setelah minuman berisi racun tumpah tanpa sempat diminum perempuan tersebut.

"Pergila!" Usir orang tersebut. Ia mendudukkan pantatnya di kursi kebesarannya sambil memikirkan bagaimana caranya membawa Lady tanpa diketahui. Ini segera diakhiri, sudah terlalu lama dari rencana awal dan sepertinya ia harus bergerak cepat.

Setelah memenangkan diri, Lady mengumapati dirinya sendiri. Bagaimana ia bisa semudah itu luluh hanya karena Seno berusaha melindungi dirinya. Ini tidak boleh dibiarkan, jika ia mudah kasihan maka usahanya untuk melupakan pria itu sia-sia. Kebencian yang ia tanamkan lambat laut akan layu. Ia harus bisa mengendalikan diri dan bersikap seperti biasanya saja. Mungkin ia akan memberi imbalan karena sudah menolongnya.

"Dy, ngelamun apa?" Felly yang di depannya merasa omongannya tak didengar jadi merengut. "Katanya mau cerita kok diem aja," sambungnya lagi.

Ah, ya bagaimana bisa ia lupa jika bersama Felly, dan tujuan dia mengajak bertemu untuk menebus rasa bersalah karena waktu itu tidak jadi ke rumah Felly. "Maaf, Fell. Kemarin nggak jadi ke rumahmu, ada tawuran warga di daerahmu dan ada yang ingin melukaiku. Untungnya Mas Arya dan Seno berhasil menggagalkan. Kalau nggak ada mereka entah gimana nasibku," cerita Lady kemudian.

Ekspresi kaget tampak di wajah Felly. Ia tak percaya jika temannya itu ada yang ingin mencelakainya. "Seno? Kenapa dia ada di

sana, Dy?" Tanya Felly dengan segera. "Tapi kamu nggak apa-apa, kan? Emangnya kamu punya musuh? Sampai ingin ada yang melukaimu," lanjutnya lagi.

Lady menggeleng lemah. "Nggak. Aku nggak apa-apa," jawabnya cepat. "Setahu ku, aku nggak pernah punya musuh. Karena itu aku bingung kenapa mereka mengincar ku."

"Syukurlah." Felly mengelus dadanya dengan perasaan lega. "Aku takut kamu kenapa-apa, Dy. Dan, jangan bilang kamu mulai luluh sama Seno hanya karena dia menolongmu. Ingat, dia itu pengkhianat, dia nyakitin kamu dengan jalan sama cewek lain. Aku nggak mau lihat kamu nangis-nangis kayak dulu," cerca Felly. Cukup ia melihat sahabatnya itu patah hati dengan menangis berhari-hari.

Tak perlu Felly ingatkan bagaimana perlakuan Seno padanya Lady pun tahu. Mengingatnya membuat Lady mudah untuk menghadapi pria itu. Gampang untuk berbalik menyakiti Seno. Bukan ia tak tahu jika Seno tersakiti dengan kehadiran Revan di sampingnya, namun baginya cukup agar Seno sadar siapa dirinya untuk Lady. "Jangan khawatir, Fell. Aku nggak akan semudah itu kecuali melihatnya mati di depanku, baru aku bisa memaafkan dia," ucap Lady dengan

sungguh-sungguh. Ya, ia akan percaya jika pria itu mencintai dirinya saat melihatnya tak bernyawa.

Felly mengangkat jempolnya untuk jawaban Lady. "Bagus, itu baru temanku," pekiknya riang lalu bertepuk tangan hingga membuat mereka menjadi pusat perhatian pengunjung kafe lainnya.

Dara berwajah ayu tersebut berdecak keras karena kelakuan Felly. "Ck. Biasa aja kali, Fell. Tuh, pada lihat ke kita," gerutu Lady.

"Dy, Dy. Itu bukannya Asti sama Seno, ya?" Tunjuk Felly ke arah Asti yang duduk sedikit jauh tapi tetap terlihat dari tempat mereka. "Seno bukan sih? Posturnya sih mirip ya," lanjut Felly lagi.

Lady berbalik menatap arah yang ditunjuk oleh Felly. Benar kata temannya itu, Asti dan seorang laki-laki yang postur tubuhnya sama seperti Seno. Mungkinkah itu Seno? Tanya Lady dalam hatinya. Ia memandang sepasang kekasih itu dengan masam, hanya segitu sajakah perjuangan Seno untuk meraihnya kembali. Sungguh, laki-laki itu hampir berhasil meruntuhkan tembok kebencian yang ia dirikan.

"Entahlah. Udah sih nggak usah ngurusin mereka, Fell. Jangan merusak mood-ku."

Felly menepuk lengan Lady sedikit keras. "Bukan ngurusin, buat apa coba? Cuma ngasih tahu aja, biar kamu nggak gampang tertipu dia. Itu aja maksud aku," terang Felly bersungut-sungut. Perempuan itu menyesap es cappucino miliknya.

Felly terlihat kesal karena ucapan yang ia lontarkan dan itu membuatnya tak enak hati. Ia tak bermaksud menyalahkan Felly, hanya meminta gadis tersebut agar tak mengurus dua orang itu.

"Maaf, Fell. Bukan maksudku seperti itu, hanya saja mereka nggak penting buat kita bahas. Mending kita cari obrolan lain saja."

Felly mengangguk paham. Dengan tersenyum dia berkata, "Kamu benar, Dy. Dia nggak penting, cukup kita tahu jika Seno tetap pria brengsek."

Lady menyetujui perkataan Felly. Benar, sekali brengsek tetap brengsek. Tidak mungkin Seno berubah menjadi lebih baik dalam hitungan bulan. Untung saja ia tak terpengaruh dengan laki-laki itu, jika tidak ia akan mengalami sakit hati untuk kedua kalinya.



Bab 30

BUKUNE

Akhirnya setelah istirahat di rumah selama satu Minggu penuh, Seno datang ke butik tepat saat Ica membuka pintu. Perempuan yang sudah hapal kebiasaan Seno diam saja. Pria itu tahu Lady belum datang jadi ia mempunyai kesempatan untuk meletakkan alat penyadap yang ia minta dari Bagus. Alat tersebut bisa merekam gambar dan suara dengan jelas.

Tanpa sepengetahuan Ica, Seno naik ke lantai atas. Meletakkan beberapa alat tersebut di beberapa tempat tersembunyi

kecuali di ruangan Lady istirahat. Sesudahnya, Seno turun kembali ke bawah merekatkan beberapa alat lagi. Ia sedang memikirkan cara menempelkan alat itu di tubuh Lady. Jika menempatkan di baju atau tas perempuan itu, kemungkinan besar bisa dilepas atau diganti. Jika di bagian tubuh lady, benda itu akan terus menempel.

Tak berapa lama usai ia melakukan tugasnya, Arya dan Lady datang. Mobil merah berplat nomor B L4D Y, berhenti di depan butik. Lady turun dengan anggun. Cantik. Perempuan itu selalu terlihat cantik, meskipun ia jarang memperhatikan dengan lekat penampilan Lady. Dengan *blouse* warna *broken white* dan rok pensil abu-abu lima senti di atas lutut, membalut tubuhnya dengan pas hingga menampakkan sedikit lekukan tubuh Lady yang seksi.

Ingin rasanya Seno menyuruh perempuan itu untuk berganti pakaian agar lekukan tubuh Lady tak terlihat, tetapi ia sadar jika ia tak punya hak. Seno menatap heran pada Lady yang berjalan melewatinya tanpa mau menolehnya. Ia pikir akan mendapat sambutan positif dari perempuan itu karena kejadian waktu itu. Apa dirinya sudah berbuat salah?

"Udah dari tadi? Lukamu, gimana?" Arya meletakkan kunci mobil dan handphone di meja hadapannya. Ia menarik kursi lalu mendudukinya.

Seno mengganguk pelan. "Lumayan," jawab Seno cepat. "Udah baikan, obat yang diberikan Fariz cukup kuat jadi sembuh lebih cepat. Tapi masih terasa dikit-dikit sakitnya," imbuhnya lagi.

"Syukurlah, tapi Dy belum tahu kamu luka karena melindungi dia," ujar Arya kemudian.

"Biar aja, aku nggak mau bikin dia khawatir dan merasa bersalah," tutur dengan pandangan menerawang jauh. Menghela napas berat. "Aku udah ambil keputusan, Ar. Mungkin terdengar cemen, pengecut atau nggak maksimal ngejar dia terserah. Aku ingin lihat dia bahagia meskipun nggak denganku. Aku ingin melepas dia. Aku akan mundur dan menghilang dari pandangannya. Sudah cukup aku nyakitin dia, Ar. Sekarang waktunya aku yang pergi dari hidupnya. Mungkin setelah berhasil menangkap orang yang ingin mencelakainya, aku pergi jauh darinya."

Arya tidak percaya dengan apa yang Seno katakan. "No, kenapa secepatnya ini kamu

menyerah? Apa cintamu nggak cukup besar untuknya?"

Menggeleng pelan. "Sangat besar, Ar. Tapi jika melihatnya menangis karena aku, aku nggak bisa. Setiap aku didekatnya Dy selalu sedih, nggak ada senyum di bibirnya. Aku nggak mau terus menerus menyakiti dirinya. Jika Revan adalah kebahagiaan dia, aku mundur. Ini hukuman buatku karena menyalahkannya."

Arya tak tahu harus berkata apa pada sahabatnya itu. "No, kadang apa yang kita lihat nggak selalu seperti yang kita pikirkan. Jika itu mau mu, aku bisa apa? Lalu apa rencanamu selanjutnya?"

"Rencana paling dekat adalah menempel alat ini ke bagian tubuh Dy, Ar." Seno memperlihatkan benda kecil pipih bulat dan transparan tetapi berteknologi canggih. Orang-orang tak akan menyadari keberadaannya. "Dengan ini kita bisa memantau Dy di mana saja. Alat ini nggak hanya mengirimkan sinyal saja tetapi gambar dan suara percakapan dengan jelas."

Pria itu memperhatikan benda yang Seno sodorkan. Ia mengusap wajahnya lalu bertopang dagu dan berpikir. Lama keduanya

diam mencari cara, tiba-tiba Arya berkata, "Ada. Bisa kita ditempel di anting-anting Dy."

Senyum sumringah terlihat di wajah Seno. "Boleh. Tapi gimana caranya, Ar?" Tanyanya setelah reda kegembiraannya.

"Lah? Kok tanya aku, No. Cari cara sana, emang kamu mau Dy aku grepe-grepe?"

Sontak Seno mengepalkan tangan dan bersiap melayang tinju pada Arya. "Awas aja kalau berani, aku hajar kamu!" Peringatan keras Seno berikan untuk Arya.

Pria itu bukannya takut malah terkekeh keras. "Nah, makanya. Cari cara sana, jangan tanya aku," sahut Arya yang kemudian beranjak pergi ke dapur membuat minuman.

Saat Ica akan naik mengantar minuman yang diminta Lady, Seno mengambil alih. Dengan rencana tersusun dalam otaknya, Seno naik ke lantai atas. Lady tampak menekuri kertas-kertas dengan goresan penanya. Tangannya bergerak lincah membubuhkan warna-warna cantik pada desain baju pelanggan hingga tak menyadari Seno menaruh nampan di sisi meja satunya. Secara diam-diam Seno menempelkan benda kecil yang lebih dari satu itu ke tas, penjepit rambut yang sering Lady pake, casing handphone dan terakhir

dengan kilat ia menempelkan benda kecil tersebut di anting-anting Lady yang sering di pakainya.

Perempuan itu terkesiap ketika tangan Seno menyentuh daun telinganya. "Apa yang kamu lakukan?!" Tanya Lady dengan marah.

"Nggak ada. Cuma mengambil semut merah yang mungkin saja akan menggigitmu."

"Kamu bisa memberitahu saya, jangan seenaknya saja."

Meski Lady harus marah pada, bagi Seno tidak masalah. Terpenting ia bisa menempelkan benda tersebut. "Maaf, Dy," ucap Seno cepat.

Lady melengos kembali melihat kertas-kertas di depannya. "Heum. Lebih baik kamu pergi saja. Aku bosan melihatmu wara-wiri di sini! Seperti parasit, lagipula apa kamu tidak ada pekerjaan lain sampai harus terus menerus di sini. Pergilah!" Ucapnya dengan ketus.

Seno tersenyum kecut mendengarnya. "Iya." Setelahnya, Seno pergi dari hadapan Lady.

Entah mengapa, tiba-tiba saja Lady ingin mengunjungi Arimbi dan Sakha. Ia rindu

pada dua bocah kembar itu. Sejak kejadian di rumah sakit itu, ia tak lagi menemui mereka. Ia masih belum siap bertemu mantan calon ibu mertuanya. Dalam perjalanan pulang, Lady meminta Arya untuk berhenti sebentar di toko kue langganannya. Ia ingin membeli kue kesukaan Arimbi dan Sakha.

Lady turun lalu berjalan ke toko kue yang ia maksud. Sekitar lima belas menit Lady masuk kembali ke mobilnya. Arya melajukan mobil tersebut dengan kecepatan sedang karena jalanan yang cukup ramai. Tiba di wilayah dekat rumah Seno yang sedikit sepi dari biasanya, mobil mereka dihadang sebuah mobil SUV hitam. Arya secara mendadak menginjak rem hingga ban mobil berdecit keras akibat gesekan dengan aspal.

Beberapa orang berpakaian hitam turun dari mobil tersebut, dan Arya tahu mereka sedang dalam bahaya. Arya langsung memundurkan mobilnya tapi menabrak mobil lain. Sial. Posisi mereka terdesak.

"No, aku terkepung. Cepat!" Ucapnya cepat melalui bluetooth transparan di telinganya.

Lady panik. Kenapa lagi ini? Arya yang mengetahui ketakutan Lady berpesan agar perempuan itu agar tidak keluar dari mobil.

Semoga Seno datang tepat waktu, doa Arya dalam hati. Orang-orang itu dengan segera memecahkan kaca mobil Lady seketika jeritan Lady terdengar. Wanita itu jelas-jelas ketakutan, badannya bergetar hebat. Bunyi keras benturan pemukul dan kaca menambah ketegangan di dalam mobil. Butiran kaca bening itu berhamburan ke segala arah. Lady berjongkok, mendekap tas serta menyurukan wajahnya ke dalam lipatan antara lutut dan badannya dicelah antara kursi depan dan belakang sambil menutup telinganya.

Arya membuka pintu mobil dengan keras ketika salah satu dari mereka mencoba mendekat. Alhasil orang tersebut mendapat benturan keras dari pintu mobil. Arya segera turun dan mulai bertarung dengan dua orang sekaligus. Ia harus cepat. Sementara Seno yang baru datang, langsung menabrakkan motornya pada orang yang berusaha membuka pintu mobil Lady. Tak peduli jika orang itu mati, terpenting Lady selamat. Seno terus memutar motornya untuk melukai musuhnya.

Sialnya salah satu dari mereka melemparkan kayu ke arah Seno dan tepat masuk ke *velg* motornya. Membuat putaran roda terganggu, motor yang di tumpangi lelaki berjaket kulit

itu jatuh, tapi Seno cukup lihai untuk menyelamatkan diri sebelum jatuh bersama motor gedonya. Ia melompat, memutar tubuhnya di udara, kemudian kakinya memijak aspal tanpa cidera sedikitpun. Dua lawan sepuluh. Tidak imbang tetapi tak mengendorkan perlawanan Seno dan Arya. Meski bahu belakangnya masih sakit tak ia pedulikan. Baku hantam tak terelakkan. Pukulan demi pukulan terus terjadi.

Lady menjerit saat seseorang berhasil menariknya keluar. Ia mencoba berontak sebisanya tapi tak berpengaruh apa. Seperti kantung beras, tubuhnya dipanggul dengan mudah. Kakinya menendang-nendang pria itu dan memukul-mukulkan tasnya, tapi tak menyurutkan langkahnya.

"Abangg! Tolong!"

Mendengar jeritan Lady, Seno seketika menoleh ke arahnya. Ia ingin segera menolong tetapi ia sendiri terlibat baku hantam dengan musuhnya. Konsentrasinya teralihkan, akibatnya ia tak sempat menghindar ketika pria di depannya menusukkan belati ke perutnya. Ia mencengkeram kuat tangan musuhnya, lalu memelintir kuat hingga terdengar bunyi tulang patah. Ia mencabut pisau di perutnya

dan membuangnya sembarangan, darah mulai merembes dari luka tersebut.

Dengsn menahan sakit, ia mengerahkan tenaga untuk memukul lawannya. Seno mempercepat gerakannya dan menambah kekuatan dalam pukulannya agar dapat segera melumpuhkan musuh-musuhnya. Dari ekor matanya, terlihat pria yang membawa Lady hampir dekat dengan mobilnya. Sial, maki Seno dalam hati.

Tanpa ia ketahui, tiba-tiba pria dengan *balaclava* hitam datang membantunya. "Pergilah! Aku akan membereskan mereka!" Perintah seorang laki-laki misterius itu.

Meski sakit, perih dan darah yang terus merembes, Seno memacu kakinya untuk lari dengan sekuat tenaga. Ia menarik bahu pria itu sampai berbalik lalu menghantam kuat perut. Musuhnya berteriak kesakitan dan oleng. Seno mengambil alih Lady dengan cepat agar tak terjatuh lalu menyuruhnya menjauh. Lady menjauh semampu kakinya berlari. Ia mencari perlindungan dalam keremangan lampu jalan. Ia takut dan sangat takut. Air matanya mengalir. Dengan tangan gemeteran, ia mengeluarkan ponsel dari tas kemudian menelepon Eru, meminta

abangnya untuk segera datang. Tubuh perempuan itu bergetar tanpa berhenti.

Tiga pria itu berhasil mengatasi sepuluh orang itu. Sialnya, mereka berhasil melarikan diri setelah melemparkan benda bulat ke aspal yang mengeluarkan asap tebal. Ketiga orang itu refleks menutup matanya dengan lengan. Dalam sekejap mereka hilang dari pandangan, meninggalkan kendaraannya. Tak berapa lama, pria dengan *balaclava* itu pergi tanpa pamit. Bahkan motor besar laki-laki misterius tersebut tak memiliki nomor polisi.

Dirasa keadaan aman terkendali Seno dan Arya mencari keberadaan Lady. " Dy. Dy!" Teriak Seno keras.

Lady merasa mengenali suara yang memanggilnya, karena itu ia keluar dari tempat persembunyiannya. Lady menangis ketakutan. Ia benar-benar takut. Memeluk erat Seno dan menumpahkan tangisnya. Seno meringis dan mendesis pelan karena dekapan Lady mengenai luka baru di perutnya. Melihat temannya yang kesakitan seperti itu, Arya ingin menegur Lady namun dicegah Seno.

Pria itu terus menenangkan Lady, meminta diam dan tidak takut lagi. Seno menyuruhnya untuk pulang dengan Arya, tapi Lady menggeleng dalam dekapan Seno. Wajah Seno mulai memucat, pandangannya mulai tampak kabur. Ia menyesal, lalai dalam menjaga Lady. Andai tadi saat mengikuti Arya ban motornya tidak kempes, semua ini tak akan terjadi. Sepertinya ada yang sengaja membuka pentil ban motornya hingga udara keluar sedikit demi sedikit hingga kempes.

Tak berapa lama, Eru dan dua anak buahnya tiba. Lady kemudian mengurai pelukannya dan lari ke abangnya. Seno menunduk kepala untuk memberi hormat, tapi tak Eru pedulikan. Pria itu membimbing Lady ke mobilnya dan memberi instruksi pada Arya agar membawa mobil Lady ke markas.

"Kamu nggak apa-apa, No?" Tanya Arya khawatir. Seno cukup tangguh tetapi jika berurusan dengan Lady, apalagi wanita itu dalam keadaan bahaya, Seno sepertinya tak bisa berkonsentrasi.

"Nggak apa-apa. Sebaiknya kamu ke markas," ucapnya pelan. Lalu dengan menahan sakitnya, Seno berjalan ke sisi jalan berusaha menegakkan motornya yang tergeletak di sisi jalan.

Arya membantunya, motor itu cukup berat apalagi dengan keadaan Seno sekarang. "Kamu yakin? Atau aku antar ke rumah Fariz?" Tawar Arya.

"Yakin. Pergilah."

"Oke." Arya tak membantah lagi. Ia harus segera sampai ke markas sebelum bos-nya datang.

BUKUNE



Bab 31

Air mata Mila terus mengalir, saat melihat anaknya tak sadarkan diri pasca operasi cito yang dilakukan oleh dokter bedah selama kurang lebih tiga jam. Menurut dokter, luka tusuk yang dialami oleh Seno cukup dalam dan parah, meskipun berada di bawah tengah perut. Tusukan itu mengenai usus dan dokter harus segera melakukan tindakan operasi untuk menyelamatkan nyawa Seno. Mendengar hal itu Mila kembali terisak cepat. Arimbi dan Sakha pun menangis tanpa henti. Suster mendorong brankar ke ruang ICU untuk memulihkan kondisi Seno dan menunggu pria itu sadar. Tak ada orang lain yang

mendampingi Mila selain dua rekan kerjanya, Imron dan Trio. Sedangkan Fariz harus kembali berjaga.

Mila tak menyangka firasat yang selama beberapa hari ini ia rasakan menjadi kenyataan. Selepas ia menunaikan ibadah sholat isya, Mila menerima telepon dari Fariz yang menggambarkan jika Seno berada di rumah sakit besar di Jakarta. Fariz tidak mengatakan seberapa serius luka anaknya, namun dari keraguan dalam ucapan Fariz, Mila tahu jika anaknya tidak baik-baik saja. Dengan cepat Mila mengganti pakaiannya dan mengajak dua anaknya yang lain ke rumah sakit.

Dengan menyewa taksi online, Mila tiba di rumah sakit tersebut kurang lebih 45 menit. Kedatangannya disambut Fariz, dan pria itu membimbingnya ke depan ruang operasi. Mila merasakan tubuhnya lemas tak bertulang, ia terduduk lunglai di kursi tunggu dengan perasaan takut. Tak perlu Fariz jelaskan ia tahu kondisi Seno parah.

Mila menangis disusul Arimbi dan Sakha. Arimbi dan Sakha tahu apa fungsi dari ruangan di depannya. Kakaknya dalam keadaan buruk. Fariz berupaya menenangkan Mila dan mengatakan jika Seno menjadi

korban pembegalan, dan salah satu pembegal itu berhasil menusuk perut Seno saat melawan. Tetap saja cerita Fariz tak mengurangi ketakutan, kesedihan dan kecemasan Mila. Bagaimanapun anak sedang dalam keadaan hidup dan mati.

Fariz sendiri memenuhi permintaan Seno, agar tak mengatakan kejadian yang sebenarnya pada ibunya jika sampai terjadi sesuatu padanya. Jangankan ibu Seno, dirinya saja kaget saat pria itu meneleponnya.

"Riz—" ucap Seno pelan. Darahnya merembes, ia menutupkan telapak tangannya di luka itu berharap dapat menghambat darahnya yang keluar. "Tolong ... ak-aku ada di tikungan dekat rumahku. Am-ambulance, Riz," sambungnya lagi dengan ucapan terputus-putus. Entah Fariz praktek atau tidak, terpenting ia menghubungi Fariz.

"Tunggu sebentar, aku akan kesana."

Tak ada suara di bluetooth telinganya. Ia merebahkan tubuhnya di trotoar untuk pejalan kaki. Orang-orang itu benar-benar mencari mati karena mengusik keluarga Gulzar. Eru pasti tak akan tinggal diam, pria itu sudah pasti akan melakukan tindakan. Dan, Seno baru menyadari keadaan

sekitarnya. Biasanya tempat ini tidak pernah sepi kendaraan, tapi kali ini hanya satu-dua kendaraan yang melintas. Apa ini juga ulah orang-orang itu? Seperti kejadian tawuran yang kemarin. Perkelahian warga yang tak jelas perkaranya.

Sakit yang dirasakannya semakin hebat, kesadaran semakin menurun. Pandangannya pun sudah mulai tak jelas. Seno berusaha menjaga kesadarannya sampai Fariz tiba dengan mobil ambulance. Pria itu kaget melihat kondisi Seno yang cukup parah atau bisa dikatakan mengancam nyawanya. Kemeja body fit warna navy itu sudah sangat basah oleh rembesan darah. Segera saja dua petugas medis pria memindahkan Seno ke atas brankar lalu memasukkan ke dalam mobil. Dalam mobil ambulance, Fariz menelepon temannya untuk datang ke tempat yang ia sebutkan dengan mengendarai mobil pickup dan membawa beberapa teman untuk mengangkut motor Seno ke bengkel miliknya.

Mobil berhenti di depan pintu masuk IGD, mereka menirukan brankar dan mendorongnya masuk. Ia memeriksa Seno dan meminta suster untuk memberitahu dokter bedah agar datang untuk melihat

kondisi Seno yang memerlukan tindakan operasi darurat. Kesadaran temannya itu masih terjaga.

"Riz—tolong jangan be—beritahu ibuku. Ak—aku nggak mau dia khawatir," ucap Seno terbata-bata.

Pria itu menggeleng kuat. "Nggak bisa, No. Kali ini ibumu harus tahu. Kondisimu serius dan bukan saatnya untuk menyembunyikan hal ini darinya."

"Baiklah, tapi tolong ja—jangan menceritakan yang sebenarnya," tutur untuk terakhir kalinya sebelum Seno menutup matanya.

BUKUNE

"Bagaimana keadaannya, Bu?" Tanya Imron. Ia kaget kala dokter Fariz mengabari dirinya jika Seno masuk rumah sakit dan meminta untuk datang menemani ibu Seno. Segera saja ia berangkat ke rumah sakit, cafe ia serahkan pada Trio dan beberapa karyawan. Rencananya setelah cafe tutup, Trio menyusul kemari.

"Masih menunggu Seno sadar, Ron," ujar Mila pelan. Ia mulai bisa menenangkan diri dengan berdoa terus menerus dalam hatinya untuk meminta kesembuhan untuk putranya.

Imron yang duduk di seberang Mila lalu bertanya lagi, "Sebenarnya Seno kenapa, Bu, sampai luka parah seperti itu?"

"Fariz bilang ada yang ingin membegal motornya. Seno melawan dan salah satu dari mereka menusuk perut Seno," cerita Mila sesuai dengan yang Fariz katakan. Ia tak habis pikir, mengapa Seno tak memberikan saja motornya daripada nyawanya menjadi taruhan.

"Semakin tidak aman saja kota ini." Imron menyenderkan tubuhnya pada sandaran kursi dari aluminium tersebut. "Bu, sebaiknya setelah Trio datang nanti, ibu dan adik-adik pulang saja. Biar saya dan Trio yang menunggu di sini," tawar Imron. Ia kasihan melihat Arimbi dan Sakha harus tidur di kursi yang dingin. "Kasihan adik-adik, Bu. Pasti tidak nyaman tidur seperti itu," imbuhnya lagi.

Benar kata Imron, Arimbi dan Sakha kasihan jika harus tidur seperti itu. Apalagi udara malam cukup dingin meskipun di dalam gedung. "Baiklah, tapi segera kabari Ibu jika ada apa-apa," pinta Mila pada Imron yang diangguki oleh rekan kerja Seno.

"Pasti, Bu."

Dilain tempat, Lady masih menangis dipelukan ibunya. Selain rasa takut itu masih ada, juga khawatir pada kondisi Seno. Pasalnya baju Lady terkena noda darah dibagian perut, sedangkan ia tak terluka sedikitpun. Lady baru menyadari saat abangnya panik memeriksa badannya mencari-cari asal noda darah itu. Dan, ia sempat membaca pada sebuah blog yang menerangkan apabila area tersebut sangat riskan karena letak organ vital, jika terluka bisa berakibat fatal. Seno terluka karena melindungi dirinya tadi. Saat ini kecemasan lebih mendominasi dirinya daripada gengsi dan sakit hatinya. Jika pria itu mengalami hal buruk, dirinya akan sangat menyesal. Mungkin seumur hidup.

Elen sebisa mungkin menenangkan putrinya, ia tahu apa yang dirasakan oleh Lady. Cemas, khawatir, dan takut kehilangan. Sebagai seorang ibu dan wanita ia paham jika sampai saat ini Lady masih mencintai Seno. Ia sadar rasa itu tak mungkin sirna begitu saja. Apalagi lagi Elen tahu jika Seno berupaya untuk meraih Lady lagi.

Ponsel Lady bersuara, satu pesan masuk. Lady mengabaikannya, ia butuh waktu untuk sendiri namun handphonenya kembali

berdering beberapa kali meskipun hanya miscall. Merasa terganggu, Lady mengambil benda pipih persegi panjang tersebut. Membuka pesan masuk yang membuat tangisnya semakin kencang.

Dy, Seno di ICU.

Elen menghampiri Lady yang tergugu dalam isaknya. Dibacanya pesan yang hanya satu baris tersebut dan Elen pun terkejut. Seno di masuk ICU. Apakah tebakan Lady benar jika pria itu terluka.

"Bang Seno, Ma—" ucapnya disela-sela sedu sedannya.

BUKUNE

Elen memeluk putrinya, mengelus-elus punggung Lady. "Kamu tenang. Berdoa aja semoga Seno nggak apa-apa."

Tak ada jawaban hanya suara sesenggukan Lady hingga beberapa saat. "Dy mau kesana, Ma. Abang luka karena nolongin Dy, Ma."

"Tapi ini sudah malam, Sayang. Besok ya?" Bujuk Elen agar Lady membatalkan keinginannya.

Gadis itu mendongak menatap mamanya, mata cantik itu bengkak akibat lama menangis. Hidungnya merah. "Sekarang, Ma. Dy takut terjadi apa-apa sama Bang Seno. Dy

nggak mau menyesal, Ma. Tolongin Dy, Ma," pintanya memelas. Elen yang tidak tega akhirnya mengangguk.

"Kita bilang papa sama abang, ya?"

Lady mengangguk cepat. Terserah jika abang maupun papanya marah, Lady tak mengapa asal ia bisa menemui Seno dan melihat kondisi pria itu. Untuk kali ini ia menyesali ucapannya yang kala itu di utarakan pada Felly.

Tuhan, semoga pria itu baik-baik saja.

BUKUNE



BUKUNE

Setelah memohon pada papa dan abangnya, Lady akhirnya diizinkan untuk melihat kondisi Seno dan diantar sendiri Eru beserta beberapa orangnya untuk berjaga-jaga. Melihat adiknya menangis terus dia menyerahkan. Dan berpikir, mungkin Lady masih memiliki perasaan untuk mantan orang kepercayaannya itu. Sama seperti halnya Eru, meskipun Arumi menolak terus menerus namun rasa cinta yang ia punya tak mudah ia hilangkan.

Barangkali ini waktu yang tepat untuk mempercayai Seno, bahwa laki-laki tersebut

benar-benar mencintai adiknya. Sudah saatnya ia turun tangan mengambil alih untuk membereskan kekacauan yang ditimbulkan oleh musuhnya. Eru tahu mengapa musuhnya menjadikan Lady sasaran, karena hanya adik perempuannya yang paling mudah di jangkau.

Kala ini matanya memperhatikan Lady mondar-mandir di ruang tunggu ICU. Tak ada yang bisa perempuan itu lakukan selain menunggu informasi dari suster atau dokter yang menangani Seno. Kecemasan dan ketakutan tampak di wajah ayu Lady. Tak tahukah Lady, jika semua itu menunjukkan bahwa cinta untuk Seno masih bercokol dalam dirinya.

"Dek, duduk dulu. Kamu malah bikin Abang pusing," pinta Eru agar Lady menghentikan kegiatan yang tak berguna. Apa dengan berjalan kesana kemari bisa membuat Seno membuka matanya saat ini juga? Padahal operasi baru berlangsung delapan jam lalu.

Dengan langkah gontai, Lady mengambil duduk di sebelah Eru dengan perasaan tak menentu. "Dy takut, Bang. Gimana kalau sampai dia-" kembali luruh air matanya yang sudah ia coba tahan.

Penuh sayang, pria tersebut memeluk adiknya. "Jangan bicara buruk. Kita berdoa aja semoga Seno mampu melewati ini semua," tutur Eru menenangkan Lady. Ia tak ingin Lady berburuk sangka pada keadaan Seno. Ia mau adiknya berpikir positif dengan begitu Tuhan mungkin saja berbaik hati mengabulkannya.

"Tapi tetap aja Dy takut, Bang. Kalau Dy nggak teriak minta tolong mungkin Bang Seno nggak begini," bantah Lady. Ini semua karena dirinya membuat Seno lengah.

"Mbak Dy berdoa saja semoga nggak ada kendala pasca operasi ini. Lagipula dokter yang mengoperasi Seno bilang semua berjalan lancar dan kondisi Seno stabil," timpal Iron kemudian. Meskipun ia tak sempat menanyakan kondisi Seno pada dokter langsung tetapi Bu Mila menceritakan apa yang dikatakan oleh dokter.

Duduk di depan ruang ICU tanpa dapat berbuat apapun sungguh menyiksa. Bahkan lebih menyiksa saat menunggu hasil kelulusan sekolah. Berbagai pikiran buruk memenuhi benak Lady, bermacam andai ia ucapkan dalam otaknya, namun ia tak bisa berbuat apa-apa. Mengetahui orang yang dicintai berbaring tidak berdaya membuatnya

serasa mati. Jantungnya seolah dicabut dari tempatnya.

Eru mengurai pelukannya pada Lady, memegang bahu dan sedikit menjauhkan tubuh adiknya serta menatapnya lekat. "Dek. Kamu masih mencintainya?" Tanya Eru.

Lady menunduk, menggigit bibir bawahnya. Ia tak berani menatap balik abangnya. Secara perlahan, Lady menganguk pelan. "Dy berusaha membencinya, Bang. Berusaha membuang jauh rasa ini tapi—" Tak berani Lady menerus kata-katanya, ia takut abangnya marah. Ia cemas jika Eru berpikir dirinya hanya beralasan, padahal ia sudah berupaya keras mengusir perasaan itu.

Lelaki itu mengerti. Jika Tuhan telah menggariskan cinta Lady untuk Seno, rintangan seperti apapun, sebesar apapun, mereka akan tetap bersatu. Karena itu, Eru mencoba memberi kesempatan kedua pada Seno. "Abang ngerti. Apa itu artinya kamu mau memberinya kesempatan lagi? Apa kamu sudah memaafkan dia?" Selidik Eru. "Jangan karena merasa bersalah kamu memaafkan dia dan memberinya kesempatan lagi," imbuh Eru lagi.

Lady mengangguk cepat. Meski rasa bersalah juga menderanya, tapi cintanya lebih kuat. "Iya, Bang."

Akhirnya hari ini Seno dipindahkan ke ruang perawatan setelah satu hari satu malam diisolasi di ruang ICU, yang diawasi oleh dokter untuk meminimalisir kemungkinan pasca operasi. Lady pun begitu, pagi-pagi ia sudah berada di kamar yang Seno tempati. Ia absen ke butik. Kalaupun berangkat ke butik, ia yakin pikirannya tidak konsentrasi pada pekerjaannya.

Dengan pelan ia mengetuk pintu kamar yang ditempati Seno, setelah mendengar instruksi dari dalam, Lady membuka pintu di depannya. Dirinya disambut Mila dan Imron. Dengan canggung ia masuk, meletakkan rantang plastik makanan dari merk terkenal tiga susun di meja dekat brankar Seno.

"Assalamualaikum, Bu." Lady menyalami tangan Bu Mila. Perempuan itu memeluknya sebentar lalu melepaskannya.

"Walaikum salam, Dy. Duduk dulu, Dy." Mila menggiring Lady ke sofa yang disediakan pihak rumah sakit.

"Bu, kan sudah ada Lady, aku pulang dulu. Buka kafe," pamit Imron kemudian menyalami tangan Mila.

"Hati-hati ya, Ron. Makasih udah nemenin Ibu. Ayo Ibu antar, sekalian mau ke kantin beli minuman," ucap Mila sembari beranjak dari duduknya. "Dy, Ibu titip Seno ya." Mila pun keluar bersama Imron.

Lady mengiyakan. Setelah tinggal mereka berdua, perempuan itu beranjak dari duduknya mendekati Seno yang masih memejamkan matanya. Wajah pria di hadapannya pucat, dan terdapat beberapa lebam akibat perkelahan kemarin. Tanpa sadar Lady menjulurkan tangannya mengelus wajah Seno. Lama sekali terakhir dia menyentuhnya waktu ia meminta putus dari lelaki tersebut. Terlihat sedikit tirus namun tak mengurangi pesonanya.

Air mata Lady turun, mengucapkan syukur pada Tuhan masih memberinya kesempatan melihat pria ini. Bagaimana jadinya jika ucapannya menjadi kenyataan, barangkali penyesalan yang ia rasakan seumur hidup karena sumpah yang dialamatkan pada Seno.

"Maaf. Gara-gara Dy, Abang jadi terluka," ucapnya lirih seolah berkata pada dirinya

sendiri dengan kepala tertunduk. Ia terisak kecil. Ah, dia jadi cengeng jika menyangkut Seno.

"Dy—" suara parau nan berat keluar dari bibir pucat Seno. Dia sudah bangun saat Imron pamit pulang. Ia ingin membuka matanya tapi masih berat. Dan, ia tak menyangka Lady mengusap wajahnya. Ada rasa bahagia meluap di dadanya merasakan belaian halus dari Lady.

Dengan membelalakkan mata, Lady mendongak cepat menatap Seno yang tersenyum kecil padanya. Pria itu memandang sendu ke arahnya. Cepat-cepat ia menghapus bekas air matanya lalu menarik sudut bibirnya membentuk lengkungan lebar.

"Maaf, Abang jadi terbangun gara-gara Dy berisik," ujarnya tak enak hati.

"Nggak kok, emang sudah waktunya bangun. Kamu kok nggak ke butik?" Tanya Seno, ia tak berani bergerak karena lukanya masih basah.

Perempuan itu menggeleng lemah. Bagaimana bisa ia bekerja sebelum tahu kondisi Seno. "Nggak bakal bisa konsentrasi aku. Kepikiran terus."

"Kenapa?" Tanya Seno menatap lekat Lady, berharap mendapat jawaban karena perempuan itu khawatir padanya.

"Aku panggil suster, ya? Mungkin Abang harus di cek atau periksa." Lady menekan tombol di tembok dekat kepala ranjang. Ia sengaja tak menjawab pertanyaan yang Seno ajukan. Jika ia mengatakan yang sebenarnya, ia takut Seno berpikir jika dirinya disini karena rasa bersalah.

Tampak kekecewaan di wajah Seno ketika tak mendapatkan jawaban yang ingin ia dengar. Bodohnya Seno, berpikir Lady membuka hati untuknya. Ia hanya mengangguk pelan. Tak lama dokter yang menangani operasinya dan Fariz masuk, diikuti perawat perempuan untuk mencatat perkembangan kesehatan Seno.

"Aku keluar dulu, Bang." Tanpa menunggu jawaban Seno, Lady mengambil tasnya di sofa lalu keluar.

Seno memandangi kepergian Lady dengan nanar. Benar, wanita itu hanya menjenguknya. Tak ada yang spesial darinya bagi Lady, gadis hanya melakukan karena kemanusiaan saja.



Bab 33

BUKUNE

"**K**amu kok ceroboh banget sih, No. Baru seminggu lalu luka di punggung dan belum sembuh benar. Sekarang di perut, mana dalam lagi. Masih untung Tuhan sayang sama kamu diberi kesempatan hidup, kalau nggak, kelar hidupmu," gerutu Fariz yang tengah membantu Seno mengatur posisi tidur yang nyaman. "Kali ini kenapa lagi? Nggak mungkin karena nyelamati anak kecil dari tawuran warga," imbuhnya kemudian.

"Cerewet banget sih, Riz. Udah kayak suami-suami kurang orgasme aja," sahut Seno cepat. Matanya terasa berat, ia ingin tidur.

Tetapi bagaimana bisa memejamkan kelopak mata jika Fariz terus menerus ngomel tidak berhenti-henti.

Plak!

"Aduh!" Seno sontak mengaduh saat mendapat satu pukulan di kepalanya. "Gila! Aku baru selesai operasi main pukul aja. Kalau kenapa-napa, gimana?!" Seno urung memejamkan matanya dan mendelik kearah Fariz.

"Lebay! Kok ngeselin ya, No. Operasi juga sudah tiga hari lalu. Lagian yang sakit mana yang aku pukul mana. Nggak nyambung! Aku tanya baik-baik dikata kurang big O. Nggak tahu apa aku khawatir. Tahu gitu kemarin aku nggak tolongin kamu biar mampus sekalian."

Seno menarik alisnya ke atas. "Kalau aku mati, orang yang aku hantui lebih dulu kamu," balas Seno cepat. "Tapi makasih banyak, Riz, udah mau aku repoti," ucapnya datar saja. "Kamu benar, Riz, ini bukan luka karena tawuran warga meskipun penyebab terlukanya sama. Dua cedera ini ku dapat karena melindungi Lady. Gadis yang aku sia-siakan dan sekarang ingin aku raih kembali, mungkin dengan melihatku tak bernyawa dia

bisa percaya padaku. Aku menjaganya dari musuh yang ingin mencelakai dia, namun sampai sekarang aku belum tahu motifnya. Sebetulnya bukan kali ini cedera, tapi ini yang paling parah. Beberapa kali musuh menyerang aku berhasil menghadapi mereka. Dua kejadian kemarin di luar prediksiku."

Mendengar ucapan Seno membuat Fariz menghela napasnya. Ia tahu pekerjaan Seno yang bersisian dengan kematian, tapi ia sama sekali tak menyangka jika Seno akhirnya tumbang, meskipun tidak sampai merenggut nyawanya. Ia juga tahu jika Seno menyadari bahwa dirinya mencintai Lady. Tapi apakah harus membahayakan keselamatan dirinya. "Aku tahu, tapi apa harus sampai membahayakan nyawamu sendiri?" Tanya Fariz yang kali ini tak tahan ingin bertanya demikian.

"Harus, Riz. Karena dari awal nyawaku milik mereka. Kamu tahu kan bagaimana Pak Eru menyelamatkan diriku? Jika nggak ada beliau mana mungkin aku di sini sekarang."

Fariz tak dapat berkata-kata lagi. Jika Seno sudah mengambil keputusan seperti itu, Fariz tidak bisa berbuat apa-apa. "Setelah ini bagaimana? Nggak mungkin kamu jaga dia dengan kondisi seperti itu. Lukanya serius

dan butuh waktu lama untuk memulihkan kesehatanmu, seenggaknya dua sampai tiga minggu."

Seno termenung memikirkan kalimat Fariz. Pria itu benar. Ia tak mungkin bisa menjaganya. Arya saja tak cukup, atau ia akan meminta Arya untuk berbicara dengan bosnya dan meminta bantuan menjaga Lady. Fariz yang melihat Seno diam jadi iba. Pasti pria itu memutar otaknya mencari cara untuk melindungi gadis tersebut.

"Apa ada obat dengan dosis tinggi yang bisa mempercepat kesembuhan cederaku?" Seno menolehkan wajahnya menghadap Fariz.

Kembali Fariz menghela napasnya. Jika ada pun tak mungkin ia memberikan pada Seno. "Nggak ada. Kalaupun ada, aku nggak bakalan kasih ke kamu."

"Why?"

"Kondisi mu nggak darurat yang mengharuskan sembuh dalam waktu singkat. Lagipula ada aturan pemberian obat seperti itu, nggak sembarangan," ujar Fariz tegas. "Sudahlah, nggak usah banyak berpikir. Yang terpenting pulihkan dulu keadaanmu. Setelah itu, kamu bisa menyusun rencana menjaga

dia." Fariz beranjak dari kursinya lalu berpamitan pada Seno. Ia harus piket.

Ketika Fariz membuka pintu yang tak tertutup sempurna, matanya menangkap tubuh Lady yang bersandar di daun pintu satunya. Fariz yakin bila Lady mendengar semuanya. Ia melangkah keluar berdampingan dengan wanita itu. "Masuklah." Sesudah itu Fariz berlalu melewati Lady.

Mendengar apa yang Seno katakan pada Fariz membuat Lady semakin merasa bersalah dan tak percaya. Hanya untuk membuktikan padanya bahwa pria itu benar-benar mencintainya, lelaki tersebut tak segan-segan menyerahkan nyawanya. Jika begini, masiakah dirinya bertahan pada sakit hatinya? Perlukah jantung Seno berhenti berdetak baru ia bisa percaya? Tetapi apakah Seno benar-benar ingin meraihnya? Bagaimana hubungan pria itu dengan Asti. Apakah masih terjalin? Berbagai pertanyaan berkelebat dalam pikirannya Lady.

Menyingkirkan semua rentetan pertanyaan dalam benaknya, Lady merasa cukup senang sekaligus sedih. Disatu sisi ia merasa senang, sebab ia melihat kesungguhan Seno. Namun

di sisi lain ia sedih, karena pria itu luka untuk dirinya. Menukar nyawanya dengan keselamatan Lady, meskipun lolos dari kematian, tetap saja pria tersebut hampir meregang nyawa.

Gadis yang rambutnya sekarang lebih panjang itu menghela napasnya. Ia tak ingin banyak berpikir, terutama saat ini ia ingin merawat Seno jika diizinkan. Tidak bisa Lady tampik jika sampai detik ini dirinya masih memiliki perasaan terhadap Seno. Katakan dirinya wanita bodoh yang masih mencintainya laki-laki seperti Seno. Pria yang telah mempermainkan dirinya, mempermalukan keluarganya, akan tetapi apa yang bisa ia perbuat jika cinta itu lebih berkuasa dalam dirinya. Benar kata orang jika cinta itu buta. Seperti itulah Lady saat ini.

"Assalamualaikum," ucapan salam terdengar saat pintu dibuka dari luar. Tampak Bu Mila bersama Arimbi dan Sakha masuk dengan membawa tas berisi pakaian ganti Seno.

"Walaikum salam, Bu," balas Lady kemudian beranjak dari kursinya menyambut tangan ibu Seno lalu menciumnya.

"Kak Dy!" Seru Arimbi dan Sakha memeluk Lady yang sedikit membungkuk.

"Aduh, Kak Dy, kangen kalian." Lady mendekap dua bocah tersebut lalu membawanya ke sofa sedangkan Bu Mila menata baju-baju Seno di lemari kecil dengan ranjang.

Dua bocah laki-laki dan perempuan itu duduk mengapit Lady di kedua sisinya. Mereka bercerita dengan suara lirih karena tak ingin mengganggu tidur abangnya. Bu Mila pun ikut bergabung dengan mereka. Sejak Seno masuk rumah sakit, Mila lihat Lady tak pernah absen menunggui Seno. Meskipun saat anaknya bangun mereka tak banyak berkata. Mila pikir, mungkinkah Lady mulai membuka kembali hatinya untuk putra laki-lakinya.

"Kamu nggak pulang, Dy? Eemm— jangan salah sangka Ibu nggak bermaksud ngusir kamu, tapi ibu cuma nggak enak dengan keluargamu." Cepat-cepat Mila meralat ucapannya agar gadis di depannya tidak salah paham.

"Nanti, Bu, nunggu abang. Katanya abang mau bicara sama Bang Seno."

"Ya, sudah. Kalau begitu Ibu pulang ya. Kasihan itu Arimbi sama Sakha udah ngantuk.

Nanti kalau Imron dan Trio datang Dy pulang aja, ya."

Lady mengangguk kecil. Perempuan itu mengantar keluarga Seno sampai pintu lalu kembali masuk sebelum menutup pintu. Ia melangkah ke sofa saat suara parau milik Seno memanggilnya.

"Dy—"

Dalam diam Lady mendekat ke ranjang. Detakan jantungnya cepat dan kuat. Apalagi mata itu mengawasi dirinya saat berjalan ke arah Seno. "Ada apa?"

"Kenapa belum pulang? Ini sudah malam."

Lady mundur selangkah memberi jarak antara mereka. Ia menggeret kursi sampai di dekat kasur lalu mendudukinya. "Nunggu Bang Eru. Dia ingin bicara sama Abang," jawab Lady pelan. Memerhatikan wajah Seno yang sedikit brewokan karena bakal janggut terlihat disepanjang rahang juga dagunya. Terlihat berbeda.

Abang.

Perempuan itu memanggilnya dengan abang. Apa artinya Lady sudah maafkan dirinya? Tetapi ia tahu memaafkan bukan berarti

menerima dirinya dalam hidup wanita tersebut.

"Kamu nggak capek ke sini terus? Butikmu bagaimana?" Tanya Seno lagi. "Jangan karena aku, kamu mengabaikan pekerjaanmu. Aku nggak apa-apa."

"Apa Abang nggak suka aku di sini?" Tanya Lady dengan pandangan sendu sedikit berkaca-kaca. "Apa aku mengganggu?"

Refleks Seno bergerak cepat ingin bangun dari posisi tidurnya dan membuat dirinya diserang rasa sakit hebat. Ia lupa. "Aduh!" Teriaknya keras.

BUKUNE

Lady pun segera berdiri mendekat memegang lengan Seno. "Kenapa, Bang? Mana yang sakit? Aku panggil dokter, ya? Sebe—" Lady panik. Ia sudah akan menekan tombol di samping saat tangan besar Seno memegang pergelangan tangan Lady.

"Aku nggak apa-apa. Duduklah." Dengan sedikit meringis Seno melepaskan tangan Lady. "Kamu salah paham, Dy. Bukannya aku nggak suka kamu di sini. Kamu juga nggak ganggu hanya saja jangan menelantarkan pekerjaanmu. Ada karyawan yang menggantungkan hidupnya di tanganmu. Ada ibu, Imron, Trio, Fariz yang berganti berjaga.

Suster juga ada. Paham kan maksudku?" Perempuan itu mengiyakan pertanyaan Seno. "Mungkin setelah dari butik dan kamu nggak capek, kamu boleh ke sini. Aku nggak mau kamu sakit, Dy, hanya karena menungguiku. Nanti apa kata keluargamu," imbuhnya lagi.

"Iya."

BUKUNE



Bab 34

"**A** bang perlu apalagi? Biar Dy bantu?" Ujar Lady setelah membereskan meja kecil untuk nampan berisi makanan di hadapan Seno.

"Nggak ada. Kamu istirahat aja, pasti capek kan dari butik," tolak Seno. Ia tak tega jika harus terus menerus merepotkan Lady. "Harusnya kalau kamu capek nggak usah ke sini. Jangan forsir tenagamu, aku udah nggak apa-apa," lanjutnya kemudian dengan menatap wajah Lady berbingkai kacatama, menambah kesan dewasa.

Perempuan itu tersenyum simpul mendengarnya. "Aku nggak capek kok, Bang."

Handphone milik Lady berdering, dengan segera perempuan itu mengangkatnya. Lalu berjalan ke luar ruangan Seno, tapi pria tersebut masih bisa menangkap nama orang yang menelepon Lady, sebab wanita berkacamata itu mengucapkannya. Revan. Sepertinya hubungan mereka berdua semakin dekat dan Seno akan menepati janjinya untuk melepaskan Lady setelah ia keluar dari rumah sakit ini.

Seno yakin keberadaan Lady di sini juga karena rasa bersalah perempuan itu padanya. Maka dari itu, Seno tak berani berharap terlalu banyak pada perhatian dan kebaikan yang Lady berikan. Kesalahannya terlalu dalam dan besar melukai perempuan tersebut hingga tak akan dalam sekejap mata bisa dimaafkan. Di tengah lamunannya, Eru masuk dan berdiri di samping brankar.

Seno tak menyadari keberadaan Eru. Pikiran melanglang buana entah ke mana, hanya ia yang tahu. Sampai suara dehaman dari Eru menyentak lamunannya. Seno menoleh terlalu cepat hingga tubuhnya ikut bergerak dan membuatnya meringis karena rasa sakit menyerangnya.

"Pak," ucap Seno cepat. Ia berupaya turun dari ranjang namun Eru melarangnya.

"Di situ aja." Eru mengambil kursi menyeretnya agak jauh di ujung kasur. Duduk dengan anggun, menopang kaki kanannya di atas kaki kiri. Tangannya berlipat di dada. Pandangan matanya tidak terbaca. "Bagaimana lukamu?" Tanyanya menunjuk dengan dagu ke arah perut Seno.

"Sudah lebih baik, Pak."

Eru mengangguk mendengar jawaban Seno. Memang wajah mantan orang kepercayaannya itu sudah tidak pucat lagi. "Aku sudah dengar semua dari Arya. Karena itu mulai sekarang aku yang akan bergerak dan akan mencari tahu siapa mereka, serta membereskan mereka. Aku tidak ingin punya hutang budi padamu. Jadi, aku minta kamu jangan ikut campur dalam kasus ini. Setelah sehat, aku harap kamu"

"Bapak tenang saja, setelah keluar dari sini saya akan menjauh, Pak. Saya akan pergi, menghilang dari hadapan Non Dy," tutur Seno cepat memotong ucapan Eru. Ia yakin itulah yang diinginkan bos-nya itu. Sampai saat inipun, Seno masih memanggilnya bos karena ia menganggap Eru tetap bosnya.

Pria berkemeja merah maroon dan bercelana jeans panjang itu, menarik naik salah satu

alisnya. Menertawakan kebodohan Seno yang sok tahu. "Pergi?" Tanyanya seolah terdengar tak yakin.

Seno mengangguk di tempatnya. "Iya, Pak. Saya akan pergi. Tugas saya sudah selesai."

"Sebatas tugas?" Tanya Eru lagi.

Seno terdiam. Benarkah sebatas tugas? Tidak. Lebih dari itu, namun ia sangsi jika mengatakan yang sebenarnya. "Iya, Pak," ucapnya ragu.

"I see. Aku pikir karena ingin Dy kembali padamu, ternyata hanya sebatas itu." Eru bangkit dari duduknya kemudian menatap Seno lama. "Tadinya aku ingin memberimu kesempatan untuk meraihnya tapi ... Sudahlah. Aku pergi." Eru menepuk pundak Seno lalu melangkah pergi.

Pria itu termenung mencerna kata-kata yang Eru ucapkan. Memberinya kesempatan? Kesempatan? Matanya melebar sempurna saat otaknya menyadari maksud dari Eru.

Shit!

Tanpa peduli sakitnya, ia secepat kilat turun dari ranjang dan berlari kecil keluar kamar mengejar Eru. Sampai di depan kamarnya, Seno menengok kanan kiri. Sosok bosnya

sudah tak terlihat. Ia memutuskan untuk mempecepat laju kakinya ke arah pintu keluar rumah sakit. Dalam hati ia berdoa, semoga jahitan di perutnya tidak terurai.

Ia berhenti sejenak untuk meredakan nyeri yang ia rasakan. Mengambil napas panjang lalu mengembuskan untuk menetralkan pernapasannya yang terengah-engah. Jika tak terluka dalam waktu singkat ia dapat mengejar Eru, sayangnya ia harus puas kehilangan bosnya. Dengan langkah gontai, Seno berjalan kembali ke kamarnya. Ketika tangan kanannya menyentuhnya handle pintu dan sedikit memutarinya, gerakan itu terhenti kala mendengar suara yang sangat ia kenal.

"Mencariku?" Eru duduk dengan angkuhnya di kursi tunggu. Matanya terfokus pada ponsel di tangannya.

Seno menoleh cepat lalu menghampiri pria itu. Ia membungkukkan badan mengucapkan terimakasih. "Terimakasih, Pak."

Eru berdiri dengan luwesnya bak peragawan. Memasukkan ponselnya dan kedua tangannya dalam celana jeans-nya. "Tidak perlu berterimakasih padaku sebelum aku melihat senyum di bibir Lady." Setelahnya

Eru benar-benar pergi, melewati Seno yang masih membungkuk.

Seno menarik tegak tubuhnya lalu berbalik menghadap punggung Eru yang telah menjauh. "Terimakasih, Pak!" Serunya keras hingga membuat pengunjung dan petugas medis yang lewat melihatnya. Bahkan seorang suster paruh baya memberinya kode untuk tidak berteriak di lorong rumah sakit. Seno menunduk kepalanya meminta maaf. Ia meringis dan menggaruk rambutnya yang tak gatal.

Setelah dinyatakan lebih baik, Seno diperbolehkan pulang oleh dokter dan diperingatkan untuk kontrol setiap kali obatnya habis. Saat punggungnya menyentuh bantal empuk miliknya sendiri, Seno mendesah lega. Ia sungguh merindukan rumah, masakan ibunya dan adik-adiknya.

"Apa yang dikatakan bos?" Tanya Arya saat tinggal mereka berdua di kamar Seno. Ia tahu jika atasannya menemui temannya itu, sebab ia melihat mobil Eru di parkirannya rumah sakit.

"Bos minta nggak usah ikut campur lagi, semua akan dia ambil alih. Tolong bilang ada alat penyadap di anting-anting Dy, Ar."

Temannya itu mengangguk. "Udah aku katakan semua, moga aja bisa membantu. Soal Lady?" Tanya Arya yang kini menyesap kopinya. Arya pikir, tidak mungkin Eru membiarkan Lady berada di samping Seno jika tak menyetujui hubungan mereka.

"Dia memberiku kesempatan sekali lagi untuk meraih Lady. Tadinya aku pikir, ia ingin diriku menjauh dari adiknya nyatanya nggak," terang Seno dengan senyum simpul. "Kamu tahu, Ar. Itu berita yang cukup menggembirakan bagiku. Dengan begitu aku mampu bersaing dengan Revan," ucapnya lagi dengan semangat.

Arya ikut tersenyum mendengarnya. Akhirnya, Seno mendapatkan kesempatan itu, meskipun harus terluka lebih dulu. Ia turut senang mengetahui hal itu. "Baguslah. Aku harap kamu nggak menyia-nyiakannya, No. Awas kalau kamu tetap sakiti Lady. Aku orang pertama yang akan menghajarmu."

Pria dengan lesung pipi itu mengangguk mantap. "Pasti, Ar. Aku akan berusaha untuk

nggak sakiti dia lagi. Aku nggak berani janji tapi aku akan mengusahakannya."

"Oke." Arya berdiri ia harus menjemput Lady di butik. "Aku pergi dulu. Sudah waktunya Lady pulang," pamitnya pada Seno.

"Hati-hati, Ar. Tolong jaga dia," ucap Seno dan Arya pun mengiyakan permintaan Seno. Pria itu mengantarkan temannya sampai di luar kamarnya dan memandangi punggung Arya yang menghilang dari pandangan Seno.

BUKUNE



Bab 35

"Kamu kok gampang banget luluh gitu aja sama Seno, Dy. Nggak inget dia gimana sama kamu? Nggak pernah anggap kamu, selingkuh, lebih pentingkan itu cewek, bikin kamu sakit hati terus-terusan sampai akhirnya kamu putusin nggak jadi tunangan. Keluarga kamu nangguung malu. Terus gara-gara selamatan kamu dua kali, kamu nyerah gitu aja sama dia. Pikiran kamu di mana, Dy?" Cerca Felly dari seberang sambungan telepon. Dia tak habis pikir dengan Lady, sudah disakiti seperti itu masih memberi kesempatan lagi pada pria itu.

"Tapi dia hampir kehilangan nyawanya gara-gara aku, Fell. Apa masih belum cukup nunjukin kalau dia mulai menyukaiku?" Bantah Lady yang kini tengah berada di butiknya, jari-jari lentiknya bergerak lincah menyebar warna pada desain baju pelanggan.

"Yakin kamu dia menyukaimu? Jangan kepedean dulu, Dy. Lagian kamu sendiri kan yang bilang baru percaya kalau lihat laki-laki itu udah jadi mayat. Nah, dia kan belum jadi mayat. Jangan percaya dulu kalau gitu," sambung Felly kemudian. Terdengar jelas suara kekesalan Felly saat membahas Seno.

Lady menghela napasnya dalam. Benar dia sendiri yang mengatakan hal itu, tetapi saat melihat Seno tergolek tak berdaya di ruang ICU waktu itu, Lady menyesali perkataannya. Menyaksikan dengan mata kepala sendiri bagaimana Seno, Lady merasakan ketakutan. Takut kehilangan Seno, takut jika pria tersebut benar-benar menutup mata untuk selamanya. Dan, yang pasti ia akan menanggung rasa bersalah dan penyesalan seumur hidupnya.

Gadis itu meletakkan pensil warna dalam genggamannya ke atas kertas bergambar di depannya. "Terus aku harus gimana, Fell?

Kamu nggak tahu gimana perasaan aku waktu tahu dia di ICU dan dokter belum bisa memastikan kondisinya. Aku serasa mati, Fell. Jantungku terasa dicabut dari tempatnya. Aku takut. Benar-benar takut kehilangan dia."

Terdengar decakan keras dari bibir Felly mendengar ucapan Lady. **"Terseerah kamulah. Percuma juga aku ngomong kalau kamunya masih cinta dia. Kamu yang jalanin, tanggung resiko sendiri. Kalau sedih jangan mewek-mewek ke aku loh, bosen dengernya. Pastiin juga, Dy, udah putus belum Seno sama tuh cewek. Nanti belum putus lagi. Gigit jari kamu.**

Lady mengangguk dan tersenyum mendengar omongan Felly. Sahabatnya itu menerima Seno meskipun belum sepenuhnya. "Iya. Makasih udah dengerin cerita aku. Btw, kamu ke mana? Aku ke rumahmu tapi kata Mbok lagi nggak di rumah."

"Aku lagi di rumah pamanku, ada acara nikahan anaknya," jawab Felly.

"Oohh. Ya udah aku tutup ya. Kamu pasti lagi repot, nanti ganggu lagi. Bye."

Setelah mendapat balasan dari Felly, Lady menutup ponselnya kemudian melanjutkan

mewarnai kertas-kertas bergambar itu dengan termenung. Perkataan Felly menimbulkan pertanyaan dalam benaknya. Apakah Seno sudah tidak berhubungan dengan Asti lagi? Bagaimana jika mereka masih memiliki ikatan? Tetapi jika Seno dan Asti masih berhubungan, lalu untuk apa laki-laki itu mendekati dirinya? Melindungi dirinya? Apa abangnya kembali memperkerjakan Seno dan semua yang dilakukannya sebatas tugas? Jika iya, maka untuk kesekian kalinya hanya rasa sakit yang ia terima.

Sepulang kerja Lady meminta Arya untuk mengantarnya ke rumah Seno. Tak lupa buah tangan buat Arimbi dan Shaka. Sejak pria itu pulang dari rumah sakit, Lady sedikit memberi jeda berkunjung. Kondisi Seno yang berangsur-angsur membaik tak bisa lagi Lady jadikan alasan untuk terus-menerus mengunjunginya walaupun keluarga itu tak keberatan dengan kedatangannya.

"Gimana lukanya, Bang?" Tanya Lady dengan meletakkan cangkir teh untuk Seno dan dirinya juga sepiring pisang goreng yang dibuatnya bersama Bu Mila.

Saat ini mereka berada di balkon lantai dua merasakan semilir angin yang berhembus. Menyaksikan keindahan langit senja. Menikmati pemandangan cahaya lampu yang terpancar dari rumah-rumah penduduk dan gedung-gedung pencakar langit yang tampak.

"Makasih," ucap Seno melempar senyum pada gadis di depannya. Lady mengangguk menjawab ucapan terimakasih Seno, lalu mengambil duduk di samping meja kecil dekat pria itu. "Udah baikan Dy. Minggu depan kontrol terakhir. Mudah-mudahan benar-benar sembuh," lanjutnya kemudian.

"Amin," sahut Lady dengan cepat lalu menatap Seno. "Oh ya, kalau boleh tahu, Bang Eru ngomong apa waktu di rumah sakit? Sebenarnya Dy pengen ikut masuk, tapi sama Bang Eru nggak boleh. Malah disuruh temenin Mbak Arum."

Seno menatapnya balik Lady. Sudut bibirnya tertarik lebar memperlihatkan lesung pipinya dan membuat matanya menyipit. "Hanya tanya keadaanku dan memberitahu kalau mulai sekarang bos yang mengambil alih masalah ini, juga membereskan semuanya. Bos nggak ingin aku ikut campur lagi. Aku sungguh lega mendengarnya, dengan begitu aku nggak perlu khawatir keselamatanmu."

Lady mendengarkan dengan seksama, memperhatikan raut kegembiraan di wajah Seno. Perempuan itu mengalihkan pandangan ke depan memandang hamparan sinar lampu, serta matanya menerawang jauh. Ia tidak tahu harus merasa senang atau sedih. Setidaknya jika abangnya turun tangan, dirinya maupun Seno terlindungi.

Namun di sisi lain ia merasakan kesedihan. Melihat aura kegembiraan di wajah Seno, apakah pria itu senang terbebas darinya? Apakah dirinya salah mengartikan sikap Seno selama ini? Jika ya, apa pria itu mendekati dirinya hanya karena perintah dari Eru? Berdiam diri berjam-jam di butiknya untuk mengawasi dirinya karena tugasnya. Dan melindunginya karena itu memang pekerjaan Seno. Kini setelah tugasnya selesai Seno akan menjauh darinya.

Kenyataan itu menghantam kesadarannya. Ia merutuki kebodohnya, terlalu naif hingga mengartikan lain perlakuan Seno padanya. Lady terlalu besar berharap, nyatanya harapan itu harus kembali hancur dan menyakiti dirinya. Mengapa dirinya begitu bodoh menggantungkan asa pada laki-laki di sebelahnya. Kenapa ia tak belajar dari kesalahan yang dulu hingga mengulangnya,

bahwa sampai kapanpun pria itu tak bisa ia miliki. Lady menghela napasnya yang tiba-tiba terasa berat seolah-olah ada tembok yang menghimpit dirinya dari depan dan belakang. Dadanya sesak, hatinya sakit layaknya sebilah pisau menghujam dengan kuat.

"Dy ... Dy."

Suara keras Seno menyadarkan dirinya. Tak ada satu katapun yang masuk dalam pendengarnya. Ia larut dalam pikirannya sendiri. "Ya? Abang ngomong apa?" Tanyanya dan menoleh pada Seno.

Seno mengernyit, rupanya Lady tak menyimak ucapannya. Apa yang gadis itu pikirkan sampai-sampai tak mendengarnya? Kini berganti Seno yang menghela napasnya. "Kamu mikirin apa sampai nggak dengar omonganku."

"Eh? Nggak kok, nggak mikirin apa-apa," bantah Lady gugup.

"Kamu nggak fokus gitu. Capek? Kalau kamu capek mending kamu pulang. Aku nggak mau di salahkan keluargamu kalau kamu sakit."

Lady menggeleng dan tersenyum kecut. "Aku nggak capek kok, Bang, jangan khawatir. Oh

ya, Bang. Selama Abang sakit aku nggak pernah lihat Mbak Asti. Abang nggak kasih tahu dia?" Lady memaki dirinya sendiri, menyesali pertanyaan yang ia lontarkan. Bodoh! Untuk apa dirinya bertanya jika menambah sakit hatinya.

"Tahu, sempat jenguk di rumah sakit. Kalau di rumah dia belum ke sini. Mungkin lagi sibuk jadi belum bisa ke sini," tutur Seno.

"Oohh."

Mereka sama-sama diam larut dalam pikiran mereka masing-masing.

"Dy, ada yang mau aku kata—"

Ucapan Seno terhenti oleh dering telepon dari ponsel Lady yang tergeletak di meja. Layar bening itu menampilkan nama Revan, dan Seno sempat membacanya. Lady segera mengangkatnya, mengulum senyum sebelum menggeser tombol hijau ke atas. Gadis itu melihat Seno memberi kode pada Seno untuk menjauh sebelum berdiri. Seno mengangguk, matanya tak lepas dari Lady. Setiap gerakan yang perempuan itu lakukan, ekspresi wajah Lady tak luput dari penglihatan Seno. Lelaki dengan badan tegap tersebut mengerang tidak suka saat Lady tertawa namun bukan karenanya. Ini tak bisa dibiarkan, ia harus

bergerak cepat untuk mendapatkan Lady kembali. Bagaimanapun caranya!

BUKUNE



Bab 36

Terdengar suara ketukan dari luar di pintu kamarnya. Dengan malas ia turun dari ranjang kemudian membukanya. Ia mundur memberi ruang untuk Elen masuk ke kamarnya. Lady mengikuti dari belakang lalu duduk di tengah kasur.

"Kok belum siap, Dek?" Elen yang duduk di pinggir ranjang menatap bingung pada Lady yang masih memakai baju rumahan. Wajahnya pun belum di bubuhi bedak dan semacamnya.

Siap? Kening Lady berkerut. "Siap ke mana, Ma? Dy nggak ada rencana pergi kok," jawab Lady yang juga terlihat sama bingungnya. Dengan dahi masih mengernyit perempuan

itu berpikir, apa dirinya mempunyai janji tapi lupa? Tapi dengan siapa? Seingatnya ia tak memiliki jadwal bertemu dengan customer.

"Kamu gimana sih, Dek. Katanya mau pergi ke mall cari barang, terus minta antar Seno. Itu orangnya udah nunggu di bawah," jelas Elen membuat Lady semakin heran.

Kapan dirinya minta Seno mengantarnya? Apa dia lupa? Tapi Lady tidak merasa memintanya pada Seno. "Eh? Di bawah? Udah lama, Ma?"

Tanpa menunggu jawaban Elen, Lady segera turun dari kasur dan berlari keluar ke ruang tamu. Namun saat di ujung tangga, Lady menghentikan langkahnya karena Seno terlihat di ruang tengah duduk bersebrangan dengan papanya.

"Loh, Dek. Kok belum siap? Ini Seno udah nungguin dari tadi," ujar Prabu saat melihat putrinya di anak tangga paling bawah.

Seno memutar badannya miring ke belakang sehingga bisa melihat Lady yang hanya menggunakan hotpants setengah paha dan kaos kebesaran warna putih. Laki-laki itu menghela napasnya. Ia tidak suka dengan pakaian yang lady kenakan, mungkin nanti saat dia berhasil mendapatkan perempuan

tersebut, Seno akan memintanya untuk memakai pakaian yang sedikit tertutup.

Lady berjalan ke sofa lalu mendaratkan pantatnya di bantal empuk tersebut. "Udah lama, Bang?" Tanya Lady basa basi. Ini pertama kalinya Seno menginjakkan kakinya di rumahnya setelah pertunangan mereka batal.

"Papa ke dalam dulu, Dek." Prabu beranjak dari duduknya yang di jawab anggukan oleh Lady lalu masuk ke kamarnya.

Seno mengangguk sebentar pada Prabu sebelum menjawab pertanyaan Lady ajukan. "Lumayan, tadi ngobrol dulu sama papa kamu," jawabnya.

"Apa mau mu? Kalau hanya ingin menyakitinya, saya harap kamu pergi sekarang juga sebelum saya menghajarmu," ucap Prabu sengit begitu mengetahui siapa tamu yang datang.

Seno memaklumi reaski yang Prabu berikan. Tidak ada perasaan marah dalam dirinya. Ia sadar tak satupun ayah di dunia ini yang suka melihat putrinya tersakiti.

"Saya ingin Lady kembali, Tuan. Saya tahu saya salah, tetapi saya mohon beri

kesempatan satu kali lagi. Saya berjanji tidak akan menyakiti Lady."

"Kenapa kamu menginginkan dia kembali? Karena hartanya? Atau-"

"Tidak, Tuan. Saya tidak ingin hartanya, tapi karena saya mencintainya."

"Wah, gampang sekali kamu bilang cinta setelah menyakiti dirinya. Saya tidak percaya, itu pasti hanya akal-akalan mu saja. Lebih baik sekarang kamu pergi! Jangan dekati Lady!" Hardik Prabu. Dia tak percaya dengan Seno meskipun Eru sudah menceritakan semuanya. Namun, ia ingin mendengar sendiri dari mulut Seno, dan pembuktian dari keseriusan laki-laki itu.

Seno tak gentar menghadapi Prabu. Sudah sewajarnya jika ayah dari orang yang dicintainya membencinya dan tidak percaya padanya, tetapi Seno akan membuktikan bahwa dirinya benar-benar mencintai Lady. "Saya benar-benar mencintainya, Tuan. Saya mohon tolong beri saya kesempatan," pinta Seno yang kini berlutut di hadapan Prabu dan Elen.

"Berdirilah. Itu tidak akan mengubah keputusanku."

"Saya mohon, beri saya kesempatan sekali ini, Tuan," pinta Seno kembali masih diposisinya.

Elen tidak ingin ikut campur antara suaminya dan Seno. Sebagai seorang ibu, ia setuju dengan tindakan Prabu.

"Apa jaminannya kamu tidak akan menyakiti Lady?" Tanya Prabu.

Seno menghela napasnya sebelum menjawab Prabu. "Nyawa saya, Tuan. Anda boleh membunuh saya jika saya menyakiti Lady," tutur Seno dengan tegas dan yakin. Jika itu yang mereka mau agar tidak meragukan dirinya, maka dengan ikhlas ia serahkan nyawanya.

Melihat kesungguhan Seno meskipun dirinya masih ragu, Prabu memutuskan untuk memberi lelaki yang berlutut di depannya untuk meraih putrinya lagi. "Hanya ini kesempatanmu. Sedikit saja kamu membuatnya menangis, bersiaplah untuk mati," tukas Prabu penuh penekanan dan ancaman.

Layaknya musafir yang gembira ketika menemukan sumber air di padang pasir, seperti itulah yang Seno rasakan saat mendengar perkataan Prabu. Ia mendongak dan mengucapkan terimakasih beberapa kali.

"Terimakasih, Tuan. Terimakasih, untuk kesempatan yang anda berikan. Saya berjanji sekuat tenaga akan berusaha membahagiakan Lady."

"Saya pegang ucapanmu. Berdirilah!" Hardik Prabu. "Ma, panggil Dy sekarang."

"Emang Dy minta Abang ke mall, ya? Kok Dy lupa. Perasaan nggak deh," tuturnya mengklarifikasi ucapan Elen.

Seno tersenyum, itu hanya akal-akalan dirinya saja. Ia ingin mengajak Lady jalan-jalan. "Udah ganti bajumu, aku tunggu di sini."

BUKUNE

"Beneran Dy minta antar Abang?"

"Iya."

"Tapi Dy ingat kok ka-"

"Udah ganti sana, keburu malam."

Dengan pipi mengembung dan mengangguk kecil, Lady berdiri. Ketika melewati sisi sofa yang di duduki Seno, pergelangan tangannya dicekal laki-laki itu, membuat Lady menatap bingung pada Seno. "Apa?"

"Kalau bisa pake celana atau rok panjang, Dy. Paling nggak di bawah lutut lah," pinta Seno lalu melepas cekalan tangannya.

Perempuan itu diam sejenak lalu mengangguk mengiyakan permintaan Seno. Dengan segera Lady naik ke kamarnya. Mengganti pakaiannya dengan cepat, memoles wajah dengan bedak dan melapisi bibirnya dengan lipstik. Tidak lupa mengikat asal rambutnya. Mengambil sling bag kesayangannya. Setelahnya baru Lady turun lagi ke ruang tengah. Di sana sudah terdapat mamanya duduk sama Seno.

"Gitu dong cantik, Dek."

"Hehehe. Dy tadi lupa, Ma," tukas Lady dengan cengiran. "Ayo, Bang," ajaknya pada Seno. Pria itu mengangguk. "Ma, Dy pergi dulu ya."

"Hati-hati ya, Dek. No, bawa mobilnya pelan aja, jangan ngebut," pesan Elen saat mengantarkan Lady dan Seno ke depan.

"Iya, Nyonya."

Mereka masuk ke dalam mobil hitam, tidak lama benda itu bergerak meninggalkan tempat parkir.

Keadaan dalam mobil hening tidak ada satupun yang memulai pembicaraan. Seno berkali-kali melirik Lady melalui ekor matanya.

Gadis di sampingnya itu membuang pandangannya ke luar jendela, larut dalam pikirannya seolah dirinya hanya sendiri.

Seno menghela napasnya dengan keras namun tak juga membuat Lady menoleh padanya. Apa yang gadis itu pikirkan, batin Seno. Ia ingat dulu saat mereka terikat hubungan, Lady selalu bercerita apa saja bahkan hal tak penting sekalipun, tapi ia abaikan. Kini gadis itu tak banyak suara dan Seno merindukan Lady yang seperti dulu, sebelum dirinya menyakiti wanita tersebut.

"Dy."

"Hemm?" Lady menolehkan wajahnya menatap Seno. "Ada apa?" Tanyanya.

"Kamu nggak apa-apa? Ada yang ganggu pikiranmu? Aku lihat kamu melamun gitu, nggak biasanya. Cerita aja, aku siap dengerin," bujuk Seno agar ia bisa mendengarkan suara gadis yang kini mengisi hatinya. Terlambat memang tapi setidaknya sekarang ia berusaha meraihnya kembali.

Senyum kecil terbit di bibir berpoles lipstik itu. "Nggak ada apa-apa kok. Lagi malas ngomong aja, nanti berisik kalau aku bicara terus," ucapnya lalu kembali menghadap ke

luar jendela, memandangi semua hal yang mereka lewati.

Rupanya gadis itu masih mengingat omongannya yang jahat dan sekarang membuatnya menyesal. Seno ingat, waktu itu pas menjemput Lady di bandara dari pergi libur ke Lombok, wanita tersebut bercerita apa saja yang dia lakukan di sana dan Seno dengan ketusnya menghardik Lady untuk diam. Mengatakan bahwa perempuan dengan senyum manis itu berisik. Mungkin karena hal tersebut Lady sekarang membungkam mulutnya untuk tidak berbicara.

"Maaf, Dy," ucap Seno dengan menatap gadis di sisinya. Tangan kirinya yang bebas mengusap lembut rambut Lady beberapa kali lalu turun mengambil tangan kanan Lady dan menggenggamnya erat.

Lady terkejut tangannya bertautan dengan milik Seno. Matanya menatap jalinan jari-jari mereka lalu mengarahkan matanya memandang wajah Seno. Lady berusaha mengurai belitan tangan Seno, bukannya terlepas malah semakin erat. Pria itu tak ingin melepaskannya. Membawanya ke bibir Seno dan mencium punggung tangannya.

"Maaf, Dy."

"Untuk apa? Abang nggak salah kok," sahut Lady masih menarik tangannya dari genggamannya Seno. "Bang, tangan aku"

Lelaki itu bergeming, tetap menjalin jari-jari mereka. "Biarin dulu, Dy." Lalu kembali menciumi tangan Lady sampai puas kemudian meletakkan di depan dadanya.

Merasa percuma Lady membiarkan saja. Ini pertama kalinya Seno menggenggam tangannya erat. Ada perasaan membuncah bahagia dalam hati namun ia tak ingin larut dalam kesenangan itu. Seno sendiri meresapi kehangatan yang tersalur dari jalinan jari-jari mereka dan tak ingin berakhir.



Bab 37

BUKUNE

Setelah Seno pamit pulang pada orangtuanya, Lady naik ke kamarnya dengan perasaan bahagia. Saat melewati cermin besar di lemari, matanya menangkap bayangan dirinya. Wajahnya merona merah, warna itu masih bertahan di pipinya. Ia menyentuhnya dengan kedua telapak tangannya. Ya ampun! Pantas saja jika Seno sedari tadi mengulum senyum. Mukanya benar-benar seperti tomat. Astaga!

Seno membawanya ke cafe milik pria itu. Cafe sedang ramai jadi Imron dan Tio menyapanya sekilas. Seno menyuruhnya naik

ke lantai dua sedangkan pria tersebut membuat minuman untuk mereka. Meskipun dulu Lady sering kemari, tetapi ini pertama kalinya ia menginjak lantai dua.

Terdapat satu ruangan berukuran sedang, dua ruang kecil yang untuk kantor dan toilet. Bufet kayu berisi televisi, DVD player, PlayStation dan dua spiker aktif terletak di samping ruangan untuk kantor. Meja rendah dan karpet halus yang dibentangkan untuk duduk. Ia meletakkan tasnya di karpet lalu berjalan ke balkon. Hembusan angin sedikit kencang menerpa dirinya, membuat rambut yang terlepas dari ikatannya bergerak mengikuti angin.

Menumpukan tangan di pagar besi hitam itu, matanya bergerak liar melihat suguhan menarik yang kota Jakarta berikan. Lalu lalang kendaraan di bawah terdengar dalam gendang telinganya bercampur musik yang diperdengarkan dalam cafe Seno, menjadikan malam ini lebih semarak.

Ah, jadi Seno berbohong pada orangtuanya, batin Lady.

Mengetahui itu hatinya menghangat. Mungkin pria itu malu untuk mengatakan yang sebenarnya. Tapi satu pikiran masuk dalam

otaknya, mengapa harus mengajaknya jika Seno sudah ada Asti. Apakah dia ingin mempermainkan dirinya?

Lady terjengkit kaget ketika sepasang tangan bertumpu di sisi tangannya dan ia tahu siapa pemiliknya, dada Seno menempel di punggungnya. Pria itu meletakkan dagunya di bahu Lady. Tak ada kata, keheningan menyapa, meresapi kedekatan intim yang tercipta. Kemudian Seno memeluk pinggang Lady. Perempuan itu membalas dalam diam, menyandarkan tubuhnya pada raga Seno, tangannya menindih tangan lelaki tersebut. Memandang lurus ke depan.

Alam pun seolah mengerti perasaan Lady dan Seno. Angin mereda, langit cerah menampilkan bintang-bintang bertaburan di kelamnya malam. Bulan pun ikut bersinar terang. Tak terdengar lagi suara-suara bisings di sekitar mereka, yang mereka tahu hanya debaran jantung berdetak beriringan dan embusan napas yang menyatu.

Lama saling terdiam hingga Seno mengurai pelukannya dan memutar tubuh Lady menghadapnya. Seno menarik dagu Lady sampai menatapnya. Pandangan mereka bertemu, bersatu dalam binar mata mereka. Matanya menyapu bibir tipis milik Lady lalu

pelan tapi pasti pria itu mendekatkan wajahnya, bibirnya menyentuh bibir Lady.

Seno memagutnya dengan lembut, memperdalam ciumannya dan bibir Lady terbuka menyambutnya, mata gadis itu terpejam. Ciuman itu lembut tak ada ketergesaan. Seno mengurai sejenak untuk memberi pasokan udara dalam paru-paru mereka. Sebentar lalu kembali menangkap rupa Lady, dan kembali mencium gadis di hadapannya. Kali ini lebih menuntut, lidahnya cepat menerobos masuk ke rongga mulut Lady.

Menyentuh sedetail mungkin kehangatan dalam mulut Lady, tak ada yang terlewat. Membelit lidah wanita itu, Seno mendominasi permainan mulut mereka. Lady pasrah dan mengikuti ritme yang Seno ciptakan tanpa mau melepasnya. Tubuhnya menciptakan sensasi yang belum pernah Lady rasakan, gelayar yang tidak bisa ia jelaskan. Ada setitik gairah menghinggapi dirinya untuk meminta lebih.

Seno sendiri mengerang nikmat disela-sela ciumannya. Suhu tubuhnya naik dengan cepat sampai pusat dirinya mengingatkan dirinya untuk menyudahi ciuman mereka. Seno dengan berat hati menarik bibirnya dari

bibir milik Lady. Napas keduanya tersengal-sengal. Gadis yang tinggi hanya sebatas dada Seno membuka matanya secara perlahan. Memandang laki-laki di depannya dengan kabut gairah.

Cukup lama saling menormalkan pernapasan mereka lalu Seno menarik Lady dalam pelukannya. Wajahnya wanita itu tenggelam dalam dada bidang Seno. Tangannya membelai punggung gadisnya dengan lembut untuk menenangkan Lady.

Lady tak tahu bagaimana lagi perasaannya saat ini. Rasanya dirinya melambung tinggi mendapat perlakuan manis dari Seno. Ia hanya berharap ini bukanlah mimpi yang akan hilang saat ia terbangun nanti dan mendapati kenyataan bahwa Seno masih milik orang lain.

Tak pernah ia segugup ini saat ingin masuk ke lobby kantor Eru, padahal ini bukan yang pertama kalinya. Menghela napasnya sebentar sebelum membulatkan tekadnya memerintahkan kakinya melangkah masuk. Dengan keyakinan yang ia miliki walaupun sedikit, Seno menaiki anak tangga yang mengantarnya ke lobby kantor.

Resepsionis mengenalinya menganguk hormat saat ia berjalan ke arah mereka.

"Pagi, Pak," sapa Silvi dengan tersenyum saat Seno sudah di depannya.

Seno membalas senyuman Silvi dengan tersenyum kecil. "Pagi. Pak Eru ada?" Tanyanya cepat.

"Ada, tapi sebentar Pak. Saya tanyakan ke Pak Krisna dulu," sahut Silvi kemudian mengangkat gagang telepon, menekan nomor yang dituju dan berbicara sebentar. "Ada, Pak," beritahu Silvi setelah meletakkan benda itu ketempatnya.

"Terimakasih, Sil." Seno menjauh dari meja resepsionis. Berjalan ke arah lift karyawan bergabung dengan beberapa pegawai lainnya.

Lift berhenti di lantai tujuannya. Berusaha menenangkan debaran jantungnya sebelum melangkah ke meja Krisna.

"Kris," spanya membuat pria berkacamata itu melihatnya dan berdiri menyambut uluran tangannya. "Gimana kabarmu?"

"Baik. Bos ada di dalam, langsung aja," jawab Krisna mempersilahkan Seno. Meskipun mereka tidak terlalu sering bertemu

namun mereka dekat, sesekali mereka berkumpul bareng.

"Thanks."

Seno mengetuk pintu warna coklat di hadapannya. Setelah mendengar jawaban dari dalam, Seno menarik turun gagang pintu lalu mendorongnya hingga terbuka lalu menutupnya kembali. Ternyata tidak hanya Eru yang berada dalam ruangan tersebut, ada Pak Prabu juga. Seno berjalan menghampiri dua pria tersebut. Membungkuk sebentar kemudian menegakkan kembali badannya.

"Duduk, No," perintah Eru yang dituruti oleh Seno. "Ada keperluan apa sampai kamu berani mendatangi ku?" Tanya Eru tanpa basa-basi. Tak ada raut bersahabat yang pria itu berikan, begitupun Prabu. Aura ayah dan anak di depannya itu mampu membuat ciut nyali lawannya. Tatapan mata mereka tajam seakan mampu menguliti musuhnya, tetapi Seno tak gentar. Ia akan terus maju.

"Maaf, Pak, atas kelancangan saya. Kedatangan saya ingin meminta izin untuk melamar Lady," ucap Seno mantap.

"Melamarnya?" Tanya Prabu menyangsikan kesungguhan Seno.

Dengan cepat Seno mengganggu. "Benar, Pak. Jika Bapak mengizinkan. Atau langsung menikahi Dy, saya siap. Saya tidak ingin mengulang kesalahan yang sama, karena itu saya ingin mengikat Dy untuk saya. Mungkin saya tidak mampu memberi kemewahan tapi akan saya usahakan. Berusaha membuatnya bahagia," ujar Seno penuh kesungguhan. Ia ingin menunjukkan keseriusan pada keluarga Lady, karena itu ia nekad menemui Eru meskipun jika ia harus menerima pukulan nantinya.

"Asti?" Tanya Eru.

"Kami sudah tidak ada hubungan, Pak."

"Kamu yakin?" Eru kembali bertanya.

"Yakin, Pak. Kami hanya teman saat ini," sahut Seno tegas.

"Pa?" Panggil Eru pada Prabu. Ia tidak bisa memberi keputusan karena itu bukan kapasitas dirinya.

Prabu diam membisu. Tangannya ia lipat di dada, kaki kanan ia tumpangkan di kaki kirinya. Mengamati dengan seksama pria di seberangnya, mencari kesungguhan dalam wajah Seno. Menilai keseriusan laki-laki tersebut. Bukan kemewahan yang ia inginkan

untuk Lady tapi, kebahagiaan putri kesayangannya. Jika soal harta, keluarganya sudah cukup, tapi yang Prabu inginkan cinta untuk Lady.

"Akan kami pikirkan," ujar Prabu kemudian. Ia tidak ingin gegabah dalam mengambil keputusan jika nantinya akan menyakiti putrinya.

Meskipun kecewa lamarannya belum tersambut, tapi Seno cukup lega niat baiknya tidak serta-merta ditolak ayah Lady. Setidaknya ia mempunyai harapan walaupun kecil. "Baik, Pak. Kalau begitu saya permisi. Terimakasih atas waktunya." Seno menjulurkan tangannya yang di sambut oleh Eru dan Prabu lalu keluar dari ruangan itu.

Dengan langkah ringan Seno meninggalkan gedung milik MH group itu. Senyum tipis terus menghiasi bibirnya. Ia tak peduli jika dipandang aneh oleh orang-orang yang berpapasan dengannya, yang ia tahu dirinya sedang bahagia.

Sebentar lagi Dy pasti akan menjadi miliknya.



Bab 38

Setelah menjemput dan mengantarpulang kedua adiknya, Seno menemui Lady dengan membawa makanan yang sudah ia minta pada ibunya. Untuk beberapa waktu ia mengajukan cuti pada Hendy untuk tidak membantu di markas milik pria dengan tinggi 185 senti tersebut, beruntung atasannya itu mau menyetujuinya.

Senyum lebar bergelayut di bibirnya menutupi gelisah di pikirannya. Sudah satu Minggu tapi Pak Prabu belum memberi keputusan menerima atau tidak lamaran yang ia ajukan. Mungkin mereka benar-benar ingin melihat kesungguhannya pada Lady, dan Seno tak keberatan akan hal itu.

Saat naik ke lantai dua tempat kerja Lady, senyumnya memudar. Di sana, wanita yang kini ia cintai tersenyum pada Revan, hatinya bagai dicubit kuat sampai sakitnya terasa. Menyingkirkan perasaan tidak suka, Seno menghampiri mereka. Revan yang pertama kali menyadari kedatangan mantan tunangan Lady karena posisi duduknya di samping Lady, dengan dagunya ia menunjuk ke belakang wanita berambut panjang itu.

Dahi Lady mengerut heran, ia memutar badannya serong hingga paham yang dimaksud Revan. Tumben laki-laki itu kemari? Seingatnya mereka tidak ada janji. Lady mengamati sampai Seno duduk di sebelah kirinya, meletakkan tempat bekal yang dibawanya.

"Darimana, Bang?" Tanya Lady yang kini menghadap Seno.

"Dari rumah. Ini ada kiriman dari ibu." Seno membuka tempat bekal bersusun itu. Melepasnya satu-satu lalu menatanya di meja. Ada nasi, pepes ikan, tempe bacem dan sayur asem tidak lupa sambal terasi.

Melihat menu makanan yang dikirim Bu Mila, Lady bertepuk tangan girang. Itu termasuk hidangan favoritnya. "Wah, kebetulan banget

ibu kirim makanan kesukaanku. Ibu tahu aja aku lagi pengen makan sayur asem." Raut ceria tampak di rupa Lady. "Van, ayo makan bareng. Banyak itu porsinya, bertiga cukup kok," tawarnya pada Revan, tapi pria itu menggeleng kecil. "Kenapa? Banyak itu, aku juga nggak bakalan abis," lanjut Lady kemudian, dengan wajah cemberut persis anak kecil yang keinginannya ditolak orangtuanya

Tangan Revan terulur mengacak-acak rambut Lady dengan sayang. "Nggak apa-apa, udah makan aja." Revan tahu pria di hadapannya tidak suka akan kehadirannya. Revan tak mau membuat Lady berada dalam situasi yang canggung, karenanya dia memilih pergi. "Aku pergi dulu ya, ada janji sama temen. Pergi dulu, No," pamitnya kemudian beranjak dari duduknya tanpa menunggu jawaban dari Seno.

"Hati-hati, Van. Jangan lupa besok." Lady mengingatkan dan Revan mengangkat jempolnya ke udara menjawab seruan Lady.

"Mau ke mana besok?" Tanya Seno dengan nada tidak suka.

Lady menolehnya. "Jalan, kebetulan besok nggak ada acara." Ia berdiri menjauh ke

pagar pembatas lantai, sedikit berteriak meminta piring, sendok dan air putih untuk dua orang pada Ica. Lalu kembali duduk di sofa sisi Seno. "Bosen juga di rumah, mau ke rumah Felly lagi nggak ada anaknya. Apa salahnya terima tawaran Revan."

Wajah Seno mengeras tidak suka, tangannya mengepal erat hingga buku-buku jarinya memutih. Amarahnya bergejolak kuat dalam dirinya, tak ada senyuman dari bibirnya. Seno tak senang bila Lady terlalu dekat dengan pria yang ia anggap sebagai rival dalam menarik perhatian Lady. Raut muka Seno terlihat menyeramkan, bahkan Ica mengurungkan niatnya untuk menyapa laki-laki itu. Ica menyenggol lengan majikannya yang berkutat dengan makanan di piringnya. Lady memandangnya dengan tatapan bertanya. Ica menggerakkan dagunya ke arah Seno, gadis itu mengikuti arah yang pegawainya tunjuk. Dia paham lalu menyuruh Ica pergi.

"Abang kenapa?" Lady memberanikan diri bertanya. Rupa Seno yang tampak menyimpan kemarahan mengakibatkan tubuhnya bergidik.

Sampai beberapa saat lelaki itu tak bersuara. Terdengar napas memburu milik Seno,

wajahnya merah karena amarah menyelimuti dirinya. Lady yang khawatir pada keadaan pria tersebut mencoba menyentuh tangannya, namun ia terpekik kaget karena ditepis kuat oleh Seno hingga terdorong ke belakang.

Seruan Lady menyadarkan Seno. Secepat kilat ia menoleh ke arah Lady yang terlihat menyentuh pundaknya. Perempuan itu merasa sedikit sakit akibat kuatnya tepisan Seno. "Kamu nggak apa-apa?" Tanya Seno panik. Kemarahan dalam dadanya menyusut dengan cepat berganti kekhawatiran untuk Lady. "Maaf. Aku nggak sengaja, Dy. Aku kaget dan refleks," terangnya kemudian.

"Nggak apa-apa, Bang." Lady tersenyum. Ia masih memandangi wajah Seno yang masih tergambar kemarahan tapi Lady tak mengerti penyebabnya.

"Bisakah besok nggak pergi dengannya? Aku tahu, aku nggak ada hak melarangmu. Tapi aku kurang suka melihatmu dekat dengan dia."

"Kenapa?" Bantah Lady.

"Aku nggak suka, Dy."

"Alasannya?" Desak perempuan itu.

"Nggak ada. Aku hanya nggak suka kamu dekat dia."

Secara lekat Lady mengamati Seno. Apakah lelaki itu cemburu? Mengapa harus cemburu sedangkan mereka tidak terikat dalam satu hubungan? Lalu alasannya apa tidak suka sama dan melarangnya untuk bertemu Revan? Memang siapa dirinya, hanya karena mereka telah berciuman waktu itu, bukan berarti Seno sudah memiliki dirinya.

"Aku nggak janji dan Abang nggak punya hak ngelarang aku jalan sama siapa aja." Setelahnya Lady berdiri menjauhkan diri dari Seno. Makanannya pun ia tinggalkan begitu saja.

Seno memaki dirinya sendiri, mengerang marah dan meremas rambutnya frustrasi. Kecemburuannya menciptakan jarak dengan Lady. Kontrol dirinya yang lemah membuatnya tanpa berpikir panjang meluapkan amarahnya begitu saja pada gadisnya.

Saat Lady turun dari lantai dua, Seno sudah berada di ruang tamu rumahnya. Memang sengaja pria tersebut mendatangi griya keluarga Gulzar untuk mencegah Lady pergi

dengan Revan. Ia tidak tahu jam berapa mereka janji bertemu, Seno akan berupaya menggagalkan rencana mereka. Lady kaget melihat keberadaan Seno di rumahnya. Tidak biasanya.

"Ada apa?!" Lady melirik sinis, ia masih kesal pada Seno.

"Antar kamu kerja," sahut Seno tenang.

"Nggak perlu. Ada Mas Arya." Jawaban ketus itu keluar dari bibir Lady.

Seno tahu ini tidak akan mudah, tapi ia tak mau menyerah membujuk. "Arya dapat tugas dari bos, makanya aku yang gantiin Arya."

Malas berdebat pagi-pagi yang dapat merusak mood-nya, Lady berjalan cepat ke arah mobil Seno lalu membuka pintu samping pengemudi dan menutupnya keras-keras. Helaan napas dalam-dalam Seno ambil untuk memberinya ketenangan menghadapi Lady. Dulu, tak sekalipun wanita itu memperlihatkan kemarahannya pada dirinya. Sekarang baru Seno tahu bila perempuan yang mengenakan *blouse* satin violet dipadu celana kulot hitam itu, seorang yang keras kepala.

Seno menghidupkan mesin mobilnya, mulai menjalankan benda itu keluar gerbang rumah keluarga Gulzar. Tidak lupa menyapa kawannya yang bertugas di pos jaga. Jalanan ibukota cukup padat, di beberapa titik sudah terlihat kemacetan, tapi Lady dengan kemarahannya tidak memperhatikan kemana mobilnya berjalan.

"Loh, ini-" Kata-kata di ujung lidah Lady tertelan kebingungannya. Ini bukan jalan ke arah butiknya. "Ini mau ke mana?!" Lady menatap Seno dengan sengit. Apa-apaan pria ini. "Ini mau ke mana? Aku ada janji dengan pelanggan. Putar arah sekarang!"

"Ica bisa menangani pelangganmu."

"Ica nggak masuk, putar arah sekarang."

"Kamu bisa beralasan pada pelangganmu, Dy." Tuturan tenang Seno makin membuat Lady naik darah. "Aku udah izin sama orang tuamu dan bos."

Lady mendesis geram. Apa maunya pria ini? Dengan perasaan sebal dan merasa percuma mendebat Seno, Lady menghempaskan tubuhnya pada sandaran mobil. Membuang pandangan ke luar jendela, sedangkan Seno menyunggingkan senyumnya penuh kemenangan.



Bab 39

Masih dengan muka merengut, Lady turun dari mobil mengikuti Seno masuk ke toserba yang cukup besar dan lengkap. Mengekor di belakang tubuh besar pria itu sampai menabrak punggung kencang di depannya karena berhenti tiba-tiba. Kesal dengan Seno, Lady memukul-mukul punggung tersebut sekuat tenaga, tapi sepertinya tidak berpengaruh apa-apa, bukan sakit yang lelaki dengan rambut sedikit gondrong itu rasakan tapi lebih menyerupai dipijat. Ia berbalik menangkap kepalan tangan Lady.

"Sakit?" Seno melepas tangan Lady jari-jarinya mengusapnya lembut kuasa itu tanpa memandang Lady. "Jadi merah, kan? Kalau

mau pukul pake sesuatu biar nggak sakit. kalau gini tanganmu yang sakit, Dy."

Mendapat perhatian dari Seno karena hal kecil, mampu membuat gadis itu mengulum senyum kecil. Walaupun Seno tak menatapnya, Lady tetap mendongak meneliti wajah pria di hadapannya ini. Tergambar ketulusan bukan ekspresi dibuat-buat untuk mendapatkan perhatiannya.

"Udah nggak sakit, kan? Marah, jengkel, kesal boleh tapi jangan lukai dirimu," ucapnya seraya melepaskan tangan Lady dari genggamannya. "Carilah beberapa *underwear* untukmu, baju santai atau apapun. Jangan lupa sublock, Dy." Seno meninggalkan Lady dibagian produk kecantikan dan berdekatan dengan pakaian wanita.

Memangnya mau ke mana mereka? Batin Lady lalu menghampiri Seno yang memilih sandal wanita. Pria itu memilah-milah diantara tumpukan benda itu. "Nomor sandalmu berapa?" Tanya Seno tanpa melihat Lady di sampingnya.

"38. Kita mau ke pantai?"

"Ya. Cepat nanti keburu siang, Dy. Perjalanan masih jauh ini."

"Tapi-"

"Cepatlah," potong Seno kemudian.

Dalam hati Lady menggerutu dan memaki tapi tak urung ia juga mengikuti perintah Seno. Setelah membayar semua barang yang mereka beli, Seno kembali melajukan mobilnya ke arah Pandeglang Banten. Karena hari biasa jalanan cukup lancar, sehingga pria itu tidak kesulitan mengemudikan mobil dengan kecepatan tinggi.

Setelah menempuh perjalanan kurang lebih empat jam, mobil mulai masuk parkir ke salah satu persewaan cottage di daerah Carita. Lady baru mengerti jika lelaki di sisinya membawa dirinya ke pantai Carita. Memastikan parkir dengan aman, mereka turun. Seno membawa semua barang mereka. Dengan langkah mantap pria itu masuk langsung menuju bagian resepsionis dan menyebutkan bookingan cottage atas namanya, dibantu petugas cottage mereka diantar.

Sepanjang jalan menuju cottage, mereka disuguhi pemandangan hijau karena area penginapan banyak ditumbuhi pohon-pohon hijau juga pohon kelapa. Halaman ditanami

rumput hijau dan memandang ke depan pantai dengan pasir putihnya.

Saat masuk ke dalam cottage, Seno merebahkan diri di sofa ruang tamu. Fasilitas tempat ini cukup lengkap dengan harga terjangkau. Lady pun meletakkan tasnya di meja dan kemudian bergabung di sofa empuk sebelah Seno.

"Sebenarnya mau apa sih, Bang, ke sini?! Kalau cuma mau santai di rumah kan bisa, nggak perlu jauh-jauh gini."

"Nyari suasana lain, Dy. Bosen di rumah," jawab Seno seraya memejamkan matanya. Lumayan capek juga mengendarai mobil sejauh ini.

Gadis berambut panjang itu berdecak sebal. "Ck, cuma beda pemandangannya aja. Lagian Abang nggak kerja apa? Santai-santai gitu. Jangan mentang-mentang ada Imron dan Tio, Bang Sen jadi malas." Lady bersedekap menatap sengit pada Seno, tapi pria itu tidak menggubrisnya. "Bang. Denger nggak sih apa yang aku bilang?!" Sentaknya keras.

"Hmm."

"Haish!" Kembali Lady berdecak serta melirik sinis pada lelaki yang hanya menjawab

omelannya singkat. Berdiri kemudian berjalan dengan menghentakkan kakinya membawa tas dan barang belanjanya tadi ke ruangan yang ia tebak kamar tidur. Membongkar semua barangnya lalu menghubungi bagian laundry meminta mereka untuk mencuci baju baru. Sampai petugas laundry datang lalu pergi lagi, Seno belum berubah dari posisinya.

Lady duduk bersimpuh di samping Seno. Mengamati lekat wajah pria yang mati-matian Lady singkirkan itu, Seno tampak lelah. Apakah luka di perut pria itu masih sering mengganggu? Atau karena hal lain?

"Kenapa? Apa baru sadar kalau aku ganteng?" Gumam Seno tanpa membuka matanya. Sebenarnya ia sudah bangun saat pegawai cottage datang mengambil pakaian milik perempuan itu.

Malu karena dirinya ketahuan memperhatikan Seno, Lady mencubit keras perut samping lelaki itu hingga membuat Seno menjerit keras. "Pe-de banget!" Lady berdiri lalu masuk ke kamarnya, menutup pintu dengan kuat sampai berdentum keras.

Ternyata cubitan Lady lebih sakit ketimbang pukulannya. Seno menghela napasnya, wanita itu masih marah sampai bertingkah

menyebalkan seperti tadi. Seno membawa tas miliknya masuk ke kamar samping kamar Lady. Merebahkan tubuhnya lalu menelepon ke bagian dapur untuk memesan makan siang dan minta mengantarkan ke tempat mereka. Ia membongkar barang bawaannya, mengambil celana pendek dan t-shirt putih untuk ganti.

Ketukan di pintu kaca mengalihkan perhatian Seno dari ponselnya. Ia mempersilahkan masuk petugas itu agar meletakkan di meja. Tidak lupa Seno menyelipkan tips untuk pegawai tersebut.

"Dy, makan dulu," panggil Seno di depan pintu kamar Lady. Ia tunggu beberapa saat, tidak terdengar sahutan ia menggerakkan handle pintu, ternyata tidak dikunci. "Dy, aku masuk ya." Memberanikan diri, dibukanya lebar daun pintu coklat itu. Ah, rupanya gadis dengan tinggi 160 senti tersebut tertidur. Ganti, kini Seno menatap dengan kelap Lady dari pinggir kasur. Diamatinya seluruh wajah wanita di hadapannya ini.

Tak ada yang kurang dari gadis ini, baik secara fisik, sifat dan tingkah lakunya. Satu yang Seno sayangkan, mengapa Lady harus memiliki rasa padanya, laki-laki brengsek yang meninggalkannya untuk wanita lain.

Lady pantas mendapatkan lelaki yang lebih baik darinya. Tapi di sisi lain, tak dapat ia pungkiri jika dirinya tak rela kalau harus melepaskannya.

Ia tak ingin kehilangan senyuman itu, perhatian kecil dari Lady, suara lembutnya dan yang pasti cinta wanita tersebut. Untuk itulah Seno berupaya akan menebus sakit yang ia berikan dengan kebahagiaan. Akan ia lakukan segala cara untuk menahan Lady di sisinya meskipun harus menggunakan rasa bersalah perempuan itu padanya, karena Seno hampir merenggang nyawa demi Lady. Seno tahu, Lady pasti tidak akan menolaknya walaupun harus menyakiti dirinya sendiri.

Menyingkirkan helaian surai di rupa Lady ke belakang telinga, Seno mengecup kening Lady penuh kehati-hatian. Membelai sebentar pipi mulus Lady lalu meraih selimut di ujung kaki, menariknya naik hingga sebatas pinggang. Kembali memandang wanita tersebut lalu keluar dari kamar itu. Ponselnya bergetar. Ia mengambilnya lalu membaca pesan yang masuk, senyuman mengembang dari birainya Seno. Secepat mungkin ia menelepon orang yang mengirim pesan itu. Tidak berlangsung lama percakapan dalam telepon seluler tersebut. Seno melayangkan

pukulan ke udara, melompat-lompat dan berteriak girang. Akhirnya!

BUKUNE



BUKUNE

Dengan muka masam Lady duduk di depan televisi, tayangan yang ditampilkan tidak ada yang menarik. Apa enaknya sendirian di tempat asing seperti ini kalau tahu akan ditinggal sendiri. Seno? Entah ke mana perginya pria itu, tadi hanya pamit keluar sebentar tapi ini sudah lebih dari dua jam lebih. Apa terjadi sesuatu? Tapi itu tidak mungkin atau dia memiliki janji dengan perempuan lain lalu melupakan dirinya?

Memikirkan hal tersebut, memicu dengkusan keras serta sebal dari Lady. Awas saja jika benar bertemu dengan wanita lain, Lady akan

mencincang Seno. Eh, tapi apa haknya marah pada lelaki tersebut? Mereka bukan siapa-siapa dan tidak terikat komitmen, bebas dengan siapa siapapun, jadi dirinya tak ada kuasa untuk marah pada Seno.

Lalu apa tujuan Seno mengajaknya kemari? Sampai sekarang pria itu belum mengatakan apapun. Aarrghh! Benar-benar menyebalkan! Kalau tahu akan dibiarkan sendiri seperti ini, Lady mendingan jalan sama Revan. Astaga! Gadis itu menepuk dahinya. Cepat-cepat meraih handphone miliknya di meja, menghubungi Revan meminta maaf padanya karena harus membatalkan janji mereka. Sebetulnya ia merasa tak enak hati pada Revan, akan tetapi mau bagaimana mana lagi dirinya terkurung di daerah antah berantah ini.

Tok! tok!

Lady menoleh lalu beranjak dari duduknya membuka pintu yang tertutup gorden tanpa melihat orang itu. "Lama banget sih!" Sentaknya. Namun, matanya membelalak kemudian meringis saat mengetahui orang yang disemburnya bukan Seno. "Maaf, saya kira teman saya. Ada apa?"

"Maaf, Bu, mengganggu. Pak Seno berpesan agar saya menjemput Ibu dan mengantarkan ke tempat yang dipesan Bapak," tutur petugas cottage seolah tak terpengaruh hardikan Lady.

"Eh? Tapi ke mana?"

"Mari ikuti saya, Bu." Petugas yang ber-name tag Hadi berjalan mendahului Lady. Mau tidak mau gadis tersebut mengikuti dengan wajah kebingungan, setelah sebelumnya ia mengunci pintu cottage.

Gadis itu terus mengekor di belakang Hadi. Semakin menjauh dari barisan penginapan, jalan yang ia tempuh mengarah ke pinggir pantai. Penerangan pun mulai sedikit suram dan membuat Lady was-was karena hanya berdua dengan Hadi.

"Ini mau ke mana? Benar Pak Seno memesan tempat di sini?" Lady menanyakan kembali, bisa saja laki-laki itu salah lokasi.

"Benar, Bu. Di sini tempatnya."

"Kamu nggak lagi bohongi saya, kan?"

"Tidak, Bu. Ibu jangan khawatir, saya tidak akan berbuat macam-macam," sahut Hadi dengan ramah.

Tidak lama, matanya menangkap deretan lampu lampion di kanan kiri jalan batako di depannya. Dengan kerutan di dahi, Lady terus mengikuti Hadi. Matanya bergerak liar memperhatikan sekitarnya. Lampion bentuk persegi panjang dengan lilin kecil di dalamnya bertaburan di pinggiran pantai. Lady berhati-hati menuruni tangga kayu yang sisi kanan kirinya juga terdapat lampion. Netra coklatnya tak lepas dari dekorasi yang menurutnya cocok untuk makan malam romantis bagi pasangan berbulan madu.

Di tengah-tengah sebaran lentera itu terdapat hamparan karpet merah maroon bergaris membentuk kotak-kotak besar, dua buah bantal persegi dengan warna yang sama dan di antaranya ada sebuah meja pendek berhias bunga dan lilin elektrik. Menurutny ini suasana yang romantis, didukung lantunan debur ombak laut dan pendar cahaya keemasan sisa-sisa senja. Tapi ...

"Silakan, Bu. Sebentar lagi Pak Seno datang." Hadi mundur sedikit menjauh, berdiri di tangga kayu paling bawah.

"Ini"

Melangkahkan kakinya menapaki ambal lembut dan tebal, mata milik Lady menatap sekitarnya. Apa maksudnya ini? Mungkinkah Seno ... Ah, tidak mungkin. Apa yang kamu pikirkan Dy, jangan berharap ini untukmu, batinnya mengingatkan.

Pria itu saja masih terikat dengan Asti, atau Seno meminta Lady jadi saksi melamar Asti? Tapi bila Asti ikut ke sini, mengapa mereka tidak satu mobil? Mungkinkah ini kejutan untuk Asti? Ya Tuhan, jadi ini maksudnya Seno menculik dirinya? Dengan wajah muram dan lesu, Lady duduk di atas karpet, menekuk lutut lalu merapatkan pada tubuhnya. Melipat kedua tangan di atas lutut lalu membenamkan wajahnya di atas lengannya.

Lady merutuki kebodohnya. Kedekatan mereka juga perhatian Seno hanya sebatas teman, dan karena ketololannya ia mengabaikan peringatan yang Felly berikan. Kalau sudah begini, apa yang bisa Lady lakukan untuk merekatkan kembali hatinya yang patah. Lagi lagi dirinya bodoh.

Lady mengangkat wajah lesunya ketika dirasa ada yang memakaikan baju hangat padanya. Pria itu berdiri menjulang di depannya, tersenyum padanya. Lady

menatap nanar pada Seno, hingga pria itu tak dapat mengalihkan pandangannya. Sampai beberapa waktu, mereka hanya saling pandang. Bergeming di tempat masing-masing dengan posisi yang tidak berubah. Rambut keduanya bergerak tersapu angin darat. Lady lah yang pertama kali memutuskan kontak mata mereka, membuang pandangannya ke tempat lain, asal tidak menatap wajah Seno. Ia tak akan sanggup.

"Jangan, nanti berdarah." Elusan ibu jari Seno di bibirnya mengurai gigitannya. Sejak kapan pria ini bersimpuh di depannya. Seno Mengulurkan tangan menangkap wajah Lady, memaksanya menatap dirinya walaupun Lady sempat bersikeras melepaskan tangan Seno di wajahnya.

"Tolong jangan beri perhatian lebih padaku, Bang. Aku nggak mau harapan di hatiku bersemi. Cinta di diriku tumbuh. Sudahi semua ini, aku lelah jika harus terus menebak-nebak apa mau Abang sebenarnya," ucap Lady. "Menjauhlah dariku, bebaskan aku dari semua bayanganmu dan jangan muncul di hadapanku."

"Dy"

"Kenapa harus mengajakku bila ingin melamar dia? Apa kamu nggak tahu atau pura-pura nggak tahu kalau itu menyakitiku. Selamat untuk kalian berdua, semoga bahagia." Lady menyentak paksa tangkupan tangan di wajahnya.

"Sudah?" Tanya Seno, Lady hanya menatap diam. Seno menarik Lady hingga berdiri dan berhadapan. Wanita dengan dress sederhana berbahan katun dengan warna abu-abu itu menunduk tak ingin melihat Seno sebab memicu kesakitan di dirinya. "Lihat aku."

Lady menggelang. Dari pada mengamati paras laki-laki itu lebih baik ia memperhatikan karpet di bawah kakinya.

"Dy, lihat aku," ulang Seno. Lagi, perempuan itu menggeleng. "Dy"

"Aku balik aja." Lady menjauh dari hadapan Seno secepat mungkin.

"Tunggu, Dy. Dengerin aku." Dia menggeram keras, kenapa gadis itu jadi bebal seperti ini? Tidak ingin mendengar penjelasannya. Lihat saja sekarang ini, Lady tak mengindahkan peringatannya. "Dy, tunggu, dngerin aku. Aku bilang tunggu!"

Lady menghentikan langkahnya tapi tidak menoleh pada Seno.

Laki-laki itu melangkah ke hadapan Lady. "Lihat dan dengarkan, Dy." Seno menghirup udara sebanyak-banyaknya untuk mengisi paru-parunya serta menenangkan debaran jantungnya. "Maaf untuk banyak luka yang aku torehkan, untuk air mata yang kamu keluarkan karena pria brengsek ini. Aku nggak bisa mengubahnya, tapi aku akan berusaha menutup luka itu dengan semua cinta yang aku miliki meskipun ini harus seumur hidupku."

Mata itu tampak kebingungan mantapnya. Seno memakluminya. Mungkin perempuan itu berpikir yang tidak-tidak untuk semua ini, hingga menyebabkan dia sedih dan tidak ingin melihatnya. Seno merogoh saku celananya, lalu mengeluarkan kotak kecil persegi berlapis kain beledu merah cantik. Mata Lady membulat sempurna, bibirnya menganga tidak percaya saat melihat isi dari kotak kecil persegi tersebut.

Benda itu terlihat kecil dalam genggamannya Seno. Cincin emas putih berbentuk tali yang saling berkaitan dengan salah satu sisinya bertabur berlian kecil-kecil.

"Dy, aku emang bukan pria romantis, bukan orang kaya dan dari keluarga terpandang tapi aku akan bekerja keras juga berusaha memberi yang terbaik untukmu. Dy, aku mencintaimu. Menikahlah denganku." Akhirnya kalimat itu terucap juga dari bibirnya, Seno mengembuskan napas lega. Tapi dia masih berharap cemas akan jawab Lady.

Apa yang harus ia jawab? Ini terlalu mendadak, pikirannya kosong. "Asti?" Hanya itu yang mampu dia pikirkan.

Dia tak salah tebak. Pasti Lady akan menanyakan hal tersebut. Lady bukan orang yang mampu menyakiti wanita lain hanya untuk kesenangannya sendiri. "Aku sudah lama putus sama dia. Dia yang melepaskanku Dy, karena dia tahu bahwa jauh di dalam lubuk hatiku cinta itu untukmu, hanya saja aku tak menyadari dan tertutup rasa penasaran pada Asti."

"Boleh mikir dulu nggak, Bang?"

"Astaga, Dy!"



Lady POV

BUKUNE

Astaga! Aku baru tahu kalau laki-laki di sebelahku ini bisa merajuk. Lihat saja sejak lamarannya belum aku jawab, dia mengacuhkan ku. Bukan bermaksud menolak tapi kan perlu waktu untuk berpikir, tidak bisa langsung menjawab *'yes, i do'*. Aku masih takut mengalami hal yang sama seperti waktu itu, pertunangan yang tinggal beberapa hari harus batal.

Meskipun aku masih mencintainya bukan berarti aku bisa secepat itu mempercayakan kembali hatiku seratus persen padanya, juga belum yakin apakah hubungan Seno dan Asti benar-benar berakhir atau mereka dalam *fase*

break. Aku tak mau menjadi tempat pelariannya, walaupun dia sudah mengatakan cinta. Aku mau dia meyakinkan diriku, walau dari gelagatnya setelah keluar dari rumah sakit menunjukkan dia serius padaku, tapi kembali lagi aku perlu waktu. Ini terlalu mendadak.

"Bang, mampir dulu ke rumah makan aku laper banget."

"Heum."

See? Hanya itu yang Seno katakan. Selama dua hari di cottage pun sama, dia menjawab setiap perkataanku singkat dan padat seperti anak-anak mengikuti lomba cerdas cermat.

"Masih marah, Bang? Aku-"

"Nggak usah dibahas lagi, kamu tidur aja," ucapnya memotong perkataan ku. Ini kalimat terpanjang selama dua hari ini.

Aku mencoba lagi. "Bang, denger-"

"Kamu tidur aja, Dy. Nanti aku bangunkan kalau sudah sampai di rumah makan."

Hah! Percuma mengajaknya bicara kalau dalam keadaan hati buruk seperti itu. Apapun yang akan aku katakan tidak akan menembus pikirannya, lebih baik aku diikuti saja

kemauannya. Tapi bagaimana bisa tidur jika matakmu masih setia terbuka, aku teringat pesan Revan yang aku abaikan lebih baik kubalas saja. Pria itu begitu baik tetapi entah kenapa aku tak bisa memiliki perasaan lebih padanya, tak bisa melihatnya lebih dari seorang sahabat.

Dia menemaniku saat berjuang bangkit dari patah hati, dia yang menghiburku dan mengisi hari-hariku dengan tawa tapi mengapa hati ini masih saja tertuju pada pria di sampingku ini. Sungguh hal itu tidak adil untuk Revan. Ah, andai aku bisa menginstruksikan hati dan pikiranku untuk berpaling, mungkin aku memilih Revan.

Me: maaf, Van, baru balas. Besok jadi kan?

Tring.

Revan: jadi, aku jemput jam 6.

Tanpa sadar senyumku berkembang, ini yang aku sukai dari dia, Revan orang yang pengertian. Jariku siap membalas pesan saat tiba-tiba ponsel di tanganku direnggut paksa Seno.

"Abang! Apaan, sih. Balikin ponselku!" Sentakku keras. Dia kenapa jadi suka seenaknya sendiri begini. Dia memasukkan

ponselku ke kantung celananya, kalau begitu bagaimana aku bisa mengambilnya.

Aku berdecak sebal. "Nggak ngantuk, gimana mau tidur coba. Siniin hp aku, buruan deh!" Seno diam saja tak menggubris permintaan. "Siniin, Bang. Kenapa jadi nyebelin gini, sih!"

Lagi-lagi tak digubrisnya, aku melirik Seno sengit. Ingin rasanya memukul pria ini tapi percuma, pukulanku tidak akan terasa apa-apa di tubuh besarnya. Aku mengembuskan napas lalu membuang pandangan ke luar jendela untuk mengenyahkan rasa kesalku.

BUKUNE

"Jadi mau ke mana, Tuan Putri?" Tanya Revan sembari melihatku sebentar sebelum kembali melihat jalanan di depan.

Kami memang tak punya tujuan hanya memang ingin keluar bersama saja seperti biasanya. "Gimana kalau ke Tebet aja, aku pengen sop duren sama roti bakar."

Revan mengangguk menyetujui usulanku. "Boleh. Gimana tadi di butik, rame?"

"Lumayan, Van. Biasa menjelang musim nikahan gini banyak yang order buat ke undangan atau akad nikah."

"Ck, kamu itu. Bikin baju buat orang lain sempit, punyamu sendiri kapan?"

Aku mengangkat bahu. "Nggak tahu, belum kepikiran."

Revan menolehku sekilas, dia mengernyit mendengar ucapanku. "Belum ada calon? Bukannya kamu lagi deket sama Seno?" Tangan Revan dengan cekatan mengarahkan mobilnya ke parkiran. Setelah mendapat tempat parkir, kami turun tidak lupa menutup pintu mobil lalu kami pun masuk ke dalam. Tidak terlalu ramai juga tak terlalu lenggang, kami memilih di sudut dekat kaca sehingga bisa melihat ke luar.

"Mau pesan apa?" Tanya Revan saat pelayan menunggu pesanan kami.

"Sop duren komplit sama roti bakar srikaya," sahutku menjawab pertanyaan Revan. Handphone di saku celanaku bergetar, buru-buru aku mengambilnya. Seno? Apa dia sudah tidak marah lagi?

"Ya, Bang."

"Kamu di mana?"

Aku merenggut, apa ini? Kenapa dia ingin tahu saja. Memangnya dia siapa? Tapi aku tidak ingin ribut dengannya dan menambah

kekesalannya padaku, jadi kujawab saja pertanyaannya. **"Di Tebet lagi pengen makan sop duren sama Revan. Kenapa?"**

"Aku jemput."

"Hah? Nggak usah. Apaan sih ak-"

Tut tut tut

Ck, sialan main tutup sembarangan. Lagian Seno kenapa coba? Heran sikap dia berubah, aneh banget.

"Seno?" Revan menatapku sambil menebak orang yang meneleponku. Aku mengangguk kecil. "Mau apa? Aku lihat akhir-akhir ini dia nggak pernah biarin kamu sendirian, nempel terus dia."

Aku menghela napas panjang, benar yang Revan katakan. Sebelum dia melamarku, Seno memang lebih banyak berada di sekitarku, bahkan saat aku terlalu lama di lantai satu saja disusulnya. Kadang-kadang aku bertanya dalam hati, apa Seno habis terbentur kepalanya jadi seperti ini. "Nggak tahu itu kenapa dia kayak itu. Jangankan kamu, Van. Aku aja juga bingung sama sikap dia. Otaknya pasti lagi geser itu makanya agak-agak," ujarku menimpali ucapan Revan.

"Udah, sih, nggak usah bahas dia lagi. Aku masih sebel juga sama dia, seenaknya aja dia menculik ku."

"Wow. Dibawa ke mana sama Seno? Dia nggak ngapa-ngapain kamu kan, Dy?" Revan terlihat marah mendengar omonganku. Wajahnya tiba-tiba saja mengeras, rahangnya mengetat.

"Nggak kok, Van. Dia nggak apa-apa aku. Suer," ucapku cepat untuk mencegah Revan marah pada Seno. "Lama banget, sih, ini pesanannya nggak datang-datang," keluhku coba mengalihkan pikiran Revan dari kata-kataku.

BUKUNE

"Kamu yakin, Dy? Bilang aja kalau dia macam-macam sama kamu. Aku akan hajar dia, nggak peduli dia orang kepercayaannya abangmu," ucap Revan geram.

Aku menggeleng cepat. Uh, aku menyesal kenapa tadi menceritakan sama Revan, pria ini jadi lebih membenci Seno. Ya ampun. "Beneran, Van. Suer. Dia nggak ngapa-ngapain aku kok."

Revan terlihat masih menyimpan amarahnya. Aku sungguh merasa tidak nyaman, bukan karena takut tapi aku tak menyangka akan reaksi yang diperlihatkan olehnya. Belum

reda ketegangan kami, Seno sudah berdiri di samping meja kami.

"Dy, ayo pulang," ujarnya tanpa basa-basi.

Aku menatapnya tajam. Kesal. Memang dia siapa seenaknya saja mengaturku. "Nggak."

"Dy" Ucapnya lagi diiringi geraman.

"Dia nggak mau, jangan dipaksa." Kali ini Revan ikut bicara dan berdiri dari kursinya. Menatap tajam Seno. Ketegangan terasa melingkupi kami, dan aku yakin sekarang pengunjung lain mulai memperhatikan kami.

Astaga. Perasaanku seketika tidak enak. Jangan sampai mereka berkelahi di sini, aku berdiri lalu berjalan ke tengah-tengah mereka untuk memberi jarak. Aku menghadap Seno menatapnya dan membuat nyaliku ciut. "Bang, pergi. Aku mau sama Revan."

Aku kira dia akan pergi, ternyata Seno sedikit membungkuk lalu tanpa peringatan dia meraih tubuhku kemudian memanggulku di bahunya. Aku refleks menjerit keras. Posisi dengan kepala terbalik ini membuatku pusing. Aku memukul punggungnya sekuat tenaga tapi tak berpengaruh apapun. Dasar kulit badak, maki ku.

"Lepaskan dia."

Bugh!

BUKUNE



Bab 42

BUKUNE

"Turun sendiri apa mau digendong, kamu yang pilih." Seno memutuskan untuk membawa Lady ke kafanya setelah memaksanya pergi dari ketemuan dengan Revan. Ia tidak suka Lady dekat dengan Revan.

Lady menatap Seno dengan sengit, pria ini membawa dirinya dengan seenak udelnya, dan apa ini? Kenapa terasa ada ancaman dibalik ucapan yang kalem. Lady turun dengan wajah merengut serta bibir mencebik, sungguh tak ia sangka Seno berani memanggulnya seperti beras dalam karung, membuatnya malu.

"Ayo." Seno menggenggam tangan Lady lalu menariknya masuk ke kafe miliknya. Perempuan itu berusaha melepas tautan jari-jari mereka, namun sia-sia saja. Tangannya yang kecil tenggelam di bawah kungkungan tangan Seno.

"Ish, lepas!" Lady masih marah dan tidak ingin terlibat kontak fisik dengan Seno. Tapi, kalau seperti ini bagaimana bisa menghindari sentuhan Seno. Bukan jijik hanya saja tiap kali bersinggungan dengan pria itu, sistem kerja organ dalam tubuhnya kacau dan rusak bila berkenaan dengan Seno.

Seno terus membawanya masuk mengabaikan protes darinya juga tatapan ingin tahu dari pengunjung kafanya, mendorongnya lembut tapi kuat agar Lady menaiki tangga ke lantai atas. Setelahnya ia menutup pintu yang menghubungkan tangga dan lantai bawah. Seno menuju pantry membuat minuman untuk mereka dan camilan. Sesudahnya ia minta tolong pada salah satu pegawainya untuk mengantar minuman dan kue ke ruangnya.

Pria itu memberi instruksi pada Imron dan Tio untuk tidak naik ke atas, bila ada yang mendesak meminta mereka untuk meneleponnya. Seno mengunci pintu

penghubung tersebut lalu menyusul Lady di atas. Meskipun amarah masih menyelimuti dirinya, ia usahakan untuk menekannya sedalam mungkin. Ia tak ingin terlihat murka di hadapan Lady, wanita itu bisa saja ketakutan atau mungkin semakin menjauh darinya.

Saat di lantai dua, Seno kembali menghela lengan Lady ke ruangnya. Lady meronta agar Seno melepaskan lengannya.

"Lepas. Abang apa-apaan, sih!" Kali ini Lady membentak Seno keras.

Laki-laki itu memang melepaskan tangannya tapi tubuh besar Seno mulai mendesaknya, Lady mengambil langkah aman dengan mundur. Air muka pria tersebut tidak bersahabat walaupun tak ada kata-kata dari bibirnya. Lady lebih takut melihat Seno seperti ini, bergerak anggun bak seekor cheetah yang mendekati mangsanya ketimbang mendengar rentetan kemarahan lelaki itu.

"A-abang mau apa?" Kaki Lady secara sukarela melangkah mundur agar jarak mereka terjaga. "Abang, jangan bikin Dy takut." Masih menatapnya dalam diam dan

lekat, Seno terus merangsek maju ke depan sampai Lady akhirnya benar-benar tersudut. Kakinya membentur sofa lalu jatuh terduduk, dan kini dirinya berada diposisi seperti dalam novel-novel yang dibacanya.

Posisi yang tidak adil. Seno terus melaju ke depannya, ia beringsut sedikit ke belakang. Ah, baru Lady sadari jika ini tempat yang didudukinya ternyata sofa bed. Tubuh tinggi menjulang di depannya cukup mengintimidasinya. Refleks Lady memukul sekuat tenaga perut pria itu dengan kepalan tangannya beberapa kali.

"Auww" Seno memegang perut dibekas tusukan pisau saat menyelamatkan Lady. Dia membungkuk dalam lalu merebahkan tubuhnya meringkuk di samping Lady.

Seketika ketakutan menyergapnya, Lady tak menyangka kali ini pukulannya mengenai bekas luka Seno. Gadis itu memutar tubuhnya menghadap Seno yang mengadu kesaktian, wajah Lady pucat serta ia merasa bersalah. "Bang, kenapa?" Tanya Lady namun Seno tak menjawab, hanya terdengar rintihan dari bibirnya. Wanita itu semakin panik. "Maaf, Dy nggak sengaja, Bang. Sakit ya?" Lady berusaha menyentuh tangan Seno yang terlipat di atas perutnya. Laki-laki itu

masih terus mengerang kesakitan, Lady pun semakin panik. "Dy, panggil Fariz ya? Atau kita ke rumah sakit aja." Lady mengurai tangan Seno kemudian menyentuh perut laki-laki tersebut, matanya sudah berkaca-kaca, ia takut pria di hadapannya ini kenapa-napa. "Jangan bikin Dy takut, Bang. Dy—"

"Aku nggak apa-apa." Seringai jahil muncul di wajah Seno. Ternyata gadisnya masih tetap peduli padanya. Kini posisi mereka berbalik, Seno mengungkung Lady di bawahnya. Seno menekan tangan Lady di kedua sisinya.

Kecemasannya saat ini berubah menjadi kecemasan lain. Mereka terlalu dekat dan tidak ada orang lain dalam ruangan ini. Pikiran buruk menggerayangi otaknya, bahkan untuk menelan ludah saja serasa sukar. Kata-kata yang ingin Lady utarakan pun lenyap tak berbekas. Mata mereka bertemu, saling bertatapan dengan lekat. Embusan napas Seno menyapu wajahnya. Pelan tapi pasti, pria itu mendekatkan wajahnya, Lady menutup netra cantiknya. Satu detik, dua detik, tiga detik. Lady menunggu dengan gelisah memutuskan membuka matanya.

"Kamu cantik."

Gadis itu menatap Seno malu-malu, membasahi bibir mungilnya yang berpoles lipstik soft pink lalu menggigitnya kecil, wajahnya merona merah dengan deru napas mulai berat. Memicu gejolak primitif dalam diri Seno, pria itu mati-matian berusaha menekannya dalam-dalam dan selalu reaksi raganya sama jika berdekatan dengan Lady. Tapi kali ini ekspresi wajah wanita tersebut membuatnya egois. Logikanya tak lagi patuh pada perintahnya.

"Bang, a-apa"

Seno semakin mendekatkan wajahnya, aroma mint bercampur cengkeh menyusup dalam indra penciumannya dan Lady menyukainya. Tak hanya itu, ia juga menyukai harum *woody* yang mengguar dari tubuh Seno, membuat pria di dekatnya ini lebih sensual. Seno mengecup sudut-sudut bibir Lady rata merambat naik ke pipi, hidung lalu mata Lady kemudian kembali ke bibir milik Lady.

Menyecap halus, mengulumnya sedetik lalu melepaskannya. Membelai dengan lidah Seno hingga terbuka menyambutnya bibirnya. Lady memejamkan mata larut dalam ciuman Seno yang terampil. *Good kisser*, batin Lady. Lidah Seno menari-nari dalam rongga mulut perempuan itu untuk meredakan dahaga

dalam diri Seno. Membelit, menyeseap serta menggigit bibir Lady.

Ciuman itu terlepas memberi ruang bagi mereka untuk meraup udara sebanyak-banyaknya. Kembali Seno mencecahkan ciuman di sepanjang rahang Lady, bergerak turun menyusuri leher gadis itu. Menggigit kecil tapi tak menimbulkan warna, tangannya menyusup masuk, membelai lembut perut Lady dengan pola konstan. Desahan halus lolos dari bibir Lady. Desiran gairah merayapi tubuh wanita tersebut, perutnya seolah digelitik halus hingga menimbulkan rasa yang tak pernah Lady rasakan. Bulu-bulu halus di badannya terpicu dan membuatnya menginginkan keinginan lebih. Akalnya serasa menghilangkan karena perlakuan Seno pada raganya.

Tangan dan bibir Seno bekerja dengan ritme yang sama. Hidungnya mengendus ceruk leher Lady, menghirup aroma vanilla yang tersemat. Menyentuh cuping telinga dengan perlahan hingga membuat Lady mengerang nikmat. Tangganya bergerak naik mengusap lembut kulit halus dada Lady yang tidak tertutup kain. Seno benar-benar ingin merasakan perempuan di bawahnya ini. Menarik wajahnya, kembali melumat bibir

yang mulai menjadi candunya, lama lalu melepaskannya.

Lelaki yang usianya hampir mendekati kepala tiga itu menggeser tubuhnya dari atas Lady dan membawa sekalian gadis itu dalam dekapannya. Napas mereka saling berderu dan berusaha menetralkan letupan api dalam diri masing-masing. Lady telungkup menindih sebagian tubuh Seno, wajah berada di dada Seno hingga ia bisa mendengar jantung Seno yang berdetak dengan cepat. Terdiam, merasakan gairah yang mulai padam.

"Aku bisa mati muda, Dy. Aku sudah nggak tahan. Lebih baik dipercepat saja."

"Hah?"



Bab 43

Lady menatap horor pria di depannya, hanya berdua di lantai dua butik miliknya mengingatkan kejadian di kafe Seno. Astaga! Tak pernah Lady kira jika Seno yang terlihat kalem menyimpan sisi liar dalam dirinya, tenang tapi menghanyutkan dan itu membuatnya was-was. Bagaimana jika pria berperawakan tinggi tersebut sampai lepas kontrol lagi? Lady takut.

Seno yang memperhatikan wajah Lady memutuskan untuk bertanya, "Dy, kenapa? Kok merah gitu mukanya, sakit?" Seno mendekati wanita itu kemudian meletakkan telapak tangannya di dahi Lady.

Gadis itu menggeleng melepaskan tangan Seno dari keningnya. "Ng-nggak kok. Itu ... Gerah aja," sangkal Lady gugup. Tidak mungkin kan ia mengatakan mengapa wajahnya memerah. Bisa-bisa Seno kembali mendekat padanya.

"Yakin? Mau aku panggil Fariz?" Tawarnya, Seno tidak akan tenang sebelum memastikan Lady baik-baik saja.

Kembali Lady menggeleng cepat. "Nggak kok, Bang. Aku nggak apa-apa."

Pria itu menjauh, merebahkan diri di sofa panjang samping Lady, memejamkan mata. Ia butuh tidur, kemarin ia membantu di kafe menggantikan salah satu pegawainya yang cuti mendadak karena istrinya melahirkan. Mengingat istri, Seno kembali membuka netra coklatnya memandang Lady lalu duduk. "Dy, gimana?"

"Hah?" Lady sedang fokus pada kertas-kertas di hadapannya hingga tak menangkap maksud Seno.

Seno berdecak pelan. "Diterima apa nggak? Apa emang sengaja mau ngantungin aku?"

Lady yang tidak paham maksud Seno jadi sebal. "Apa sih, Bang?! Dy beneran nggak

tahu maksud Bang Sen itu apa? Ngomong tuh yang jelas." Tuh, kan. Dirinya jadi berang ke Seno tapi memang ia tidak mengerti apa yang dimaksud Seno.

Sabar. Sabar Seno, batinnya bergumam. Menghela napas sebentar sebelum berucap, "Lamaranku gimana? Ini udah hampir dua Minggu, Dy. Kamu belum kasih jawaban ke aku. Jangan terlalu lama menggantungku, sebab aku nggak jamin bisa menahan diriku."

Wajah Lady spontan *blushing*. Sudah Lady pikirkan dan bertanya pada keluarganya, mereka menyerahkan sepenuhnya pada dirinya. Remasan di jari-jari Lady tak luput dari perhatian Seno dan itu menandakan bila Lady gelisah serta gugup. Rupanya Seno harus mengambil inisiatif sendiri. Jika menunggu gadis berparas ayu itu hanya akan membuatnya gila.

"Dy"

"Aku-aku, emm-itu aku"

"Mbak Dy, Mas Revan dateng. Langsung naik apa di bawah?" Ica berkata lantang dari tengah anak tangga dan memotong ucapan Lady. Perempuan itu mendesah lega terselamatkan dari keharusan memberi jawaban pada Seno.

"Naik aja, Ca."

Tidak lama terdengar suara langkah kaki menapaki anak tangga dari kayu itu. Pelan tapi mantap. Kilatan matanya tajam saat bertemu dengan mata Seno, tatapan bermusuhan jelas ia perlihatkan.

"Lepaskan dia." Revan berdiri menghalangi langkah Seno, ia tahu pria di hadapannya ini berniat membawa Lady pergi dan dia tak akan membiarkannya.

Bugh!

Hantaman kuat mulus mendarat di rahangnya hingga ia terhuyung ke belakang, telinganya berdenging keras karena pukulan Seno. Ini di luar prediksinya. Ia kira Seno akan kesusahan untuk menyingkirkan dirinya dan menyerah, tapi dengan cepat dan keras Seno melayangkan tinju pada Revan dengan tangan sebelah, padahal tangan satunya menahan rontaan Lady di pundaknya.

"Darimana?" Tanya Lady seraya melempar senyum dari bibir untuk Revan.

Pria itu melangkah lebar kemudian mengambil duduk di sofa single sisi kanan Lady. "Kantor, kebetulan mau makan siang

sekalian mampir kali aja kamu mau pergi bareng."

Lady mencebik. "Mau, sih, tapi ini belum kelar. Gimana dong? Kalau DO aja, nggak apa-apa, kan?" Ucap Lady terdengar sedikit manja pada Revan.

Sekuat mungkin Seno menahan kekesalannya, bagaimana bisa perempuan ini bersikap seperti Lady yang dulu pada Revan, tapi ketika bersama dirinya dia acuh saja. Ah, Seno merindukan gadisnya yang dulu bukan yang sekarang ini.

Lelaki dengan setelah kemeja hijau dan celana bahan hitam panjang itu mengganggu pelan mengiyakan keinginan Lady. "Mau apa?" Tanyanya sambil menyerahkan ponselnya ke Lady.

Mata cantik Lady bergerak ke sana kemari, ibu jari berkuku rapi bergerak lincah di atas layar ponsel Revan. Ekspresi muka yang ditampilkan Lady membuat Seno semakin geram, bagaimana tidak? Laki-laki manapun pasti akan tertarik melihatnya.

"Van, aku mau ini sama ini tapi nanti nggak habis," ucap Lady dengan manjanya. Dengan Revan, Lady tak perlu menjadi orang lain.

Nyaman rasanya bersama Revan, sama seperti saat dia bersama abangnya.

"Pesan aja, nanti aku yang habiskan." Tangan Revan membelai rambut Lady dengan sayang.

"Ekhem."

Astaga. Dirinya lupa jika ada Seno. "Abang mau pesan apa?" Tanya Lady kembali ke sikapnya semula.

"Nggak usah. Aku pergi dulu. Nanti aku jemput pulangnyanya." Seno menarik dirinya untuk berdiri, meraih kunci mobilnya dan memasukkan handphone di saku celana jeans. Ia tak suka menyaksikan Revan dan Lady yang terlihat dekat.

"Tapi nanti—"

"Aku jemput." Seno menjauh dari dua orang berbeda jenis itu dengan perasaan marah.

"Terseerah."

Pukul lima sore Seno sudah berada tempat Lady, perempuan itu hanya meliriknyanya saja. "Sudah?"

"Hemm."

Lady melangkah melewati Seno, entah mengapa ia jadi kesal melihat pria di depannya ini. Seno jadi suka memaksanya dan bodohnya Lady menurut saja.

"Kenapa?" Seno menahan lengan Lady ketika perempuan itu melewati dirinya begitu saja.

Lady berbalik memberi pandangan sengit pada Seno. "Abang tuh yang kenapa? Sekarang suka banget ngatur-ngatur Dy, suka maksa juga. Kalau dulu memang Dy pengen diatur sama Abang, tapi nggak sekarang. Biarpun Abang udah cium Dy. Dy juga masih cinta Abang, tapi bukan berarti bisa seenaknya gitu sama, Dy. Abang nggak punya hak tahu!"

Seno menghela napasnya kuat-kuat. "Aku punya hak, Dy. Aku *punya*. Bahkan aku bisa membuktikan sekarang juga."

Amarah dalam diri Lady menurun secara signifikan mendengar ucapan Seno. "Apa maksud, Abang? Hak apa? Lamaran aja belum Dy terima."

Perdebatan ini akan panjang dan Seno sedang tak ingin berdebat dengan Lady. "Ayo pulang, tapi kita mampir rumahku dulu. Ibu, Arimbi dan Sakha kangen kamu."

"Nggak mau. Aku capek mau langsung pulang." Lady menarik lengannya dari cekalan Seno lalu meninggalkan pria itu di belakang.

"Ya Tuhan." Seno mengikuti Lady dari belakang. Lady sudah masuk ke dalam mobil saat ia sampai di bawah. "Ca, kami pulang dulu," pamitnya. Seno melewati depan mobilnya kemudian membuka pintu samping. Saat dirasa aman, Seno melajukan mobilnya meninggalkan parkir butik.

Selama di perjalanan tak ada yang membuka suara, bahkan ketika mobil berhenti di halaman rumah keluarga Gulzar, Lady keluar dari mobil dengan cepat. Berlari masuk langsung menuju kamarnya di lantai dua.

"Kenapa dia, No?" Elen yang berada di ruang tengah heran melihat Lady yang langsung naik tanpa menyapanya.

"Pms mungkin, tadi pas jemput marah-marah sama Seno."

"Yang sabar, Dy kalau udah mulai keras kepala gitu susah dilembekin," Sahut Elen.

"Mungkin harus dimajukan, Ma."



"**F**ell, Seno ngelamar aku." Lady menyeruput Thai tea di depannya, dia menunggu reaksi dari Felly.

"Seneng dong akhirnya kamu sama dia, itu kan yang kamu mau," ucap Felly dengan nada tidak suka. "Kamu cerita kayak gini ke aku nggak ada gunanya, palingan kamu juga ngeyel bela dia." Felly tidak akan menutupi rasa tidak sukanya terhadap Seno.

Rupanya Felly masih belum menerima keputusannya untuk kembali bersama Seno meskipun Lady belum memperjelas hubungan mereka. "Fell, kamu masih marah sama dia?" Tanya Lady lirih.

"Jelaslah, mana ada teman yang suka lihat temannya terpuruk gara-gara pria brengsek. Waktu bisa berdiri lagi, eh seenaknya datang minta balikan dan itu cewek mau. Bodoh nggak itu namanya. Aku tahu, Dy, aku nggak diposisimu, hanya saja coba belajar dari pengalaman yang dulu. Lagian kamu juga belum tahu kan, Seno masih sama Asti atau udah putus."

Lady tahu maksud Felly baik, hanya saja hatinya yang susah dikasih tahu dan tetap memilih Seno. Ia tatap sendu wajah temannya itu "Maaf, Fell."

"Udahlah, nggak penting juga bahas dia. Aku bilang jangan terima dia juga percuma, toh kamu udah cinta mati sama dia. Ini hidupmu, semua konsekuensi pasti udah kamu pikirkan," lanjut Felly yang terkesan menyindir Lady. "Ngomong-ngomong kamu datang kan ke acara Zaskia?" Tanya Felly yang kini tengah memasukkan kentang goreng ke mulutnya.

Ya ampun, hampir saja dia lupa untung saja ditanggal itu dia tidak harus menambah jam kerjanya di butik. "Iya, bareng?" Tawar Lady.

Felly menggeleng kuat. "Nggak kita ketemuan di acara aja. Aku nggak mau jadi

obat nyamuk kamu, nggak mungkin kan kamu berangkat sendiri, Dy," gerutu Felly sebal.

"Belum tentu juga, tapi nggak apa-apa deh kita ketemu di sana. Hemat waktu, hehehe."

Lady masuk ke ballroom mewah disalah satu hotel terkemuka dihilangan Jakarta Selatan. Interior apik menyambutnya saat ia di dalam, dua anak tangga setengah lingkaran berkarpet hitam dan merah berada di tengah ruangan. Lantai beralas ambal warna oranye bercorak tutul dengan warna lebih mudah, lampu-lampu gantung kristal di langit-langit ruangan menyala dengan terangnya. Balkon berpagar besi berukir serta kain kelambu warna merah di setiap pilar dekat balkon. Tak lupa panggung band serta bunga menyebar di penjuru ruangan membuat ruangan itu wangi. Meja-meja hidangan tertata cantik.

Namun kecantikan situasi ballroom tidak sebanding dengan suasana hati Lady. Ia kesal atau lebih tepatnya marah, pasalnya Seno ngotot ikut padahal ia sudah mengajak Revan. Alhasil Lady denga berat hati menelepon laki-laki itu agar tidak menjemputnya dan membatalkan ajakannya.

"Jangan jauh-jauh dariku, Dy," bisik Seno tepat di telinganya. Begitu lirik seolah takut orang lain mendengar.

Lady yang sudah kesal semakin gondok, menatap sengit pada Seno tapi tidak mengatakan apa-apa. Ia ingat pesan mamanya yang meminta dirinya untuk menurut pada Seno. Hell! Memang siapa pria ini sampai mamanya berkata demikian. Lady terus berjalan menyapa beberapa orang temannya, juga tuan rumah. Berbasa-basi sejenak dan mulai mengedarkan pandangannya ke penjuru ruangan besar ini mencari Felly.

BUKUNE

Mata Lady berbinar saat menemukan Felly, ia melangkah menghampiri temannya itu. Tapi langkahnya terhenti ketika Revan berdiri di hadapannya. "Loh, Van? Kok di sini?" Tanyanya heran.

Lelaki itu menampakkan senyuman. "Laki-lakinya temenku, makanya tadi aku ajak sekalian, Dy."

Tanpa sadar Lady mencebik, ia bergelayut manja pada Revan. "Oh. Ini semua gara-gara Bang Sen maksa ikut, kamu jadi batal jemput. Bikin sebel dia itu!" Ceritanya pada Revan. Lady menggandeng lengan Revan, kemudian

mengajaknya menghampiri Felly
menghiraukan Seno.

Seno mengikuti Lady dari belakang tanpa berniat membuka mulutnya. Matanya bergerak liar mengamati keadaan sekitar. Mengamati sudut-sudut ruangan, memperhatikan semua orang. Dan, mengangguk samar pada seseorang dan memberi kode untuk bergerak.

"Felly!" Lady memeluk erat sahabatnya setelah sebelumnya melepas rengkuhan tangannya di lengan Revan, dan begitu juga sebaliknya. "Kamu cantik, Fell," puji Lady kemudian.

BUKUNE

"Kamu juga, Dy." Keningnya berkerut saat mendapati Revan di samping Lady bukannya Seno. "Loh, kamu sama Revan? Kirain sama Seno," tutur Felly dengan sengaja menyindir Seno di belakang Lady.

"Ketemu barusan, itu tunangan Zaskia temennya Revan," sahut Lady. "Bang Sen tuh di belakang, biarin aja cowok kok sukanya bikin kesel. Malesin. Kita ke sana yuk, gabung sama yang lain."

Suasana dalam ballroom hotel ini semakin ramai. Tamu undangan mulai berdatangan, alunan musik lembut dari band yang

diundang oleh tuan rumah menemani tamu-tamu hingga larut dalam suka cita, termasuk Lady yang berdiri berdampingan dengan Felly dan Revan. Seno lagi-lagi berada di belakangnya, matanya terus bergerak mengamati gerak gerik semua orang. Seno menangkap pergerakan di sampingnya.

"Sebelum peluru itu menembus tubuh Lady, aku pastikan dirimu lebih dulu ke neraka," ucap Seno seraya menempel pistol dengan peredam suara yang ditutupi jas, di tubuh musuh yang selama ini berusaha melenyapkan Lady dari samping.

"Apa maksudmu?"

Bagaimana bisa orang di sampingnya setenang ini, tidak terlihat takut sama sekali. "Kamu tahu maksudku. Katakan mereka untuk menurunkan senjata, atau aku benar-benar menembakmu lebih dulu."

"Tidak akan. Aku lebih baik mati daripada membiarkan dia hidup tenang. Lagipula kau tidak akan berani melakukannya di sini. Sekali aku jentikan jariku, timah panas itu akan menembusnya," desisnya lirih tapi terdapat ketajaman di dalamnya.

Seno menyeringai kecil tapi cukup membuat nyali lawan menciut. "Oh, ya? Apa kau tidak

melihat sinar itu juga menghiasi tubuhmu? Kami bisa membuatnya seolah-olah terjadi penculikan dan kau salah sasaran atau apa saja untuk menyamarkan kematianmu."

Dia menunduk kaget dan memang benar titik-titik infrared terdapat di tubuhnya. Tubuhnya bergetar, ia merasakan panas padahal pendingin ruangan menyala, tapi dia berusaha tenang. "Aku tidak peduli. Dia harus mati, agar mereka merasakan bagaimana rasanya kehilangan."

"Baiklah, aku sebenarnya tidak suka ini tapi rupanya aku harus melakukannya. Bagaimana dengan Nessa...."

Wajah musuhnya memucat mendengar nama itu. "Apa yang kau lakukan padanya!" Pekiknya tertahan marah namun ia tak ingin membuat orang-orang memperhatikan dirinya.

"Apa saja bisa aku lakukan padanya, semua tergantung padamu." Seno semakin menekan senjata api itu ke tubuh musuhnya. "Lihat ke sekelilingmu, orang-orangmu sudah kami atasi, Nona Felly ah bukan yang benar Nona Jesica Mourice." Mata Felly bergerak cepat ke segala arah, orang-orangnya tak terlihat. "Kau sendirian."

Ia menoleh pada Seno dengan wajah terkejut. "Kau" Netra coklat itu melihat ke setiap sudut tempat orang-orangnya berada. Mereka tak berdaya. Sial! Bawahan Eru berhasil mematahkan pergerakan mereka.

"Menyerah lah!" Ucap Seno lagi. "Percuma kau memberontak, lihat sekelilingmu."

Felly mengikuti perkataan Seno, pria berpakaian rapi serta petugas catering bergerak membentuk kamufase lingkaran meskipun tidak rapat, memblokade dirinya mendapatkan celah melawan. Felly merasa marah, ini di luar prediksinya padahal rencana yang ia susun rapi tidak ada celah sedikitpun. Mungkin ada yang membocorkan rencananya, pikir Felly. Soal Nessa, Felly sudah berusaha menyembunyikan fakta tersebut tapi orang itu berhasil menyentuhnya. Bagaimanapun ia tak akan sanggup untuk kehilangan lagi, selain itu Nessa satu-satunya keluarga yang Felly punya. Karena Nessa adalah putri kecil yang sangat dicintainya. Dia menyerah, dia kalah, dan merutuki dirinya yang lemah. Ia mulai menjauh dari keramaian bersama Seno yang merangkulnya.

Lady yang sadar Felly tak berada di sisinya, segera mengerakkan kepalanya mencari

keberadaan Felly. Matanya menangkap keberadaan temannya bersama Seno keluar dari ballroom. Lady segera menyusul tapi langkahnya kecilnya tak bisa mengejar mereka. Dia memandang dengan perasaan tak menentu ketika tubuh Seno dan Felly hilang ditelan lift.

"Sebenarnya ada apa dengan mereka?"

BUKUNE



Satu minggu lebih setelah pesta pertunangan Zaskia, Seno tidak terlihat di rumahnya atau menyambangi dirinya di butik. Dan, sampai sekarang dia belum mengetahui kabar keduanya. Apa mungkin mereka mempunyai hubungan di belakangnya? Tapi itu tidak mungkin, Felly tidak suka pada Seno dan bukan orang yang akan dengan teganya menusuk sahabatnya sendiri.

Sibuk dengan pikirannya, Lady tak bisa konsentrasi dalam bekerja, sehingga ia membawa pulang pekerjaannya. Di rumah pun dia tak dapat menyelesaikan desain permintaan customer. Perasaannya gelisah dan tidak tenang, itu memicu keengganan

mata Lady untuk terpejam. Kalaupun bisa tidur itu menjelang pagi dan seperti kebiasaannya jam tujuh i sudah terbangun.

Pagi ini adalah titik rendah ketahanan tubuhnya, ia terbangun dengan suhu tubuh lebih tinggi dari biasanya. Lingkaran hitam di bawah matanya tak bisa berbohong jika dirinya lelah, wajah sayu dan badan lemas juga sedikit menggigil menambah deritanya.

"Loh, Dek, kok masih selimutan. Kamu sakit?" Arumi dengan perut buncitnya duduk di pinggir kasur.

Mengeleng pelan malah membuat kepalanya pusing. Ia mengembuskan napas untuk mengurangi hantaman nyeri yang ia rasakan. "Nggak kok, Mbak. Lagi males aja, bentar lagi deh Dy bangun."

Arumi tidak percaya begitu saja, wajah pucat Lady tak bisa berbohong. Ia menempelkan punggung tangannya di dahi Lady. "Badan kamu agak hangat, Dek. Kamu demam? Mbak panggil Fariz dulu." Arumi menarik tubuhnya berdiri lalu keluar dari kamar adik iparnya.

Lady ingin melarang tapi tidak sempat. Kadang ia heran melihat Arumi, dengan perut besar seperti itu masih bisa bergerak cepat.

Ia kembali memejamkan mata, mengistirahatkannya tubuh serta pikirannya. Entah berapa lama Lady tertidur yang pasti saat ia terbangun melihat bayangan Seno duduk di pinggir ranjang dan tersenyum padanya.

Seno? Ah, pasti halusinasi dirinya saja karena rindu yang dia rasa. Ya, Lady merindukan pria di hadapannya ini. Tak ingin berharap dia kembali menutup matanya untuk mengusir bayangan Seno. Lagi pula nyeri yang menyerang, setia bersemayam di kepalanya. Ia tak ingin berpikir apa-apa, berpikir hanya akan memicu rasa kangen pada Seno semakin besar, selain itu hanya akan menciptakan pikiran yang buruk. Hantaman di kepalanya kembali datang hingga gadis itu memijat pelipis kanannya dengan pelan, mendesah pelan saat pijatannya berhasil mengurangi peningnya.

"Apa sakit sekali kepalamu, Dy?"

"Oh, ya ampun, aku pasti lagi mimpi dengar suara Bang Sen," erangnya dengan mata tetap terpejam, jari-jarinya tak berhenti menekan-nekan pelipisnya yang kini telah berganti di sebelah kiri.

"Aku pijit ya kepalanya?"

"Mama, Dy pasti gila. Masa Dy denger suara Bang Sen lagi," monolognya pada diri sendiri. Apa mungkin saking rindunya membuat pikirannya penuh dengan Seno.

"Dy"

Mengusap air matanya yang menetes tanpa membuka netra coklatnya. "Ma, Dy beneran gila ini. Kayaknya Dy perlu rukiyah buat ngusir setan yang nyamar jadi Bang Sen." Lagi-lagi Lady berkata pada dirinya sendiri. Benar kata orang rindu itu berat, mungkin sebaiknya ia serahkan saja pada dilan rasa ini agar tak membuatnya seperti orang gila. Tetapi kala merasakan pijatan lembut di kedua pelipisnya, Lady sontak membuka mata, dan betapa terkejutnya mendapati Seno.

"Sakit banget, ya? Sampai nangis gitu. Tadi mama telepon katanya kamu sakit, aku langsung ke sini. Waktu sampai sini kebetulan Fariz juga baru datang, kata dia kamu kelelahan, perut juga kosong sama demam," tutur Seno panjang, tangannya tak berhenti memijat kepala Lady. "Kamu tuh jangan bandel kasihan mama khawatir gitu lihat kamu sakit gini. Kamu kan jarang banget sakit, Dy. Apa sih yang dipikirin sampai bikin kamu drop gini."

Walau pusing masih dirasanya, Lady bangun dari tidurnya. Duduk menghadap Seno lalu menghambur dalam pelukan Seno. Dipeluknya erat raga pria ini, meyakinkan diri bahwa ini benar-benar laki-laki yang dicintainya. Biarlah kali ini ia menyerah pada sifat cengengnya, Lady ingin menangis mengeluarkan rasa yang memenuhi hati juga tubuhnya.

"Hai, ada apa? Kok nangis, hmm?" Ucap Seno seraya mengusap punggung Lady. Tak ada jawaban. Lady enggan berkata, dia hanya ingin menangis agar lega.

"Jangan pergi," cicit lirih.

"Aku nggak suka bubur, Bang." Seno tengah memaksa gadisnya memakan bubur bubur buatan asisten rumah keluarga ini. "Kenapa, sih, orang sakit identik sama bubur? Padahal nggak semua orang suka, termasuk aku nggak suka," regek Lady, tangannya menutupi mulut waktu sendok berada di depan bibirnya.

"Dikit aja, habisin ini dulu nanti boleh makan yang lain," bujuk Seno. Sudah setengah jam ia membujuk Lady makan tapi gadis itu menolak. "Fariz yang suruh loh, ini."

Tetap saja Lady menggeleng, bekapan tangannya masih bertengger di mulut. Bubur makanan terakhir yang akan Lady makan jika benar-benar terpaksa, kalau tidak ia lebih memilih nasi pecel atau lainnya.

Seno menghela napas sebentar, Lady jadi keras kepala jika seperti ini. Sifat manjanya mulai keluar, dia tidak keberatan. Lebih baik ia melihat kemanjaan gadis itu daripada harus berhadapan dengan Lady yang mandiri, Seno merasa tidak berguna sama sekali. "Terus maunya apa?" Akhirnya ia memilih menggalah.

"Yang pedas-pedas." KUNE

"Nggak boleh, nanti perutmu sakit."

"Es?"

"Nggak!"

"Burger, kentang goreng—"

"No. Kata Fariz belum boleh. Sudah makan bubur ini aja. Buka mulutnya." Seno menaruh sendok di depan bibir Lady, menunggu untuk masuk.

"Tapi—" ucapan terhenti sebab Seno menyuapkan bubur itu ke mulutnya. Rasanya

ingin muntah kala lidah Lady bersentuhan dengan makanan lembek itu.

"Telan, Dy. Kalau muntah nanti aku tambah lagi buburnya."

Dengan susah payah Lady berupaya menelan makanannya. Ia menutup mulutnya memakai tangan kiri sedang tangan kanannya bergerak mengipasi wajahnya. Oh, *God!* Siksaan yang berat. "Udah, Bang, aku nggak mau. Beneran ini mual, pengen muntah. Minta mama bikinin apa gitu, kalau nggak ya udah nggak makan, sini minum obatnya aja. Sakit banget ini kepala, Dy."

Lagi-lagi Seno menghela napasnya. "Baru satu suap, Dy."

"Nggak mau, Bang, perut aku mual. Beneran." Cairan bening mulai menggenangi pelupuk matanya dan sebentar lagi pasti meluruh.

Lelaki itu tahu Lady berusaha menahan air matanya untuk tidak menetes, karenanya dia tak akan memaksanya makan. "Ya, udah. Aku bikinin makanan lain, ya? Tapi kudu inget harus habis baru minum obat, aku nggak suka lihat kamu kayak gini." Seno beranjak dari sisi Lady kemudian keluar kamar menuju dapur.

Aku gini juga gara-gara kamu.

Tidak lama Seno kembali membawa nasi dengan sayur soup dan telur dadar. Awalnya Lady menolak karena nasi yang sudah Seno tambah air lalu dimasak lagi dikira bubur tapi setelah diyakinkan Seno, Lady menghabiskan hidangan itu tidak bersisa. Untuk urusan obat gadis itu tidak susah. Setelah semuanya selesai, Lady memilih berbaring lagi. Memejamkan mata, menikmati belaian tangan laki-laki tersebut di kepalanya.

Tangannya terulur membetulkan selimut di tubuh Lady, mengecup keningnya. *"Miss you Baby."*

BUKUNE



BUKUNE

"Kok Abang nggak pulang? Ini udah malem, lagian aku udah nggak apa-apa. Pulang sana, Bang, nanti dimarahi papa sama abang, loh." Ini kali keempat Lady mengusir Seno dari kamarnya. Dan, memang benar ini sudah larut malam. Jarum jam saja sudah menunjukkan pukul setengah sebelas malam, tapi pria itu tetap bertahan di sini.

"Gimana mau pulang kalau kamu masih demam gitu, Dy." Seno lagi-lagi membantah perintah Lady. Ia kembali menyentuh kening milik gadisnya, masih terasa hangat dan wajah Lady masih terlihat merah.

"Kalau di sini nanti digerebek warga, Bang. Papa sama abang juga ngamuk pasti. Pulang, gih. Aku nggak apa-apa," suruhnya dengan suara lirih. Ia ingin tidur sebab matanya tak bisa diajak kerjasama, ingin terpejam terus. Seperti ada batu besar dan berat menggantung di kelopak matanya.

Seno rasanya ingin tertawa saja mendengar omongan Lady. Digerebek warga? Itu tidak mungkin, bukan karena apa tapi siapapun tahu bagaimana kehidupan di kota ini. Mereka tidak suka mencampuri atau dicampuri urusan orang. Dan lagi, Seno menginap pun atas izin dari orangtua Lady.

"Ngantuk? Tidur, gih. Nanti kalau kamu udah tidur Abang pulang." Tangan Seno mengelus-elus rambut hitam gadisnya. Nyaman, itu yang Lady rasakan. Sedikit demi sedikit kelopak matanya bergerak turun hingga sepenuhnya menutup. Napas Lady terdengar teratur meski masih terasa panas.

Laki-laki itu menoleh saat telinganya menangkap suara pintu dibuka. Eru berjalan menghampiri dirinya. "Pak." Seno berdiri kemudian bergeser ke samping memberi ruang pada Eru.

Eru bersedekap di dada, matanya menatap lekat Lady. "Panggil seperti Dy saja, No, jangan sungkan. Bagaimana keadaan dia?" Tanya Eru dengan mengedikan dagunya.

"Sudah mendingan, tapi panasnya masih ada, Bang," jawab Seno sedikit ragu. Bagaimana tidak, pasalnya orang di sebelahnya ini adalah atasannya.

Laki-laki berusia kepala tiga itu mengangguk paham. "Jaga dia, biasanya kalau sakit gini suka terbangun malam-malam buat minum, manjanya juga menjadi-jadi. Nanti biar bibik yang antar air putih kemari."

"Iya, Bang." BUKUNE

"Satu ranjang nggak masalah, kan? Kalau nggak itu ada sofa. Terserah." Setelah itu Eru keluar dari kamar Lady membiarkan Seno melakukan tugasnya.

"Ma." Lady bergerak gelisah dalam tidurnya.

Seno mendengar gumaman itu kemudian ia beringsut merapat pada wanita itu, memiringkan tubuh dan menempatkan wajah Lady di dada Seno. Pria itu membelai penuh sayang punggung Lady. Terus sampai Lady tenang. "Sstt, tenang. *I'm here, Baby.*"

Setelah yakin Lady tenang juga lelap, Seno meraih guling di belakang Lady untuk menggantikan tubuh agar bisa dipeluk Lady. Dia tidak ingin Lady sampai terbangun lagi seperti tadi. Perlahan namun pasti Seno turun dari ranjang, ia refleks melihat jam di nakas. Tiga pagi.

Keluar dari kamar mandi Seno turun ke dapur membuat kopi pasalnya ia tidak bisa tidur lagi. Laki-laki itu tak sampai hati melihat Lady yang terus merasa tidak nyaman dalam tidurnya, dan Seno ingin menenangkan gadisnya.

"Loh? Kamu ngapain, No, di sini?" Elen yang memang terbiasa bangun di jam-jam ini terkejut melihat Seno berkutat di depan kompor.

Seno menoleh ke samping di mana Elen berdiri. "Bikin kopi, Ma. Tadi kebangun nggak bisa tidur lagi." Tangannya terampil meracik kopi dalam gelas.

Elen menjauh kemudian mengeluarkan bahan masakan dari lemari es untuk sarapan. "Gara-gara Dy, ya? Dia itu kalau sakit ya begitu. Manjanya ya ampun. Ngerengek terus, mintanya dikelonin, itu punggungnya kudu dielus terus. Kebiasaan dari kecil jadi dibawa

sampai sekarang. Untung sekarang udah ada yang gantiin, Mama bebas," ucapnya sambil terkekeh. "Gimana surat-suratnya udah beres?" Tangan Elen mulai bekerja memilah-milah bahan itu sembari duduk di kursi makan.

"Udah, Ma. Tapi gimana nanti bilangny ke Dy, Ma." Tampak raut kebingungan di wajah Seno. Apa Lady tidak akan semakin marah?

"Udah itu serahin Mama aja."

Seno mengambil duduk di sisi Elen. "Ma, makasih sudah bersedia menerima dan memberi restu. Mempercayakan Lady pada Seno. Makasih, Ma." Seno menggenggam tangan Elen erat.

Elen menepuk-nepuk tangan Seno dengan pelan. "Mama juga makasih kamu udah jaga Dy, udah selamatin dia. Nggak ada alasan buat Mama nolak kamu apalagi lihat dia masih cinta sama kamu, kenapa harus terus membenci jika kebahagiaan Dy itu kamu. Tiap orang nggak luput dari salah, begitu juga kamu. Jadi Mama harap jangan sakiti dia lagi. Cukup waktu itu aja, No," ucap Elen seperti menasehati anaknya sendiri.

Senyuman merekah dari bibir Seno. "Makasih, Ma, dan aku janji nggak akan buat Dy nangis lagi. Makasih, Ma."

"Sama-sama," balas Elen. "Udah sana balik ke kamar, Dy pasti udah bangun itu cari-cari Mama. Kan Dy gitu nggak mau ditinggal sama sekali, bawa juga kopimu, No."

Seno langsung berdiri membawa kopi yang dibuatnya. "Ke atas dulu, Ma."

"No," panggil Elen kemudian. "Anak Mama belum kamu apa-apain, kan?" Tanya Elen menggoda Seno. Ia tertawa geli melihat wajah pria itu merah padam. "Nggak perlu jawab, udah sana buruan. Nanti tuan putrinya mewek lagi."

Seno menggeleng pelan. Sekarang ia tahu menurun dari siapa kelakuan bos-nya. Sampai di kamar Lady, perempuan itu masih tidur. Seno mendesah lega.

□□□

Lady menatap horor ke arah Seno yang sudah duduk manis di sebelahnya bersandar di *head board* dengan laptop di pangkuannya. Pria itu terlihat segar, aroma *woody* kesukaan Lady tercium, begitu juga dengan pakaian yang dikenakan Seno sudah berganti.

"Abang ngapain pagi-pagi di sini? Nggak kerja?" Tanya Lady setelah beberapa saat memperhatikan Seno.

Pria itu menutup laptopnya kemudian meletakkan di meja kecil samping ranjang. "Libur. Masa kamu sakit aku kerja, Dy."

Kerutan di kening Lady semakin dalam. "Kan ada mama, Mbak Arum, bibik sama yang lain, Bang. Abang pulang aja. Lagian aku udah nggak apa-apa, kok."

"Kenapa? Emang kamu nggak suka lihat aku di sini?" Seno menatap lekat mata Lady.

"Seneng, sih. Tapi-tapi Bang Sen jadi bolos kerja," cicitnya pelan. Ditatap intens seperti itu membuat jantung Lady berdegup kencang.

"Udah, ah, jangan bawel. Mau dibantu mandi, nggak?"

Mata Lady mendelik sempurna. Kupingnya tidak salah dengar, kan? Seno menawarkan bantuan ke kamar mandi? Ya ampun, bagaimana bisa pria itu berkata demikian dengan santai. Itu sudah di luar batas. "Nggak!" Jawab Lady ketus. Sejak kapan Seno jadi tidak tahu malu begini.

"Ya sudah. Aku ke bawah dulu ambil makanan dulu." Seno turun dari kasur

berjalan ke pintu. "Jangan lupa tutup pintunya, Dy, kalau lagi mandi. Takutnya aku masuk dan lihat gambar nggak layak sensor."

"Abang!!"

BUKUNE



Seno memandang bangunan besar dua lantai dengan cat putih di depannya. Untuk pertama kalinya ia kembali menginjakkan kaki di rumah itu setelah pemecatannya dirinya. Kedatangan Seno disambut rekan-rekannya, pelukan hangat ia rasakan lagi. Setelah berbasa-basi sebentar, pria itu berpamitan untuk menemui bos-nya.

"Masuk."

Terdengar interupsi dari balik pintu setelah ketukan ketiga darinya. Seno membukanya pelan tidak lupa menutupnya lagi setelah berada dalam ruangan.

"Duduk, No." Eru memang yang menyuruh Seno untuk menemui dirinya. "Bagaimana?"

"Semua ditangani Pak Hendy, Bang."

Huft! Terdengar helaan napas dari bibir Eru. Menyandarkan kepalanya di sandaran kursi, dua tangannya terjalin jadi satu lalu jempolnya menekan-nekan dagu sembari memejamkan mata. Terlihat gurat lelah di wajah tampan laki-laki berusia kepala tiga itu. "Pria itu cukup cerdas, dia berhasil mengenali wajahku. Aku nggak nyangka, dia berhasil membodohi gadis yang tidak berdosa itu hanya karena ingin balas dendam. Kamu tahu, No, slogan ***'jika berhasil tidak ada pujian, jika gagal dicaci maki. Jika hilang tak dicari, jika mati tak diakui'***. Karena rasa cinta tanah airku lah, aku hanya punya dua pilihan dibunuh atau membunuh. Dan, aku nggak kaget kalau ada orang-orang seperti Felly yang ingin balas dendam padaku."

Seno pasti salah dengar, kan? Tidak mungkin Eru salah satu anggota pasukan khusus itu. BIN. "Maksud, Abang. Abang itu"

"Aku nggak mau melihat bangsaku hancur karena itu aku masuk ke sana. Sebetulnya aku sudah melanggar kode etik dengan bercerita padamu, tapi aku ingin berpesan

padamu. Jaga keluargaku bila suatu saat aku menghilang tanpa kabar. Beri mereka kehidupan yang layak," ucap Eru dengan pandangan mata menerawang jauh. "Ingin rasanya berhenti, hanya saja hati kecilku menentangnya. Jika kami berhenti akan seperti apa negara ini. Kita memang tidak digempur secara fisik tapi mereka merusak secara psikis. Indonesia sekarang ini tidak hanya dikenal sebagai negara kepulauan, tetapi negara dengan penghasilan pil ekstasi nomor satu dunia dan bersama Jamaika menjadi pengedar ganja jenis mariyuana kualitas nomor satu dunia.

Kami setiap saat berjibaku dengan penjahat kelas kakap pemilik jaringan narkoba internasional yang seakan tidak ada putusnya. Bayangkan saja berapa banyak penerus bangsa rusak karena barang itu dalam satu menit. Jika kami berhenti, apakah ada jaminan negara kita stabil? Tidak. Kami akan terus berjuang mempertahankan bangsa ini sampai ada pengganti kami, No. Dan, lucunya pelaku kejahatan didalangi oleh orang-orang yang tidak kita kira." Eru menegak air putih dalam botol untuk meredakan rasa hausnya. "Pasti kamu berpikir apa hubungan dengan semua ini, karena Felly adalah anak dari salah satu

musuh yang aku lenyapkan. Karena itu dia merencanakan ini semua."

"Jadi Felly" Kata Seno tak percaya

"Iya, anak dari salah satu orang penting dalam jaringan pengedar narkoba internasional. Selama ini sahabat dari ayahnya berhasil menyembunyikan dia dan memberinya informasi yang salah. Felly berniat balas dendam lewat Lady, karena dia tahu Dy tipe orang yang nggak pernah berpikir buruk pada orang lain. Sekarang kita bisa bernapas lega. Semua udah berakhir dan biar Hendy yang ngurus. Semoga setelah ini nggak ada lagi gangguan untuk keluarga kita."

Seno mengamini ucapan Eru dalam hati. Kini ia tahu alasan untuk mengapa dia Eru begitu protektif pada keluarganya.

"Lalu Asti? Apa hubungan dia dengan Felly?" Tanya Seno.

"Asti adalah kakak angkat, Felly. Karena rasa balas budi, makanya dia menuruti kemauan Felly. Dia hanya bertugas memisahkan dirimu dengan Lady. Selebihnya Felly yang mengambil alih," jawab Eru.

"Astaga."

"Satu lagi, No. Revan, dia anak kecil yang dulu ditolong papa dan di masukkan ke panti asuhan yang menerima donatur dari papa. Papa menemukan dia tengah dipukuli karena tertangkap mencuri makanan. Papa membelikan dia makanan, memberinya baju, sandal dan sebagainya. Memberinya beasiswa bagi penghuni panti yang berprestasi. Kami nggak sangka, bahkan papa saja lupa. Untuk membalas jasa papa, Revan ikut menjaga Lady, dia juga orang yang menolong kalian waktu itu."

Mungkin Seno harus berterimakasih pada Revan untuk bantuannya. Dan, mungkin saja mereka bisa jadi teman.

"Ma, emang mau ada acara apa kok pake hias rumah gini. Perasaan pas aku berangkat tadi nggak ada apa-apa. Mama mau ngerayain *anniversary*?" Lady yang pulang lebih awal dari butik karena perintah mamanya, mendekati Elen dengan memandang heran pada orang-orang tak di kenal dalam rumahnya.

Rumahnya sudah dihias cantik dengan bunga-bunga, kursi-kursi dengan penutup kain biru kombinasi soft pink berjejer rapi. Di

halaman tenda yang dibalut kain panjang sudah terpasang apik. Meja-meja untuk letak makanan pun sudah siap.

"Nggak kok, masih lama keleess," jawab Elen denga gayanya yang lebay.

"Apaan dong?"

"Kepo. Udah sana mandi, pakai baju yang udah mama siapin ya. Buruan." Elen mendoroy Lady ke arah tangga agar cepat-cepat naik ke kamarnya.

"Iya iya ini naik, Dy jangan di dorong gini, jatuh nanti, Ma."

Lady terperanjat saat masuk ke dalam kamar. Ruangan berukuran besar itu berhias bunga-bunga cantik. Ranjangnya ditata dengan apik tidak berlebih maupun kurang, pas. *Easter lily* menghiasi kepala sandaran tempat tidur miliknya bercampur bunga lainnya. Harum khas dari kumpulan kembang-kembang tercium hidungnya. Cantik, elegan dan romantis. Masalahnya ini semua untuk apa? Mengapa kamarnya dihias seperti kamar pengantin?

"Ma! Mamaa!"

Elen tergooh-gopoh menghampiri Lady. "Apa sih, Dek?" Tanya Elen dengan napas terputus-putus.

"Mama, ini kamar Dy kenapa gini? Kok dihias kayak ini, emang siapa yang mau nikah? Terus kenapa pake kamar Dy, kamar lain kan bisa. La-" Belum selesai bicara, Lady di dorong masuk ke kamar mandi setelah sebelumnya meletakkan tasnya.

"Udah, ih. Nggak usah banyak ngomong. Buruan mandi." Elen menutup pintu kamar mandi lalu keluar dari kamar Lady.

Meskipun Lady bertanya-tanya tak urung dia menuruti perintah mamanya. Setelah setengah jam, Lady keluar dari kamar mandi sudah disambut dua perempuan cantik dengan sebuah kotak besar seperti milik make up artis yang sering dia lihat. Lady benar-benar bingung dengan semua ini. "Mbak-mbak ini siapa? Terus ada apa ini?"

"Perias, Mbak. Maaf, kami nggak tahu. Kami cuma diperintahkan untuk merias Mbak Lady."

Mulut Lady membentuk huruf O menjawab omongan dua perias itu. Segera semua siap, Ella salah satu dari perias itu mulai mengaplikasikan makeup di wajahnya.

Sedangkan yang satunya bekerja dengan sisir membentuk rambutnya menjadi sanggul modern, tidak lupa bunga mawar mawar putih menghiasi kepalanya.

Setelah riasan dan rambut Lady selesai, mereka membantunya memakai kebaya putih yang sudah dipersiapkan Elen di ranjang lalu meninggalkan dirinya sendiri di kamar. Dalam diamnya, otak Lady berpikir. Ini jelas-jelas dirinya yang akan dinikahkan tapi sama siapa? Terus kenapa keluarganya menyembunyikan semua ini darinya. Memang siapa laki-laki itu. Bagaimana bisa keluarganya berlaku seperti ini tanpa meminta persetujuan darinya? Bagaimana dengan Seno, pria yang ia cinta? Ya Tuhan, mengapa semua ini jadi rumit.

Lady larut dalam pikirannya sampai tak menyadari bila bibik masuk membawa camilan untuknya. Ingin rasanya menangis tapi jika dilihat mamanya pasti wanita itu akan sedih, namun hari ini kehidupannya menjad j taruhan. Lady berjalan ke jendela, menyingkap kain tipis warna baby pink yang menampilkan gambaran di luar. Ia memejamkan mata untuk menghalau air matanya turun. Apa yang harus dia lakukan? Pikirannya kosong, baginya semua ini sangat tiba-tiba. Baru kemarin Lady melihat

keakraban antara Seno dan keluarganya, ia kira mereka menerima Seno nyatanya ...

Tuhan. Apa harus aku lakukan?

Kenapa goresan hidupnya seperti ini? Mengapa harus bertemu jika akhir cerita berpisah? Andai bunuh diri tidak dosa, mungkin lebih baik Lady mati saja. Umpama kematiannya tidak membuat malu keluarganya, saat ini tanpa menundanya Lady akan membunuh dirinya sendiri.

"Dy."

Lady menoleh pada Elen, menyunggingkan senyum meski terpaksa. Melihat wajah mamanya yang berseri tak sampai hati jika harus dia hancurkan. Aura bahagia memancar dari wanita berkebaya hijau mint itu. "Ma, siapa yang nikahi Lady?"

"Wah, cantiknya anak Mama. Mama bakal kangen sama kamu, Dek. Nggak ada yang bakal Mama manjain, nggak ada yang recoki lagi. Baik-baik jadi isteri, nurut sama suami. Manjanya dikurangin, jangan suka repotin suami kamu" Ucapan Elen terhenti karena air matanya turun. Sungguh berat harus melepas putri kecilnya. Putri yang selalu Elen bawa ke mana pun dirinya pergi. "Kamu

harus bahagia, Sayang, sehingga kami nggak menyesal melepasmu untuk dia."

Lady tak mampu mengeluarkan satu kata pun. Memeluk Elen erat, mereka menangis bersama. Lady pasrah. Ia tak ingin melukai mama begitu pun keluarganya. Siapa pun dia yang menjadi suaminya akan Lady terima, walau hatinya menolak. Meski tanpa cinta, ia akan tetap bertahan demi keluarganya.

"Ma, penghulu minta Lady turun." Arumi memecah keharuan ibu dan anak itu. Menghampiri dua wanita yang sama cantiknya tersebut. "Selamat ya, Dek, udah jadi isteri kamu. Mbak ikut seneng." Arumi memeluk Lady setelah Elen mengurai pelukannya. "Yuk, turun. Suami kamu udah nggak sabar."

Maafin aku, Bang.

Dengan perasaan yang berkecamuk tidak karuan, Lady melangkah anggun menuruni tangga menuju meja ijab kabul. Lady terus menunduk bahkan saat berhadapan dengan mempelai prianya. Ia belum mengangkat wajahnya. Lady belum siap walau dalam hatinya mengucap janji akan berusaha menjalani pernikahan ini.

"Apa lantai itu lebih menarik daripada aku."



Extra Part 1

Bibir itu tersenyum saat matanya melihat gadis ralat wanita itu tidur telengkup, menampakkan punggung telanjangnya yang tidak tertutup selimut penuh dengan bercak merah. Seno sudah bisa membayangkan kemarahan Lady padanya. Setelah membuatnya ketakutan karena tiba-tiba dinikahkan dengan laki-laki yang tak dia ketahui, begitu tiba di apartement miliknya, Seno tidak memberinya waktu untuk protes.

Lady marah karena merasa dibohongi, ia berontak kala Seno melancarkan aksinya tapi lambat laun rontaan Lady surut kala tubuhnya dalam kekuasaan Seno. Bagi pria itu, perlawanan istrinya malah membuatnya

tak sabar ingin melebur bersamanya. Katakan Seno orang dengan pikiran kotor ia tidak peduli, nyata itu benar. Sejak ia mencium Lady dan hampir lepas kontrol di kafe miliknya, Seno tak bisa menyingkirkan bayangan tubuh Lady.

Seno menahan kedua tangan Lady di sisi. Tatapan mereka bertemu. Lambat laun wajah Seno mendekat, kepalanya miring dan menempatkan bibirnya di atas bibir Lady. Menjilatnya pelan benda kenyal itu, perlahan dengan lembut lidahnya menyeruak masuk. Menjelajah setiap detail rongga bibir Lady. Melumatnya lembut namun dalam. Tanganya menangkap wajah istrinya. Ibu jari Seno mengusap lembut pipi Lady.

Telunjuk Seno bergerak turun membentuk garis lurus ke lehernya, menggoda kulit sensitif leher Lady menyebabkan lengkuhan sensual disela-sela ciuman panas Seno. Bibir penuh Seno terus menguasai bibir Lady tanpa menurunkan ritmenya. Tangan kanan Lady menyusul di rambut Seno, tangan kirinya mencengkeram bahu liat Seno.

Secara perlahan tangan Seno bekerja dengan baik, menanggalkan satu persatu pakaian mereka hingga tak tersisa satupun. Meraih selimut untuk menutupi bagian bawah

mereka. Seno membelai tubuh Lady dengan kelincahan tangan Seno. Menyentuh di daerah sensitif Lady hingga perempuan itu melenguh.

Ciuman itu terurai, Seno beralih pada bukit kembar milik Lady. Puncak pink itu menggodanya, perlahan ia jilat daging kenyal itu. Melumatnya dalam kehangatan mulut Seno. Tangan bebasnya memanjakan puting Lady satunya. Lady tak bisa menampik sensi baru dalam dirinya, cengkraman kuat di rambut Seno bukti dari gairahhya.

Bermain lidah di puncak dada Lady, Seno membuat Lady tak berdaya. Tubuhnya lemah seiring bertambah intensitas gairah yang Seno kirimkan. Pria itu tidak ada hentinya melumat dari satu puting ke satunya. Tanda kemerahan bertebaran di arae payudaranya. Ciuaman itu merambat turun, mencecap perut rata Lady. Menjilat pusar Lady membuatnya semakin tak terkendali. Wajah perempuan itu merah karena gairah. Matanya sayu sebab hasratnya meminta lebih.

Tangannya Senio tidak berhenti meremas payudara Lady lembut, menggoda puncaknya. Seno merayap turun, mencium harum inti Lady. Sungguh harum khas yang mampu membangkitkan gairah primitif Seno. Tampak

cantik milik Lady yang bersih terawat. Menciumnya sekilas membuat Lady mendesah keras. Rasa tidak nyaman saat Seno mempersiapkan dirinya untuk menerima pria itu di dalamnya.

Cengkraman kuat di lengan Seno saat pria itu menyatukan diri mereka. Benar-benar tidak nyaman, lalu mulai berubah kenikmatan ketika Seno mulai bergerak. Lady mengiringi Seno dengan ritme dan tempo yang sama. Bahu membahu mereguk kenikmatan terdalam di penyatuan mereka, hingga tak terpikirkan lagi lainnya.

Dia sendiri tidak tahu sejak kapan menjadi orang sabaran, sebab itu ia mempercepat pernikahan mereka setelah berembuk dengan mertuanya. Sebenarnya ia sudah menikahi Lady satu hari setelah pulang dari pantai carita di hadapan ulama dan disaksikan Eru dan Prabu. Mama mertua dan ibunya sudah mengetahui hanya Lady yang tidak mengetahui.

Gerakan di sampingnya menarik Seno dari lamunannya. Ia menatap lekat wajah istrinya dan menunggu reaksi Lady. Bulu mata lentik itu bergerak pelan lalu sedikit cepat sebelum mata itu terbuka sempurna. Lady diam tak

bergerak berpikir mengapa ada wajah Seno? Apa yang laki-laki itu lakukan di kamarnya?

Seno menahan tawa yang ingin keluar dari mulutnya. Lucu sekali menyaksikan wajah Lady yang kebingungan akan keberadaan dirinya.

"Abang ngapain di kamarku?" Tanya Lady seakan belum sadar dengan keadaan dirinya.

"Nungguin kamu bangun." Seno berusaha mempertahankan raut wajah seperti biasanya. Lady tidak tahu saja, ia tengah menahan diri kala area atas depan Lady terbuka. Mungkin karena Ac tidak Seno nyalakan jadi istrinya tidak sadar dengan tubuhnya yang terbuka.

"Hah? Buat apa?"

"Buat ngucapin selamat siang sama istriku."

Istri? Maksudnya apa? Siapa yang istrinya? Kerutan di dahi Lady tampak dalam. Kemudian satu ingatan masuk dalam kepala Lady. Muka yang tadi ramah berubah jadi kesal. Pandangan matanya berubah sengit. Ia ingat bagaimana Seno sudah melumpuhkan dirinya, mengabaikan penolakannya. Dengan menggenggam selimut menutupi tubuhnya, wanita itu duduk lalu bergeser minggir menjauh dari Seno. Meski sakit di area

sensitifnya, Lady tidak akan meminta bantuan pada Seno.

"Mau ke mana?"

"Kamar mandi!" Sahut Lady sengit.

Lady masih saja menangis padahal sudah hampir satu jam Seno menenangkan istrinya. "Kamu jahat banget! Aku benci kamu!"

"Apa rantai itu lebih menarik daripada aku."

Lady sontak mengangkat wajahnya. Seno? Dia tak percaya. Matanya pasti salah, ia pasti berhalusinasi. Lady menoleh pada mamanya. "Ma?"

"Cium dong tangan suaminya," perintah Elen dengan tersenyum geli.

Linglung Lady menatap Seno lagi, meraih tangan pria itu yang sudah terulur di depan wajahnya. Menciumnya dengan otak yang berpikir. "Ini beneran, kan?" celetuknya tanpa sadar setelah mencium tangan Seno.

"Ya bener dong, Dek. Emang kamu kira yang nikahi kamu siapa?" sela Arumi di sampingnya.

"Orang lain."

Mereka terkekeh geli mendengar jawaban Lady, terlebih lagi Seno.

"Ngawur kamu, Dek. Gimana orang lain, wong dari awal Seno suamimu," sahut Prabu dari sebelah pak penghulu.

"Maksudnya?" Lady tidak paham makna dari ucapan papanya.

Elen mengibaskan kipas di tangannya. "Udah itu nggak penting, terpenting kamu sekarang sudah sah jadi istri Seno. Selamat ya, Sayang."

Seno mengerang frustrasi yang tidak bisa menghentikan tangisan Lady. Apalagi istrinya memanggil dirinya dengan 'kamu', artinya perempuan itu benar-benar marah padanya. "Kan aku udah minta maaf, Dy. Dosa loh kalau orang minta maaf tapi nggak dimaafin."

"Bodo!" Sentak Lady. Ia begitu marah pada Seno.

"Udah dong jangan nangis lagi, emang kamu nggak capek nangis terus?"

"Biarin!" Hardik Lady dengan keras. Perempuan itu menjauh, berdiri di depan jendela kaca yang menyajikan gambaran kota Jakarta di sore hari. "Kamu nggak tahu gimana perasaanku, sih. Jadi enteng aja,

Coba bayangin, tiba-tiba dinikahkan sama orang yang nggak aku kenal. Harus jalanin hidup dengan orang asing sedangkan aku nggak ada perasaan apa-apa. Mengabdi seumur hidup pada orang asing."

"Dy, aku nggak ada mak—"

Lady berbalik menatap nyalang Seno. "Nggak apa? Nggak bermaksud merahasiakan? Nyatanya itu yang kamu lakukan, padahal kamu punya kesempatan kasih tahu aku tapi kamu diam aja. Aku udah jadi orang bodoh yang nggak tahu apa-apa. Aku kecewa banget sama kamu."

Seno menyugar kasar surai hitamnya hingga berantakan. Dia akui, dia salah tapi bukan seperti ini reaksi yang diinginkan olehnya, ini di luar prediksinya. Seno merangsek maju, memeluk erat istrinya yang meronta dalam dekapannya. Tak akan ia lepaskan sebelum Lady memaafkan dirinya. "Maaf. Aku salah."

"Lepasin!"

"Nggak sebelum kamu maafin aku."

Rasanya percuma meminta Seno melepaskan dirinya. Lagipula dia sendiri sudah lelah, tubuhnya terasa remuk. Bagaimana tidak, Seno yang tidak tahu diri itu menyerangnya

tanpa ampun, ditambah perutnya meronta minta diisi. Lady memilih menyerah. "Lapasin, Bang."

Seno bernapas lega saat telinganya mendengar Lady kembali menyebutnya 'abang'. Tapi bukan berarti Seno akan mengurai pelukannya. "Maafin aku dulu."

"Egois, jahat, nyebelin."

"Iya, Abang nyebelin, egois, jahat. Tapi cinta kamu."

Lady sesegukan dalam rangkulannya. "Abang nggak tahu gimana takutnya, Dy. Harus jauh dari Abang, harus lepasin Abang, harus—" BUKU

"Maaf, Dy."

"Maaf nggak bikin kenyang!"

Seno melepas pelukannya, keningnya berkerut. "Kenyang?" Tanya Seno, Lady mengangguk. "Apa hubungannya?"

"Bikin Dy makanan. Dy lapar."

"Lapar?"

Plak!

"Jangan kek burung beo deh, replay terus."

"Aku nggak paham, Dy."

"Dy, lapar. Lapar! Mau makan, Abang bikinin makanan buat Dy, sana."

Beberapa detik kemudian Seno baru menyadari kalau istri lapar dan minta makan. Astaga. Dengan tertawa keras Seno mendekap Lady lagi. Ya Tuhan, istrinya sungguh menggemaskan. Bagaimana bisa disaat seperti ini malah minta makan padanya. Bertubi-tubi Seno menciumi puncak kepala Lady. Mengeratkan pelukannya sampai Lady mencubit pinggangnya. "Ayo. Apapun Abang jabanin."

"Gombal."

BUKUNE

BUKUMOKU

END